Agatha Christie

HOTEL MAJESTIC

PERIL AT END HOUSE

HOTEL MAJESTIC

Agatha Christie

HOTEL MAJESTIC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Untuk

EDEN PHILLPOTTS

Yang telah memberikan persahabatan

dan semangat kepadaku bertahun-tahun lalu

PARA PELAKU

Hercule Poirot—Keangkuhannya yang besar hanya bisa diimbangi oleh kemampuannya yang luar biasa sebagai detektif

Kapten Hastings—Teman setia Poirot. Ia mulai meragukan apakah sekarang kemampuan sahabat lamanya sudah berkurang

Nick Buckley—Pemilik End House yang masih muda dan tak acuh. Ia menganggap enteng tiga kecelakaan yang nyaris merenggut nyawanya

Komandan George Challenger—Sikapnya yang penuh sopan santun membuat Hastings langsung mempercayainya, tapi Nick justru menganggapnya membosankan

Ellen—Pembantu di End House. Ia tahu banyak tentang suasana jahat yang melingkupi rumah keluarga Buckley, tapi tak mau buka mulut

Jim Lazarus—Anak seorang pedagang barang-barang seni terkenal. Waktunya lebih banyak dicurahkan untuk mobil-mobil mewah dan wanita daripada mengurus bisnis keluarga

Charles Vyse—Pria muda yang pucat dan serius, sepupu Nick yang juga merangkap sebagai penasihat hukumnya

Bert dan Millie Croft—Pasangan Australia yang menyewa sebagian rumah Nick. Mereka ramah, tapi terlalu banyak ikut campur

Frederica Rice—Wajahnya seperti wajah Bunda Maria yang letih. Masa lalunya sangat gelap

Maggie Buckley—Sepupu Nick dari desa. Dialah orang yang tepat menemani Nick di End House

Inspektur Japp—Dari Scotland Yard. Pembunuhan bukanlah hal yang disukainya, tapi dengan senang hati ia bersedia membantu sahabatnya, Poirot.

1
Hotel Majestic

KURASA tak ada kota tepi pantai di daerah selatan Inggris yang sama menariknya dengan kota St. Loo. Tepat benar orang menamakannya Ratu dari Daerah-Daerah Perairan, dan mau tak mau orang jadi teringat akan Riviera. Menurutku, Pantai Cornwall sama sekali tak kalah pesonanya dengan daerah selatan Prancis.

Hal itu kukatakan pada sahabatku, Hercule Poirot.

”Ah, hal itu sudah tercantum pada kartu menu di gerbong restoran kereta api kemarin, *mon ami*[1]. Jadi pernyataanmu itu sudah tak asli lagi.”

”Tapi apakah kau tidak sependapat?”

Ia hanya tersenyum sendiri, dan tak segera menjawab pertanyaanku. Maka kuulangi pertanyaan itu.

”Seribu kali maaf, Hastings. Pikiranku sedang mela-

---

[1] *sahabatku*

yang. Melayang ke tempat yang baru saja kausebutkan itu."

"Daerah selatan Prancis?"

"Ya. Aku teringat akan musim salju terakhir yang kuhabiskan di sana, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi waktu itu."

Aku juga ingat. Waktu itu terjadi pembunuhan di Kereta Api Biru, dan misteri itu—suatu misteri yang rumit dan membingungkan—telah diselesaikan oleh Poirot dengan ketajaman otaknya yang selalu tepat.

"Kalau saja aku ada bersamamu saat itu," kataku dengan sangat menyesal.

"Aku juga merasa begitu," kata Poirot. "Pengalamanmu tentu sangat berguna bagiku."

Aku menoleh kepadanya. Karena sudah lama bergaul, dan sudah sangat mengenal kebiasaannya, aku tak percaya akan pujiannya itu. Tapi kelihatannya ia bersungguh-sungguh sekali. Memang sepantasnya aku mendapatkan pujian itu. Aku sudah punya pengalaman banyak sekali mengenai cara-cara kerja yang dipakainya.

"Aku paling kehilangan daya imajinasimu yang kuat, Hastings," lanjutnya sambil merenung. "Semua orang membutuhkan bantuan ringan. George, pelayan pribadiku, memang seorang yang pantas dikagumi. Kadang-kadang aku ingin membahas suatu persoalan dengannya, tapi dia sama sekali tidak memiliki daya imajinasi."

Kurasa pendapatnya itu tak begitu bisa diterima.

"Terus terang, Poirot," kataku, "apa kau tak pernah

tergiur untuk aktif kembali? Gaya hidupmu yang pasif ini..."

"Sesuai benar dengan keinginanku, sahabatku. Duduk menikmati sinar matahari—apa yang lebih menyenangkan daripada itu? Melangkah turun sendiri dari takhta kita, pada saat kita berada di puncak kemasyhuran. Tak ada sikap yang lebih agung daripada itu, bukan? Orang berkata tentang diriku. Itu Hercule Poirot! Dia orang besar, lain daripada yang lain! Tak ada seorang pun seperti dia, takkan pernah ada! *Eh bien*[2]—aku puas. Tak ada lagi yang kuinginkan. Aku orang yang rendah hati."

Aku sendiri takkan bisa menamakannya rendah hati. Sepanjang penglihatanku, egoisme sahabatku yang kecil itu sama sekali tak berkurang dari tahun ke tahun. Ia bersandar di kursinya, sambil mengusap-usap kumisnya dengan sikap puas diri.

Kami sedang duduk di salah satu teras Hotel Majestic, hotel terbesar di St. Loo. Hotel itu berdiri di sebuah tanjung yang menghadap ke laut. Pekarangan hotel itu terbentang di bawah kami, ditumbuhi pohon-pohon palem di sana-sini. Laut indah, berwarna biru tua, langit cerah, dan matahari bersinar terik, sebagaimana layaknya matahari bulan Agustus. (Tapi sayang di Inggris tidak selalu demikian halnya.) Lebah-lebah mendengung tak henti-hentinya, suatu bunyi yang menyenangkan secara keseluruhan, suasana saat itu menyenangkan sekali.

---

[2] *baiklah*

Kami baru tiba semalam, dan pagi ini merupakan hari pertama dari masa tinggal kami yang menurut rencana, seminggu lamanya. Kalau cuaca terus begini, kami pasti bisa berlibur dengan sempurna.

Kupungut surat kabar pagi yang tadi terjatuh dari tanganku, dan aku melanjutkan membaca berita-berita pagi. Keadaan politik rasanya tidak memuaskan dan tidak menarik. Di Cina ada kesulitan, ada laporan panjang mengenai desas-desus tentang penipuan di kota. Tapi selebihnya tak ada berita yang mendebarkan.

”Aneh sekali penyakit burung beo itu,” kataku sambil membalik halaman surat kabar.

”Memang aneh.”

”Katanya ada dua kematian lagi di Leeds.”

”Sayang sekali.”

Aku membalik halaman lagi.

”Masih belum ada berita tentang Seton, pria penerbang itu, dalam penerbangannya berkeliling dunia. Berani sekali orang-orang itu. Pesawat amfibinya yang diberi nama *Albatross*, jelas merupakan suatu penemuan hebat. Sayang sekali kalau dia sampai hilang. Tapi orang masih belum putus asa. Mungkin dia berada di salah satu kepulauan di Pasifik.”

”Padahal penghuni Pulau Salomon masih merupakan manusia kanibal, bukan?” tanya Poirot dengan senang.

”Penerbang itu pasti seorang pria hebat. Hal itu membuat kita merasa beruntung menjadi warga Inggris.”

”Bisa menghibur kita dari kekalahan yang dialami di Wimbledon,” kata Poirot.

”Bu... bukan begitu maksudku,” kataku.

Sahabatku itu mengisyaratkan supaya aku tak usah merasa bersalah.

”Aku tidak bersifat amfibi seperti pesawat Kapten Seton yang malang itu,” katanya, ”tapi aku bersifat internasional. Dan sebagaimana kauketahui, aku kagum pada bangsa Inggris. Umpamanya saja, aku kagum melihat betapa telitinya mereka membaca surat kabar.”

Perhatianku sudah beralih pada berita-berita politik.

”Agaknya orang-orang sedang membuat pusing Menteri Dalam Negeri,” kataku sambil tertawa kecil.

”Kasihan dia. Dia mengalami banyak kesulitan. Ya, demikian banyaknya, hingga dia mencari bantuan dari orang-orang yang tak layak dimintai bantuan.”

Aku memandanginya dengan terbelalak.

Sambil tersenyum kecil, Poirot mengeluarkan surat-surat yang diterimanya pagi ini dari sakunya. Surat-surat itu terikat rapi dengan karet. Dari surat-surat itu dipilihnya sepucuk, lalu dilemparkannya padaku.

”Surat itu tak terbaca oleh kita kemarin,” katanya.

Kubaca surat itu, lalu aku merasa senang sekali.

”Wah, Poirot,” seruku. ”Hebat sekali kau.”

”Begitukah menurutmu, sahabatku?”

”Dia memuji keahlianmu setinggi langit.”

”Itu memang pada tempatnya,” kata Poirot, tanpa mau melihat padaku.

”Dia meminta bantuanmu untuk menyelidiki persoalan itu. Permintaan bantuan pribadi.”

”Memang. Kau tak perlu mengulangi semua itu padaku, sahabatku Hastings yang baik. Soalnya aku sudah membaca sendiri surat itu.”

”Sayang sekali,” seruku. ”Berarti kita harus mengakhiri liburan kita ini.”

”Tidak, tidak. Tenanglah, itu takkan terjadi.”

”Tapi menurut Menteri Dalam Negeri, persoalan itu mendesak sekali.”

”Mungkin dia benar, atau mungkin pula salah. Orang-orang politik itu mudah menjadi kacau. Hal itu sudah kusaksikan sendiri di Dewan Perwakilan Rakyat di Paris...”

”Ya, ya, tapi Poirot, bukankah kita harus membuat rencana? Kereta api ekspres ke London sudah berangkat. Kereta api itu berangkat jam dua belas. Yang berikutnya...”

”Tenanglah, Hastings, harap tenangkan dirimu! Kau selalu kacau, selalu ribut. Kita tidak akan pergi ke London hari ini. Besok pun tidak.”

”Tapi panggilan ini…?”

”Tidak mendapat perhatianku. Aku bukan anggota korps kepolisian negeri ini, Hastings. Aku diminta menangani suatu perkara sebagai seorang detektif pribadi. Dan aku menolak.”

”Kau menolak?”

”Memang. Aku menulis dengan sopan sekali. Kunyatakan rasa penyesalanku, aku minta maaf, dan

kujelaskan bahwa aku merasa sedih sekali—mau apa lagi? Aku sudah pensiun, tugasku sudah selesai."

"Tugasmu belum selesai," seruku dengan hangat.

Poirot menepuk-nepuk lututku.

"Itu ucapan seorang sahabat yang baik, dan setia. Dan ucapan itu memang beralasan. Sel-sel kelabu dalam otakku masih berfungsi. Aturan-aturan dan cara-cara kerja yang baik masih kumiliki. Tapi bila aku sudah pensiun, sahabatku, aku tetap sudah pensiun! Selesai! Aku bukan seorang idola di pentas, yang harus berulang kali mengucapkan selamat berpisah pada dunia. Aku bermurah hati dan berkata, 'Berikan kesempatan pada yang muda-muda.' Mungkin mereka bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat. Aku tak yakin, tapi kemungkinan itu ada. Pokoknya, mereka akan bisa menyelesaikan persoalan Menteri Dalam Negeri yang pasti membosankan itu."

"Tapi, bukankah kau telah dipujinya, Poirot?"

"Aku ini pantas mendapatkan lebih dari sekadar pujian. Menteri Dalam Negeri itu memang seorang pria yang berakal sehat. Dia menyadari bahwa bila dia bisa mendapatkan jasa-jasaku, semuanya akan berhasil. Tapi sayang, dia tak beruntung. Hercule Poirot tak mau lagi menyelesaikan suatu perkara."

Aku memandanginya. Jauh di lubuk hatiku, aku menyesali tekadnya itu. Dengan menyelesaikan perkara itu, nama baiknya yang sudah termasyhur di seluruh dunia akan bertambah tenar. Namun, mau tak mau aku juga mengagumi sikapnya yang tak mau mengalah.

Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu, dan aku tersenyum.

”Aku heran mengapa kau tak takut,” kataku. ”Ucapan yang keras begitu, bisa menggoda setan.”

”Tak ada apa pun yang bisa menggoyahkan keputusan Hercule Poirot,” sahutnya.

”Benar-benar tidak, Poirot?”

”Kau benar, *mon ami*, kita tak boleh berkata begitu. Eh, *ma foi,*[3] aku tak boleh berkata bahwa seandainya sebutir peluru menembus dinding di dekat kepalaku, aku tetap tak akan melacaknya! Kita tetap manusia biasa, bukan?”

Aku tersenyum. Sebuah kerikil kecil mengenai teras di sebelah kami, dan perumpamaan Poirot yang aneh mengenai hal itu telah menggugah anganku. Ia membungkuk dan memungut kerikil itu, sambil terus berkata,

”Ya, kita ini hanya manusia biasa. Tapi kita juga bisa diumpamakan anjing. Anjing yang sedang tidur. Tapi anjing yang sedang tidur bisa dibangunkan, begitu kata peribahasa dalam bahasa kalian, bukan?”

”Pokoknya,” kataku, ”bila kau menemukan sebilah pisau tertancap di dekat bantalmu besok, sebaiknya penjahat yang telah menancapkannya waspada!”

Ia mengangguk dengan agak linglung. Aku terkejut karena ia tiba-tiba bangkit, lalu menuruni beberapa anak tangga dari teras yang menuju kebun. Pada saat

---

[3] *yah*

itu, tampak seorang gadis berjalan bergegas ke arah kami.

Aku mendapatkan kesan bahwa gadis itu cantik sekali. Tapi tiba-tiba perhatianku teralihkan pada Poirot yang tersandung akar pohon dengan keras, gara-gara tidak melihat jalan. Pada saat itu, ia berada sejajar dengan gadis itu. Lalu berdua dengan gadis itu, aku membantu Poirot bangkit. Perhatianku tentu tertuju pada sahabatku, tapi aku tak luput pula memperhatikan rambut hitam gadis itu, wajahnya yang seperti peri, dan matanya yang biru besar.

"Seribu kali maaf," kata Poirot dengan gugup. "Mademoiselle, Anda baik sekali. Saya menyesal sekali. Aduh! ...Kaki saya sakit sekali. Tidak, tidak, sama sekali tak apa-apa, hanya mata kaki yang terkilir, itu saja. Sebentar lagi semuanya akan beres. Tapi bila Mademoiselle mau berbaik hati, kau, Hastings, dan dia bisa membantuku. Saya malu harus minta bantuan Anda, Mademoiselle."

Aku dan gadis itu mengapit Poirot, lalu mendudukkannya di sebuah kursi di teras. Kuanjurkan untuk memanggil dokter, tapi sahabatku menolak keras.

"Sudah kukatakan tak apa-apa. Mata kakiku terkilir, hanya itu saja. Saat ini memang sakit, tapi sebentar lagi tentu sembuh." Wajahnya mengernyit kesakitan. "Lihat saja, sebentar lagi saya sudah lupa. Mademoiselle, terima kasih banyak. Anda baik sekali. Mari silakan duduk."

Gadis itu mengambil kursi.

”Ah, tak apa-apa,” katanya. ”Tapi sebaiknya Anda periksakan juga.”

”Mademoiselle, yakinlah, kaki saya ini tak apa-apa. Karena hati saya senang duduk bersama Anda ini saja, sakitnya sudah berkurang.”

Gadis itu tertawa.

”Baiklah kalau begitu.”

”Bagaimana kalau kita minum koktail?” saranku. ”Sekarang kira-kira sudah waktunya.”

”Yah...,” ia tampak ragu, ”terima kasih banyak.”

”Martini?”

”Ya—*dry martini*.”

Aku pergi memesan minuman itu. Waktu aku kembali, kudapati Poirot dan gadis itu sedang asyik terlibat dalam percakapan.

”Bayangkan, Hastings,” kata Poirot, ”rumah yang di ujung sana itu—yang sangat, kita kagumi itu, milik Mademoiselle ini.”

”Begitukah?” kataku, meskipun sepanjang ingatanku tak pernah aku menyatakan rasa kagum itu. Rumah itu bahkan boleh dikatakan tak terlihat olehku. ”Kelihatannya agak mengerikan dan anggun berdiri di sana, jauh dari segalanya.”

”Rumah itu bernama End House,” kata gadis itu. ”Saya mencintai rumah itu, tapi rumah itu sudah tua dan bobrok. Sudah rusak dan hampir ambruk.”

”Apakah Anda merupakan anggota terakhir dari suatu keluarga tua, Mademoiselle?”

”Ah, kami sama sekali bukan keluarga penting. Meskipun selama dua atau tiga ratus tahun memang

sudah ada keluarga Buckley di sini. Kakak saya meninggal tiga tahun yang lalu, jadi saya memang yang terakhir dari keluarga saya."

"Menyedihkan sekali. Apakah Anda tinggal seorang diri di situ, Mademoiselle?"

"Oh, saya sering bepergian, dan bila saya di rumah, biasanya ada saja orang-orang yang datang dan pergi, dan kami bersenang-senang."

"Begitulah cara hidup modern! Padahal saya membayangkan Anda tinggal seorang diri dalam sebuah rumah tua yang besar dan misterius, dihantui oleh kutukan keluarga."

"Hebat sekali! Anda pasti memiliki daya imajinasi yang kuat. Tidak, rumah itu tak ada hantunya. Kalaupun ada, hantunya pasti hantu yang baik. Sudah tiga kali saya lolos dari kematian mendadak. Jadi ada jimat yang melindungi diri saya."

Poirot terkejut, duduknya jadi tegak.

"Luput dari kematian? Kedengarannya menarik, Mademoiselle."

"Ah, sebenarnya tidak begitu mendebarkan. Hanya kejadian-kejadian yang tak disengaja saja." Ia mengelakkan kepalanya waktu seekor lebah terbang melewatinya. "Sialan lebah-lebah ini. Pasti ada sarangnya di sekitar tempat ini."

"Agaknya Anda tak suka pada kumbang dan lebah, Mademoiselle? Apakah Anda pernah disengat?"

"Tak pernah, tapi saya benci binatang-binatang itu, karena suka terbang tepat melewati muka kita."

"Dalam bahasa Inggris Anda ada suatu ungkapan

yang berbunyi: *The bee in the bonnet,*[4] bukan?" kata Poirot.

Pada saat itu, minuman pesanan tiba. Kami bertiga mengangkat gelas kami, dan percakapan pun jadi merupakan obrolan biasa saja.

"Saya sebenarnya memang harus datang ke hotel ini untuk minum koktail bersama beberapa orang teman," kata Miss Buckley. "Saya rasa, mereka sekarang bertanya-tanya mengapa saya tak datang-datang."

Poirot menelan minumannya, lalu meletakkan gelasnya.

"Ah, alangkah enaknya minum secangkir cokelat kental," gumamnya. "Tapi di Inggris ini, orang tidak biasa melakukannya. Di Inggris ada beberapa kebiasaan yang menyenangkan. Anak-anak gadis dengan mudahnya mengenakan dan menanggalkan topinya. Bagus kelihatannya, dan mudah sekali melakukannya."

Gadis itu melihat pada Poirot dengan mata terbelalak.

"Apa maksud Anda? Itu biasa, bukan?"

"Anda bertanya begitu karena masih muda, Mademoiselle—masih muda sekali. Tapi bagi saya, tatanan rambut yang wajar adalah tatanan yang tinggi dan kaku—begini. Lalu topinya dipasang dengan menggunakan banyak jepit rambut—begini—begini—begini—dan begini."

Ia menirukan cara pemasangan jepit rambut itu.

---

[4] *Ada seekor kumbang di dalam topi. Artinya: Ada sesuatu yang dipikirkan.*

”Tapi itu sangat menyusahkan!”

”Ya, saya rasa juga begitu,” kata Poirot. Seorang wanita yang pernah merasakan betapa tersiksanya memakai topi begitu takkan bisa bicara dengan lebih berperasaan daripada Poirot. ”Bila angin bertiup, itu akan merupakan siksaan, dan bisa menyebabkan pusing kepala.”

Miss Buckley menanggalkan topi lakennya yang bertepi lebar dan sederhana, lalu melemparkannya ke sebelahnya.

”Zaman sekarang, kami begini saja,” katanya sambil tertawa.

”Suatu cara yang bijak dan bagus,” kata Poirot sambil membungkuk sedikit.

Aku memandang gadis itu dengan penuh minat. Rambutnya yang hitam sedang kusut, membuat wajahnya jadi seperti peri. Keseluruhan penampilannya memang memberikan kesan seperti peri. Wajahnya kecil dan hidup, bentuknya seperti bunga, matanya besar sekali, dan ada lagi sesuatu—sesuatu yang menakutkan dan memikat. Apakah itu merupakan ciri sifat nekat? Di bawah matanya tampak lingkaran-lingkaran gelap.

Teras tempat kami duduk sudah agak tua. Teras utama tempat kebanyakan orang sedang duduk, berada di tikungan, di suatu tempat di mana batu padas menjorok langsung ke laut.

Pada saat itu, dari tikungan tersebut muncul seorang pria. Wajahnya merah, dan gaya berjalannya aneh, tangannya yang setengah tergenggam, tergan-

tung di sisinya. Ada sesuatu yang meletup-letup dan bebas dalam gayanya—yang merupakan ciri khas seorang pelaut.

”Di mana sih gadis itu?” tanyanya dengan suara lantang, hingga mudah terdengar dari tempat kami duduk. ”Nick! Nick!”

Miss Buckley bangkit.

”Nah, benar kan dugaan saya. Mereka sudah ribut. Halo, George! Aku di sini.”

”Freddie sudah ribut ingin minum. Ayolah.”

Ia melihat pada Poirot dengan rasa ingin tahu yang tidak disembunyikan, karena Poirot pasti jauh berbeda dari kebanyakan sahabat-sahabat Nick.

Gadis itu memperkenalkan mereka.

”Ini Komandan Challenger... eh...”

Aku heran karena Poirot tidak menyebutkan namanya, padahal Miss Buckley mengharap ia menyebutkannya. Ia hanya bangkit, membungkuk dengan sikap resmi, lalu bergumam, ”Pasti dari Angkatan Laut Inggris. Saya sangat menghormati Angkatan Laut Inggris.”

Pernyataan seperti itu agaknya kurang disenangi oleh seorang Inggris. Wajah Komandan Challenger menjadi merah, dan Miss Buckley mencoba menjernihkan keadaan itu.

”Mari, George. Jangan ternganga begitu. Mari kita cari Freddie dan Jim.”

Gadis itu tersenyum pada Poirot.

”Terima kasih untuk koktailnya. Saya harap mata kaki Anda cepat sembuh.”

Sambil mengangguk padaku, diselipkannya tangannya ke lengan pelaut itu, dan mereka pun menghilang di tikungan.

"Rupanya dia salah seorang teman Mademoiselle itu," gumam Poirot sambil merenung. "Salah seorang dari teman-temannya untuk bersenang-senang. Bagaimana laki-laki itu? Berikan penilaianmu yang biasanya tepat itu, Hastings. Bisakah dia disebut seorang pria baik-baik—atau tidak?"

Aku diam sebentar untuk mencoba menentukan dengan pasti, apa maksud Poirot dengan "pria baik-baik" itu. Lalu aku memberikan jawabanku dengan ragu.

"Kelihatannya dia baik-baik," kataku. "Sepanjang penglihatanku yang hanya sekilas itu saja."

"Aku benar-benar ingin tahu."

Topi gadis itu ketinggalan. Poirot membungkuk untuk memungutnya, dan memutar-mutarnya tanpa minat dengan telunjuk.

"Apakah dia naksir gadis itu? Bagaimana pendapatmu, Hastings?"

"Poirot, sahabatku yang baik! Bagaimana aku bisa mengatakannya? Mari, berikan topi itu padaku. Gadis itu pasti memerlukannya. Biar kuantarkan padanya."

"Nanti saja. Biar kita permainkan dulu," kata Poirot.

"Masa begitu, Poirot!"

"Ya, sahabatku. Aku sudah tua dan kekanak-kanakan, ya?"

Aku memang berpendapat begitu, hingga aku jadi

merasa tak enak karena telah mengucapkan kata-kataku tadi. Poirot tertawa kecil. Lalu sambil membungkukkan tubuhnya ke depan, diletakkannya jarinya ke sisi hidungnya.

”Tapi tidak, aku belum begitu pikun seperti yang kaupikir! Kita akan mengembalikan topi ini—itu pasti—tapi nanti. Kita akan mengembalikannya ke End House. Dengan demikian, kita akan mendapatkan kesempatan untuk bertemu lagi dengan Miss Nick yang cantik itu.”

”Poirot,” kataku, ”kurasa kau jatuh cinta.”

”Dia memang cantik, ya?”

”Ah, bukankah kau telah melihatnya sendiri? Mengapa bertanya padaku?”

”Karena aku tak bisa menilainya sendiri. Sayang sekali! Sekarang ini, semuanya yang muda itu cantik. *Masa remaja—masa remaja!* Itulah yang merupakan tragedi dalam hidupku. Tapi kau... Penilaianmu pasti kurang bisa diterima, karena kau begitu lama tinggal di Argentina—wanita di sana tipenya lain dari wanita Inggris. Apalagi kau masih mengagumi sosok dari lima tahun yang lalu. Tapi, bagaimanapun juga, kau lebih modern daripadaku. Dia cantik, ya? Dan dia memiliki daya tarik terhadap lawan-lawan jenisnya, bukan?”

”Satu jenis saja sudah cukup, Poirot. Kurasa jawabanku mengenai pertanyaanmu adalah positif sekali. Mengapa kau begitu berminat terhadap wanita itu?”

”Aku berminat?”

”Ya... dengar saja apa yang barusan kaukatakan.”

”Kau salah mengerti, *mon ami*. Ya, mungkin aku memang menaruh minat terhadap gadis itu, tapi aku lebih menaruh minat terhadap topinya.” Aku menatapnya. Tapi kelihatannya ia serius sekali.

Ia menganggguk padaku.

”Ya, Hastings, terhadap topi ini.” Topi itu diulurkannya ke arahku. ”Adakah kaulihat alasannya mengapa aku begitu berminat?”

”Karena topi ini bagus,” kataku kebingungan. ”Tapi kelihatannya topi ini biasa-biasa saja. Banyak sekali gadis yang memiliki topi seperti ini.”

”Tidak seperti yang satu ini.”

Kuperhatikan topi itu dengan lebih teliti.

”Tampakkah olehmu, Hastings?”

”Sebuah topi dari kulit anak rusa yang biasa sekali. Modelnya memang bagus...”

”Aku tidak menyuruhmu melukiskan topi itu. Jelas bahwa kau *tidak melihatnya*. Luar biasa, Hastings yang malang. Aneh mengapa kau hampir tak pernah melihat apa-apa! Setiap kali aku merasa heran! Coba perhatikan, sahabatku. Tak perlu kau menggunakan sel-sel kelabumu, matamu saja cukuplah. Perhatikanlah. Amatilah...”

Akhirnya aku pun melihat apa yang sudah begitu lama Poirot ingin aku melihatnya. Topi yang berbalik-balik perlahan-lahan itu masih saja berputar pada jarinya, dan jari itu terjulur rapi melalui sebuah lubang di tepi topi itu. Waktu dilihatnya aku telah menyadari apa maksudnya, ditariknya keluar jarinya itu, lalu diulurkannya topi itu ke arahku. Lubang itu

kecil dan rapi, bulat sekali. Aku tak biasa melihat manfaat lubang itu di situ, kalaupun memang ada manfaatnya.

"Adakah kaulihat bagaimana Miss Nick mengelak waktu seekor kumbang terbang melewatinya? Ada kumbang di dalam topi—tepatnya, ada lubang pada topi."

"Tapi seekor kumbang tak bisa membuat lubang seperti itu."

"Tepat, Hastings! Cerdas sekali kau! Tentu saja tak bisa. Tapi sebutir peluru bisa, *mon cher*!"[5]

"Sebutir peluru?"

"Tentu saja! Sebutir peluru seperti ini."

Diulurkannya tangannya, dan tampak sebuah benda kecil di telapak tangannya.

"Ini sebutir peluru yang sudah dipakai, *mon ami*. Peluru inilah yang jatuh di teras tadi, waktu kita sedang bercakap-cakap. Sebutir peluru bekas pakai!"

"Maksudmu...?"

"Maksudku, hanya dengan selisih jarak dua setengah sentimeter saja, peluru ini tidak akan menembus topi, melainkan menembus kepala Miss Nick. Nah, sekarang mengertikah kau mengapa aku begitu berminat, Hastings? Kau benar, sahabatku, waktu kaukatakan bahwa aku tak boleh menggunakan kata-kata 'tak mungkin'. Yah, kita memang hanya manusia biasa! Ah! Tapi calon pembunuh itu telah membuat suatu kesalahan besar, karena dia telah menembak calon

---

[5] *temanku yang baik*

korbannya hanya dalam jarak beberapa meter saja dari Hercule Poirot! Bagi dia, itu tentu sekadar perhitungan yang salah. Pokoknya, sekarang kau tahu mengapa kita harus mendatangi End House itu dan menghubungi Mademoiselle, bukan? Tiga kali lolos dari kematian dalam tiga hari. Begitu katanya. Kita harus bertindak cepat, Hastings. Bahaya itu sudah dekat sekali."

2
End House

"POIROT," kataku, "aku sedang berpikir."

"Latihan yang baik sekali, sahabatku. Teruskan kata-katamu."

Kami sedang duduk berhadapan pada waktu makan siang, di sebuah meja kecil di dekat jendela.

"Tembakan itu pasti dilakukan dari jarak yang dekat sekali dengan kita. Tapi kita tidak mendengar apa-apa."

"Dan menurutmu, karena keadaan waktu itu tenang dan sepi, dan yang terdengar hanya gemercik ombak, kita seharusnya bisa mendengarnya, begitu?"

"Pokoknya, itu aneh. Ada beberapa macam bunyi yang lama-kelamaan hampir-hampir tak terdengar lagi oleh kita jika kita terbiasa mendengarnya. Sepanjang pagi tadi, sahabatku, *speedboat* berkeliaran saja di teluk. Mula-mula kita mengeluh, tapi tak lama kemudian, kita sudah seperti tak mendengarnya lagi. Tapi,

ma foi,[6] kurasa kita bisa saja menembakkan senapan mesin tanpa ada yang mendengar, bila kebetulan ada sebuah kapal motor lewat."

"Ya, itu benar."

"Ah! *Voila*!"[7] gumam Poirot. "Itu Mademoiselle dengan sahabat-sahabatnya. Kelihatannya mereka sedang menuju kemari untuk makan siang. Oleh karenanya, aku terpaksa mengembalikan topinya. Biarlah. Perkara ini cukup serius, hingga sudah sepantasnya kita khusus mengunjunginya."

Dengan susah payah ia bangkit dari kursinya, berjalan cepat-cepat menyeberangi ruangan, lalu menyerahkan topi itu sambil membungkuk, tepat pada saat Miss Buckley dan rombongannya baru saja duduk.

Rombongan itu terdiri atas empat orang. Nick Buckley, Komandan Challenger, seorang pria lain, dan seorang gadis lain. Dari tempat kami duduk, kami tak dapat melihat mereka dengan jelas. Sekali-sekali terdengar pria dari Angkatan Laut itu tertawa nyaring. Kelihatannya ia orang yang sederhana dan disukai, dan aku pun mulai merasa senang padanya.

Selama kami makan sahabatku diam saja dan tampak murung. Roti hanya ditusuk-tusuknya saja. Ia mengeluarkan kata-kata seru yang aneh sendiri, dan memperbaiki letak barang-barang di meja. Aku mencoba bercakap-cakap, tapi karena tidak mendapatkan tanggapan, aku segera menyerah.

---

[6] *percayalah*

[7] *Lihat itu!*

Ia masih terus duduk di meja makan, lama setelah ia menghabiskan kejunya. Tapi, begitu rombongan Miss Nick meninggalkan ruangan itu, ia juga bangkit. Mereka baru saja duduk di ruang duduk bersama, ketika Poirot berjalan dengan gagah ke arah mereka, dan langsung berbicara pada Miss Nick.

"Mademoiselle, bolehkah saya berbicara dengan Anda?"

Gadis itu mengernyitkan dahinya. Aku sangat bisa memahami perasaannya. Ia takut kalau-kalau orang asing yang kecil itu akan membuat kekacauan. Mau tak mau, aku memahami sikapnya, karena aku tahu bagaimana keadaan itu di matanya. Dengan sangat enggan ia menepi.

Segera setelah Poirot mengucapkan kata-katanya dengan berbisik dan cepat, kulihat air muka gadis itu membayangkan rasa heran.

Sementara itu, aku merasa risi dan tak enak. Tapi Challenger dengan cepat menyelamatkan diriku. Ia menawarkan rokok dan mengajakku bercakap-cakap biasa. Kami telah saling menilai, dan kami mulai saling menyukai. Kurasa, ia lebih merasa cocok denganku daripada dengan pria yang tadi makan siang bersamanya. Kini aku mendapat kesempatan untuk mengamati teman makannya tadi. Ia seorang pria muda bertubuh jangkung, berambut pirang, dan agak lain daripada yang lain. Hidungnya agak besar, dan ia tampan sekali. Sikapnya sombong, dan cara bicaranya lamban dan membosankan. Dia memberikan kesan licik. Aku jadi sangat tak menyukainya.

Lalu aku melihat ke wanita yang seorang lagi. Ia sedang duduk tegak di seberangku, di sebuah kursi besar, dan ia baru saja menanggalkan topinya. Ia adalah tipe wanita yang tak biasa—gambaran yang paling tepat untuknya dia adalah sebagai Perawan Maria yang sedang lesu. Rambutnya pirang sekali, hampir tak berwarna. Rambut itu dibelahnya di tengah, lalu disisir licin ke belakang, kemudian digelung menjadi konde. Wajahnya tirus dan putih sekali, tapi anehnya, ia menarik. Orang-orangan matanya besar dan berwarna abu-abu muda. Air mukanya membayangkan tabir pemisah. Ia memandangi diriku. Tiba-tiba ia berbicara.

”Silakan duduk, sampai teman Anda selesai berbicara dengan Nick.”

Suaranya lemah, bergaya, dan dibuat-buat, tapi juga mengandung daya tarik yang aneh, memberikan kesan indah. Kurasa, secara keseluruhan ia memberikan kesan seseorang yang letih sekali. Bukan letih jasmani, melainkan letih rohani, seolah-olah segala sesuatu di dunia ini hampa dan tak berarti baginya.

”Miss Buckley telah berbaik hati membantu teman saya, waktu pergelangan kakinya terkilir tadi pagi,” aku menjelaskan, sambil menerima baik tawarannya.

”Begitu kata Nick tadi.” Matanya menilai diriku, masih tetap dengan pandangan berjarak. ”Sekarang pergelangan kakinya sudah tak apa-apa lagi, bukan?”

Aku merasa wajahku memerah.

”Terkilirnya hanya sebentar saja,” jelasku.

”Oh! Pokoknya saya senang Nick tidak mengarang-ngarang mengenai peristiwa itu. Soalnya, dia memiliki

kecenderungan berbohong yang hebat sekali. Luar biasa—itu merupakan bakatnya."

Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Wanita itu pun agaknya senang melihatku salah tingkah.

"Dia salah seorang sahabat saya yang paling lama," katanya, "padahal saya berpendapat bahwa kesetiaan adalah suatu hal yang membosankan. Pada dasarnya, hal itu dianut oleh orang-orang Skot—seperti penghematan dan merayakan hari Sabat. Tapi Nick memang benar-benar seorang pembohong. Betul, kan, Jim? Umpamanya saja ocehannya tentang kerusakan pada rem mobilnya, padahal kata Jim rem itu sama sekali tak apa-apa."

Pria yang pirang itu berkata dengan suara dalam dan halus, "Saya tahu sedikit-sedikit tentang mobil."

Ia memalingkan kepalanya sedikit. Di luar, di antara mobil-mobil yang lain, terdapat sebuah mobil merah yang panjang. Mobil itu kelihatan lebih panjang dan lebih merah daripada mobil mana pun juga. Tutup mesinnya yang panjang terbuat dari logam yang berkilat karena digosok. Mobil itu benar-benar istimewa!

"Apakah itu mobil Anda?" tanyaku tiba-tiba.

Ia mengangguk.

"Ya."

Ingin sekali aku mengatakan, "Sudah saya duga!"

Pada saat itu, Poirot menggabungkan diri kembali dengan kami. Aku lalu bangkit. Poirot segera mencengkeram lenganku. Ia mengangguk singkat pada rombongan itu, lalu cepat-cepat menyeretku pergi.

"Sudah beres, sahabatku. Kita boleh mengunjungi

Mademoiselle di End House, jam setengah tujuh nanti. Saat itu, dia sudah akan kembali dari pesiarnya naik mobil bersama teman-temannya itu. Ya, ya, dia pasti sudah akan kembali—dengan selamat."

Wajahnya dan nada suaranya memberikan kesan khawatir.

"Apa yang kaukatakan padanya?"

"Kuminta dia memberikan izin padaku untuk mewawancarainya dalam waktu sesingkat mungkin. Dia memang agak enggan. Itu wajar. Pikirnya, 'Siapa orang kecil ini? Apa dia orang tak berpendidikan yang hanya suka berhura-hura, orang yang baru mendapatkan kekayaan, atau seorang sutradara film?'—ya, aku bisa membaca pikirannya. Kalau saja dia bisa menolak, dia akan menolak. Tapi itu sulit, karena dia diminta dengan begitu mendadak. Jadi sebaiknya dikabulkannya saja. Katanya dia akan kembali menjelang jam setengah tujuh. *Ca y est!*"[8]

Kukatakan bahwa kalau begitu, bereslah. Tapi pernyataanku itu mendapat tanggapan yang kurang baik. Poirot memang sedang gugup sekali. Sepanjang petang itu, ia berjalan hilir-mudik saja di ruang duduk kami, sambil bergumam sendiri, dan tak henti-hentinya mengatur dan memperbaiki letak barang-barang hiasan. Bila aku berbicara padanya, ia cuma mengibaskan tangan dan menggeleng.

Akhirnya kami berangkat dari hotel, pada pukul enam.

---

[8] *Begitulah!*

"Rasanya tak masuk akal, ada orang yang mencoba menembak seseorang di sebuah kebun hotel," kataku, saat kami menuruni tangga teras. "Hanya orang gila yang melakukan hal semacam itu."

"Aku tak sependapat denganmu. Kalau tak ada halangan, perbuatan itu pasti sudah berhasil dengan baik. Pertama-tama, kebun hotel waktu itu sedang sepi. Orang-orang datang ke hotel berbondong-bondong seperti domba. Biasanya orang-orang duduk-duduk di teras, melihat ke laut—*eh bien*,[9] maka semua orang pun lalu duduk di teras pula. Hanya aku, orang yang punya pendirian sendiri, yang menghadap ke kebun. Tapi aku *tidak melihat* apa-apa. Seperti kaulihat, ada banyak tempat untuk bersembunyi di kebun itu—pohon-pohon, rumpun-rumpun palem, dan perdu-perdu bunga. Siapa pun bisa bersembunyi dengan nyaman tanpa dilihat orang lain, sementara dia menunggu Mademoiselle lewat di sini. Dia pasti lewat di sini, sebab terlalu jauh kalau harus memutar melalui jalan raya, dari End House. Mademoiselle Nick Buckley adalah tipe orang yang selalu terlambat, dan terpaksa harus mengambil jalan pintas!"

"Bagaimanapun juga, risikonya tetap besar. Mungkin ada orang yang melihatnya, dan penembakan itu tak bisa dianggap seolah-olah suatu kecelakaan."

"Bukan, bukan sebagai suatu kecelakaan."

"Apa maksudmu?"

"Tak apa-apa, hanya suatu gagasan kecil. Mungkin

---

[9] *bagus*

aku benar, mungkin pula tidak. Mari kita kesampingkan itu sejenak, soalnya masih ada masalah yang kukatakan tadi, yaitu suatu persyaratan utama."

"Apa syarat itu?"

"Kau pasti bisa mengatakannya, Hastings."

"Aku tak mau merebut rasa senangmu, karena merasa lebih pandai daripada aku."

"Aduh! Tajam sekali sindiranmu! Ironis sekali kau! Yah, pokoknya, motifnya tak jelas. Bila motifnya jelas, orang itu tentu tak mau mengambil risiko yang begitu besar! Orang bisa bertanya, 'Apa tak mungkin si Anu? Di mana si Anu berada waktu tembakan itu dilepas?' Tidak, si pembunuh—atau sebaiknya kukatakan si calon pembunuh—tidak jelas motifnya. Itulah sebabnya aku takut, Hastings! Ya, saat ini pun aku takut. Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri. Aku berkata, 'Mereka itu berempat.' Kukatakan lagi, 'Takkan ada apa-apa, bila mereka selalu bersama-sama.' Kukatakan juga, 'Itu gila-gilaan!' Padahal sementara itu, aku merasa takut. Aku ingin mendengar lebih banyak tentang 'kecelakaan-kecelakaan' itu!"

Mendadak ia berbalik.

"Sekarang masih terlalu awal. Mari kita lewat jalan lain, melalui jalan raya. Di kebun ini kita takkan mendapatkan apa-apa. Sebaiknya kita meneliti jalan biasa yang menuju End House."

Kami keluar dari pintu pagar di depan hotel, menuju sebuah bukit yang cukup curam di sebelah kanan. Di puncak bukit itu ada sebuah jalan sempit.

Pada tembok jalan terdapat sebuah pemberitahuan: Hanya menuju End House.

Kami menelusuri jalan itu, dan setelah beberapa ratus meter, jalan sempit itu membelok mendadak, dan berakhir pada sebuah pintu pagar yang sudah bobrok dan sangat perlu dicat.

Di dalam batas pagar, di sebelah kanan, ada sebuah pondok kecil. Terdapat perbedaan mencolok antara pondok itu, pintu pagar, dan keadaan jalan masuknya yang ditumbuhi rumput. Kebun di sekeliling pondok itu terawat dengan baik sekali. Bingkai-bingkai jendelanya baru dicat, dan pada jendela itu terdapat tirai-tirai yang bersih dan cerah.

Ada seorang laki-laki yang sedang membungkuk di bedengan bunga. Ia mengenakan baju model Norfolk yang sudah usang. Mendengar pintu pagar berderak, ia berdiri tegak, lalu menoleh pada kami. Laki-laki itu berumur kira-kira enam puluh tahun, tinggi badannya kita-kira satu meter delapan puluh, tubuhnya besar, dan wajahnya kasar karena cuaca. Kepalanya hampir botak sama sekali. Matanya biru cerah dan berkilau. Kelihatannya ia orang yang ramah.

"Selamat petang," katanya waktu kami lewat.

Aku membalas dengan cara yang sama. Saat kami berjalan di sepanjang jalan masuk, kurasakan mata biru itu seakan-akan menembus punggung kami dengan rasa ingin tahu.

"Aku ingin tahu," kata Poirot.

Ia tak melanjutkan kata-katanya, dan tidak pula

memberikan penjelasan apa-apa mengenai apa yang ingin diketahuinya itu.

End House adalah sebuah rumah besar dan tampak agak suram. Rumah itu dikelilingi pohon-pohon yang dahan-dahannya boleh dikatakan menyentuh atap rumah. Tampak jelas bahwa rumah itu membutuhkan perbaikan. Poirot melayangkan pandangan menilai ke seputar rumah itu, setelah membunyikan bel. Belnya berupa lonceng kuno. Orang harus mengeluarkan banyak tenaga waktu menarik talinya. Tapi begitu lonceng itu berbunyi, bunyinya bergema terus-menerus dengan suara sedih.

Pintu dibuka oleh seorang wanita setengah baya—seorang wanita terhormat berpakaian hitam, begitulah sebaiknya aku menggambarkannya. Wanita itu sopan sekali, agak menyedihkan, dan sama sekali tanpa minat.

Miss Buckley belum kembali, katanya. Poirot menjelaskan bahwa kami ada janji. Ia mengalami kesulitan dalam meyakinkan hal itu. Wanita itu adalah orang yang cenderung curiga pada orang-orang asing. Aku merasa bangga, karena penampilankulah yang mengubah keadaan. Kami diizinkan masuk, dan dipersilakan menunggu di ruang tamu utama sampai Miss Buckley kembali.

Dalam ruangan itu tak ada yang menyedihkan. Ruangan itu menghadap ke laut, dan bermandikan sinar matahari. Tapi ruangannya sendiri jelek, dan gaya perabotnya saling bertentangan—barang-barang ultramodern murahan, bercampur dengan barang-ba-

rang bergaya Victoria asli. Tirai-tirainya dari bahan brokat yang sudah usang, tapi sarung-sarung kursinya baru dan berwarna ceria, sedangkan bantal-bantal kursinya tak menentu. Pada dindingnya tergantung foto-foto keluarga. Menurutku, beberapa di antaranya bagus sekali. Ada sebuah gramofon dan beberapa piringan hitam tergeletak berserakan. Ada sebuah radio portabel. Di ruangan itu boleh dikatakan tak ada buku. Selembar surat kabar tergeletak di ujung sofa, dalam keadaan terbuka. Poirot mengambil surat kabar itu, lalu meletakkannya kembali dengan wajah mengernyit. Ternyata itu adalah mingguan *St. Loo Weekly Herald and Directory*. Agaknya ada sesuatu yang menarik minatnya, dan ia mengambilnya sekali lagi, lalu membaca sebuah kolom. Pada saat itu pintu terbuka, dan Miss Buckley masuk ke ruangan itu.

”Ambilkan es, Ellen,” katanya sambil menoleh, lalu ia menujukan perhatiannya pada kami.

”Nah, saya sudah kembali. Saya berhasil memisahkan diri dari yang lain-lain. Saya dipenuhi rasa ingin tahu. Apakah saya ini pahlawan wanita yang telah lama hilang, yang sangat diperlukan untuk sebuah film? Anda kelihatannya serius sekali.” (Kata-kata itu ditujukannya pada Poirot). ”Saya jadi yakin bahwa tak mungkin ada sesuatu yang lain. Tolong tawarkan bayaran tinggi pada saya.”

”Sayang sekali, Mademoiselle...,” Poirot mulai berbicara.

”Jangan katakan sebaliknya,” mohon gadis itu pada Poirot. ”Jangan katakan, umpamanya, bahwa Anda

seorang pelukis kecil-kecilan, dan Anda menginginkan saya membeli lukisan Anda sebuah. Tapi pasti itu tak benar—dengan kumis itu, apalagi Anda menginap di Hotel Majestic, yang makanannya sangat tak enak, tapi bayarannya paling tinggi di seluruh Inggris—tidak, perkiraan saya tadi pasti salah."

Wanita yang tadi membukakan pintu kembali ke dalam ruangan, membawa es dan sebuah nampan berisi botol-botol. Nick mencampur koktail dengan cekatan, sambil bercakap-cakap terus. Akhirnya, sikap Poirot yang diam saja (yang sama sekali tak sesuai dengan sifatnya), menarik perhatian gadis itu. Ia berhenti mengisi gelas-gelas, lalu bertanya dengan tajam, "Ada apa?"

"Sebenarnya menjadi pelukis itulah yang saya inginkan. Nah, Mademoiselle." Ia menerima koktail dari gadis itu, lalu berkata, "Untuk kesehatan Anda, Mademoiselle—untuk kesehatan Anda selalu." Gadis itu bukan orang bodoh. Nada bicara Poirot yang lain daripada biasanya, tak luput dari perhatiannya.

"Apakah ada... sesuatu?"

"Ada, Mademoiselle. Ini..."

Diulurkannya tangannya ke arah gadis itu, tangan yang memegang peluru. Miss Buckley mengambil peluru itu sambil mengernyitkan mukanya karena heran.

"Tahukah Anda apa itu?"

"Tentu tahu. Ini peluru."

"Tepat, Mademoiselle, jadi bukan seekor lebah yang terbang melewati wajah Anda tadi pagi, melainkan sebutir peluru."

”Apakah maksud Anda... apakah seorang penjahat gila telah menembakkan peluru itu di kebun hotel?”

”Kelihatannya begitu.”

”Wah, sialan,” kata Nick, mengumpat dengan terus terang, ”Agaknya hidup saya benar-benar dilindungi. Ini yang keempat.”

”Ya,” kata Poirot. ”Ini yang keempat. Nah, Mademoiselle, saya ingin mendengar tentang tiga ’kecelakaan’ yang lain.”

Nick memandangi Poirot.

”Saya ingin benar-benar yakin, Mademoiselle, bahwa semua itu memang benar-benar ’kecelakaan’.”

”Tentu saja semua itu kecelakaan. Apa lagi kalau bukan?”

”Mademoiselle, bersiap-siaplah untuk menghadapi sesuatu yang mengejutkan. Bagaimana kalau ada orang yang benar-benar mencoba membunuh Anda?”

Nick menanggapi pernyataan itu dengan tertawa terbahak. Agaknya gagasan itu sangat menyenangkan hatinya.

”Luar biasa sekali gagasan itu! Tuan yang baik, siapa sih yang ingin mencoba membunuh saya? Saya bukan seorang gadis kaya yang cantik, yang akan mewariskan jutaan *pound* bila saya mati. Alangkah baiknya bila ada orang yang benar-benar mencoba membunuh saya. Itu pasti merupakan sesuatu yang mendebarkan bagi Anda. Tapi saya rasa tak ada harapan!”

”Tolong ceritakan tentang kecelakaan-kecelakaan itu, Mademoiselle.”

”Baiklah, tapi kejadian-kejadian itu tak ada artinya. Itu hanya merupakan kejadian-kejadian konyol. Ada sebuah lukisan yang berat, yang tergantung di atas tempat tidur saya. Pada suatu malam, lukisan itu jatuh. Kebetulan saya mendengar suara pintu dibanting, entah di bagian mana dari rumah ini. Maka saya turun untuk mencari dan menutup pintu itu, dan dengan demikian selamatlah saya. Kalau tidak, mungkin lukisan itu telah menghancurkan kepala saya. Itu yang pertama.”

Poirot tidak tersenyum.

”Lanjutkan, Mademoiselle. Mari kita terus ke nomor dua.”

”Oh, yang itu lebih tak berarti lagi. Ada sebuah jalan batu karang yang menurun ke arah laut. Saya turun melalui jalan itu untuk berenang di laut. Ada sebuah batu besar, dari mana kita bisa terjun ke laut. Entah bagaimana, sebuah batu besar terlepas, lalu terguling dan jatuh menggelegar, hampir saja mengenai diri saya. Yang ketiga lain lagi. Ada sesuatu yang tak beres dengan rem mobil saya—entah apanya—orang bengkel itu menjelaskannya pada saya, tapi saya tak mengerti. Pokoknya, seandainya saya keluar dari pintu pagar dan menuruni bukit, mobil saya takkan bisa dihentikan. Saya rasa, saya akan nyelonong ke Balai Kota, dan pasti akan terjadi benturan hebat. Balai Kota akan mengalami kerusakan kecil, dan saya akan hancur sama sekali. Tapi gara-gara saya selalu ketinggalan sesuatu, saya kembali lagi, dan hanya menabrak pohon salam.”

"Dan Anda tak dapat mengatakan di mana kerusakannya?"

"Itu bisa Anda tanyakan di Bengkel Mott. Mereka pasti tahu. Saya rasa ada yang rusak di bagian mesin yang dibuka sekrupnya. Saya ingin tahu apakah anak laki-laki Ellen—pelayan saya yang membukakan pintu bagi Anda, mempunyai seorang anak laki- laki yang masih kecil—yang mengotak-atiknya. Anak laki-laki memang suka main-main dengan mobil, bukan? Tapi Ellen tentu akan bersumpah bahwa anaknya tak pernah berada di dekat mobil itu. Saya rasa pasti ada sesuatu yang lepas, seperti dikatakan Mott."

"Di mana bengkel itu, Mademoiselle?"

"Di sisi lain rumah ini."

"Apa mobil itu selalu terkunci?"

Mata Nick terbelalak karena terkejut.

"Oh, tidak! Tentu tidak."

"Jadi, siapa pun bisa mengotak-atik mobil itu tanpa diketahui orang lain?"

"Ya... yah, saya rasa begitulah. Tapi bodoh sekali."

"Tidak, Mademoiselle. Itu tidak bodoh. Anda tak mengerti. Anda sedang terancam bahaya—bahaya besar. Saya katakan itu pada Anda. Saya yang mengatakan itu! Tak tahukah Anda siapa saya?"

"Tidak!" kata Nick dengan terengah.

"Saya Hercule Poirot."

"Oh!" kata Nick dengan nada agak datar. "Oh, ya."

"Anda tahu nama saya, bukan?"

"Oh, tahu."

Gadis itu bergerak dengan risi. Matanya memandang nanar. Poirot memperhatikannya dengan tajam.

"Anda kelihatan tak tenang. Saya rasa, itu berarti Anda belum membaca buku-buku saya."

"Yah—memang tidak—belum semuanya. Tapi saya tahu betul nama itu."

"Mademoiselle, Anda seorang pembohong yang sopan." (Aku terkejut sekali, aku teringat akan kata-kata yang diucapkan di Hotel Majestic setelah makan siang hari itu). "Saya lupa, Anda masih kanak-kanak. Anda pasti tak pernah mendengar nama itu. Cepat sekali kemasyhuran berlalu. Sahabat saya itu... dia yang akan mengatakannya pada Anda."

Nick menoleh padaku. Aku menelan ludah, jadi risi.

"Monsieur Poirot adalah seorang detektif ulung... eh, mantan," kataku menjelaskan.

"Ah, sahabatku," seru Poirot. "Hanya itukah yang bisa kauceritakan? *Mais dis donc!*[10] Katakanlah pada Mademoiselle bahwa aku seorang detektif yang lain daripada yang lain, yang tak terkalahkan, terhebat, terbesar sepanjang masa."

"Keterangan itu sekarang sudah tak perlu lagi," kataku dengan nada dingin. "Kau telah mengatakannya sendiri."

"Ya, memang. Tapi sebenarnya lebih baik kalau kita rendah hati. Tak baik memuji-muji diri sendiri."

---

[10] *Ayolah*

”Ada ungkapan yang berbunyi, kalau kita memiliki anjing, kita tak perlu menggonggong sendiri,” kata Nick membenarkan. ”Ngomong-ngomong, siapa anjingnya? Saya rasa Dr. Watson, ya?”

”Nama saya Hastings,” sahutku dingin.

”Sebuah nama yang terkenal dalam pertempuran tahun... 1066,” kata Nick. ”Siapa bilang saya orang yang tak berpendidikan? Yah, semuanya ini sangat, sangat luar biasa! Apakah Anda pikir benar-benar ada seseorang yang ingin membunuh saya? Mendebarkan sekali. Tapi hal semacam itu sebenarnya tak pernah terjadi. Itu hanya ada dalam buku-buku. Saya rasa, Monsieur Poirot seperti seorang ahli bedah yang telah menemukan suatu cara membedah, atau seorang dokter yang telah menemukan semacam penyakit yang tak jelas, dan ingin agar semua orang menderita penyakit itu.”

”*Sacrè tonnerre!*”[11] bentak Poirot dengan suara nyaring. ”Cobalah serius sedikit. Kalian anak-anak muda zaman sekarang... tak adakah yang bisa membuat kalian serius? Kalau Anda sudah tergeletak di kebun hotel sebagai mayat kecil yang cantik, dengan lubang bekas peluru di kepala, dan bukan sekadar di topi, barulah itu bukan lelucon lagi, ya, Mademoiselle? Barulah Anda tidak akan tertawa lagi, ya?”

”Tawa yang mengerikan, yang terdengar pada acara pemanggilan roh orang-orang yang sudah meninggal,” kata Nick. ”Tapi sekarang saya serius, M. Poirot.

---

[11] *Astaga!*

Anda telah sangat berbaik hati. Namun saya tetap yakin bahwa itu suatu kecelakaan."

"Anda keras kepala seperti setan."

"Justru karena itulah saya dinamakan Nick. Kata orang, kakek saya telah menjual jiwanya pada setan. Semua orang di sekitar tempat ini menyebutnya Pak Tua Nick. Dia orang tua yang jahat, tapi sangat menyenangkan. Saya sayang sekali padanya. Saya selalu ikut ke mana pun dia pergi, jadi orang lalu menyebut kami berdua, Nick tua dan Nick muda. Nama saya yang sebenarnya adalah Magdala."

"Suatu nama yang tak umum."

"Ya, itu merupakan nama khas dalam keluarga kami. Banyak yang bernama Magdala dalam keluarga Buckley. Ada seorang di antaranya di situ." Ia menganggukkan kepalanya ke arah foto di dinding.

"Oh!" kata Poirot. Lalu sambil melihat foto yang tergantung di atas penutup perapian, ia berkata, "Apakah itu kakek Anda, Mademoiselle?"

"Ya. Foto yang menarik sekali, bukan? Jim Lazarus ingin membelinya, tapi saya tak mau menjualnya. Saya punya rasa cinta tersendiri pada Old Nick."

"Oh!" Poirot diam beberapa saat, lalu ia berkata dengan serius sekali, "Kembali pada pokok pembicaraan kita. Dengarkan, Mademoiselle, saya mohon supaya Anda serius. Anda berada dalam bahaya. Tadi pagi seseorang telah menembak Anda dengan sebuah pistol Mauser..."

"Pistol Mauser?"

Gadis itu terkejut sekali.

”Ya, mengapa? Apakah Anda tahu seseorang yang memiliki pistol Mauser?”

Nick tersenyum.

”Saya sendiri juga memilikinya.”

”Benarkah itu?”

”Ya, itu dulu milik ayah saya. Ayah membawanya waktu kembali dari perang. Sejak itu, benda itu tergeletak sembarangan saja di sekitar tempat ini. Kemarin saya baru melihatnya di dalam laci itu.”

Ia menunjuk ke sebuah meja tulis tua. Lalu, seolah-olah mendapatkan suatu gagasan, ia menyeberang ke meja itu, dan membuka lacinya. Ia berbalik dengan wajah pucat. Suaranya mengandung nada lain.

”Aduh!” katanya. ”Pistol... pistol itu tak ada lagi.”

3
Kecelakaan-Kecelakaan?

Mulai saat itu, nada percakapan jadi berbeda. Sebelumnya, Poirot dan gadis itu selalu berselisih pendapat. Di antara mereka ada suatu jurang pemisah, yakni umur. Kemasyhuran dan nama baik Poirot tak ada artinya bagi gadis itu. Ia berasal dari generasi yang hanya mengenal nama-nama besar dalam zaman ini. Oleh karenanya, ia tidak terkesan oleh peringatan-peringatan Poirot. Baginya, Poirot hanyalah seorang tua yang agak lucu, yang pikirannya menggelikan dan dramatis.

Sikap itu mengejutkan Poirot. Terutama harga dirinyalah yang terpukul. Ia selalu berkata bahwa seluruh dunia mengenal Hercule Poirot. Ternyata ada seorang yang tidak mengenalnya. Mau tak mau, aku merasa bahwa itu baik juga baginya, tapi hal itu tidak terlalu membantu dalam menghadapi persoalan kami!

Tapi dengan diketahuinya bahwa pistol itu hilang,

persoalannya jadi berubah. Nick tidak lagi menganggap hal itu suatu lelucon yang agak menggelikan. Ia memang tetap menganggapnya enteng, karena sudah merupakan kebiasaan dan keyakinannya untuk menghadapi semua peristiwa dengan enteng, tapi kini sikapnya jadi berubah sekali.

Nick kembali ke tempatnya semula, lalu duduk di lengan sebuah kursi, sambil merenung dengan mengernyitkan muka.

”Aneh sekali,” katanya.

Poirot berputar, menghadap padaku.

”Kau ingat, Hastings, gagasan kecil yang kusebut tadi? Nah, ternyata gagasan kecilku itu benar! Seandainya Mademoiselle ditemukan telah tewas tertembak di kebun hotel? Mungkin selama beberapa jam dia belum ditemukan, karena sedikitnya orang yang melewati jalan itu. Di sampingnya tergeletak pistolnya sendiri, yang terjatuh dari tangannya sendiri pula. Si Ellen yang baik itu pasti bisa mengenalinya. Orang pasti menduga bahwa itu adalah perbuatan bunuh diri yang disebabkan oleh rasa khawatir atau karena tak bisa tidur...”

Nick bergeser dengan risi.

”Itu benar. Saya memang khawatir setengah mati. Semua orang berkata bahwa saya gugup. Ya, mereka semua berkata begitu.”

”Dan mereka akan mengatakan bahwa kejadian tadi adalah perbuatan bunuh diri. Sidik jari Mademoiselle jelas kelihatan pada pistol itu, dan tidak

terdapat sidik jari orang lain. Ya, keputusan itulah yang paling mudah dan sangat meyakinkan."

"Lucu sekali!" kata Nick. Aku senang, karena dari nada suaranya aku tahu bahwa ia sebenarnya tidak merasa bahwa itu lucu.

Poirot menanggapi kata-kata gadis itu sebagaimana yang diucapkannya.

"Apa kata Anda? Tapi Anda tentu mengerti, Mademoiselle, bahwa hal itu tak boleh terulang lagi. Empat kali gagal... ya, tapi kelima kalinya mungkin berhasil."

"Maka Anda tinggal mengeluarkan kereta jenazah. Saya minta yang beroda karet," gumam Nick.

"Tapi kami—saya dan sahabat saya ini—ada di sini untuk mencegah hal itu!"

Aku merasa bersyukur mendengar ia menggunakan kata "kami". Poirot punya kebiasaan melupakan kehadiranku, kadang-kadang.

"Ya," kataku menimpali. "Jangan khawatir, Miss Buckley. Kami akan melindungi Anda. "

"Anda berdua baik sekali," kata Nick. "Saya merasa semuanya luar biasa. Terlalu, terlalu mendebarkan."

Gadis itu masih tetap bersikap menjaga jarak dan tenang-tenang saja, tapi kurasa matanya kelihatan takut.

"Yang pertama-tama harus kita lakukan adalah bertukar pikiran," kata Poirot.

Poirot duduk, lalu memandangi Nick dengan air muka berseri-seri.

”Saya mulai dengan pertanyaan yang umum. Apakah Anda punya musuh?”

Nick menggeleng.

”Tak ada,” katanya.

”*Bon*. Kalau begitu, kita harus menghapuskan kemungkinan itu. Sekarang kami akan mengajukan pertanyaan yang biasa ditanyakan orang dalam film-film atau dalam buku-buku novel detektif. Siapa yang akan mendapatkan warisan bila Anda meninggal, Mademoiselle?”

”Saya tak tahu,” sahut Nick. ”Sebab saya rasa semua itu omong kosong saja. Memang saya memiliki rumah tua besar yang buruk ini, tapi rumah ini dijadikan jaminan pinjaman, atapnya pun bocor. Lagi pula, tak mungkin ada tambang batu bara atau sesuatu yang hebat tersembunyi di batu karang itu.”

”Dijadikan jaminan pinjaman?”

”Ya. Saya terpaksa menggadaikannya. Soalnya saya harus membayar dua kali pajak kematian yang saling bersusulan dalam jarak waktu dekat. Mula-mula kakek saya meninggal, enam tahun yang lalu, kemudian kakak saya menyusul. Hal itu mempersulit keadaan keuangan saya.”

”Bagaimana dengan ayah Anda?”

”Dia pulang dari perang dalam keadaan cacat. Lalu dia terserang penyakit radang paru-paru, dan meninggal pada tahun 1919. Ibu saya meninggal waktu saya masih bayi. Saya tinggal di sini bersama kakek saya. Kakek dan Ayah tak bisa cocok—saya tak heran—jadi Ayah merasa lebih baik meninggalkan saya, dan pergi

mengembara di dunia, membawa hidupnya sendiri. Gerald, kakak saya, juga tak cocok dengan Kakek. Saya pun pasti takkan cocok dengan Kakek, seandainya saya seorang anak laki-laki. Saya selamat karena saya anak perempuan. Kakek sering mengatakan saya mirip dia dan telah mewarisi semangatnya." Ia tertawa. "Saya rasa dia sangat jahat. Tapi nasibnya baik sekali. Orang-orang di sekitar sini berkata bahwa apa saja yang disentuhnya berubah menjadi emas. Tapi dia seorang penjudi, dan apa yang didapatkannya habis diperjudikan lagi. Waktu meninggal, dia hampir tidak meninggalkan apa-apa, kecuali rumah dan tanah ini. Saya berumur enam belas tahun waktu dia meninggal, dan Gerald dua puluh satu tahun. Gerald tewas dalam suatu kecelakaan motor, tiga tahun yang lalu, dan tempat ini lalu menjadi milik saya."

"Dan setelah Anda, Mademoiselle? Siapakah sanak Anda yang terdekat?"

"Saudara sepupu saya, Charles. Charles Vyse. Dia seorang pengacara di sini. Seorang pengacara yang cukup baik dan cukup pandai. Dia biasa memberi saya nasihat yang baik, dan mencoba menahan selera saya yang boros."

"Pasti dialah yang menangani semua urusan Anda, bukan?"

"Yah, boleh dikatakan begitu. Tak banyak urusan saya yang harus ditangani. Dialah yang mengurus penggadaian rumah ini untuk saya, dan dia menyuruh saya menyewakan pondok itu."

”Oh! Pondok itu. Saya baru saja akan menanyakan hal itu. Pondok itu disewakan, ya?”

”Ya, pada sepasang suami-istri dari Australia. Nama mereka Croft. Mereka ramah sekali, sampai-sampai suka memaksakan kebaikan hati mereka. Selalu ada saja yang diantarnya kemari, entah daun seledri atau hasil panen kacang buncis yang pertama, dan sebagainya. Mereka terkejut sekali melihat saya membiarkan kebun saya telantar. Mereka bahkan agak cerewet—lebih-lebih suaminya. Dia terlalu ramah. Istrinya lumpuh, kasihan dia. Dia terbaring saja di sofa sepanjang hari. Tapi pokoknya membayar sewa, itulah yang penting.”

”Sudah berapa lama mereka di sini?”

”Kira-kira enam bulan.”

”Ya. Lalu, kecuali saudara sepupu Anda itu—ngomong-ngomong, apakah dia dari pihak ayah atau ibu Anda?”

”Dari pihak ibu. Ibu saya bernama Amy Vyse.”

”*Bien!*[12] Nah, kecuali sepupu Anda itu, apakah ada lagi sanak saudara Anda yang lain?”

”Ada beberapa orang sepupu jauh sekali di Yorkshire—keluarga Buckley.”

”Tak ada lagi yang lain?”

”Tak ada lagi.”

”Sepi sekali hidup Anda.”

Nick menatap Poirot.

”Sepi? Lucu sekali ucapan Anda. Saya jarang berada di sini. Biasanya saya di London. Sanak saudara biasa-

---

[12] *Baiklah!*

nya hanya merusak suasana saja. Mereka suka ribut dan mencampuri urusan kita. Jauh lebih menyenangkan kalau kita seorang diri saja."

"Saya tak sependapat dengan Anda. Anda rupanya seorang yang modern, Mademoiselle. Nah, sekarang rumah tangga Anda."

"Wah, hebat sekali kedengarannya! Hanya Ellen yang mengurus rumah ini, sedangkan suaminya bekerja sebagai... semacam tukang kebun, meskipun dia bukan pekerja yang baik. Saya membayar mereka sedikit sekali, karena saya memperbolehkan mereka membawa anak mereka kemari. Ellen bekerja untuk saya kalau saya berada di sini, dan kalau saya ada pesta, kami mencari orang lain untuk membantu. Hari Senin yang akan datang, saya akan mengadakan pesta. Soalnya itu merupakan hari pertama Pekan Regatta."

"Hari Senin, dan sekarang hari Sabtu. Ya. Ya. Dan sekarang, Mademoiselle, bagaimana dengan sahabat-sahabat Anda? Teman-teman Anda makan siang tadi itu, umpamanya?"

"Yah, Freddie Rice—wanita muda yang pirang itu—boleh dikatakan sahabat saya yang terbaik. Pengalaman hidupnya buruk sekali. Dia menikah dengan seorang pria yang sangat jahat, peminum dan pencandu obat bius, dan tak dapat dilukiskan betapa anehnya dia. Setahun atau dua tahun yang lalu, Freddie terpaksa meninggalkan suaminya. Sejak itu, dia bepergian saja ke sana kemari. Saya benar-benar berdoa semoga dia bisa bercerai dan menikah dengan Jim Lazarus."

”Lazarus? Saudagar seni di Bond Street itu?”

”Benar. Jim adalah putra tunggalnya. Uangnya tentu banyak sekali. Anda melihat mobilnya? Dia sayang sekali pada Freddie. Mereka selalu bepergian ke mana-mana bersama-sama. Selama akhir pekan ini, mereka menginap di Hotel Majestic, dan pada hari Senin mereka akan mengunjungi saya di sini.”

”Bagaimana dengan suami Mrs. Rice?”

”Si brengsek itu? Oh, dia sudah menghilang. Tak seorang pun tahu di mana dia. Hal itu jadi sangat menyusahkan Freddie. Dia tentu tak bisa menuntut perceraian dari laki-laki yang tak diketahui di mana rimbanya.”

”Tentu tidak!”

”Kasihan Freddie,” kata Nick sambil merenung. ”Buruk benar nasibnya. Pada suatu kali, pernah segala-galanya sudah diatur. Freddie berhasil menemukannya, dan mengajukan rencana perceraian itu padanya, dan dia berkata bahwa dia mau saja. Tapi laki-laki itu sama sekali tak punya uang untuk mengajak seorang wanita menginap di hotel. Lalu Freddie-lah yang memberikan uang untuk itu. Uang itu diambilnya, dan dia pun pergi, dan tak pernah terdengar lagi beritanya sejak hari itu. Curang sekali dia!”

”Ya Tuhan!” pekikku.

”Sahabat saya Hastings terkejut,” kata Poirot. ”Anda harus lebih berhati-hati, Mademoiselle. Soalnya dia masih kolot. Dia baru saja kembali dari negara yang tanahnya luas, terbuka, dan sebagainya itu, dan dia masih harus mempelajari bahasa zaman sekarang.”

"Wah, tak perlu terkejut begitu," kata Nick dengan mata terbelalak. "Maksud saya, bukankah semua orang tahu bahwa memang ada orang-orang seperti itu. Tapi saya tetap menamakannya tipu muslihat yang rendah. Kasihan Freddie, dia begitu terpukul saat itu, dan dia tak tahu ke mana harus meminta tolong."

"Ya, ya, itu urusan memang yang sangat menyedihkan. Lalu sahabat Anda yang seorang lagi, Mademoiselle. Komandan Challenger yang baik itu?"

"George? Rasanya sudah lama sekali saya mengenal George. Yah, paling tidak, selama lima tahun terakhir ini. Dia seorang teman yang baik."

"Dia menginginkan Anda menjadi istrinya, bukan?"

"Ya, sekali-sekali dia memang menyebutkan hal itu. Pada waktu matahari mulai terbit, atau setelah minum anggur lebih dari dua gelas."

"Tapi Anda tetap menolaknya?"

"Apa gunanya saya menikah dengan George? Kami sama-sama tak punya uang. Dan kita bisa merasa bosan sekali dengan George. Sikapnya yang suka memihak dan kaku sangat membosankan. Lagi pula umurnya sudah empat puluh tahun."

Pernyataan itu membuatku agak merinding.

"Sebelah kakinya bahkan sudah berada di kubur," kata Poirot. "Oh, maaf, jangan tersinggung oleh kata-kata saya, Mademoiselle.

Saya sendiri sudah kakek-kakek—orang yang tak

berarti. Sekarang, coba ceritakan lagi tentang kecelaka-an-kecelakaan itu. Tentang lukisan itu, umpamanya."

"Lukisan itu sudah dipasang lagi sekarang, dengan tali yang baru. Mari, Anda boleh melihatnya kalau mau."

Ia berjalan keluar dari ruangan itu, mendahului kami, dan kami menyusulnya. Lukisan yang dimaksud adalah sebuah lukisan cat minyak yang berbingkai berat. Lukisan itu tergantung tepat di bagian kepala tempat tidur.

Poirot bergumam, "Maafkan saya, Mademoiselle," lalu membuka sepatunya, dan naik ke tempat tidur. Diperiksanya lukisan itu, juga talinya. Lalu dengan hati-hati ditimbang-timbangnya berat lukisan itu. Ia turun dari tempat tidur dengan menyeringai terang-terangan.

"Kalau lukisan itu menimpa kepala kita, huh, akan buruk sekali akibatnya. Tali penggantungnya yang pertama, Mademoiselle, apakah tali berkawat seperti ini juga?"

"Ya, tapi tidak setebal yang ini. Sekarang saya ganti dengan yang lebih tebal."

"Itu bisa dimengerti. Apakah Anda memeriksa bagian tali yang putus itu? Apakah ujungnya berserabut?"

"Saya rasa begitu, tapi saya tidak terlalu memperhatikan. Untuk apa?"

"Tepat. Seperti Anda katakan, untuk apa? Meskipun demikian, saya ingin sekali melihat tali kawat bekas itu. Apakah masih ada di dalam rumah ini?"

”Waktu itu masih melekat pada lukisan itu. Tapi saya rasa orang yang memasang tali kawat yang baru ini telah membuang yang lama itu.”

”Sayang sekali. Sebenarnya saya ingin sekali melihatnya.”

”Apakah menurut Anda, itu bukan hanya suatu kecelakaan? Saya rasa tak ada kemungkinan lain.”

”Mungkin itu hanya suatu kecelakaan. Tak mungkin kita mengatakannya dengan pasti. Tapi kerusakan pada rem mobil Anda, itu bukan suatu kecelakaan. Dan batu yang menggelinding dari karang di atas... saya ingin melihat tempat kecelakaan itu terjadi.”

Nick mengantar kami keluar, ke kebun dan terus ke tepi batu karang. Laut biru berkilau di bawah kami. Ada sebuah jalan setapak yang kasar berbatu, menuju permukaan batu besar. Nick melukiskan dengan tepat, di mana kecelakaan itu terjadi, dan Poirot mengangguk sambil merenung. Lalu ia bertanya, ”Ada berapa jalan masuk menuju kebun Anda, Mademoiselle?”

”Ada jalan depan yang melewati pondok. Ada pula jalan masuk untuk para penjaja, yaitu sebuah pintu pada tembok di tengah-tengah jalan kecil itu. Lalu ada pula sebuah pintu pagar di tepi karang ini. Dari pintu pagar itu, kita bisa keluar ke sebuah jalan setapak yang berkelok-kelok, yang mendaki dari pantai ke arah Hotel Majestic: Dan kita bisa pula masuk melalui sebuah celah di pagar, langsung ke kebun Hotel Majestic. Jalan itulah yang saya lalui tadi pagi. Jalan melalui kebun Hotel Majestic itu merupakan jalan pintas ke kota.”

”Dan tukang kebun Anda itu—di mana dia biasanya bekerja?”

”Ah, dia biasanya hanya mengorek-ngorek tanah saja di sekitar kebun dapur, atau dia duduk-duduk saja di gudang pembibitan, pura-pura mengasah gunting kebun.”

”Dan gudang itu berada di sisi lain rumah?”

”Ya.”

”Jadi, bila ada seseorang datang kemari dan melepaskan batu besar itu, besar kemungkinan dia tidak akan terlihat?”

Tiba-tiba Nick tampak menggigil.

”Apakah... apakah Anda benar-benar menduga begitu kejadiannya?” tanyanya. ”Bagaimanapun juga, saya sulit percaya. Kelihatannya tak ada gunanya.”

Poirot mengeluarkan lagi peluru dari sakunya, dan memperhatikannya.

”Itu bukan tak ada gunanya, Mademoiselle,” katanya dengan lembut.

”Mungkin itu perbuatan orang gila.”

”Mungkin. Itu akan menjadi topik yang menarik dalam percakapan seusai makan malam. Apakah semua orang gila itu penjahat? Mungkin terjadi salah pembentukan pada sel-sel kelabunya—ya, itu mungkin sekali. Tapi itu urusan dokter. Saya sendiri punya tugas lain yang harus saya selesaikan. Saya harus memikirkan yang tak bersalah, bukan yang bersalah—si korban, bukan penjahatnya. Andalah yang saya pikirkan, Mademoiselle, bukan penyerang Anda yang tak dikenal itu. Anda masih muda, Anda cantik, matahari

bersinar, dan dunia ini menyenangkan. Di hadapan Anda masih terbentang kehidupan dan cinta. Semua itulah yang saya pikirkan, Mademoiselle. Semua sahabat Anda itu—Mrs. Rice, Mr. Lazarus—sudah berapa lama mereka berada di sini?"

"Freddie datang ke daerah ini pada hari Rabu. Dia datang bersama beberapa orang, mampir di dekat Tavistock, dan menginap di sana beberapa malam. Kemarin dia datang kemari. Kalau tak salah, Jim baru saja datang dari perjalanan tur keliling."

"Lalu Komandan Challenger?"

"Dia sedang berada di Devonport. Dia datang dengan mobilnya kapan saja ada kesempatan—biasanya pada akhir pekan."

Poirot mengangguk. Kami sedang berjalan kembali ke rumah. Keadaan hening. Lalu tiba-tiba Poirot berkata,

"Adakah seorang sahabat yang bisa Anda percayai, Mademoiselle?"

"Freddie, umpamanya."

"Selain Mrs. Rice?"

"Entahlah, saya tak tahu. Saya rasa ada. Mengapa?"

"Oh!"

Nick kelihatan agak heran. Ia diam beberapa saat, berpikir. Lalu ia berkata sambil merenung, "Ada Maggie. Saya rasa saya bisa menghubunginya."

"Siapa Maggie?"

"Salah seorang sepupu saya di Yorkshire. Mereka keluarga besar. Ayahnya seorang pendeta. Maggie kira-kira seumur dengan saya, dan biasanya saya me-

mintanya datang untuk tinggal di sini selama musim panas. Tapi dia takkan bisa menghibur—soalnya dia seorang gadis yang sangat alim. Potongan rambutnya tetap sama, tapi sekarang kebetulan sedang menjadi mode. Saya berharap tak perlu mengundangnya tahun ini."

"Jangan. Sepupu Anda itulah yang paling tepat untuk diundang, Mademoiselle. Tipe seperti itulah yang saya bayangkan."

"Baiklah," kata Nick sambil mendesah. "Akan saya kirim telegram padanya. Saat ini saya benar-benar tak tahu, siapa lagi yang harus saya minta untuk datang. Semuanya sudah punya rencana. Tapi kalau Paduan Suara Anak-anak Laki-laki yang dipimpinnya tak ada rencana untuk bepergian, atau tak ada rencana pesta Ibu-ibu Gereja, Maggie pasti bisa datang."

"Bisakah Anda mengatur supaya dia tidur sekamar dengan Anda?"

"Saya rasa bisa."

"Apakah dia tidak akan menganggap aneh permintaan itu?"

"Oh, tidak. Maggie tak pernah berpikir. Dia hanya bekerja dengan bersungguh-sungguh. Kegiatan-kegiatan Kristiani semua dikerjakannya dengan penuh keyakinan dan kesungguhan. Baiklah, akan saya kirim telegram padanya supaya dia datang hari Senin."

"Mengapa tidak besok saja?"

"Naik kereta api pada hari Minggu? Dia akan menyangka saya sudah sekarat kalau saya minta itu. Ti-

dak, akan saya katakan hari Senin. Apakah akan Anda ceritakan padanya tentang nasib buruk yang sedang saya alami?"

"Nah, kan. Masih saja Anda berolok-olok tentang hal itu? Tapi saya senang, karena Anda pemberani."

"Pokoknya itu suatu usaha untuk mengurangi ketegangan," kata Nick.

Ada sesuatu dalam nada bicaranya yang tertangkap olehku, dan aku memandang padanya dengan rasa ingin tahu. Aku punya perasaan bahwa ada sesuatu yang tak dikatakannya. Kami telah masuk kembali ke ruang tamu utama. Poirot mengambil surat kabar yang tergeletak di sofa.

"Apakah ini bacaan Anda, Mademoiselle?" tanyanya tiba-tiba.

"*St. Loo Herald?* Tidak selalu. Saya membacanya hanya untuk melihat berita tentang pasang-surut. Surat kabar itu memuat hal tersebut setiap minggu."

"Oh. Ngomong-ngomong, pernahkah Anda membuat surat wasiat, Mademoiselle?"

"Pernah. Kira-kira enam bulan yang lalu. Tak lama sebelum saya menjalani pembedahan."

"Apa kata Anda? Anda dibedah?"

"Ya, dibedah. Usus buntu saya. Ada orang yang mengatakan sebaiknya saya membuat surat wasiat. Jadi saya buat saja. Saya jadi merasa seperti orang penting."

"Bagaimana bunyi surat wasiat itu?"

"End House ini saya wariskan pada Charles. Kecuali itu, tak banyak lagi yang bisa saya wariskan, dan

semuanya yang ada, saya wariskan pada Freddie. Saya rasa, mungkin apa yang disebut orang barang-barang yang tak bergerak, melebihi asetnya."

Poirot mengangguk dengan linglung.

"Saya harus pamit sekarang. *Au revoir*,[13] Mademoiselle. Berhati-hatilah."

"Terhadap apa?" tanya Nick.

"Anda memang cerdas. Ya, itulah titik kelemahan urusan ini. Terhadap apa Anda harus berhati-hati? Siapa yang bisa mengatakannya? Tapi yakinlah, Mademoiselle. Dalam beberapa hari lagi, saya sudah akan menemukan kebenarannya."

"Sementara itu, berhati-hatilah terhadap racun, bom, tembakan revolver, kecelakaan motor, dan anak panah yang telah dicelupkan ke dalam racun, yang biasa dipakai oleh orang-orang Indian di Amerika Selatan," kata Nick, mengakhiri arus kata-katanya yang lancar.

"Jangan melecehkan diri Anda sendiri, Mademoiselle," kata Poirot dengan bersungguh-sungguh.

Setiba di pintu, Poirot berhenti sebentar.

"Ngomong-ngomong," katanya, "berapa harga yang ditawarkan M. Lazarus untuk foto kakek Anda itu?"

"Lima puluh *pound*."

"Oh!" kata Poirot.

Ia menoleh lagi ke arah wajah gelap yang merasa puas diri, di atas alas perapian itu.

---

[13] *sampai bertemu lagi*

”Tapi, seperti saya katakan tadi, saya tak mau menjual lukisan sahabat tua saya itu.”

”Tidak,” kata Poirot dengan merenung. ”Tidak, saya mengerti perasaan Anda!”

4
Pasti Ada Sesuatu

"POIROT," kataku, segera setelah kami berada di luar dan sedang menuju jalan lagi, "kurasa ada satu hal yang harus kauketahui."

"Apa itu, *mon ami*?"

Kuceritakan padanya apa yang telah diceritakan Mrs. Rice padaku mengenai kerusakan pada mobilnya.

"Ya! Memang menarik! Memang ada orang yang begitu. Suka menonjolkan diri, histeris, dan suka menarik perhatian orang dengan bercerita bahwa sudah beberapa kali dia lolos dari kematian. Orang seperti itu akan menceritakan pada kita kisah-kisah aneh yang sebenarnya tak pernah terjadi! Ya, yang begitu memang ada. Orang-orang seperti itu bahkan tak enggan menyakiti dirinya sendiri, untuk menguatkan fiksi yang telah dikarangnya."

"Kau kan tidak berpikir bahwa..."

”Bahwa Mademoiselle Nick tergolong dalam tipe itu? Tentu tidak. Kau kan lihat sendiri, Hastings, bahwa kita mengalami kesulitan besar dalam meyakinkan dia tentang bahaya yang mengancam dirinya. Sampai saat terakhir pun dia tetap menganggap hal itu sebagai suatu lelucon. Dia bersikap setengah mengejek dan tak percaya. Gadis itu benar-benar khas dari generasi zaman ini. Meskipun demikian, apa yang diceritakan Madame Rice tetap menarik. Mengapa dia harus berkata begitu? Kalaupun hal itu benar, mengapa dia menceritakannya? Itu tak perlu, bahkan boleh dikatakan tak pantas.”

”Ya,” kataku. ”Itu benar. Soal itu dimasukkannya ke dalam percakapan kami, padahal aku sama sekali tak tahu apa alasannya.”

”Itu aneh. Ya, aneh sekali. Kenyataan-kenyataan kecil yang aneh itu... aku suka melihatnya bermunculan. Hal-hal itu jelas, dan menunjukkan jalan bagi kita.”

”Jalan ke mana?”

”Kau menyinggung soal yang lemah, Hastings yang hebat. Ke mana? Ya, ke mana? Sayang, kita tidak akan tahu, sampai kita tiba di sana.”

”Katakan, Poirot,” kataku. ”Mengapa kau berkeras menyuruhnya meminta sepupunya datang dan menginap di sini?”

Poirot berhenti, lalu mengacung-acungkan jari telunjuknya kuat-kuat padaku.

”Berpikirlah,” pekiknya. ”Berpikirlah sebentar saja, Hastings. Apa yang menghalang-halangi kita! Apa

yang mengikat tangan kita! Melacak seorang pembunuh setelah kejahatan itu terjadi—ah, itu sederhana sekali! Atau paling tidak, itu sederhana bila diukur dengan kemampuanku. Boleh dikatakan si pembunuh telah menandatangani namanya dengan melakukan kejahatan itu. Tapi dalam urusan ini tak ada kejahatan, dan kita memang tak ingin kejahatan itu terjadi. Melacak suatu kejahatan sebelum itu terjadi—itu tentu sulit sekali.

"Apa tujuan utama kita? Menyelamatkan Mademoiselle. Itu tak mudah. Tidak, itu tak mudah, Hastings. Kita tak bisa mengawasinya siang dan malam. Kita bahkan tak bisa mengirim seorang polisi yang tegap untuk mengawasinya. Tak mungkin kita berada di dalam kamar tidur seorang gadis sepanjang malam. Urusan ini penuh dengan kesulitan. .

"Tapi kita bisa melakukan satu hal. Kita bisa mempersulit gerak penyerang kita. Kita bisa menyuruh Mademoiselle waspada, dan kita bisa menyiapkan seorang saksi yang tidak memihak. Orang itu harus pandai sekali mengatasi kedua keadaan itu."

Ia berhenti sebentar, lalu berkata lagi dengan nada yang lain sekali,

"Tapi yang kutakutkan, Hastings..."

"Apa?"

"Yang kutakutkan adalah bahwa orang itu cerdik sekali. Aku sangat cemas. Ya, pikiranku sama sekali tak tenang."

"Poirot, kau membuatku gugup," kataku.

"Aku juga gugup. Dengarkan, sahabatku, surat ka-

bar *St. Loo Weekly Herald* itu. Surat kabar itu sudah dibuka dan dilipat kembali pada suatu halaman. Bisa kau menebaknya? Pada halaman di mana terdapat suatu kolom yang berbunyi, '*Di antara tamu-tamu yang menginap di Hotel Majestic adalah M. Hercule Poirot dan Kapten Hastings*.' Seandainya... seandainya saja seseorang telah membaca berita itu, lalu dia tahu namaku—semua orang tahu namaku..."

"Miss Buckley tak tahu," kataku dengan tertawa kecil.

"Dia tak masuk hitungan, pikirannya sedang kacau. Tapi kalau dia orang yang serius—seorang penjahat—dan dia tahu namaku, lalu dia merasa takut! Dia penasaran! Dia akan bertanya-tanya sendiri. Sudah tiga kali dia mencoba menghabisi nyawa Mademoiselle. Kini Hercule Poirot tiba di sini. Dia akan bertanya sendiri, 'Apakah itu suatu kebetulan?' Dia akan khawatir kalau-kalau itu *bukan* suatu kebetulan. Lalu apa yang akan dilakukannya?"

"Menyembunyikan dirinya dan menjaga jejaknya," kataku.

"Ya... ya... atau kalau dia memiliki keberanian, dia akan menyerang secepatnya, tanpa membuang waktu. Sebelum aku sempat menanyai orang-orang... dor, Mademoiselle sudah tewas. Itulah yang akan dilakukannya—dilakukan oleh seseorang yang punya keberanian."

"Tapi mengapa kau menduga bahwa yang membaca berita itu orang lain, bukan Miss Buckley?"

"Bukan Miss Buckley yang membaca berita itu.

Namaku tak berarti apa-apa baginya. Dia bahkan tak mengenal namaku. Wajahnya tidak berubah. Apalagi tadi ia mengatakan pada kita bahwa dia membuka surat kabar itu hanya untuk melihat waktu pasang-surut, bukan membaca yang lain-lain. Nah, pada halaman itu tak ada laporan pasang-surut."

"Apakah menurutmu, seseorang di dalam. rumah itu..."

"Seseorang di dalam rumah itu, atau siapa saja yang bebas keluar-masuk ke situ. Dan yang terakhir itu mudah sekali, soalnya jendela-jendelanya terbuka. Teman-teman Miss Buckley itu pasti keluar-masuk saja."

"Apakah ada sesuatu dalam pikiranmu? Ada yang kaucurigai?"

Poirot mengangkat kedua tangannya.

"Tak ada apa-apa. Sebagaimana telah kukatakan sebelumnya, apa pun motifnya, itu tak jelas. Itulah yang merupakan kekuatan si calon pembunuh itu. Itulah sebabnya dia bisa berbuat begitu nekat tadi pagi. Dari luar kelihatannya tak seorang pun punya alasan menginginkan kematian si kecil Nick. Kekayaannya? End House? Itu diwariskan pada sepupunya, tapi apakah pria itu benar-benar menginginkan rumah tua bobrok yang sudah digadaikan dengan harga tinggi itu? Rumah itu bukan pula rumah pusaka keluarga. Ingat, dia bukan seorang Buckley. Kita tentu harus menemui M. Charles Vyse itu, tapi pikiran bahwa dia pelakunya, rasanya tak masuk akal.

"Lalu ada pula Madame—sahabat karibnya itu—

yang bermata aneh dan air mukanya seperti Perawan Maria yang hilang..."

"Kau juga menilainya begitu?" tanyaku terkejut.

"Apa hubungannya dengan urusan ini? Dia berkata padamu bahwa sahabatnya seorang pembohong. Manis sekali sikapnya terhadap sahabatnya! Mengapa itu diceritakannya padamu? Apa dia takut kalau-kalau Nick akan mengatakan sesuatu? Apa ada hubungannya dengan mobil itu? Atau apakah keterangan itu dipakainya untuk mengalihkan perhatian kita saja, bahwa yang sebenarnya dikhawatirkannya adalah sesuatu yang lain? Apakah ada seseorang yang telah mengotak-atik mobil itu, dan kalau memang ada, siapa? Dan apakah Madame mengetahui sesuatu tentang hal itu?

"Lalu si pirang yang tampan itu... M. Lazarus. Di mana dia berperan? Dengan mobilnya yang bagus sekali dan uangnya yang banyak itu? Mungkinkah dia terlibat, entah dengan cara apa? Komandan Challenger bagaimana?"

"Dia tak apa-apa," sergahku cepat-cepat. "Aku yakin itu. Dia benar-benar jujur."

"Kau pasti menganggapnya sebagai orang dari golongan baik-baik. Untunglah sebagai seorang asing aku bebas dari praduga semacam itu. Aku bisa mengadakan penyelidikan tanpa dihalangi praduga itu. Tapi harus kuakui bahwa aku memang merasa sulit menghubungkan Komandan Challenger dengan perkara ini. Terus terang, aku bahkan tak bisa melihat kemungkinan dia terlibat."

"Tentu dia tak mungkin terlibat," kataku dengan hangat.

Poirot memandangiku dengan merenung.

"Kau punya pengaruh besar atas diriku, Hastings. Kau punya kecenderungan mengarah ke jalan yang salah, dan aku hampir saja tergoda untuk mengikuti jalan itu! Kau orang yang benar-benar pantas untuk dikagumi. Kau jujur, mudah dipercaya, terhormat, tapi biasanya mudah terpengaruh oleh si penjahat. Kau adalah tipe pria yang mungkin menginvestasikan modalnya pada ladang-ladang minyak yang meragukan hasilnya, dan tambang-tambang emas yang tak berisi. Dari orang-orang seperti kau, yang ada beratus-ratus jumlahnya, si penipu mendapatkan penghasilannya. Tapi, ah, sudahlah, aku akan mempelajari Komandan Challenger itu. Kau telah menggugah rasa curigaku."

"Poirot yang baik," seruku dengan marah, "sikapmu benar-benar tak masuk akal. Orang yang sudah bepergian keliling dunia seperti aku..."

"Tak pernah jera," potong Poirot dengan wajah sedih. "Memang mengherankan, tapi itulah kenyataannya."

"Apa kaupikir aku akan berhasil dalam usaha peternakanku di Argentina sana, sekiranya aku ini memang orang tolol yang mudah percaya, seperti yang kaukatakan itu?"

"Jangan marah, *mon ami*. Kau telah berhasil, dengan bantuan istrimu."

"Bella selalu bekerja berdasarkan penilaianku," sahutku.

”Bella tidak hanya cantik, tapi juga cerdas,” kata Poirot. ”Sudahlah, janganlah kita bertengkar, sahabatku. Lihatlah, itu di depan kita terbaca ’Bengkel Mott’. Kurasa itulah bengkel yang disebut Mademoiselle Buckley tadi. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan, kita akan segera mendapatkan jawaban mengenai soal kecil itu.”

Kami segera memasuki tempat itu, dan Poirot memperkenalkan dirinya. Dijelaskannya bahwa ia datang atas petunjuk Miss Buckley. Ia bertanya apakah ada kemungkinan menyewa mobil untuk bepergian petang hari. Dan dari situ, dengan mudah ia mengalihkan bahan pembicaraan pada kerusakan mobil yang dialami Miss Buckley beberapa hari yang lalu.

Pemilik bengkel itu segera menjadi bersemangat. Itu merupakan peristiwa luar biasa yang pernah dilihatnya. Lalu diberikannya penjelasan teknis. Sayang, aku tak banyak memiliki pengetahuan teknis itu. Kurasa Poirot bahkan lebih sedikit lagi pengetahuannya. Tapi beberapa hal memang menjadi jelas sekali. Mobil itu memang telah dirusak dengan sengaja. Dan perusakan itu memang mudah sekali dilakukan. Cuma makan waktu sebentar sekali.

”Jadi, begitu rupanya persoalannya,” kata Poirot, ketika kami berjalan pergi dari situ. ”Si Nick kecil ternyata tidak berbohong, dan M. Lazarus yang kaya itu keliru. Hastings, sahabatku, semua ini menarik sekali.”

”Apa yang kita lakukan sekarang?”

”Kita pergi ke kantor pos dan mengirim telegram, kalau belum terlambat.”

”Telegram?” tanyaku berminat.

”Ya,” sahut Poirot sambil merenung. ”Sepucuk telegram.”

Kantor pos masih buka. Poirot menuliskan telegramnya, lalu mengirimkannya. Aku tidak diberinya penjelasan mengenai isinya. Kurasa ia ingin aku menanyakannya, tapi aku malah menahan diri supaya tidak bertanya.

”Besok hari Minggu menjengkelkan sekali,” katanya dalam perjalanan kembali ke hotel. ”Kita jadi tak bisa mengunjungi M. Vyse. Kita harus menunggu sampai hari Senin pagi.”

”Kita bisa mengunjunginya di alamat pribadinya.”

”Tentu. Tapi aku sama sekali tak ingin berbuat begitu. Aku lebih suka berbincang-bincang dengannya secara profesional, dan aku ingin menilainya dari segi itu.”

”Ya,” kataku sambil berpikir. ”Kurasa itulah yang terbaik.”

”Jawaban atau suatu pertanyaan yang sederhana umpamanya, mungkin akan besar sekali bedanya. Bila M. Charles Vyse berada di kantornya jam setengah satu tadi, berarti bukan dia yang telah melepaskan tembakan di kebun Hotel Majestic.”

”Apa tidak sebaiknya kita meneliti alibi dari tiga orang yang berada di hotel itu?”

”Itu jauh lebih sulit. Salah seorang di antaranya akan dengan mudah meninggalkan yang lain selama beberapa menit, dan cepat-cepat keluar melalui salah satu pintu yang banyak sekali jumlahnya itu—pintu

di ruang duduk bersama, ruang merokok, ruang tamu utama, atau ruang tulis umpamanya, lalu cepat-cepat bersembunyi di tempat yang pasti akan dilalui gadis itu. Dia melepaskan tembakan, kemudian cepat-cepat kembali. Meskipun demikian, *mon ami*, kita belum juga bisa yakin apakah dengan demikian kita sudah mendapatkan *pelaku utama* dalam drama itu. Masih ada Ellen yang selalu bersikap hormat, dan suaminya yang selama ini belum pernah kita lihat. Keduanya orang gajian di rumah itu. Mungkin tanpa setahu kita, mereka benci sekali pada Mademoiselle kecil kita. Bahkan masih ada lagi suami-istri yang orang Australia di pondok itu, yang belum kita kenal. Dan mungkin masih ada yang lain, teman-teman atau orang-orang bayaran Miss Buckley, yang tak ada alasannya untuk dicurigai, dan oleh karenanya tidak disebutkannya. Mau tak mau aku berperasaan, Hastings, bahwa ada sesuatu di balik semua ini, sesuatu yang masih tersembunyi. Aku juga merasa bahwa Miss Buckley tahu lebih banyak daripada yang telah diceritakannya pada kita."

"Menurutmu, dia merahasiakan sesuatu?"

"Ya."

"Mungkinkah untuk melindungi seseorang?"

Poirot menggeleng kuat-kuat.

"Tidak, tidak. Mengenai hal itu, dia memberikan kesan telah berterus terang. Aku yakin bahwa mengenai percobaan pembunuhan atas dirinya itu, dia telah menceritakan segala-galanya yang diketahuinya. Tapi ada sesuatu yang lain, sesuatu yang menurutnya sama

sekali tak ada hubungannya dengan semuanya itu. Aku ingin tahu apakah 'sesuatu' itu. Karena aku—kukatakan ini dengan segala kerendahan hatiku—aku jauh lebih cerdas daripada seorang gadis kecil yang cantik. Aku, Hercule Poirot, mungkin bisa melihat suatu hubungan yang mungkin tak terlihat olehnya. Hal itu mungkin bisa memberikan petunjuk yang sedang kucari. Tapi, terus terang dan dengan rendah hati kukatakan padamu, Hastings, bahwa semuanya masih gelap bagiku. Aku akan tetap berada dalam kegelapan ini, sampai aku mendapatkan secercah cahaya yang merupakan alasan dari semua ini. Pasti ada sesuatu, suatu faktor dalam perkara ini, yang belum kugapai. Apakah itu? *Tak sudah-sudahnya aku bertanya. Apakah itu gerangan*?"

"Kau akan menemukan jawabannya," kataku membesarkan hatinya.

"Asal tidak terlambat saja," katanya dengan murung.

5
Mr. dan Mrs. Croft

Malam itu ada pesta dansa di hotel. Nick Buckley makan malam di situ bersama teman-temannya. Ia melambai dengan ceria pada kami.

Malam itu ia mengenakan gaun berwarna merah tua dari sifon, yang terseret di lantai. Di bagian atas gaun itu tersembul leher dan bahunya yang putih, serta kepalanya yang mencolok karena rambutnya yang hitam.

"Setan kecil yang memikat itu," kataku.

"Berlawanan dengan sahabat-sahabatnya, ya?"

Frederica Rice mengenakan gaun putih. Ia berdansa dengan gaya anggun, tapi ia kelihatan lemah dan lesu, jauh berbeda dari gaya Nick yang bersemangat.

"Dia cantik sekali," kata Poirot tiba-tiba.

"Siapa? Nick kita?"

"Bukan, yang seorang lagi. Apakah dia jahat? Atau baik? Atau dia hanya tak berbahagia? Kita tak bisa

mengatakannya. Dia merupakan suatu misteri. Mungkin dia sama sekali tak apa-apa. Tapi menurutku, sahabatku, dia seorang *wanita cantik yang memikat*."

"Apa maksudmu?"

Poirot menggeleng sambil tersenyum.

"Cepat atau lambat kau akan merasakan kebenaran kata-kataku. Ingat itu."

Tak lama kemudian aku terkejut, karena ia tiba-tiba bangkit. Nick sedang berdansa dengan George Challenger. Frederica dan Lazarus baru saja berhenti, dan duduk kembali di meja mereka. Lalu Lazarus bangkit dan pergi. Mrs. Rice tinggal seorang diri. Poirot langsung pergi ke mejanya. Aku menyusulnya.

Ia bertindak dengan cara langsung dan tepat.

"Bolehkah saya duduk di sini?" tanyanya sambil memegang sandaran sebuah kursi, lalu duduk di situ. "Saya ingin sekali berbincang-bincang dengan Anda, sementara teman Anda berdansa."

"Ada apa?" suara Mrs. Rice terdengar dingin dan tak berminat.

"Madame, saya.tak tahu apakah sahabat Anda sudah mengatakannya pada Anda. Kalau belum, saya yang akan mengatakannya. Tadi ada orang yang telah mencoba membunuhnya."

Mata Frederica yang besar dan kelabu terbelalak karena terkejut dan ketakutan. Orang-orangan matanya pun ikut menjadi lebih besar.

"Apa maksud Anda?"

”Mademoiselle Buckley telah ditembak di kebun hotel ini.”

”Apakah Nick yang berkata begitu pada Anda?”

”Tidak, Madame, kebetulan saya melihatnya sendiri dengan mata saya. Ini pelurunya.”

Poirot mengulurkan benda itu ke arahnya, dan wanita itu menarik dirinya sedikit.

”Tapi... lalu... tapi lalu...”

”Ini bukan merupakan fantasi atau angan-angan Mademoiselle. Saya jamin hal itu. Lalu ada lagi sesuatu. Beberapa kecelakaan yang sangat aneh telah terjadi beberapa hari terakhir ini. Mungkin Anda telah mendengarnya, atau tidak. Mungkin Anda belum mendengarnya. Anda baru tiba kemarin, bukan?”

”Ya, kemarin.”

”Sebelum itu, saya dengar Anda menginap di tempat-tempat teman-teman Anda? Di Tavistock?”

”Ya.”

”Saya ingin tahu nama teman-teman di tempat Anda menginap itu, Madame.”

Wanita itu mengangkat alis matanya.

”Adakah alasan saya harus menceritakannya pada Anda?” tanyanya dengan nada dingin.

Poirot pura-pura terkejut.

”Maafkan saya sebesar-besarnya, Madame. Salah cara saya menanyakan hal itu. Soalnya begini, saya sendiri punya beberapa orang teman di Tavistock. Siapa tahu Anda bertemu dengan mereka pula di sana. Nama teman saya itu Buchanan.”

Mrs. Rice menggeleng.

”Saya tak ingat nama itu. Saya rasa saya tidak bertemu dengan mereka.” Kini nada bicaranya lebih ramah. ”Sebaiknya kita tak usah berbicara tentang orang-orang yang membosankan. Lanjutkan saja mengenai Nick. Siapa yang menembaknya? Mengapa?”

”Saya tak tahu siapa—belum,” sahut Poirot. ”Tapi saya akan menemukannya. Oh, ya, pasti saya akan menemukannya. Soalnya saya seorang detektif. Nama saya Hercule Poirot.”

”Sebuah nama yang sangat terkenal.”

”Anda terlalu menyanjung.”

”Apa yang Anda ingin saya lakukan?” tanya wanita itu lambat-lambat.

Kurasa kami berdua sama-sama terkejut mendengar pertanyaannya itu. Kami tak menyangka ia akan bertanya begitu.

”Saya minta Anda mau mengawasi sahabat Anda itu, Madame.”

”Akan saya lakukan itu.”

”Itu saja.”

Poirot bangkit, mengangguk singkat, lalu kami kembali ke meja kami sendiri.

”Poirot,” kataku, ”apa kau tidak terlalu membuka kartu terhadapnya?”

”*Mon ami*, apa lagi yang bisa kulakukan? Mungkin tindakanku kurang tepat, tapi itu perlu, demi keselamatan. Aku tak bisa mengambil risiko. Pokoknya ada satu hal yang sudah tampak jelas.”

”Apa itu?”

”Mrs. Rice tak pernah berada di Tavistock. Lalu di mana dia berada? Aku pasti akan tahu itu. Tak mungkin orang bisa menyembunyikan informasi dari Hercule Poirot. Lihat, Lazarus si tampan sudah kembali. Mrs. Rice menceritakannya padanya. Pria itu menoleh pada kita. Dia orang yang pandai. Perhatikan bentuk kepalanya. Ah, betapa inginnya aku tahu...”

”Ada apa?” tanyaku, karena ia berhenti mendadak.

”Tentang sesuatu yang baru akan kuketahui pada hari Senin nanti,” sahutnya. Pernyataannya itu berarti ganda.

Aku melihat padanya, tapi tidak berkata apa-apa. Poirot mendesah.

”Rasa ingin tahumu sekarang sudah tak besar lagi, sahabatku. Dulu...”

”Ada beberapa kesenangan yang tak ingin aku membaginya denganmu,” kataku dingin.

”Apa maksudmu?”

”Kesenangan untuk menolak menjawab pertanyaan.”

”Ah, jahat sekali kau!”

”Memang begitu.”

”Oh, ya, ya,” gumam Poirot. ”Pria perkasa yang pendiam, tokoh kesayangan para penulis novel di zaman Edward.”

Matanya berkilat seperti yang sudah-sudah.

Tak lama kemudian, Nick melewati meja kami. Ia melepaskan diri dari pasangannya, tak ubahnya seekor burung berwarna ceria yang terbang menukik.

”Saya menari pada saat kematian mengancam,” katanya dengan nada ringan.

”Apakah itu merupakan sensasi bagi Anda, Mademoiselle?”

”Ya. Menyenangkan sekali.”

Ia pergi lagi sambil melambaikan tangannya. ”Sebenarnya tak baik dia berkata begitu,” kataku lambat-lambat. ”Menari pada saat kematian mengancam. Aku tak suka mendengarnya.”

”Aku mengerti. Kata-kata itu terlalu mendekati kebenaran. Gadis itu benar-benar memiliki keberanian. Tapi malangnya, bukan keberanian yang dibutuhkan pada saat ini, melainkan kewaspadaan. Yah, itulah yang sering merupakan kesalahan kita.”

Esok harinya hari Minggu. Kami sedang duduk di teras di depan hotel. Kira-kira jam setengah dua belas, tiba-tiba Poirot bangkit.

”Mari, sahabatku. Kita akan mencobakan suatu eksperimen kecil. Aku yakin M. Lazarus dan Madame telah pergi bermobil, dan Mademoiselle pasti ikut mereka. Keadaan aman sekarang.”

”Aman bagaimana?”

”Lihat sajalah.”

Kami berjalan menuruni tangga, lalu menyeberangi sebidang tanah berumput. Di ujungnya ada sebuah pintu pagar yang menuju ke jalan setapak yang berliku-liku, terus menuju ke laut di bawah. Beberapa orang yang baru selesai berenang sedang menaiki jalan itu. Kami berpapasan dengan mereka. Mereka tertawa-tawa dan bercakap-cakap.

Setelah mereka lewat, Poirot berjalan ke sebuah pintu pagar kecil yang tak tampak jelas. Pintu pagar itu sudah agak berkarat engselnya. Pada pintu pagar itu tertulis kata-kata yang huruf-hurufnya sudah setengah terhapus, bunyinya: END HOUSE. PRIBADI. Tak terlihat siapa-siapa di situ. Perlahan-lahan kami melewati pintu pagar itu.

Sebentar kemudian kami tiba di halaman berumput yang membentang di depan sebuah rumah. Di situ pun tak ada siapa-siapa. Poirot berjalan sampai ke ujung sebuah karang, lalu melihat ke sekelilingnya. Setelah itu, ia berjalan ke arah rumah. Pintu yang membatasi beranda terbuka, dan kami masuk melalui pintu itu, langsung ke ruang tamu utama. Poirot tidak membuang-buang waktu di situ. Pintu dibukanya, lalu keluar ke lorong rumah. Dari situ ia menaiki tangga. Aku mengikutinya terus. la langsung pergi ke kamar tidur Nick. Ia duduk di tepi tempat tidur, lalu mengangguk-angguk padaku sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Kaulihat, sahabatku, betapa mudahnya. Tak seorang pun melihat kita masuk. Dan tak seorang pun akan melihat kita pergi. Kita bisa melakukan kegiatan apa pun di sini dengan aman sekali. Kita bisa merusak tali kawat sebuah lukisan, umpamanya, hingga tali kawat itu akan putus dalam beberapa jam. Dan seandainya kebetulan ada seseorang yang sedang berada di depan rumah dan melihat kita datang, kita akan punya alasan yang wajar sekali, asal orang tahu bahwa kita bersahabat dengan pemilik rumah ini."

”Maksudmu kita harus mengecualikan orang asing?”

”Begitulah maksudku, Hasting. Jadi bukan seorang gelandangan gila yang berada di belakang peristiwa ini. Kita harus mencari ke tempat yang lebih dekat dengan pemilik rumah ini.”

Ia berbalik akan meninggalkan kamar itu, dan aku menyusulnya. Kami sama-sama tidak berbicara. Kurasa kami sama-sama merasa khawatir.

Lalu, pada tikungan tangga, kami berdua tiba-tiba berhenti. Ada orang yang sedang menaiki tangga.

Orang itu juga berhenti. Wajahnya tidak kelihatan, tapi ia tampak terkejut sekali. Orang itulah yang mula-mula berbicara dengan suara nyaring menggertak.

”Apa yang kalian lakukan di sini! Saya ingin tahu.”

”Oh,” kata Poirot. ”Saya rasa Anda... M. Croft, ya?”

”Itu memang nama saya, tapi apa...”

”Sebaiknya kita pergi ke ruang tamu utama dan berbincang-bincang di sana. Saya rasa itu lebih baik.”

Pria itu mengalah. Ia tiba-tiba berbalik, lalu turun. Kami mengikutinya, dekat di belakangnya. Di ruang tamu utama, setelah pintu tertutup, Poirot membungkuk sedikit.

”Saya perkenalkan diri saya. Hercule Poirot, siap membantu Anda.”

Wajah pria itu menjadi agak ceria.

”Oh!” katanya lambat-lambat. ”Anda detektif itu rupanya. Saya pernah membaca tentang Anda.”

”Dalam surat kabar *St. Loo Herald*?”

”Ha? Saya membaca tentang Anda waktu saya masih di Australia. Anda orang Prancis, bukan?”

”Orang Belgia. Tapi itu tak penting. Ini sahabat saya, Kapten Hastings.”

”Saya senang bertemu dengan Anda. Tapi ada apa sebenarnya? Apa yang Anda lakukan di sini? Apakah ada... sesuatu yang tak beres?”

”Itu tergantung dari apa yang Anda sebut ’tak beres’ itu.”

Orang Australia itu mengangguk. Ia tampan, meskipun sudah berumur dan kepalanya botak. Tubuhnya bagus sekali. Wajahnya kelihatan berat, agak menggantung. Aku cenderung menyebutnya wajah yang kasar. Yang paling menonjol pada dirinya adalah matanya yang berwarna biru dan tajam.

”Harap Anda maklum,” katanya. ”Saya datang untuk mengantarkan sedikit tomat dan mentimun untuk si kecil Miss Buckley. Tukang kebunnya itu tak beres. Dia lebih banyak menganggur, sama sekali tidak menanam apa-apa. Pemalasnya bukan main. Saya dan si Mama... ah, kami marah sekali. Sebagai tetangganya kami merasa sepantasnyalah kalau kami membantu. Tomat kami terlalu banyak untuk kami makan. Orang bertetangga harus saling membantu, bukan? Seperti biasa, saya masuk saja, lalu meletakkan keranjang begitu saja. Tadi saya sudah akan pergi lagi, waktu saya mendengar suara langkah-langkah dan orang-

orang berbicara di lantai atas. Saya merasa itu aneh. Kami di sekitar tempat ini tak banyak mengalami pencurian, tapi itu mungkin saja terjadi. Saya pikir sebaiknya saya pergi melihat untuk meyakinkan diri bahwa tak ada apa-apa. Lalu saya bertemu dengan Anda berdua di tangga itu, akan turun. Saya agak terkejut. Dan sekarang Anda katakan pula bahwa Anda adalah detektif kawakan itu. Ada apa sebenarnya?"

"Sederhana saja," kata Poirot sambil tersenyum. "Kemarin malam, Mademoiselle mendapat suatu pengalaman mengerikan. Sebuah lukisan jatuh di atas kepalanya. Mungkinkah dia telah menceritakannya pada Anda?"

"Sudah. Untung benar dia lolos."

"Untuk mengamankan segala-galanya, saya telah berjanji untuk membawakannya rantai khusus. Kita harus mencegah jangan sampai kejadian itu terulang, bukan? Dia sudah mengatakan pada saya bahwa dia keluar pagi ini, tapi katanya saya boleh datang untuk mengukur berapa banyak rantai yang akan dibutuhkan. *Voila*, begitu sederhananya."

Croft menarik napas dalam-dalam.

"Jadi hanya itu saja?"

"Ya. Jadi Anda sebenarnya tak perlu takut. Saya dan sahabat saya ini—kami adalah warga yang selalu patuh pada hukum."

"Apakah Anda yang saya lihat kemarin?" tanya Croft lambat-lambat. "Tepatnya kemarin senja. Waktu itu Anda melewati pondok kecil kami."

”Oh, ya. Anda sedang bekerja di kebun, dan Anda sopan sekali, mengucapkan selamat sore waktu kami lewat.”

”Benar. Yah... yah. Jadi Anda rupanya M. Hercule Poirot yang sudah begitu banyak saya dengar itu. Eh, apakah Anda sedang sibuk, Mr. Poirot? Sebab kalau tidak, saya ingin mengajak Anda ikut saya sekarang, untuk minum teh pagi hari yang merupakan gaya Australia, dan bertemu dengan istri saya. Dia selalu membaca segala sesuatu yang berhubungan dengan Anda di surat-surat kabar.”

”Anda baik sekali, Mr. Croft. Kami tak ada kesibukan apa-apa, dan senang sekali ikut Anda.”

”Bagus.”

”Sudah betulkah ukurannya tadi, Hastings?” tanya Poirot, sambil menoleh padaku.

Kuyakinkan padanya bahwa ukurannya sudah betul, lalu kami pun mengikuti teman baru kami itu.

Kami segera menyadari bahwa Croft banyak bicara. Diceritakannya tentang rumahnya di dekat Melbourne, mengenai perjuangannya di masa mudanya, tentang pertemuannya dengan istrinya, mengenai usaha-usaha bersama mereka, dan tentang nasib baik dan keberhasilan mereka pada akhirnya.

”Kami lalu bertekad untuk bepergian,” katanya. ”Sudah lama kami ingin datang ke negeri tua ini. Nah, kami pun melakukannya. Lalu kami datang ke daerah ini. Kami mencoba untuk mencari beberapa orang sanak saudara istri saya. Mereka memang berasal dari daerah sekitar sini. Tapi kami tak berhasil

menemukan jejak mereka. Kemudian kami pergi ke benua Eropa—ke Paris, Roma, ke danau-danau di Italia, ke Florence, pokoknya ke semua tempat yang bagus. Waktu berada di Italia itulah kami mengalami kecelakaan kereta api. Istri saya yang malang yang paling hebat terimpit. Kejam sekali, bukan? Saya telah membawanya ke dokter-dokter terbaik, tapi komentar mereka sama saja—tak ada yang dapat dilakukan, jadi dia harus bersabar. Bersabar, dan terus terbaring. Yang dialaminya adalah cedera pada pinggul."

"Kasihan sekali!"

"Buruk sekali nasib kami, bukan? Nah, begitulah. Padahal dia masih saja memendam satu keinginan, yaitu datang ke daerah ini. Dia ingin sekali punya rumah kecil, untuk tinggal sendiri—yang kecil saja—supaya keadaan bisa berubah. Sudah banyak pondok yang kami lihat, tapi semuanya buruk. Kemudian kami beruntung menemukan ini. Bagus, tenang, dan tersembunyi. Tak ada mobil-mobil berseliweran, atau suara gramofon dari sebelah. Jadi langsung saya ambil."

Sambil bercakap-cakap demikian, kami pun tiba di pondok itu. "Cooee," teriaknya dengan suara nyaring dan bergema. Lalu terdengar suara balasannya, "Cooee."

"Mari masuk," kata Mr. Croft. Ia masuk melalui pintu yang memang sudah terbuka, lalu menaiki sebuah tangga rendah, dan langsung ke sebuah kamar tidur yang menyenangkan. Di kamar itu, di atas sebuah sofa, terbaring seorang wanita setengah baya

yang gemuk. Rambutnya bagus, berwarna abu-abu, dan senyumnya manis sekali.

"Coba lihat siapa ini, Mama?" kata Mr. Croft. "Mr. Hercule Poirot, detektif kawakan yang terkenal di seluruh dunia. Aku mengajaknya kemari supaya bisa mengobrol denganmu, Mama."

"Aduh, tak tahu saya apa yang harus dikatakan," pekik Mrs. Croft, sambil menyalami Poirot dengan hangat. "Saya sudah membaca tentang perkara Kereta Api Biru itu. Kebetulan sekali Anda berada di dalam kereta api itu juga, ya? Saya juga sudah membaca tentang banyak perkara Anda yang lain. Sejak mengalami kesulitan dengan punggung saya ini, saya rasa saya sudah membaca semua cerita detektif yang ada. Cuma itu yang bisa kita lakukan untuk mengisi waktu. Bert sayang, tolong panggilkan Edith, supaya dia membawakan teh."

"Baik, Ma."

"Edith adalah semacam perawat, merangkap pelayan," Mrs. Croft menjelaskan. "Dia datang setiap hari untuk mengurus saya. Kami tak menginginkan pelayan sepanjang hari. Bert pandai sekali memasak, dan dia bisa bertindak sebagai seorang pengurus rumah tangga yang baik sekali. Dan hal itu memberinya kesibukan, ditambah lagi dengan pekerjaannya di kebun."

"Nah," kata Mr. Croft waktu ia muncul kembali sambil membawa nampan, "ini teh kita. Ini merupakan hari yang penting dalam hidup kita, ya, Ma."

"Anda menginap di sini, Mr. Poirot?" tanya Mrs.

Croft, sambil membungkuk sedikit dan mengambil poci teh.

"Ya, Madame. Saya sedang berlibur di sini."

"Oh, ya, sudah saya baca bahwa Anda sudah pensiun—bahwa Anda ingin berlibur untuk selama-lamanya."

"Ah, Madame! Jangan percaya semua yang Anda baca dalam surat-surat kabar "

"Yah, benar juga. Jadi Anda masih terus bekerja?"

"Bila saya menemukan suatu perkara yang menarik minat saya."

"Jadi Anda berada di sini bukan khusus untuk bekerja?" tanya Mr. Croft tajam. "Atau mungkin Anda hanya pura-pura saja menyebutnya libur?"

"Jangan menanyakan pertanyaan yang membuat risi begitu, Bert," tegur Mrs. Croft. "Nanti dia tak mau datang lagi. Kami hanya orang-orang sederhana, Mr. Poirot, dan kedatangan Anda kemari benar-benar merupakan suatu hiburan besar—juga sahabat Anda. Anda tak menyadari betapa besarnya kesenangan yang Anda berikan pada kami."

Wanita itu tampak begitu wajar dan begitu berterus terang dalam menyatakan rasa terima kasihnya, hingga hatiku merasa hangat karenanya.

"Peristiwa mengenai lukisan itu mengerikan sekali," kata Mr. Croft.

"Gadis malang itu bisa-bisa tewas bila tertimpa," kata Mrs. Croft dengan perasaan mendalam. "Dia itu seperti kabel listrik saja. Dia menghidupkan suasana di sini bila dia datang. Tapi saya dengar dia kurang

suka berada di daerah ini. Begitulah keadaannya di tempat-tempat terpencil di Inggris ini. Tempat-tempat begini tak bisa memberikan kehidupan dan keceriaan pada seorang gadis. Saya tak heran kalau dia tak sering menghabiskan waktunya di sini. Dan sepupunya yang suka mencampuri urusannya itu pun tidak lagi mendapatkan kesempatan untuk mendesaknya supaya menetap di sini selama-lamanya..."

"Jangan menggunjingkan orang, Milly," kata suaminya.

"Oh," kata Poirot. "Jadi ke sana rupanya arah angin. Percayailah naluri wanita! Jadi Mr. Charles Vyse mencintai gadis kecil kita itu?"

"Pria itu tergila-gila padanya," kata Mrs. Croft. "Tapi gadis itu tak mau menikah dengan seorang pengacara desa. Dan saya tidak menyalahkannya. Soalnya pria itu juga membosankan. Saya lebih senang kalau dia menikah dengan pelaut yang baik itu—siapa namanya? Challenger. Mereka cocok sekali. Pria itu memang lebih tua darinya, tapi apalah artinya? Yang dibutuhkan gadis itu adalah penunjang untuk hidup menetap. Supaya dia tidak terbang kian-kemari saja, bahkan ke benua Eropa, seorang diri atau dengan Mrs. Rice yang berwajah aneh itu. Dia seorang gadis yang baik, Mr. Poirot—saya tahu betul itu. Tapi saya khawatir memikirkannya. Akhir-akhir ini ia sama sekali tidak kelihatan ceria. Wajahnya membayangkan ketakutan. Dan saya jadi cemas! Saya punya alasan sendiri menaruh minat pada gadis itu, bukan begitu, Bert?"

Mr. Croft bangkit dari kursinya dengan agak mendadak.

"Tak perlu kau bicara terlalu banyak tentang itu, Milly," katanya. "Apakah Anda tak ingin melihat beberapa foto dari Australia. Mr. Poirot?" Sisa kunjungan kami ke pondok itu berlalu tanpa peristiwa penting. Sepuluh menit kemudian, kami minta diri. "Orang-orang yang baik, mereka itu," kataku. "Sederhana sekali, dan tidak tinggi hati. Khas orang-orang Australia."

"Kau suka pada mereka?" "Kau tidak?"

"Mereka memang menyenangkan—ramah sekali."

"Lalu ada apa? Pasti ada sesuatu, aku melihatnya."

"Mungkin mereka agak terlalu 'khas'," kata Poirot sambil merenung. "Teriakan 'cooee' itu—desakan untuk memperlihatkan foto-foto pada kita—apakah itu tak mungkin suatu sandiwara yang dimainkan dengan terlalu sempurna?"

"Dasar setan yang terlalu banyak curiga kau ini!"

"Kau benar, *mon ami*. Aku curiga pada semua orang—semua orang. Aku takut, Hastings, aku takut."

6
Kunjungan pada Mr. Vyse

POIROT tetap berpegang pada sarapan dengan gaya Eropa. Ia bingung dan tak suka melihatku makan telur dan lemak babi—begitu katanya selalu. Jadi ia sarapan di tempat tidur, minum kopi dan makan roti, sedangkan aku bebas mengawali hariku dengan sarapan bergaya Inggris yang terdiri atas lemak babi, telur, dan selai *marmalade*.

Aku menjenguk ke dalam kamarnya pada pagi hari Senin, waktu aku akan turun ke lantai bawah. Ia masih duduk di tempat tidurnya dengan mengenakan pakaian tidur yang bagus sekali.

"*Bonjour*,[14] Hastings. Aku baru saja akan menekan bel untuk memanggilmu. Aku baru selesai menulis surat. Maukah kau menolongku menyuruh seseorang mengantarnya ke End House, dan langsung menyerahkannya pada Mademoiselle?"

---

[14] *selamat pagi, selamat siang*

Kuulurkan tanganku untuk mengambil surat itu. Poirot memandangiku, lalu mendesah.

"Kalau saja... kalau saja kau membelah rambutmu di tengah, dan tidak di tepi begitu, Hastings! Akan besar bedanya dengan simetri penampilanmu. Lalu kumismu. Kalau kau memang ingin punya kumis, sebaiknya kumis yang tebal... bagus seperti kepunyaanku."

Kutahan diriku dengan bergidik mendengar jalan pikirannya itu, lalu cepat-cepat kuambil surat dari tangannya, dan kutinggalkan kamar itu.

Aku sedang duduk bersamanya lagi di ruang duduk, ketika kami diberitahu bahwa Miss Buckley datang untuk menemui kami. Poirot memerintahkan supaya gadis itu dipersilakan naik.

Gadis itu masuk dengan ceria, tapi kurasa lingkaran hitam di bawah matanya lebih gelap daripada biasanya. Ia sedang memegang telegram, yang kemudian diserahkannya pada Poirot.

"Ini," katanya, "saya harap itu akan membuat Anda senang!"

Poirot membacanya dengan bersuara.

"Tiba hari ini jam setengah enam. Maggie."

"Perawat dan pelindung saya!" kata Nick. "Tapi tahukah Anda? Anda keliru. Maggie itu tak punya otak. Yang cocok baginya adalah kegiatan-kegiatan yang baik. Selain itu, dia juga tak pernah memahami lelucon. Sebenarnya Freddie sepuluh kali lebih pandai dalam melacak penyerang tersembunyi. Dan Jim Lazarus akan lebih baik lagi. Saya rasa, orang tak pernah mengerti betul tentang Jim."

”Dan bagaimana dengan Komandan Challenger?”

”Oh! George! Dia takkan pernah melihat apa pun kalau tidak disodorkan ke bawah hidungnya. Tapi begitu melihatnya, dia akan benar-benar menindaknya. George berguna sekali kalau harus diadakan adu kekuatan.”

Ditanggalkannya topinya, lalu ia berkata lagi,

”Sudah saya pesankan supaya pria yang Anda sebutkan dalam surat Anda itu diperbolehkan masuk. Kedengarannya misterius sekali. Apakah dia akan memasang alat penyadap atau semacamnya?”

Poirot menggeleng.

”Tidak, tidak. Bukan sesuatu yang bersifat ilmiah. Hanya berdasarkan suatu pendapat sederhana, Mademoiselle. Sesuatu yang ingin saya ketahui.”

”Wah,” kata Nick, ”menyenangkan sekali, ya?”

”Begitukah menurut Anda, Mademoiselle?” tanya Poirot dengan halus.

Sesaat lamanya gadis itu berdiri membelakangi kami. Ia memandang ke luar jendela. Lalu ia berbalik. Semua sikap berani dan menantang sudah hilang sama sekali dari wajahnya. Kini wajah itu seperti wajah kanak-kanak, berkerut, dan tampak bahwa ia sedang berjuang menahan air matanya.

”Tidak,” katanya. ”Bukan... sebenarnya tidak begitu. Saya takut. Takut sekali. Padahal saya pikir saya ini pemberani.”

”Anda memang pemberani, *mon enfant*.[15] Anda

---

[15] *anakku*

pemberani sekali. Saya dan Hastings sama-sama mengagumi keberanian Anda itu."

"Ya, memang begitu," kataku dengan hangat.

"Tidak," kata Nick sambil menggeleng. "Saya tidak pemberani. Apalagi dalam keadaan menunggu begini. Saya selalu bertanya-tanya apakah akan terjadi sesuatu lagi. Dan bagaimana hal itu akan terjadi! Saya tahu hal itu akan terjadi."

"Ya, ya, itu memang menegangkan."

"Semalam, tengah malam, saya tarik tempat tidur saya keluar dari kamar. Dan saya mengunci jendela, dan pintu. Waktu saya datang kemari pagi ini, saya lewat jalan besar. Saya tak bisa... saya benar-benar tak bisa lagi lewat kebun. Rasanya seolah-olah keberanian saya hilang sama sekali: Gara-gara soal yang menumpuk di atas segalagalanya ini."

"Apa maksud Anda sebenarnya, Mademoiselle? Menumpuk di atas segala-galanya?"

Keadaan hening sejenak sebelum ia menyahut.

"Saya tak punya maksud khusus. Saya rasa saya sedang mengalami apa yang dalam surat-surat kabar disebut 'ketegangan akibat kehidupan zaman modern'. Saya jadi terlalu banyak minum koktail, terlalu banyak merokok—segala macam hal itu. Itu gara-gara saya berada dalam... dalam keadaan aneh ini."

Ia menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi, dan duduk di situ. Jemarinya dikatupkan dan dibuka berulang kali dengan gugup.

"Anda tidak, berterus terang pada saya, Mademoiselle. Pasti ada sesuatu."

”Tak ada... sungguh tak ada apa-apa.”

”Ada sesuatu yang tidak Anda ceritakan pada saya.”

”Sudah saya ceritakan segala-galanya, sampai hal yang sekecil-kecilnya.”

Ia berbicara dengan tulus dan bersungguh-sungguh.

”Mengenai ’kecelakaan-kecelakaan’ itu—mengenai serangan-serangan atas diri Anda, memang sudah.”

”Ya—lalu?”

”Tapi Anda tidak menceritakan segala-galanya yang ada dalam hati Anda—dalam hidup Anda....”

Lambat-lambat ia berkata,

”Apakah ada orang yang bisa berbuat begitu?”

”Nah,” kata Poirot dengan nada kemenangan. ”Anda mengaku!”

Gadis itu menggeleng. Poirot memandanginya lekat-lekat.

”Atau mungkin itu rahasia tentang diri Anda?” tanya Poirot dengan tajam.

Kurasa aku melihat suatu getaran kecil pada kelopak mata gadis itu. Tapi ia segera menjawab.

”Sungguh mati, M. Poirot, saya sudah menceritakan segala-galanya yang saya ketahui mengenai urusan yang tak menyenangkan itu. Bila Anda pikir saya tahu sesuatu mengenai seseorang, atau Anda curiga, Anda keliru. Karena saya tak punya rasa curiga, saya merasa seperti akan menjadi gila! Karena saya tidak bodoh. Karena saya menyadari bahwa bila ’kecelakaan-kecelakaan’ itu bukan kecelakaan, semua itu tentu telah diciptakan oleh seseorang yang sangat dekat—seseorang yang mengenal saya. Dan itulah yang

mengerikan. Karena saya sama sekali tak punya dugaan—sedikit pun tidak—siapa seseorang itu."

Sekali lagi ia pergi ke jendela dan melihat ke luar. Poirot memberi isyarat padaku supaya tidak berbicara. Kurasa ia berharap akan ada pernyataan selanjutnya, setelah kontrol diri gadis itu hancur.

Waktu gadis itu berbicara lagi, suaranya lain sekali, seperti suara orang yang sedang bermimpi.

"Tahukah Anda bahwa saya sudah lama punya suatu keinginan? Saya mencintai End House. Sudah lama saya ingin mementaskan suatu sandiwara di situ. Sandiwara itu harus merupakan drama yang punya ciri tersendiri. Saya sudah membayangkan bermacam-macam sandiwara yang bisa dipentaskan di situ. Dan sekarang saya merasa seolah-olah suatu drama sedang dimainkan di situ. Tapi saya bukan produsernya. Saya memegang peran di dalamnya! Saya benar-benar ikut main dalam sandiwara itu! Barangkali saya yang akan menjadi orang mati dalam adegan pertama..."

Suaranya terputus.

"Ah, sudahlah, Mademoiselle." Suara Poirot penuh semangat dan ceria. "Tak ada gunanya kita begini terus. Ini namanya histeris."

Ia berbalik, lalu memandang Poirot dengan tajam.

"Apakah Freddie yang mengatakan pada Anda bahwa saya histeris?" tanyanya. "Dia berkata bahwa saya kadang-kadang histeris. Tapi Anda jangan selalu percaya apa kata Freddie. Soalnya, kadang-kadang dia... dia lain dari biasanya."

Keadaan hening sebentar. Kemudian Poirot mena-

nyakan sesuatu yang sama sekali tak ada hubungannya.

"Eh, Mademoiselle, pernahkah ada orang yang menyatakan ingin membeli End House?" tanyanya.

"Membeli End House?"

"Ya."

"Tidak. Tak ada."

"Apakah Anda mau mempertimbangkan untuk menjualnya, kalau ada orang yang menawarkan harga yang baik?"

Nick berpikir sebentar.

"Tidak, saya rasa tidak. Maksud saya, kecuali kalau tawaran itu demikian tingginya, hingga bodoh sekali saya bila tidak menerimanya."

"*Precisement*."[16]

"Tapi saya tak ingin menjualnya, karena saya menyayangi rumah itu."

"Tentu. Saya mengerti."

Nick berjalan perlahan-lahan ke arah pintu.

"Ngomong-ngomong, malam ini akan ada pesta kembang api. Maukah Anda datang? Kita makan malam jam delapan. Pesta kembang apinya dimulai jam setengah sepuluh. Kita bisa melihatnya dengan jelas, dari kebun yang menghadap ke pelabuhan."

"Pasti saya akan terpesona melihatnya."

"Anda berdua tentu harus datang," kata Nick.

"Terima kasih banyak," kataku.

"Hanya dengan pesta kita bisa menghidupkan kem-

---

[16] *Tepat sekali*

bali semangat yang lesu ini," kata Nick. Lalu ia keluar sambil tertawa.

"Kasihan anak itu," kata Poirot.

Ia menjangkau topinya, lalu dengan cermat menjentik sebutir debu yang kecil sekali dari permukaan topi itu.

"Akan pergikah kita?" tanyaku.

"*Mais oui*,[17] ada urusan penting yang harus kita lakukan, *mon ami*."

"Ya, tentu. Aku mengerti."

"Otakmu yang cemerlang tentu bisa mengerti, Hastings."

Perkantoran Messrs. Vyse, Trevannion & Wynnard terletak di jalan utama kota. Kami menaiki tangga ke lantai dua, dan masuk ke sebuah ruangan di mana ada tiga orang yang sedang menulis. Poirot minta bertemu dengan Mr. Charles Vyse.

Seorang pegawai menggumamkan beberapa patah kata di telepon. Agaknya ia mendapatkan jawaban positif, lalu ia berkata bahwa Mr. Vyse bersedia menemui kami sekarang. Ia berjalan mendahului kami, menyeberangi lorong rumah, mengetuk sebuah pintu, lalu menyingkir sambil mempersilakan kami masuk.

Mr. Vyse bangkit dari balik meja tulis besar yang penuh dengan surat resmi. Ia menyambut dan menyalami kami.

Ia seorang pria muda yang tinggi, agak pucat, dan air mukanya tidak membayangkan perasaan apa-apa.

---

[17] *tentu saja*

Kedua sisi pelipisnya mulai agak botak, dan ia memakai kacamata. Rambut dan matanya pucat dan sulit dipastikan warnanya.

Poirot datang dalam keadaan siap. Untunglah ia membawa semacam surat perjanjian yang pada saat itu belum ditandatangani. Ada beberapa hal teknis sehubungan dengan surat perjanjian itu, yang memerlukan nasihat Mr. Vyse.

Mr. Vyse berbicara dengan berhati-hati dan cermat. Ia segera bisa menghilangkan keragu-raguan yang dikemukakan Poirot, dan bisa pula menjelaskan beberapa soal mengenai peristilahan dalam surat perjanjian itu.

"Saya berterima kasih sekali pada Anda," kata Poirot. "Anda tentu mengerti bahwa sebagai seorang asing, urusan-urusan resmi dan penggunaan kata-kata tentu sulit sekali bagi saya."

Pada saat itulah Mr. Vyse bertanya siapa yang memberitahu Poirot untuk datang padanya.

"Miss Buckley," sahut Poirot langsung. "Dia saudara sepupu Anda, bukan? Dia seorang gadis yang menarik sekali. Saya kebetulan bercerita padanya bahwa saya sedang kebingungan, dan dia memberitahukan supaya saya datang pada Anda. Saya sudah mencoba menemui Anda pada hari Sabtu siang, kira-kira jam setengah satu, tapi Anda sedang keluar."

"Ya, saya ingat. Saya pulang lebih awal pada hari Sabtu."

"Pasti Mademoiselle, sepupu Anda itu, merasa kesepian di rumah besar itu, ya? Kalau tak salah, dia tinggal seorang diri di situ."

”Ya, memang.”

”Mr. Vyse, izinkan saya bertanya, apakah ada kemungkinan rumah itu akan dijual?”

”Saya rasa tidak.”

”Anda tentu mengerti bahwa saya tidak asal bertanya. Saya punya alasan! Saya sendiri sedang mencari rumah dan tanah seperti itu. Iklim di St. Loo ini membuat saya tertarik. Rumah itu kelihatannya memang memerlukan perbaikan besar. Saya rasa selama ini tak pernah dikeluarkan biaya untuk perbaikan, ya? Sehubungan dengan itu, apakah tak mungkin Mademoiselle mempertimbangkan suatu tawaran untuk menjualnya saja?”

”Kemungkinan itu sama sekali tak ada.” Charles Vyse menggeleng dengan penuh keyakinan. ”Sepupu saya sayang sekali pada rumah itu. Tak ada satu hal pun yang bisa mendorongnya untuk menjualnya, saya tahu betul itu. Soalnya rumah itu merupakan rumah keluarga.”

”Saya mengerti, tapi...”

”Sama sekali tak mungkin. Saya kenal betul sepupu saya itu. Dia benar-benar sayang pada rumah itu.”

Beberapa menit kemudian, kami sudah berada di jalan lagi.

”Nah, sahabatku,” kata Poirot, ”kesan apa yang kaudapatkan tentang M. Charles Vyse?”

Aku berpikir.

”Suatu kesan yang negatif sekali,” kataku akhirnya. ”Dia aneh dan negatif sekali.”

”Bisakah dikatakan bahwa pribadinya lemah?”

”Bukan begitu. Dia jenis orang yang takkan kita ingat bila kita bertemu lagi dengannya. Orang yang tak ada istimewanya.”

”Penampilannya memang sama sekali tidak menarik. Apakah kau mendengar pertentangan dalam percakapanku dengannya tadi?”

”Ada,” kataku lambat-lambat. ”Sesuatu yang sehubungan dengan penjualan End House.”

”Tepat. Bisakah kita menyatakan bahwa Mademoiselle ’sayang sekali’ pada rumah itu, setelah kita mendengar kata-katanya sendiri?”

”Kata-kata itu terlalu berlebihan.”

”Padahal M. Vyse bukan jenis orang yang biasa menggunakan kata-kata berlebihan. Sikapnya yang wajar—yang selalu resmi—lebih cenderung merendah daripada memberi tekanan berlebihan. Tapi dia berkata bahwa Mademoiselle sayang sekali pada rumah nenek moyangnya itu.”

”Padahal tadi pagi gadis itu tidak memberikan kesan begitu,” kataku. ”Kupikir dia berbicara dengan akal sehat mengenai rumah itu. Kelihatannya dia memang sayang pada rumah itu—seperti biasanya orang-orang seperti dia—tapi tak lebih dari itu.”

”Jadi yang jelas, salah seorang di antara mereka telah berbohong,” kata Poirot sambil merenung.

”Tapi kita tak bisa menduga Vyse berbohong.”

”Jelas ada alasannya kalau seseorang harus berbohong,” kata Poirot. ”Ya, pria itu sok menentukan, seperti seorang presiden saja. Apakah kau melihat yang lain lagi, Hastings?”

”Apa itu?”

”Dia tidak berada di kantornya pada hari Sabtu, jam setengah satu.”

7
Tragedi

Nick adalah orang yang pertama-tama kami jumpai waktu kami tiba di End House malam itu. Ia sedang berjalan kian-kemari dengan ceria, di dalam ruangan besar. Ia mengenakan sehelai kimono besar bergambar naga.

"Oh, Anda!"

"Mademoiselle, maaf, kami mengganggu!"

"Saya mengerti. Maafkan, mungkin kata-kata saya kasar tadi. Soalnya saya sedang menunggu baju saya. Mereka—setan-setan itu—sudah berjanji sungguh-sungguh untuk mengantarnya!"

"Oh! Persoalan pakaian rupanya! Malam ini ada acara dansa, rupanya?"

"Ya. Kita semua akan meneruskan dengan acara dansa, setelah pesta kembang api. Maksud saya, begitulah rencananya."

Suaranya tiba-tiba merendah. Tapi kemudian ia tertawa lagi.

"Jangan pernah merendah! Itulah semboyan saya. Jangan pikirkan kesulitan, maka kesulitan itu takkan datang! Malam ini saya sudah memiliki keberanian lagi. Saya akan ceria dan bersenang-senang."

Terdengar langkah-langkah orang di tangga. Nick menoleh.

"Oh! Ini Maggie. Maggie, ini detektif-detektif yang melindungiku dari penyerang-penyerang rahasia itu. Tolong bawa mereka ke ruang tamu utama, dan mintalah agar mereka menceritakan soal itu padamu."

Kami bergantian bersalaman dengan Maggie Buckley, dan sebagaimana diminta oleh Nick, kami diajaknya masuk ke ruang tamu utama. Aku langsung mendapatkan kesan yang baik tentang gadis itu.

Kurasa penampilannya yang tenang dan akal sehat yang dimilikinyalah yang paling menarik. Ia seorang gadis pendiam, pantas dalam bergaya dengan cara kuno, dan ia sama sekali tidak cantik. Di wajahnya ia tidak memakai *make-up*, dan ia mengenakan pakaian malam yang sederhana, yang sudah agak tua. Matanya biru dan membayangkan kejujuran, sedangkan suaranya halus dan menyenangkan.

"Nick telah menceritakan hal-hal yang luar biasa," katanya.

"Pasti dia telah melebih-lebihkan, ya? Siapa sih yang ingin menyakiti Nick? Tak mungkin dia punya musuh!"

Nada suaranya jelas membayangkan rasa tak percaya.

Ia melihat pada Poirot dengan pandangan tak menyenangkan. Aku mengerti bahwa bagi gadis seperti Maggie Buckley, orang-orang asing selalu mencurigakan.

"Padahal saya bisa memastikan bahwa itu benar, Miss Buckley," kata Poirot dengan tenang.

Gadis itu tak menyahut, tapi wajahnya tetap membayangkan rasa tak percaya.

"Malam ini Nick kelihatan seperti orang linglung," katanya. "Saya tak tahu ada apa dengannya. Dia kelihatan kacau sekali."

Kata linglung itu membuatku merasa bergidik. Lalu sesuatu dalam suaranya pun membuatku jadi ingin tahu.

"Apakah Anda orang Skot, Miss Buckley?" tanyaku mendadak.

"Ibu saya orang Skot," jelasnya.

Kulihat pandangannya terhadap diriku lebih baik daripada terhadap Poirot. Aku jadi merasa bahwa bila aku yang mengemukakan persoalan itu, akan lebih berarti baginya daripada bila Poirot yang melakukannya.

"Saudara sepupu Anda itu sangat berani," kataku. "Dia bertekad untuk bersikap seperti biasa."

"Memang hanya itu yang bisa dilakukannya, bukan?" kata Maggie. "Maksud saya, bagaimanapun perasaan kita, tak ada gunanya diributkan. Itu hanya akan membuat suasana tak enak bagi orang lain." Ia berhenti sebentar, lalu menambahkan dengan suara halus, "Saya sayang sekali pada Nick. Dia selalu baik pada saya."

Kami tak dapat berkata apa-apa lagi, karena pada saat itu Frederica Rice masuk ke dalam ruangan. Ia mengenakan gaun berwarna biru Madonna, dan ia kelihatan halus dan rapuh sekali. Lazarus segera menyusulnya, lalu Nick masuk dengan ceria. Ia mengenakan gaun hitam, di pundaknya tergantung sehelai syal tua bergaya Cina, yang bagus sekali, warnanya merah cerah berkilat.

”Halo, semuanya,” katanya. ”Mari minum koktail.

Kami semua minum. Lazarus mengangkat gelasnya ke arah Nick.

”Cantik sekali syal itu, Nick,” katanya. ”Itu pasti sudah tua, ya?”

”Ya, ini oleh-oleh dari kakek buyutku, Timothy, dari perjalanannya.”

”Cantik—benar-benar cantik. Biar dicari ke mana pun, pasti takkan bisa ditemukan lagi yang seperti itu.”

”Rasanya pun hangat,” kata Nick. ”Enak sekali kalau kita nonton pesta kembang api nanti. Apalagi warnanya cerah. Aku... aku benci warna hitam.”

”Ya,” kata Frederica, ”selama ini kurasa aku memang tak pernah melihatmu memakai baju hitam, Nick. Mengapa kau memakainya sekarang?”

”Entahlah.” Gadis itu mengelak dengan gerakan marah, tapi aku sempat melihat sekilas gerakan bibirnya yang membayangkan rasa tersiksa. ”Siapa yang tahu mengapa seseorang melakukan sesuatu?”

Kami pergi makan malam. Seorang pelayan laki-laki yang misterius muncul. Kurasa ia disewa untuk

kesempatan itu. Makanannya biasa-biasa saja. Sebaliknya, sampanyenya enak.

"George belum muncul," kata Nick. "Menjengkelkan sekali. Dia harus kembali ke Plymouth kemarin malam. Tapi kurasa dia akan berusaha datang malam ini. Entah kapan, mungkin pada saat acara dansa dimulai. Untuk Maggie sudah kusediakan seorang pasangan. Lumayan untuk ditampilkan, meskipun tidak terlalu menarik."

Samar-samar terdengar bunyi deru mesin lewat jendela.

"Ah, sialan *speedboat* itu," kata Lazarus. "Bosan aku mendengarnya."

"Itu bukan bunyi *speedboat*," kata Nick. "Itu pesawat terbang laut."

"Kurasa kau benar."

"Tentu saja aku benar. Bunyinya lain sekali."

"Kapan kau akan membeli pesawat terbangmu, Nick?"

"Kalau aku sudah bisa mengumpulkan uangnya," kata Nick sambil tertawa.

"Lalu pasti kau akan terbang ke Australia, seperti gadis itu—siapa namanya?"

"Ingin sekali memang."

"Aku kagum sekali pada gadis itu," kata Mrs. Rice dengan suaranya yang terdengar letih. "Betapa beraninya dia! Seorang diri lagi!"

"Aku kagum pada semua penerbang," kata Lazarus. "Kalau saja Michael Seton berhasil dalam penerbangannya keliling dunia, dia pasti akan menjadi pahla-

wan—itu memang pantas. Sayang sekali dia mengalami kecelakaan itu. Inggris sangat rugi kehilangan orang seperti dia."

"Mungkin saja dia masih selamat," kata Nick.

"Tak mungkin! Kemungkinannya satu berbanding seribu. Kasihan si Seton gila itu."

"Ya, orang selalu menyebutnya Seton gila, ya?" kata Frederica.

Lazarus mengangguk.

"Dia berasal dari suatu keluarga yang agak tak waras," kata Lazarus. "Pamannya, Sir Matthew Seton, yang baru meninggal kira-kira seminggu yang lalu itu, benar-benar gila."

"Bukankah dia jutawan gila yang mengelola tempat pelestarian burung itu?" tanya Frederica.

"Dia juga pernah membeli pulau-pulau. Dia benci sekali pada wanita. Kurasa dia pernah dikhianati oleh seorang wanita. Dan untuk menghibur diri, dia mempelajari sejarah alam."

"Mengapa kaupastikan bahwa Michael Seton meninggal?" Nick berkeras. "Aku masih belum melihat alasan untuk putus harapan."

"Oh, ya, kau kenal dia, ya?" kata Lazarus. "Aku lupa."

"Aku dan Freddie bertemu dengannya di Le Touquet, tahun lalu," kata Nick. "Dia hebat sekali, bukan, Freddie?"

"Jangan tanya padaku, Sayang. Kaulah yang telah memenangkannya, bukan aku. Dia pernah mengajakmu terbang, bukan?"

”Ya, di Scarborough. Menyenangkan sekali.”

”Apakah Anda pernah terbang, Kapten Hastings?” tanya Maggie padaku dengan nada sopan.

Aku harus mengakui bahwa penerbangan pulang-pergi ke Paris merupakan satu-satunya pengalaman terbang bagiku.

Tiba-tiba, sambil berseru, Nick melompat bangkit.

”Ada telepon. Jangan tunggu aku. Hari sudah larut. Dan aku telah mengundang banyak orang.”

Ia meninggalkan ruangan. Aku melihat ke arlojiku. Waktu itu tepat jam sembilan. Orang menghidangkan makanan penutup dan minuman. Poirot dan Lazarus asyik berbincang-bincang tentang seni. Lazarus sedang berkata bahwa lukisan merupakan candu berat di pasaran sekarang. Lalu mereka terus membahas pikiran-pikiran baru mengenai perabot rumah tangga dan dekorasi.

Aku menjalankan tugasku dengan mengajak Maggie Buckley bercakap-cakap. Tapi harus kuakui bahwa gadis itu adalah teman bicara yang sulit. Ia menjawab dengan cara yang menyenangkan, tapi ia tak pernah melemparkan bahan pembicaraan baru. Sungguh suatu tugas yang sulit.

Frederica Rice duduk diam-diam sambil merenung. Sikunya bertelekan di meja, dan asap rokoknya berputar-putar di sekeliling kepalanya yang berambut pirang. Ia kelihatan seperti bidadari yang sedang bersemedi.

Baru jam sembilan lewat dua puluh menit. Nick menjengukkan kepalanya di pintu.

”Ayo keluar semua! Orang-orang akan berdatangan berpasang-pasangan.”

Kami berdiri dengan patuh. Nick sibuk menyambut tamu-tamu yang datang. Kira-kira dua belas orang yang diundangnya. Kebanyakan kurang menarik. Kulihat Nick adalah seorang nyonya rumah yang baik. Sikap hidupnya yang modern disingkirkannya, dan ia menyambut setiap tamu dengan cara kuno. Di antara para tamu kulihat Charles Vyse.

Setelah itu, kami semua pindah ke kebun, ke suatu tempat yang menghadap ke laut dan ke pelabuhan. Beberapa buah kursi telah disiapkan di situ untuk orang-orang tua, tapi kebanyakan di antara kami berdiri saja. Kembang api yang pertama menyala di langit.

Pada saat itu kudengar suatu suara nyaring yang kukenal, dan waktu aku menoleh, kulihat Nick menyambut Mr. Croft.

”Sayang sekali Mrs. Croft tak bisa datang,” kata Nick. ”Seharusnya kita angkut dia dengan tandu atau sesuatu.”

”Memang buruk sekali nasib si Mama. Tapi dia tak pernah mengeluh. Wanita itu punya sifat yang manis sekali. Ha! Itu bagus sekali.” Waktu itu sebuah kembang api yang merupakan hujan emas nampak di langit.

Malam itu gelap—bulan tak ada—tiga hari lagi bulan baru akan muncul. Sebagaimana biasanya musim panas, waktu itu udaranya dingin. Maggie Buckley yang berdiri di sampingku menggigil.

”Saya akan masuk mencari mantel,” gumamnya.

”Biar saya yang mengambilkan.”

”Jangan, Anda tak tahu tempatnya.”

Ia berbalik ke arah rumah. Pada saat itu terdengar Frederica Rice berseru,

”Oh, Maggie, tolong ambilkan kepunyaanku juga, ya? Ada di dalam kamarku.”

”Dia tak mendengar,” kata Nick. ”Biar aku yang mengambilkan, Freddie. Aku akan mengambil mantel buluku juga. Syal ini sama sekali tak cukup hangat. Anginnya keras.”

Memang angin keras sedang bertiup dari laut.

Ada beberapa kembang api yang dinyalakan dari dermaga. Aku terlibat percakapan dengan seorang wanita yang agak tua, yang berdiri di sebelahku, yang dengan gigih memberikan ceramah mengenai hidup, karier, selera, dan kemungkinan berumur panjang.

Dor! Hujan bintang-bintang hijau memenuhi langit. Bintang-bintang kecil itu berubah menjadi biru, lalu merah, dan kemudian berwarna perak.

Sebuah lagi dan sebuah lagi.

”’Oh!’ dan ’Ah!’ begitulah kata orang-orang,” kata Poirot tiba-tiba di dekat telingaku. ”Akhirnya jadi membosankan, ya? Huh! Rumputnya membuat kaki dingin! Bisa-bisa aku menggigil kalau begini. Apalagi tak mungkin bisa mendapatkan minuman hangat.”

”Menggigil? Pada malam seindah ini?”

”Malam yang indah! Malam yang indah! Kau berkata begitu karena kita tidak diguyur hujan malam ini! Bila hujan tidak turun, selalu disebut malam yang

indah. Tapi aku yakin, sahabatku, kalau saja ada termometer, baru kau melihat."

"Yah," kuakui, "aku tidak keberatan memakai mantel."

"Itu namanya akal sehat. Soalnya kau datang dari negeri beriklim panas."

"Biar kubawakan sekali kepunyaanmu."

Poirot mula-mula mengangkat kakinya sebelah, lalu yang sebelah lagi, bergantian seperti gerakan kucing.

"Aku takut kakiku basah. Apa kaupikir kau bisa membawakan sekalian sepatu karet?"

Aku menahan senyum.

"Tak mungkin bisa," kataku. "Kau kan tahu, Poirot, bahwa orang tidak memakai begituan lagi?"

"Kalau begitu, aku akan duduk di dalam rumah saja," katanya. "Mana aku mau masuk angin lalu pilek, gara-gara pertunjukan kembang api Guy Fawkes ini! Bisa-bisa aku sakit radang paru-paru."

Kami pun berjalan menuju rumah, Poirot tak henti-hentinya mengomel dengan berbisik. Dari tempat kami berada, masih terdengar tepuk tangan nyaring dari dermaga di bawah, di mana satu set kembang api dipertunjukkan lagi. Waktu itu yang dipertunjukkan adalah suatu rangkaian yang bertulisan **SELAMAT DATANG PADA SEMUA TAMU KAMI**.

"Pada dasarnya, kita ini tetap anak-anak," kata Poirot. "Kita menyukai kembang api, pesta-pesta, permainan-permainan, pesta dansa, ya, bahkan ahli sulap, orang yang pandai menipu mata, betapapun cermat kita memperhatikannya. Yah, untuk apa itu semua?"

Pada saat itu, aku menangkap dan mencengkeram lengannya dengan sebelah tanganku, sedangkan dengan tangan yang sebelah lagi aku menunjuk.

Kami berada dalam jarak hampir seratus meter dari rumah, dan tepat di depan kami, di antara kami dan pintu yang terbuka, terbaring suatu sosok dalam keadaan meringkuk, terbungkus syal Cina berwarna merah hati....

"*Mon Dieu!*"[18] bisik Poirot. "*Mon Dieu*."

[18] *Tuhanku!*

8
Syal Kematian

KURASA tak lebih dari empat puluh detik kami berdiri di situ, membeku karena ngeri, tanpa bisa bergerak. Tapi rasanya satu jam. Lalu, sambil menepiskan tanganku, Poirot bergerak maju. Gerakannya kaku seperti robot.

"Terjadi juga rupanya," gumamnya. Sulit rasanya aku menggambarkan kegetiran bercampur kesedihan dalam suaranya. "Meskipun kita telah melakukan segala-galanya, meskipun kita telah begitu waspada, terjadi juga! Ah! Alangkah jahat dan tololnya aku! Mengapa aku tidak mengawalnya dengan lebih ketat! Seharusnya aku sudah tahu ini akan terjadi—aku seharusnya sudah tahu. Sebenarnya tak sedetik pun aku boleh meninggalkannya!"

"Jangan salahkan dirimu," kataku.

Lidahku terasa kaku, dan sulit rasanya aku mengucapkan kata-kata.

Poirot hanya menjawab dengan menggeleng. Ia berlutut di dekat korban.

Pada saat itulah kami mengalami shock untuk kedua kalinya.

Karena pada saat itu suara Nick melengking dengan jelas dan ceria, dan sebentar kemudian Nick sendiri muncul di ambang pintu yang berbentuk segi empat. Ia berdiri menghalangi sinar lampu yang bersinar dari ruangan di belakangnya.

"Maaf, aku terlalu lama, Maggie," katanya. "Soalnya..."

Suaranya terputus. Ia terbelalak melihat pemandangan di hadapannya.

Sambil memekik tajam, Poirot membalikkan mayat yang terbaring di halaman itu. Aku pun maju mendekat untuk melihat lebih jelas.

Yang kulihat adalah wajah Maggie Buckley yang sudah meninggal.

Sesaat kemudian, Nick sudah berada di sisi kami. Ia berteriak,

"Maggie—oh! Maggie—tidak—tak mungkin..."

Poirot masih memeriksa tubuh gadis itu. Akhirnya ia bangkit perlahan-lahan sekali.

"Apakah... apakah dia...," suara Nick terputus.

"Ya, Mademoiselle. Dia sudah meninggal."

"Tapi mengapa? Mengapa? Siapa yang ingin membunuhnya?"

Poirot menjawab dengan cepat dan tegas,

"Bukan dia yang ingin dibunuh orang, Mademoiselle!

Andalah yang ingin mereka bunuh! Mereka keliru gara-gara syal itu."

Nick berteriak nyaring.

"Mengapa bukan aku?" ratapnya. "Oh! Mengapa bukan aku saja? Lebih baik aku yang mati sekarang. Aku tak ingin hidup. Aku... aku ingin sekali... aku rela... mati."

Ia mengangkat kedua belah tangannya tanpa kendali, agak terhuyung. Aku cepat-cepat melingkarkan lenganku ke tubuhnya, untuk menopangnya.

"Bawa dia masuk ke rumah, Hastings," kata Poirot. "Lalu telepon polisi."

"Polisi?"

"*Mais oui!* Katakan pada mereka bahwa ada seseorang yang tertembak. Setelah itu, kau harus tetap berada di dekat Mademoiselle Nick. Jangan sekali-kali meninggalkan dia!"

Aku menganggguk, menyatakan bahwa aku mengerti instruksi-instruksi itu. Dan sambil menopang gadis yang setengah pingsan itu, aku masuk melalui pintu ruang tamu utama. Di sana gadis itu kubaringkan di sofa, kepalanya kusangga dengan sebuah bantal kursi. Lalu aku bergegas keluar ke lorong rumah, untuk mencari pesawat telepon.

Aku terkejut sekali, karena aku hampir bertabrakan dengan Ellen. Ia sedang berdiri dengan air muka yang aneh sekali pada wajahnya yang lemah. Matanya berkilat, dan ia membasahi bibirnya dengan lidah. Tangannya gemetar karena merasa kacau. Begitu melihatku, ia berkata,

”Apakah telah terjadi sesuatu, Sir?”

”Ada kecelakaan,” kataku mengelak. ”Ada yang luka. Saya harus menelepon.”

”Siapa yang luka, Sir?”

Wajahnya tampak penuh rasa ingin tahu.

”Miss Buckley. Miss Maggie Buckley.”

”Miss Maggie? Miss Maggie? Yakinkah Anda, Sir? Maksud saya, yakinkah Anda bahwa... bahwa dia Miss Maggie?”

”Saya yakin sekali. Mengapa?”

”Oh! Tak apa-apa. Sa... saya pikir, mungkin salah seorang tamu wanita yang lain. Saya pikir mungkin... Mrs. Rice.”

”Sudahlah,” kataku. ”Mana telepon?”

”Di kamar kecil, di sini, Sir.” Dibukanya pintu kamar itu, lalu ditunjukkannya pesawat itu.

”Terima kasih,” kataku. Dan karena kelihatannya ia berniat untuk berlama-lama, kutambahkan, ”Hanya itu saja. Terima kasih.”

”Bila Anda memerlukan Dr. Graham...”

”Tidak, tidak,” kataku. ”Itu saja. Pergilah.”

Ia mengundurkan diri dengan enggan dan lambat-lambat sekali. Mungkin saja ia memasang telinga di luar pintu, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa lagi. Bagaimanapun juga, sebentar lagi ia pasti tahu semua yang ingin diketahuinya.

Aku dihubungkan dengan kantor polisi, dan aku pun menyampaikan laporanku. Kemudian, atas inisiatifku sendiri, aku menelepon Dr. Graham yang disebut Ellen tadi. Nomor teleponnya kutemukan di da-

lam buku. Soalnya, kupikir Nick kelihatannya memerlukan perawatan, meskipun dokter sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi untuk gadis yang terbaring di luar sana. Ia berjanji akan segera datang. Kugantungkan kembali alat penerima telepon, lalu keluar ke lorong rumah lagi.

Kalaupun Ellen tadi memasang telinga di luar pintu, ia telah berhasil menghilang dengan cepat. Tak ada seorang pun yang kelihatan waktu aku keluar. Aku kembali ke ruang tamu utama. Nick sedang mencoba duduk.

”Bisakah... Anda... menolong mengambilkan brendi?”

”Tentu.”

Aku cepat-cepat pergi ke ruang makan. Setelah menemukan apa-apa yang kuperlukan, aku cepat-cepat kembali. Setelah minum brendi beberapa teguk, tenaga gadis itu tampak pulih kembali. Pipinya mulai memerah. Kuperbaiki letak bantal di bawah kepalanya.

”Semuanya... mengerikan sekali.” Ia, gemetar. ”Segala-galanya... dan di mana-mana.”

”Saya tahu itu, Anak manis. Saya tahu.”

”Tidak, Anda tak tahu! Tak mungkin Anda tahu! Semuanya sia-sia. Kalau saja saya yang menjadi korban, segala-galanya akan beres...”

”Jangan,” kataku. ”Anda tak boleh berpikiran begitu.”

Ia hanya menggeleng, dan terus berkata, ”Anda tak tahu! Anda tak tahu!”

Lalu tiba-tiba ia menangis terisak perlahan-lahan, seperti anak kecil. Kurasa itulah yang terbaik untuknya, jadi aku tak berusaha menahan air matanya.

Waktu tangisnya yang sedih itu sudah mulai reda, aku perlahan-lahan menyeberang ke jendela dan melihat ke luar. Beberapa menit sebelumnya, aku telah mendengar suara orang-orang berteriak. Kini semua orang sudah berada di tempat itu. Mereka membentuk setengah lingkaran di sekeliling tempat peristiwa menyedihkan itu terjadi, sedangkan Poirot yang bertindak sebagai pengawal yang baik, menahan mereka.

Sementara aku memperhatikan mereka itu, tampak dua orang berseragam datang dengan langkah-langkah tegap, menyeberangi rumput. Polisi telah tiba.

Diam-diam aku kembali ke tempatku di dekat sofa. Nick mengangkat wajahnya yang berbekas air mata.

"Apakah saya harus berbuat sesuatu?"

"Jangan, Anak manis. Poirot akan mengurus segala-galanya. Serahkan saja padanya."

Nick diam beberapa saat, lalu berkata, "Kasihan Maggie. Kasihan Maggie tersayang. Dia begitu baik, tak pernah merugikan siapa pun juga selama hidupnya. Mengapa ini harus terjadi atas dirinya? Saya merasa seolah-olah sayalah yang telah membunuhnya, karena sayalah yang membawanya kemari."

Aku menggeleng dengan sedih. Manusia memang tak mampu melihat masa depan. Waktu Poirot menganjurkan agar Nick mengundang seorang teman, ia

sama sekali tidak menyadari bahwa dengan demikian ia telah menandatangani surat perintah kematian bagi seorang gadis.

Kami duduk tanpa berkata apa-apa. Aku ingin sekali tahu apa yang sedang terjadi di luar, tapi dengan setia aku memenuhi perintah Poirot, dan bertahan di tempat tugasku.

Rasanya berjam-jam kemudian pintu baru terbuka. Poirot masuk, diikuti oleh seorang inspektur polisi. Mereka disertai pula oleh seorang pria, yang ternyata Dr. Graham. Ia segera mendatangi Nick.

"Bagaimana perasaan Anda, Miss Buckley? Ini pasti merupakan shock hebat bagi Anda." Ia meraba nadi Nick. "Tidak terlalu jelek."

Ia menoleh padaku.

"Apakah dia sudah diberi sesuatu?"

"Brendi sedikit," sahutku.

"Saya tak apa-apa," kata Nick dengan berani.

"Bisa menjawab beberapa pertanyaan?"

"Bisa."

Inspektur Polisi maju mendekat, dengan mendeham terlebih dahulu. Nick mengangguk padanya dengan senyum dipaksakan.

"Kali ini bukan perkara pelanggaran lalu lintas, bukan?" kata gadis itu.

Agaknya kedua orang itu sudah pernah berurusan sebelumnya.

"Ini urusan yang mengerikan, Miss Buckley," kata inspektur itu. "Saya ikut prihatin. Saya sudah mendapat keterangan dari Mr. Poirot, yang namanya sudah

tak asing lagi bagi kita—dan kita tentu bangga dia berada di tengah-tengah kita sekarang—bahwa menurut dia, Anda juga sudah ditembak orang di halaman Hotel Majestic kemarin pagi?"

Nick mengangguk.

"Saya pikir itu hanya seekor lebah," kata Nick menjelaskan. "Tapi rupanya bukan."

"Dan Anda telah mengalami beberapa kecelakaan aneh sebelum itu?"

"Ya. Paling tidak, aneh rasanya bahwa kecelakaan-kecelakaan itu terjadi dalam jangka waktu yang begitu berdekatan."

Nick bercerita dengan ringkas mengenai beberapa peristiwa.

"Begitu rupanya. Lalu mengapa saudara sepupu Anda itu sampai mengenakan syal Anda malam ini?"

"Kami masuk untuk mengambil mantelnya. Udara agak dingin saat nonton pertunjukan kembang api di luar itu. Syal saya itu saya lemparkan saja di sofa ini. Lalu saya naik ke lantai atas, dan mengenakan mantel yang saya pakai ini—mantel dari bahan yang ringan. Saya juga mengambil mantel untuk teman saya, Mrs. Rice, dari kamarnya. Itu mantelnya, di lantai di dekat jendela itu. Lalu Maggie berseru bahwa dia tak bisa menemukan mantelnya. Saya katakan bahwa mantel itu pasti ada di lantai bawah. Dia turun, lalu berseru lagi bahwa dia masih belum berhasil menemukannya. Saya katakan, mungkin ketinggalan di dalam mobil. Yang dicarinya itu mantel dari bahan triko—dia tidak memiliki mantel dari kulit hewan untuk malam hari. Saya

katakan bahwa saya akan meminjaminya kepunyaan saya. Tapi katanya tak usah, dia akan memakai syal saya saja, kalau saya tak memerlukannya. Kata saya boleh saja, tapi apakah itu cukup? Dan katanya tak apa-apa, karena dia tidak terlalu kedinginan. Dia sudah terbiasa dengan udara dingin di Yorkshire. Asal ada sesuatu saja untuk melindungi dirinya. Kata saya, baiklah, sebentar lagi saya keluar. Dan waktu saya keluar..."

Ia terhenti, suaranya terputus.

"Jangan sedih, Miss Buckley. Tolong katakan saja, apakah Anda mendengar suatu suara tembakan—atau dua mungkin?"

Nick menggeleng.

"Tidak. Saya hanya mendengar suara kembang api dan letusan petasan."

"Hanya itu saja?" tanya Inspektur. "Yah, kita memang tak bisa mengenali suara tembakan dalam segala macam keriuhan itu. Saya rasa tak ada gunanya menanyakan pada Anda, kalau-kalau Anda punya petunjuk mengenai siapa yang mengadakan serangan-serangan terhadap Anda itu?"

"Saya sama sekali tak tahu," sahut Nick. "Saya tak bisa membayangkan."

"Memang tak mungkin Anda tahu," kata inspektur polisi itu. "Sepanjang penglihatan saya, itu perbuatan seorang gila yang jahat. Runyam sekali urusan ini. Nah, saya tak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan lagi malam ini, Miss. Saya prihatin sekali dengan segala kejadian ini."

Dr. Graham maju ke depan.

”Saya anjurkan supaya Anda tidak tinggal di sini, Miss Buckley. Saya sudah membicarakan hal itu dengan M. Poirot. Saya tahu ada sebuah rumah perawatan yang baik sekali. Anda baru saja mengalami shock. Yang Anda butuhkan adalah istirahat total...”

Nick tidak melihat padanya. Matanya tertuju pada Poirot.

”Apakah benar... karena shock itu?” tanyanya.

Poirot mendekatinya.

”Saya ingin Anda merasa aman, *mon enfant*. Dan saya *sendiri* juga ingin merasa yakin bahwa Anda aman. Di sana akan ada seorang perawat—seorang perawat yang praktis dan rendah hati. Dia akan berada di dekat Anda sepanjang malam. Bila Anda terbangun dan berteriak, dia akan siap siaga. Mengertikah Anda?”

”Ya,” kata Nick. ”Saya mengerti. Tapi Anda yang tidak mengerti. Saya tak takut lagi. Saya tak peduli apa-apa lagi. Kalau ada orang yang ingin membunuh saya, biar saja.”

”Ssst, sst,” kataku. ”Anda sedang tegang.”

”Kalian semua tak tahu. Tak ada di antara kalian yang mengerti!”

”Saya rasa, rencana M. Poirot bagus sekali,” sela Dokter, membujuknya. ”Saya akan mengantar Anda naik mobil saya. Dan Anda akan saya beri sesuatu, supaya Anda benar-benar bisa beristirahat malam ini. Nah, bagaimana?”

”Saya tak keberatan,” kata Nick. ”Perbuatlah seperti yang kalian sukai. Saya tak peduli.”

Poirot meletakkan tangannya di atas tangan Nick.

"Saya mengerti, Mademoiselle. Saya tahu bagaimana perasaan Anda. Saya berdiri di hadapan Anda ini dengan perasaan malu dan tegang di hati. Saya yang telah menjanjikan perlindungan, tidak berhasil melindungi. Saya telah gagal. Saya ini tak becus. Tapi percayalah, Mademoiselle, hati saya tersiksa gara-gara kegagalan itu. Bila Anda tahu betapa penderitaan saya, saya yakin Anda mau memaafkan saya."

"Tak apa-apa," kata Nick, tetap dengan suara tak bersemangat. "Anda tak perlu menyalahkan diri sendiri. Saya yakin Anda telah berusaha keras. Tak seorang pun bisa mencegahnya—atau berbuat lebih banyak, saya yakin itu. Janganlah Anda jadi sedih."

"Anda baik hati, Mademoiselle."

"Tidak, saya..."

Pada saat itu timbul suatu gangguan. Pintu terbuka lebar-lebar, dan George Challenger bergegas masuk.

"Ada apa ini?" pekiknya. "Saya baru saja tiba. Saya dapati seorang polisi di pintu pagar, dan saya dengar desas-desus bahwa ada seseorang yang meninggal. Ada apa sebenarnya? Apakah... adakah sesuatu yang terjadi atas diri Nick?"

Ketakutan yang terdengar dari suaranya terasa mengerikan. Tiba-tiba baru kusadari bahwa Poirot dan dokter itu membuat kehadiran Nick jadi sama sekali tak kelihatan.

Sebelum ada orang yang sempat menjawab, Challenger mengulangi pertanyaannya.

"Tolong katakan—katakan bahwa itu tak benar—katakan bahwa Nick tidak mati."

”Tidak, *mon ami*,” kata Poirot dengan halus. ”Dia masih hidup.”

Lalu ia menyingkir, hingga Challenger bisa melihat sosok kecil yang terbaring di sofa.

Beberapa saat lamanya Challenger hanya menatap gadis itu dengan pandangan tak percaya. Kemudian, sambil berjalan terhuyung seperti orang mabuk, ia berkata dengan gagap, ”Nick... Nick.”

Lalu dijatuhkannya dirinya di sisi sofa, dan sambil menutupi mukanya dengan kedua belah tangannya, ia meratap dengan suara tertahan, ”Nick—kekasihku—kusangka kau sudah meninggal.”

Nick mencoba duduk.

”Aku tak apa-apa, George. Jangan bodoh. Aku selamat.”

George mengangkat kepalanya, lalu melihat ke sekelilingnya dengan heran.

”Tapi ada seseorang yang meninggal, bukan? Polisi itu berkata begitu.”

”Ya,” kata Nick. ”Maggie. Maggie yang malang. Oh...!”

Wajah Nick mengernyit karena kejang. Dokter dan Poirot mendekatinya lagi. Graham membantunya berdiri. Berdua dengan Poirot ia mengapit Nick dan menuntunnya keluar dari kamar itu.

”Makin cepat Anda pergi tidur, lebih baik,” kata dokter itu. ”Saya akan segera membawa Anda pergi dengan mobil saya. Saya sudah meminta bantuan Mrs. Rice untuk menyiapkan beberapa lembar pakaian untuk Anda bawa.”

Mereka menghilang melalui pintu. Challenger mencengkeram lenganku.

"Saya tak mengerti. Akan mereka bawa ke mana dia?"

Kuberikan penjelasan padanya.

"Oh, begitu. Nah, Kapten Hastings, sekarang demi Tuhan, tolong ceritakan semuanya pada saya. Mengerikan sekali tragedi ini! Kasihan gadis itu."

"Mari kita minum," kataku. "Anda kacau sekali."

"Saya tak peduli."

Kami pergi ke ruang makan.

"Tahukah Anda," katanya, setelah ia meneguk wiski soda yang keras, "saya pikir itu Nick."

Perasaan Komandan George Challenger sama sekali tak perlu diragukan lagi. Rasa cintanya pada gadis itu begitu jelas.

9
A sampai J

AKU tak yakin apakah aku akan bisa melupakan peristiwa malam berikutnya. Poirot menjadi korban dari siksaan batin yang disebabkan oleh rasa bersalahnya, hingga aku ketakutan melihatnya. Tak henti-hentinya ia berjalan hilir-mudik di dalam kamar, sambil mengutuki dirinya sendiri, dan sama sekali tak mau mendengarkan sanggahan-sanggahanku yang tulus.

"Apa gunanya aku suka memuji-muji diriku sendiri? Aku sedang menjalani hukuman—ya, aku sedang dihukum. Aku, Hercule Poirot, selama ini aku terlalu yakin akan kemampuan diriku."

"Tidak—tidak," bantahku.

"Tapi siapa yang bisa membayangkan—siapa yang bisa membayangkan kekurangajaran yang tak ada taranya itu? Kupikir aku telah mengambil semua langkah pencegahan. Si pembunuh telah kuberi peringatan."

"Memberi peringatan pada pembunuh?"

"*Mais oui*. Aku telah menarik perhatian orang pada

diriku sendiri. Sudah kuperlihatkan padanya bahwa aku mencurigai... seseorang. Aku telah membuatnya merasa betapa akan berbahaya baginya bila dia mengulangi percobaan pembunuhannya—setidaknya begitulah pikirku. Telah kupasang barisan pengawalan di sekeliling Mademoiselle. Tapi pembunuh itu menyelinap melalui pengawalan itu! Dengan nekat—boleh dikatakan di hadapan mata kita sendiri, dia menyelinap melaluinya! Padahal kita semua ada—padahal semua orang waspada. Dia berhasil juga mendapatkan korbannya."

"Tapi itu bukan korban yang diinginkannya," aku mengingatkan.

"Itu hanya kebetulan saja! Dan menurutku, itu sama saja. Nyawa seseorang telah hilang, Hastings. Nyawa siapa yang tak penting?"

"Tentu," kataku, "bukan begitu maksudku."

"Tapi sebaliknya apa yang kaukatakan itu benar. Dan itu membuat keadaan bertambah buruk—sepuluh kali lebih buruk. Karena si pembunuh masih belum mendapatkan korban yang diincarnya, kedudukannya jadi berubah jadi makin memburuk. Mengertikah kau, sahabatku? Karena itu berarti tidak hanya satu nyawa—melainkan dua nyawa—yang akan menjadi korban."

"Itu takkan terjadi selama kau masih berada di tempat," kataku dengan berani.

Poirot berhenti, lalu meremas tanganku.

"*Merci,*[19] *mon ami! Merci!* Kau masih menaruh ke-

---

[19] *terima kasih*

percayaan pada orang tua ini—kau masih percaya. Kau telah memberiku semangat baru. Hercule Poirot takkan gagal lagi. Takkan ada lagi nyawa yang hilang. Aku akan menebus kesalahanku, karena kau tentu maklum, kesalahan pasti ada! Pasti telah terjadi kekurangan siasat dan kekeliruan cara kerja pada jalan pikiranku yang biasanya begitu terencana dengan baik. Aku akan mulai lagi. Ya, aku akan mulai dari awal. Dan kali ini aku tidak akan gagal."

"Jadi, kau benar-benar yakin bahwa nyawa Nick Buckley masih terancam bahaya?" tanyaku.

"Sahabatku, tak ada alasan lain aku mengirimnya ke rumah perawatan itu."

"Rupanya bukan karena shock?"

"Shock? Bah! Orang bisa saja pulih dari shock di rumahnya sendiri. Tak perlu di sebuah rumah perawatan. Dalam beberapa hal, bahkan lebih baik di rumah sendiri. Di sana keadaannya tak menyenangkan. Lantainya dari linolium berwarna hijau, percakapan antara para perawat, makanan di nampan, dan mandi yang tak sudah-sudahnya. Tidak, dia kukirim ke sana bukan untuk kesenangan, melainkan demi keamanan semata-mata. Kepada dokter telah kuceritakan semua hal itu. Dan dokter sependapat denganku. Dia akan mengatur segala-galanya. Tak seorang pun, *mon ami*, akan diizinkan menemui Miss Buckley, bahkan sahabatnya yang terdekat pun tidak. Hanya kau dan aku yang diperbolehkan. Untuk orang-orang lain—yah! Orang-orang itu akan diberitahu bahwa larangan itu

adalah atas ’perintah dokter’. Ungkapan yang sangat memberikan kemudahan dan tak bisa dibantah.”

”Ya,” kataku. ”Hanya...”

”Hanya apa, Hastings?”

”Keadaan itu tak bisa terus-menerus.”

”Suatu pengamatan yang tajam. Setidaknya, hal itu memberi kita ruang bernapas yang lebih luas. Dan kau tentu menyadari bahwa sifat operasi kita sudah berubah.”

”Berubah bagaimana?”

”Tugas kita yang pertama adalah menjamin keselamatan Mademoiselle. Sekarang tugas kita jadi jauh lebih sederhana, karena merupakan tugas yang sudah sangat kita kenal, yaitu tak lebih dan tak kurang, melacak seorang pembunuh.”

”Kausebut itu lebih sederhana?”

”Jelas itu lebih sederhana. Sebagaimana telah kukatakan kemarin, si pembunuh telah menandatangani namanya atas kejahatan itu. Dia telah keluar ke tempat terbuka.”

”Apa kaupikir...,” aku ragu sebentar, lalu kulanjutkan, ”kau kan tidak merasa bahwa polisi benar? Bahwa ini adalah perbuatan seorang gila, seorang gelandangan gila dengan kesukaan membunuh?”

”Aku yakin sekali bahwa bukan begitu perkaranya.”

”Jadi kau benar-benar yakin bahwa...”

Aku berhenti. Poirot menyudahi kalimatku. Ia berbicara dengan serius sekali.

”Bahwa si pembunuh adalah salah seorang dalam

lingkungan Mademoiselle sendiri? Benar, *mon ami*, aku yakin akan hal itu."

"Tapi kejadian semalam pasti telah menghapuskan kemungkinan itu. Soalnya kita semua bersama-sama, dan..."

Ia memotong kata-kataku.

"Apakah kau bisa bersumpah, Hastings, bahwa tak ada seorang pun yang pernah meninggalkan kelompok kecil kita barang sesaat pun, waktu kita berada di atas batu karang itu? Apa kau bisa bersumpah bahwa setiap orang berada di tempat itu sepanjang waktu?"

"Tidak," kataku lambat-lambat. Aku terkesan oleh kata-katanya. "Kurasa tak bisa. Malam itu gelap, dan kita boleh dikatakan berpindah-pindah terus kian-kemari. Pada kesempatan berbeda-beda, aku melihat Mrs. Rice, Lazarus, kau, Croft, Vyse—tapi tidak sepanjang waktu."

Poirot mengangguk.

"Tepat. Pembunuhan itu hanya makan waktu beberapa menit. Kedua gadis itu masuk ke rumah. Si pembunuh menyelinap pergi tanpa diketahui siapa-siapa, bersembunyi di balik pohon *sycamore*, di tengah-tengah halaman berumput itu. Kemudian Nick Buckley, begitu sangkanya, keluar lagi dari rumah, melewatinya hanya dalam jarak beberapa meter, dan dia pun melepaskan tiga kali tembakan cepat berturut-turut."

"Tiga?" selaku.

"Ya, kali ini dia tak mau mengambil risiko. Kami menemukan tiga peluru di dalam tubuhnya."

”Itu ada pula risikonya, bukan?”

”Mungkin. Tapi risikonya kurang besar daripada satu tembakan saja. Sebuah pistol Mauser tidak keras suaranya. Letusannya kurang-lebih sama dengan letupan kembang api, dan malam itu suaranya terbaur sempurna dengan keributan kembang api.”

”Apa kalian menemukan pistolnya?” tanyaku.

”Tidak. Nah, kupikir di situlah letak bukti yang tak bisa dibantah, bahwa itu bukan perbuatan orang tak dikenal. Bukankah kita sudah sependapat bahwa pistol Miss Buckley sendiri sudah diambil orang, terutama hanya dengan satu alasan—supaya kematiannya diduga bunuh diri.”

”Ya.”

”Itu satu-satunya alasan yang jelas ada, bukan? Tapi kini kaulihat, tak ada tanda-tanda bunuh diri. Si pembunuh tahu bahwa kita tak bisa lagi ditipu begitu. Sebenarnya dia bahkan sudah tahu bahwa kita sudah mencium kejahatannya!”

Aku berpikir, dan mengakui bahwa uraian Poirot itu masuk akal.

”Menurutmu, pistol itu diapakan?”

Poirot mengangkat bahu.

”Itu sulit dikatakan. Tapi bukankah laut dekat sekali? Dengan melemparkannya kuat-kuat, pistol itu akan tenggelam, dan takkan pernah bisa ditemukan kembali. Kita tentu tak bisa yakin benar, tapi *aku sendiri* akan berbuat demikian.”

Nada bicaranya yang begitu bersungguh-sungguh membuatku bergidik.

”Apakah... apakah kaupikir dia menyadari bahwa dia telah keliru membunuh orang?”

”Aku yakin dia tidak menyadarinya,” kata Poirot dengan tegas. ”Ya, itu pasti merupakan kejutan tak menyenangkan baginya, waktu dia tahu keadaan sebenarnya. Tidaklah mudah baginya untuk tidak mengubah air mukanya agar tidak mengkhianati dirinya sendiri.”

Pada saat itu aku teringat akan sikap aneh Ellen, si pelayan. Tindak-tanduknya yang aneh itu kuceritakan pada Poirot. Ia sangat tertarik.

”Dia menyatakan sangat terkejut bahwa Maggie yang meninggal, bukan?”

”Terkejut sekali.”

”Itu aneh. Padahal, kenyataan bahwa suatu tragedi telah terjadi tidak membuatnya heran. Ya, ada sesuatu yang harus diselidiki dalam hal itu. Siapa sebenarnya si Ellen itu? Begitu tenang dan begitu anggun dalam bersikap sebagai orang Inggris sejati. Mungkinkah dia yang...?” kata-katanya terputus.

”Kalau kau juga melibatkan kecelakaan-kecelakaan itu,” kataku, ”pasti hanya seorang laki-lakilah yang bisa menggulingkan batu besar yang berat itu dari bukit karang.”

”Tak perlu begitu. Itu cuma masalah tenaga pengungkit. O, ya! Itu bisa saja terjadi.”

Ia terus saja berjalan hilir-mudik perlahan-lahan di dalam kamar.

”Semua orang yang berada di End House kemarin malam harus kita curigai. Tapi tamu-tamu yang lain

tidak. Kurasa bukan salah seorang di antara mereka. Kurasa mereka hanya kenalan biasa saja. Tak ada hubungan akrab antara mereka dan nyonya rumah yang muda itu."

"Charles Vyse ada juga di situ," kataku.

"O, ya, kita tak boleh melupakan dia. Logisnya, dialah orang yang paling kita curigai." Ia menggoyang-goyang lengannya dengan sikap putus asa, lalu mengempaskan diri di kursi di seberangku. "*Voila*, selalu saja kita harus kembali pada soal yang sama! Motif! Kita harus menemukan motifnya kalau ingin memahami kejahatan ini. Dan di situlah aku berulang kali gagal, Hastings. Siapakah yang mungkin punya motif untuk membinasakan Mademoiselle Nick? Aku telah membiarkan diriku membuat pengandaian yang bukan-bukan. Aku, Hercule Poirot, telah menggambarkan bayangan yang paling keji. Aku telah berpikir dengan mental seorang murahan, yang menyukai sesuatu yang mendebarkan. Sang kakek—Old Nick—yang dianggap telah menghabiskan uangnya di meja judi. Benarkah dia berbuat begitu? tanyaku pada diri sendiri. Atau tidakkah dia, sebaliknya, menyembunyikan uangnya itu? Apakah uang itu tersembunyi di suatu tempat di End House? Terkubur dalam tanah, di suatu tempat? Dengan berpegang pada kemungkinan itulah kutanyai Mademoiselle Nick, apakah ada orang yang menyatakan keinginannya untuk membeli rumah itu. Sebenarnya aku malu harus mengakui hal itu."

"Tahukah kau, Poirot," kataku, "gagasan itu meru-

pakan gagasan cemerlang di mataku. Mungkin ada sesuatu di situ."

Poirot menggeram.

"Bisa dikatakan begitu! Aku tahu bahwa gagasan seperti itu akan menarik bagimu yang berpikiran romantis, tapi agak kurang berarti. Harta terpendam—ya, kau pasti menyukai gagasan seperti itu."

"Yah, mengapa tidak."

"Karena, sahabatku, makin biasa-biasa saja suatu penjelasan, makin besar kemungkinannya. Kemudian mengenai ayah Mademoiselle—aku telah membayangkan gagasan yang lebih rendah lagi mengenai dia. Dia seseorang yang banyak bepergian. Andaikan—kataku sendiri—andaikan dia telah mencuri sebuah permata—mata sebuah patung umpamanya, pendeta-pendeta yang sakit hati lalu mencari jejaknya. Ya, aku, Hercule Poirot, telah merendahkan dirinya sampai pada titik serendah itu.

"Aku juga punya bayangan lain, lagi mengenai ayahnya itu," lanjutnya. "Suatu gagasan yang lebih terhormat dan lebih masuk akal. Apakah tak mungkin dalam melanglang buana itu dia menikah untuk kedua kalinya? Dengan demikian, ada seorang ahli waris yang lebih dekat daripada Charles Vyse. Tapi lagi-lagi hal itu tidak menjelaskan apa-apa, karena kita dihadapkan pada kesulitan yang sama, yaitu bahwa tak ada satu pun barang berharga yang diwariskan.

"Tak ada satu pun kemungkinan kuabaikan. Bahkan pernyataan Mademoiselle Nick sambil lalu mengenai tawaran dari M. Lazarus itu. Ingatkah kau?

Tawaran untuk membeli lukisan kakeknya itu? Pada hari Sabtu yang lalu, aku mengirim telegram pada seorang ahli, memintanya datang untuk memeriksa lukisan itu. Dialah pria yang kuceritakan dalam suratku pada Mademoiselle tadi pagi. Seandainya lukisan itu bernilai beberapa ribu *pound* umpamanya?"

"Masa seorang pria muda yang kaya seperti Lazarus...?"

"Apakah dia memang kaya? Penampilan saja tidak menjamin. Bahkan suatu perusahaan yang sudah mantap dengan ruang pameran yang mentereng dan segala macam penampilan yang menunjukkan kekayaannya sekalipun, mungkin saja bertumpu pada dasar yang busuk. Lalu apa yang dilakukan orang itu? Apakah dalam hal itu orang itu lalu harus kian-kemari memekikkan betapa sulitnya keadaan? Tidak, orang itu bahkan membeli sebuah mobil baru yang mewah. Orang itu lalu membelanjakan uang agak lebih banyak daripada biasanya, dan hidup dengan agak berlebihan. Karena kau tentu tahu, gengsi itu penting sekali! Tapi adakalanya sebuah perusahaan besar hancur sama sekali, hingga yang tertinggal tak lebih dari beberapa ribu *pound* uang tunai.

"Oh, aku tahu!" lanjutnya, sebelum aku sempat menyatakan protesku. "Itu terlalu dicari-cari, tapi perumpamaan itu lebih baik daripada pendeta yang mendendam atau harta terpendam. Bagaimanapun juga, hal semacam itu biasa terjadi. Dan kita tak bisa mengabaikan apa pun juga—apa pun juga yang bisa lebih mendekatkan kita pada kebenaran."

Dengan berhati-hati, diperbaikinya letak barang-barang di atas meja di hadapannya. Waktu ia berbicara lagi, suaranya terdengar berat dan tenang.

”Motif!” katanya. ”Marilah kita kembali ke situ, dan memikirkan hal itu dengan tenang dan metodis. Pertama-tama, ada berapa macam motifkah dalam pembunuhan ini? Motif yang manakah yang mendorong orang untuk tak segan mencabut nyawa seorang manusia lain?

”Untuk sekarang, kita singkirkan kemungkinan penyakit suka membunuh, karena aku benar-benar yakin bahwa penyelesaian masalah kita bukan di situ letaknya. Kita singkirkan pula kemungkinan pembunuhan yang dilakukan atas dorongan perasaan yang timbul seketika, berdasarkan dorongan hati karena kemarahan yang tak terkendalikan. Ini merupakan pembunuhan berdarah dingin yang direncanakan. Kalau begitu, apakah motif-motif yang mendorong pembunuhan itu?

”Pertama-tama adalah keuntungan. Siapakah yang akan mendapatkan keuntungan dengan kematian Mademoiselle Buckley? Baik secara langsung maupun tak langsung? Yah, kita bisa mencatat Charles Vyse. Dia akan mewarisi harta, yang kalau ditinjau secara finansial, mungkin bukan merupakan warisan yang menguntungkan. Mungkin dia harus melunasi dulu utang yang menjaminkan rumah itu, lalu membangun vila-vila kecil di tanah itu, dan dengan demikian baru bisa mendapatkan keuntungan sedikit. Itu mungkin. Mungkin pula tempat itu sesuatu yang berharga baginya karena dia amat mencintainya—bila rumah itu

merupakan rumah keluarga, umpamanya. Tak dapat diragukan bahwa itu merupakan insting yang tertanam dalam sekali pada diri beberapa manusia. Dan dalam beberapa perkara yang kuketahui, itu bisa menjadi penyebab kejahatan. Tapi aku tak bisa melihat motif semacam itu pada diri M. Vyse.

”Ada seorang lain lagi yang akan mendapat keuntungan dari kematian Mademoiselle Buckley, yaitu sahabat karibnya, Madame Rice. Tapi jumlahnya jelas kecil sekali. Sepanjang pengetahuanku, tak ada lagi orang yang mendapat keuntungan dari kematian Mademoiselle Buckley.

”Apakah motif yang lain? Rasa benci—atau cinta yang telah berubah menjadi kebencian, yang biasa disebut *crime passionnel*—kejahatan karena nafsu. Nah, dalam hal ini, kita perhatikan kata-kata Madame Croft yang tajam pengamatannya. Dikatakannya bahwa baik Charles Vyse maupun Komandan Challenger kedua-duanya mencintai wanita muda itu.”

”Kurasa kita sendiri pun sudah meninjau soal itu,” kataku dengan tersenyum.

”Ya, pelaut yang jujur itu agaknya tak bisa menyembunyikan rasa cintanya. Mengenai pria yang seorang lagi, kita harus mengandalkan ucapan Madame Croft. Nah, bila Charles Vyse merasa disingkirkan, apakah dia akan demikian terpukulnya, hingga merasa lebih baik membunuh saudara sepupunya daripada membiarkannya menjadi istri pria lain?”

”Kedengarannya terlalu melodramatis,” kataku ragu.

”Kau sebenarnya ingin mengatakan bahwa itu kedengarannya tak sesuai dengan sifat orang Inggris sejati. Aku sependapat. Tapi orang Inggris juga punya emosi, bukan? Dan laki-laki seperti Charles Vyse itu mungkin sekali mau berbuat demikian. Dia seorang anak muda yang tertutup. Dia tak mudah memperlihatkan perasaannya. Padahal orang-orang begitulah yang sering punya perasaan paling keras. Aku takkan pernah menuduh Komandan Challenger membunuh dengan alasan-alasan emosional. Tidak, tidak, dia bukan tipe itu. Tapi bagi Charles Vyse—ya, itu mungkin. Tapi aku sama sekali tak puas.

”Ada satu lagi motif untuk berbuat jahat, yaitu rasa cemburu. Itu kupisahkan dari motif yang terdahulu, karena rasa cemburu bisa saja tidak bersifat emosi seksual. Ada pula yang disebut rasa iri. Iri akan kebendaan, iri akan kelebihan orang lain. Rasa iri semacam itulah yang telah mendorong Iago, tokoh dalam buku karangan Shakespeare, pengarang kalian yang hebat itu, melakukan kejahatan yang sangat berhasil—bila ditinjau dari segi profesional.”

”Mengapa itu dianggap berhasil?” tanyaku, menyimpang sebentar.

”*Parbleau*,[20] karena dia menyuruh orang-orang lain melaksanakannya. Bayangkan seorang penjahat zaman sekarang. Yang tak bisa ditangkap karena dia sendiri tak pernah melakukan apa-apa. Tapi bukan itu pokok yang sedang kita bahas. Bisakah semacam rasa cembu-

[20] *tentu saja*

ru menjadi penyebab kejahatan ini? Siapakah yang punya alasan untuk merasa iri terhadap Mademoiselle? Apakah dia seorang wanita lain? Yang ada hanya Madame Rice, padahal sepanjang penglihatan kita, tak ada persaingan antara kedua wanita itu. Tapi sekali lagi, itu hanya 'sepanjang penglihatan kita'. Mungkin ada benarnya.

"Dan yang terakhir adalah rasa takut. Mungkinkah Mademoiselle Nick menyimpan rahasia seseorang? Apakah dia mengetahui sesuatu yang, bila diketahui orang lain, mungkin akan menghancurkan hidup orang itu? Bila demikian keadaannya, kurasa kita bisa berkata dengan pasti bahwa dia sendiri tidak menyadarinya. Tapi ingat, itu hanya suatu kemungkinan. Hanya suatu kemungkinan. Dan karenanya, akan menjadi lebih sulit lagi. Karena kalaupun ada suatu petunjuk dalam tangannya, dia memegangnya tanpa disadarinya, dan dia takkan bisa mengatakannya pada kita."

"Apa kau yakin kemungkinan itu ada?"

"Itu suatu hipotesis. Aku mengalihkan perhatianku ke arah itu, karena sulitnya menemukan teori yang masuk akal di tempat lain. Bila semua kemungkinan lain sudah kita singkirkan, kita beralih pada satu-satunya kemungkinan yang masih ada. Dan karena yang lain tak cocok, kita berkata, Pasti ini yang benar."

Lama ia berdiam diri.

Akhirnya, setelah terbangun dari renungannya, ia mengambil selembar kertas dan mulai menulis.

"Apa yang kautulis itu?" tanyaku dengan rasa ingin tahu.

"*Mon ami*, aku sedang membuat suatu daftar. Daftar nama orang-orang yang ada di sekeliling Mademoiselle Buckley. Bila teoriku benar, dalam daftar itu pasti tercantum nama si pembunuh."

Mungkin selama dua puluh menit dia menulis terus—lalu digeserkannya lembaran-lembaran kertas itu ke arahku.

"*Voila, mon ami*. Lihat apa yang bisa kaulakukan dengan daftar itu."

Pada kertas itu tercantum sebagai berikut.

A. Ellen.
B. Suaminya yang tukang kebun.
C. Anak mereka.
D. Mr. Croft.
E. Mrs. Croft.
F. Mrs. Rice.
G. Mr. Lazarus.
H. Komandan Challenger.
I. Mr. Charles Vyse.
J. ?

Keterangan-keterangan:

A. Ellen. Hal-hal yang mencurigakan. Sikap dan kata-katanya waktu mendengar tentang kejahatan itu. Punya kesempatan terbesar untuk mengatur kecelakaan-kecelakaan. Mungkin tahu tentang pistol, tapi tak mungkin mengotak-atik mobil, dan mental kejahatan agaknya berada di atas tingkatannya.

Motif. Tak ada, kecuali mungkin rasa benci yang ditimbulkan oleh suatu insiden yang tak disadari. *Catatan*. Selidiki selanjutnya mengenai kehidupannya sebelumnya. Dan bagaimana hubungannya secara umum dengan Nick Buckley.

B. *Suaminya*. Sama dengan di atas. Lebih masuk akal telah mengotak-atik mobil.
   Catatan. Harus diwawancarai.

C. *Anak*. Boleh dikesampingkan.
   Catatan. Harus diwawancarai. Mungkin bisa memberikan informasi berharga.

D. Mr. Croft. Hanya satu hal yang dicurigai.
   Kenyataan: dia naik tangga ke lantai atas, tempat kamar tidur berada. Langsung memberikan penjelasan yang mungkin ada benarnya. Tapi mungkin pula tidak! Masa lalunya sama sekali tak diketahui.
   Motif. Tak ada.

E. *Mrs. Croft*. Hal-hal yang mencurigakan. Tak ada.
   Motif. Tak ada.

F. Mrs. Rice. Hal-hal yang mencurigakan. Kesempatannya baik sekali. Meminta Nick Buckley untuk mengambilkan mantelnya. Dengan sengaja menciptakan kesan bahwa Nick Buckley adalah seorang pembohong, supaya kisah gadis itu mengenai 'kecelakaan-kecelakaan' tidak ditanggapi. Tidak berada di Tavistock waktu kecelakaan-kecelakaan itu terjadi. Di mana dia berada?
   Motif. Keuntungan? Sedikit sekali. Rasa cemburu? Mungkin, tapi tak diketahui cemburu apa.

Catatan. Bicara dengan Nick Buckley mengenai hal itu. Lihat kalau-kalau ada yang memberi kejelasan pada soal itu. Mungkin ada hubungannya dengan pernikahan Frederica Rice.

G. Mr. Lazarus. Hal-hal yang mencurigakan. Kesempatan pada umumnya. Menawarkan untuk membeli lukisan. Berkata bahwa rem mobil tak apa-apa (menurut cerita Frederica Rice). Mungkin sudah berada di sekitar daerah ini sebelum hari Jumat.

Motif. Tak ada, kecuali mungkin keuntungan dari lukisan.

Rasa takut? Tak mungkin.

Catatan. Cari tahu di mana Jim Lazarus berada setelah tiba di St. Loo. Cari tahu mengenai keadaan keuangan Aaron Lazarus dan putranya.

H. Komandan Challenger. Hal-hal yang mencurigakan. Tak ada. Berada di sekitar tempat kejadian sepanjang minggu lalu, jadi kesempatan untuk menciptakan 'kecelakaan-kecelakaan' baik. Tiba setengah jam setelah pembunuhan.

Motif. Tak ada.

I. *Mr. Vyse*. Hal-hal yang mencurigakan. Tidak berada di kantor pada saat tembakan dilepaskan di kebun hotel. Punya kesempatan baik. Pernyataan mengenai penjualan End House perlu diragukan. Bertemperamen tertutup.

Mungkin tahu tentang pistol.

Motif. Keuntungan? Kecil. Cinta atau rasa benci? Mungkin, sesuai dengan temperamennya. *Rasa takut*? Tak mungkin.

Catatan. Cari tahu siapa yang menerima gadaian rumah. Selidiki kedudukan perusahaan Vyse.

I. ? *Mungkin* ada seorang J, umpamanya orang luar. Tapi yang ada hubungannya dengan salah seorang yang tersebut di atas. Kalau begitu, mungkin berhubungan dengan A, D, dan E atau F. Adanya J akan menjelaskan, (1) Mengapa Ellen tidak terlalu terkejut mendengar terjadinya pembunuhan, juga rasa puas dan rasa senang yang tampak pada sikapnya (Tapi itu mungkin pula disebabkan orang-orang semacam dia memang suka mendengar tentang kematian). (2) Alasan mengapa Croft dan istrinya datang untuk tinggal di pondok. (3) Bisa memberikan motif mengenai *rasa takut* yang ada pada Frederica Rice, kalau-kalau rahasianya dibuka, atau *rasa cemburu*.

Poirot memperhatikan diriku yang sedang membaca.

"Khas Inggris daftar itu, bukan?" katanya dengan bangga. "Aku lebih bersifat Inggris bila sedang menulis, daripada bila berbicara."

"Ini suatu hasil karya yang istimewa," kataku dengan hangat. "Di sini tercantum semua kemungkinannya dengan jelas sekali."

"Ya," katanya dengan merenung, waktu ia mengambil kertas itu kembali dariku. "Satu nama menarik perhatian kita, sahabatku. Charles Vyse. Dia yang punya kesempatan terbaik. Kita telah memberinya pilihan antara dua motif. *Ma foi*—kalau saja itu daftar

kuda-kuda pacu, dialah yang akan menjadi pilihan utama, bukan?"

"Dia memang tersangka paling kuat."

"Kau cenderung lebih menyukai yang paling tak mungkin, Hastings. Itu pasti akibat terlalu banyak membaca cerita-cerita detektif. Dalam kehidupan nyata, sembilan dari sepuluh keadaan, orang yang paling besar kemungkinannya dan yang paling nyatalah yang melakukan kejahatan itu."

"Tapi kau kan tidak sungguh-sungguh berpikir bahwa kali ini pun demikian pula halnya?"

"Hanya ada satu hal yang melemahkan kemungkinan itu. Yaitu betapa beraninya kejahatan itu dilakukan! Sejak semula hal itu sudah menonjol. Oleh karenanya, sebagaimana kukatakan, motifnya tak jelas."

"Ya, kau mula-mula memang berkata begitu."

"Dan sekarang pun aku berkata begitu lagi."

Dengan gerakan kasar dan mendadak diremas-remasnya kertas itu lalu dilemparkannya ke lantai.

"Tidak," katanya, waktu aku terpekik menyerukan protesku. "Daftar itu tak ada gunanya, tapi telah membuat pikiranku terbuka. Aturan dan cara kerja! Itulah langkah yang pertama. Kita harus menyusun fakta-faktanya dengan rapi dan tepat. Langkah berikutnya..."

"Ya?"

"Langkah berikutnya adalah psikologi. Yaitu pemanfaatan yang tepat dari sel-sel kelabu yang kecil! Hastings, sebaiknya kau tidur."

”Tidak,” sahutku. ”Kecuali kalau kau juga tidur. Aku tak akan meninggalkanmu.”

”Kau seperti anjing yang setia sekali. Tapi ketahuilah, Hastings, kau takkan bisa membantu berpikir. Padahal hanya itulah yang akan kulakukan—aku akan berpikir.”

Aku tetap menggeleng.

”Mungkin kau perlu membahas sesuatu denganku.”

”Yah, yah, kau memang seorang sahabat setia. Kuminta sekurang-kurangnya berbaringlah di kursi malas.”

Usul itu kuterima. Sebentar kemudian, kamar terasa mulai bergoyang-goyang dan tenggelam. Yang terakhir kuingat adalah Poirot memungut kembali kertas yang sudah tergumpal-gumpal dari lantai, lalu membuangnya dengan rapi ke dalam keranjang sampah.

Setelah itu pasti aku tertidur.

10
Rahasia Nick

HARI sudah siang waktu aku terbangun.

Poirot masih berdiri di tempatnya semalam. Sikapnya juga masih sama, tapi pada wajahnya tampak perbedaan. Matanya bersinar, berwarna hijau aneh seperti mata kucing, sebagaimana biasa kulihat.

Dengan susah payah aku duduk tegak. Tubuhku terasa kaku dan tak nyaman. Tidur di kursi memang seharusnya tak boleh dilakukan oleh orang-orang seusiaku. Namun setidaknya ada juga akibat baiknya. Aku terbangun tidak dalam keadaan malas dan masih mengantuk, melainkan dengan pikiran dan otak seaktif waktu aku tertidur.

"Poirot," panggilku, "kau pasti telah menemukan sesuatu."

Ia mengangguk dan membungkukkan tubuhnya sambil mengetuk-ngetuk meja yang ada di hadapannya.

"Tolong, Hastings, jawablah ketiga pertanyaanku

ini. Mengapa Mademoiselle Nick sulit tidur akhir-akhir ini? Mengapa dia membeli gaun hitam? Bukankah dia tak pernah mengenakan baju hitam? Mengapa semalam dia berkata, 'Saya tak punya apa-apa lagi untuk hidup—sekarang'?"

Aku menatapnya. Pertanyaan itu agaknya tak ada hubungannya dengan persoalan yang kami hadapi.

"Jawablah pertanyaan-pertanyaan itu, Hastings, jawablah!"

"Yah... yang pertama, katanya akhir-akhir ini dia merasa susah."

"Tepat. Apa yang disusahkannya?"

"Dan mengenai baju hitam itu... yah, semua orang kadang-kadang menginginkan perubahan."

"Sebagai seorang pria beristri, kau sangat tidak menghargai psikologi wanita. Bila seorang wanita menganggap suatu warna tertentu tak pantas baginya, dia takkan pernah mau memakainya."

"Dan yang terakhir, yah, wajar saja dia berkata begitu setelah shock hebat yang dialaminya."

"Tidak, *mon ami*, itu bukan kata-kata yang wajar untuk diucapkan. Bila dia sangat ketakutan oleh kematian sepupunya, kalau dia menyesali dirinya mengenai kejadian itu... ya, itu wajar saja. Tapi yang satu lagi tidak. Dia berbicara tentang kehidupan yang lesu sekali, seolah-olah mengenai sesuatu yang tak dicintainya lagi. Padahal dia tak pernah memperlihatkan sikap seperti itu. Dulu dia bersikap menantang. Ya, dia dulu melecehkan kejadian-kejadian. Tapi setelah pertahanannya runtuh, dia ketakutan. Ingat, dia takut

karena hidup begitu manis, dan dia tak ingin mati. Tapi tidak... dia tak pernah bosan hidup! Tak pernah! Bahkan sebelum kita makan malam pun tidak. Dalam hal itu, kita telah melihat suatu *perubahan psikologis*. Dan itu menarik. Apa yang telah menyebabkan pandangannya berubah?"

"Shock atas kematian saudara sepupunya."

"Aku ingin tahu. Shock itu telah membuatnya berbicara. Tapi seandainya perubahan itu terjadi sebelumnya, apakah ada sesuatu yang lain yang menjadi penyebabnya?"

"Aku tak tahu apa-apa."

"Berpikirlah, Hastings. Gunakanlah sel-sel kelabumu yang kecil."

"Benarkah...?"

"Kapankah kita mendapat kesempatan terakhir untuk mengamat-amatinya?"

"Yah, kurasa sebenarnya pada saat makan malam itulah."

"Tepat. Setelah itu kita hanya melihat dia menerima tamu-tamu, dan membuat mereka merasa senang—semuanya semata-mata sikap yang resmi. Apa yang terjadi pada saat makan malam akan berakhir, Hastings?"

"Dia pergi ke pesawat telepon," kataku lambat-lambat.

"*A la bonheur*.[21] Akhirnya tiba juga kau ke situ. Dia pergi untuk menelepon. Lama sekali dia tak ber-

---

[21] *Syukurlah*

ada di tempat. Sekurang-kurangnya dua puluh menit. Itu lama sekali untuk suatu percakapan di telepon. Siapa yang berbicara padanya melalui telepon itu? Apa kata mereka? Apakah dia benar-benar menelepon? Kita harus menyelidiki hal itu, Hastings—apa yang terjadi dalam waktu dua puluh menit itu. Karena aku yakin benar bahwa di sanalah kita akan mendapatkan petunjuk yang kita cari."

"Yakin benarkah kau?"

"*Mais oui, mais oui!* Aku selalu berkata padamu, Hastings, bahwa ada sesuatu yang tidak diceritakan oleh Mademoiselle. Menurut dia, hal itu tidak berhubungan dengan peristiwa pembunuhan itu. Tapi aku, Hercule Poirot, aku lebih tahu! Itu pasti sesuatu yang ada hubungannya. Karena aku selalu berperasaan bahwa ada suatu faktor yang kurang. Kalau saja tak ada faktor yang hilang itu... wah, akan jelaslah segala-galanya bagiku! Dan karena kini tak jelas, *eh bien*... faktor yang hilang itu merupakan kunci dari misteri ini! Aku yakin bahwa aku benar, Hastings.

"Aku harus mendapatkan jawaban dari ketiga pertanyaan itu. Setelah itu... setelah itu barulah aku akan mulai mengerti."

"Yah," kataku sambil meregangkan anggota-anggota tubuhku yang kaku, "kurasa kita perlu mandi dan bercukur."

Setelah aku selesai mandi dan mengenakan pakaian sehari-hari, barulah aku merasa enak. Rasa kaku dan lesu hilang, dan keadaan yang tak menyenangkan pun lenyap. Aku tiba di meja sarapan dengan perasaan

bahwa setelah minum kopi panas secangkir, aku akan pulih kembali.

Aku membaca surat kabar sepintas lalu, tapi tak banyak berita di dalamnya, kecuali berita yang memastikan kematian Michael Seton. Penerbang yang amat pemberani itu telah tewas. Aku ingin tahu, apakah besok tajuk-tajuk rencana akan bermunculan dengan berita: **SEORANG GADIS TERBUNUH DALAM PESTA KEMBANG API. SUATU TRAGEDI MISTERIUS**. Umpamanya.

Baru saja aku selesai sarapan, Frederica Rice datang ke mejaku. Ia memakai gaun sederhana berwarna hitam, dengan leher lembut berwarna putih yang dikerut-kerut kecil. Ia jadi nampak makin pirang.

"Saya ingin bertemu dengan M. Poirot, Kapten Hastings. Apa dia sudah bangun?"

"Mari saya antar Anda naik," kataku. "Kita pasti akan menemukannya di ruang duduk."

"Terima kasih."

"Mudah-mudahan tidur Anda tidak terlalu terganggu?" kataku saat kami berdua meninggalkan ruang makan.

"Peristiwa itu mengejutkan sekali," katanya dengan suara, seperti orang merenung. "Meskipun saya tak kenal pada gadis malang itu. Saya takut sekali kalau-kalau yang tertembak itu Nick."

"Apakah Anda tak pernah bertemu dengan gadis itu?"

"Pernah sekali, di Scarborough. Dia datang bersama Nick ke sana untuk makan siang."

”Ayah dan ibunya pasti akan terpukul sekali,” kataku.

”Mengerikan sekali.”

Tapi caranya mengucapkan kata-kata itu tanpa perasaan. Kurasa ia seorang wanita yang egois. Segala sesuatu yang tak ada hubungannya dengan dirinya sendiri, kurang berarti baginya.

Poirot sudah selesai sarapan, dan sedang duduk membaca harian pagi. Ia bangkit untuk menyambut Frederica menurut tata krama yang biasa.

”Madame,” katanya. ”*Enchante*!”[22]

Ia menyodorkan sebuah kursi.

Wanita itu mengucapkan terima kasih padanya dengan senyum samar sekali, lalu duduk. Kedua belah tangannya diletakkannya di lengan kursi. Ia duduk tegak sekali, dan melihat ke depan saja. Ia tak ingin cepat-cepat mulai berbicara. Ada sesuatu yang mengerikan pada sikapnya yang diam menyendiri.

”M. Poirot,” katanya akhirnya, ”saya rasa kejadian semalam itu pasti merupakan satu paket yang sama, ya? Maksud saya... korban yang diinginkan sebenarnya adalah Nick?”

”Saya rasa, Madame, hal itu sama sekali tak perlu diragukan lagi.”

Frederica agak mengernyitkan dahinya.

”Hidup Nick memang seperti dilindungi jimat,” katanya.

---

[22] *Menyenangkan sekali!*

Dalam suaranya terdengar sesuatu yang aneh, yang tak kumengerti.

"Kata orang, keberuntungan bergerak bersama daur," kata Pairot.

"Mungkin. Dan itu pasti tak dapat dilawan."

Kini hanya keletihan yang terdengar dalam nada suaranya. Beberapa saat kemudian ia berkata lagi,

"Saya harus meminta maaf, M. Poirot. Juga atas nama Nick. Sampai semalam, saya tak percaya. Saya tak pernah mimpi bahwa bahaya itu... serius."

"Begitukah, Madame?"

"Sekarang saya lihat bahwa segala sesuatu harus ditinjau dengan cermat. Dan saya pikir, lingkungan yang berhubungan langsung dengan Nick takkan bebas dari kecurigaan. Memang tak masuk akal, tapi begitulah keadaannya, bukan, M. Poirot?"

"Anda cerdas sekali, Madame."

"Kemarin Anda mengajukan beberapa pertanyaan mengenai Tavistock, M. Poirot. Karena cepat atau lambat Anda pasti akan tahu juga kebenarannya, sebaiknya saya ceritakan saja apa adanya pada Anda. Saya tidak berada di Tavistock."

"Tidak, Madame?"

"Awal minggu ini, saya sudah datang ke sini, bermobil dengan Mr. Lazarus. Kami tak ingin memancing komentar lebih banyak daripada yang perlu. Kami menginap di suatu tempat kecil bernama Shellacombe."

"Kalau tak salah, tempat itu kira-kira sepuluh kilometer dari sini, bukan, Madame?"

"Ya, kira-kira begitulah."

Kelesuan masih saja terasa.

"Maafkan saya kalau saya lancang, Madame."

"Mana ada basa-basi begitu lagi zaman sekarang,"

"Mungkin Anda benar, Madame. Sudah berapa lama Anda berteman dengan M. Lazarus?"

"Saya bertemu dengannya enam bulan yang lalu."

"Dan apakah Anda... suka padanya, Madame?"

Frederica mengangkat bahunya.

"Dia... kaya."

"Oh! *Là là*," seru Poirot. "Tak baik berkata begitu."

Wanita itu kelihatan agak senang.

"Bukankah sebaiknya saya sendiri yang mengatakannya daripada Anda yang mengatakannya?"

"Yah, itu memang lebih baik. Sekali lagi saya katakan, Madame, bahwa Anda cerdas."

"Anda harus segera memberi saya ijazah," kata Frederica, lalu bangkit.

"Tak ada lagikah yang ingin Anda ceritakan pada saya, Madame?"

"Tidak, saya rasa tak ada lagi. Saya akan membawa bunga untuk Nick, sekalian melihat keadaannya."

"Ah, Anda memang seorang sahabat yang baik. Terima kasih atas kejujuran Anda, Madame."

Ia memandang Poirot dengan tajam, kelihatannya akan mengatakan sesuatu, tapi kemudian ia mengurungkan niatnya, lalu keluar dari kamar. Ia tersenyum kecil padaku waktu aku membukakannya pintu.

”Dia cerdas,” kata Poirot. ”Ya, tapi Hercule Poirot juga cerdas!”

”Apa maksudmu?”

”Cerdik sekali dia untuk memaksakan supaya aku percaya bahwa M. Lazarus itu kaya.”

”Kurasa aku jadi muak.”

”*Mon cher*, kau selalu memberikan reaksi yang benar, tapi tidak pada tempatnya. Sekarang ini persoalannya bukan mengenai selera yang baik atau sebaliknya. Bila Madame Rice punya teman kaya yang dicintainya, yang bisa memberikan segala yang dibutuhkannya, yah, jelaslah bahwa dia tak perlu membunuh sahabat terdekatnya hanya karena mengharapkan warisan yang sedikit.”

”Oh!” kataku.

”*Precisement!* Oh!”

”Mengapa kau tidak melarangnya pergi ke rumah perawatan?”

”Mengapa aku harus menunjukkan belangku? Apakah Hercule Poirot yang melarang Mademoiselle Nick bertemu dengan sahabat-sahabatnya? *Pikiran apa itu!* Para dokter dan perawat yang melarangnya. Perawat-perawat yang membosankan itu! Banyak sekali larangan dan peraturannya. Belum lagi perintah-perintah dokter.”

”Apa kau tak takut mereka tetap saja mengizinkannya masuk? Mungkin saja Nick memaksakannya.”

”Takkan ada seorang pun diizinkan masuk, Hastings, sahabatku yang baik. Kecuali aku dan kau. Dan omong-omong, sebaiknya kita cepat-cepat ke sana.”

Pintu kamar duduk itu terbuka dengan mendadak, dan George Challenger masuk bagaikan terbang. Wajahnya yang cokelat akibat sengatan matahari berapi-api karena marah.

”Dengar, M. Poirot,” katanya. ”Apa artinya ini. Saya menelepon rumah perawatan sialan tempat Nick berada. Saya tanyakan keadaannya, dan jam berapa saya bisa datang menjenguknya. Mereka menjawab bahwa dokter tidak mengizinkan siapa pun mengunjunginya. Saya minta penjelasan, apa artinya ini? Terus terang saja, apakah itu ulah Anda? Atau Nick benar-benar sakit gara-gara shock itu?”

”Yakinlah, Monsieur, saya tak pernah membuat peraturan-peraturan untuk rumah-rumah perawatan. Mana saya berani! Mengapa tidak Anda telepon dokternya—siapa namanya?—Oh, ya, Dokter Graham.”

”Sudah saya telepon. Katanya Nick baik-baik saja, sebagaimana diharapkan—jawaban yang biasa itulah! Tapi saya mencium semua tipu muslihat itu, soalnya paman saya dokter. Di Harley Street. Dia spesialis saraf. Dia biasa menangani analisis psikologis—dan sebagainya. Menolak kunjungan sanak saudara dan teman-teman dengan kata-kata halus. Saya sudah biasa mendengarnya. Saya tak percaya Nick tak bisa menemui siapa-siapa. Saya yakin Andalah yang mendalangi semua ini, M. Poirot.”

Poirot tersenyum ramah sekali padanya. Aku sering melihat bahwa Poirot mempunyai perasaan halus terhadap seorang yang sedang jatuh cinta.

”Dengarkan, *mon ami*,” katanya. ”Bila seorang

tamu diizinkan masuk, yang lain tak bisa ditolak. Anda mengerti, bukan? Jadi, harus semuanya atau tidak sama sekali. Bukankah kita menginginkan keselamatan bagi Mademoiselle? Tepat. Jadi Anda mengerti. Tak seorang pun diperbolehkan."

"Saya mengerti," kata Challenger lambat-lambat. "Tapi lalu..."

"Sudahlah! Tak usahlah kita berkata apa-apa lagi. Bahkan sebaiknya kita lupakan saja apa-apa yang telah diucapkan. Kewaspadaan, kewaspadaan yang sempurna, itulah yang diperlukan sekarang."

"Saya bisa tutup mulut," kata pelaut itu dengan tenang.

Ia berbalik ke pintu, tapi sebelum keluar, ia berhenti dan berkata lagi, "Tapi tak ada larangan untuk mengirim bunga, bukan? Asal saja tidak yang berwarna putih."

Poirot hanya tersenyum.

"Nah, sekarang," katanya, setelah pintu ditutup oleh Challenger yang bersemangat, "sementara M. Challenger dan Madame, dan mungkin M. Lazarus, bertemu di toko bunga, kau dan aku akan pergi ke tempat tujuan kita, naik mobil."

"Untuk mencari jawaban atas tiga pertanyaan itu?" kataku.

"Ya. Kita akan bertanya-tanya. Meskipun sebenarnya aku sudah tahu jawabannya."

"Apa?" pekikku.

"Ya."

"Tapi kapan kau mendapatkan jawabannya?"

”Saat aku sarapan tadi, Hastings. Rasanya jawaban-jawaban itu terbayang-bayang di hadapanku.”

”Coba ceritakan.”

”Tidak. Aku ingin kau mendengarnya dari Mademoiselle.”

Kemudian, seolah-olah akan mengalihkan pikiranku, disodorkannya sepucuk surat padaku.

Surat itu merupakan laporan dari ahli yang telah dikirim Poirot untuk memeriksa lukisan dari Nicholas Buckley. Dengan pasti dinyatakannya bahwa lukisan itu bernilai paling tinggi dua puluh *pound*.

”Jadi sudah satu hal yang terjawab,” kata Poirot.

”Jadi rupanya tak ada tikus di lubang tikus itu,” kataku, mengulangi metafora Poirot yang pernah diucapkannya pada suatu peristiwa yang lalu. Maksudnya, lukisan itu tidak memberikan petunjuk mengenai pembunuhan itu.

”Oh! Kau ingat itu rupanya. Tidak, memang tepat katamu, tak ada tikus di lubang tikus itu. Dua puluh *pound*! Padahal M. Lazarus menawarkan akan membelinya dengan harga lima puluh *pound*. Betapa salahnya penilaian seorang pemuda yang kelihatannya begitu cerdas. Tapi di situ, ya, di situlah kita harus mulai menjalankan tugas kita.”

Rumah perawatan itu terletak tinggi di atas sebuah bukit yang menghadap ke teluk. Seorang penjaga pintu berjas putih menerima kami. Kami dipersilakan menunggu di sebuah kamar kecil di lantai bawah, dan tak lama kemudian, seorang juru rawat yang gesit mendatangi kami.

Sekali saja melihat Poirot agaknya sudah cukup baginya. Jelas bahwa ia telah mendapat instruksi dari Dr. Graham, lengkap dengan gambaran yang jelas sekali mengenai detektif bertubuh kecil itu. Perawat itu bahkan sempat menyembunyikan senyum.

"Miss Buckley tidur nyenyak semalam," katanya. "Mari silakan naik."

Kami temukan Nick dalam sebuah kamar yang menyenangkan, yang bermandikan sinar matahari. Di tempat tidur besi yang kecil itu, ia nampak seperti seorang anak kecil yang letih. Wajahnya pucat dan matanya sangat merah. Ia juga kelihatan lesu dan tak bersemangat.

"Baik sekali Anda mau datang," katanya dengan suara datar.

Poirot menggenggam tangan Nick dengan kedua belah tangannya.

"Besarkan hati Anda, Mademoiselle. Hidup kita selalu ada tujuannya."

Kata-kata itu membuat gadis itu terkejut, ia mendongak, memandangi Poirot lekat-lekat.

"Oh!" katanya. "Oh!"

"Apakah Anda sekarang masih tak mau menceritakannya pada saya, Mademoiselle? Apa yang menyusahkan hati Anda akhir-akhir ini?"

Wajah Nick memerah.

"Jadi Anda tahu. Ah, sudahlah, sekarang biar saja orang tahu. Karena sekarang segalanya sudah berlalu. Karena sekarang saya takkan pernah bertemu dengannya lagi."

Suaranya terputus.

”Besarkan hati Anda, Mademoiselle.”

”Sudah tak ada lagi semangat pada diri saya. Sudah terkuras habis semangat saya dalam minggu-minggu terakhir ini. Berharap dan berharap terus, dan—akhir-akhir ini—mengharapkan yang sia-sia.”

Aku terbelalak. Aku sama sekali tak mengerti.

”Lihatlah si Hastings yang malang itu,” kata Poirot. ”Dia tak tahu tentang apa kita berbicara.”

Nick memandangiku dengan mata sedih.

”Michael Seton, si penerbang itu,” katanya. ”Saya sebenarnya sudah bertunangan dengan dia. Dan sekarang dia sudah meninggal.”

11
Motif

AKU terpana.

Aku menoleh pada Poirot.

"Itukah maksudmu tadi?"

"Ya, *mon ami*. Tadi pagi—aku tahu."

"Bagaimana kau bisa tahu? Bagaimana kau bisa menebak? Kaukatakan hal itu terbayang di hadapanmu waktu kau sedang sarapan."

"Memang begitu, sahabatku. Dari halaman depan surat kabar. Aku teringat percakapan pada waktu makan semalam, lalu aku melihat segalanya."

Ia menoleh lagi pada Nick.

"Anda mendengar berita itu tadi malam?"

"Ya. Saya mendengarkan berita radio. Saya pura-pura ingin menelepon. Saya ingin mendengar berita itu seorang diri, kalau-kalau..." Ia meneguk ludahnya kuat-kuat. "Lalu saya dengar berita itu..."

"Saya tahu. Saya tahu." Poirot mengambil tangan

Nick dengan kedua belah tangannya. "Berita-berita itu mengerikan sekali. Lalu semua orang berdatangan. Entah bagaimana saya bisa melewatkan waktu itu dengan baik. Segalanya terasa seperti mimpi. Saya serasa melihat diri saya dari luar... bersikap seperti biasa. Tapi rasanya aneh."

"Ya, ya, saya mengerti."

"Lalu waktu saya pergi mengambilkan mantel Freddie... saya menangis sebentar. Tapi saya cepat-cepat menguatkan diri. Dan Maggie memanggil-manggil terus dari bawah, meributkan mantelnya. Lalu akhirnya dia pergi dengan membawa syal saya. Saya membedaki wajah sedikit, dan memakai perona pipi, lalu menyusulnya. Tahu-tahu dia sudah meninggal..."

"Ya, ya, itu tentu mengejutkan sekali."

"Anda tak mengerti. Saya marah! Saya ingin sayalah yang mengalami kejadian itu! Saya ingin mati... tapi saya... tetap saja hidup, mungkin masih bertahun-tahun lagi! Padahal Michael sudah meninggal—tenggelam, jauh di Samudra Pasifik."

"*Pauvre enfant*."[23]

"Saya tak ingin hidup. Saya tak ingin hidup, sungguh!" katanya dengan keras.

"Saya tahu, saya tahu. Memang ada saatnya kita lebih menginginkan kematian, daripada kehidupan, Mademoiselle. Sekarang Anda tak percaya, saya mengerti. Tak ada gunanya orang setua saya berbicara.

---

[23] *Anak yang malang*

Kata-kata saya tak ada artinya—begitu barangkali pikir Anda. Kata-kata yang kosong."

"Anda pikir saya akan melupakannya dan menikah dengan orang lain? Takkan pernah!"

Duduk di tempat tidur begitu, ia kelihatan cantik. Kedua belah tangannya tergenggam dan pipinya membara.

Dengan lembut Poirot berkata, "Tidak, tidak. Saya tak punya pikiran semacam itu. Anda beruntung sekali, Mademoiselle. Anda telah dicintai oleh seorang pemberani, seorang pahlawan. Bagaimana Anda dulu bertemu dengannya?"

"Kami bertemu di Le Touquet pada bulan September yang lalu. Hampir setahun lalu."

"Lalu kapan Anda berdua bertunangan?"

"Tak lama setelah Natal. Tapi hal itu dirahasiakan."

"Mengapa?"

"Paman Michael—Sir Matthew Seton—dia mencintai burung-burung, tapi membenci wanita."

"Ah, itu tak masuk akal!"

"Oh, bukan begitu maksud saya. Dia orang yang aneh sekali. Dia berpendirian bahwa wanita merusak hidup kaum pria. Padahal Michael benar-benar bergantung padanya. Dia bangga sekali pada Michael, dan dialah yang membiayai pembuatan pesawat *Albatross* itu, juga membiayai penerbangan keliling dunia itu. Itu merupakan impian yang paling disukainya dalam hidupnya, juga bagi Michael. Sekiranya dia berhasil, dia akan bisa meminta apa saja dari pamannya itu.

Dan meski seandainya Sir Matthew tetap marah padanya, itu tak jadi soal. Michael akan dijadikan... semacam pahlawan dunia. Pamannya akhirnya pasti mau berdamai."

"Ya, ya, saya mengerti."

"Tapi kata Michael, kalau rahasia kami sampai bocor, akan habislah segalanya. Kami harus menutup rahasia itu rapat-rapat. Dan itu saya lakukan. Saya tak pernah menceritakannya pada siapa pun juga, bahkan pada Freddie pun tidak."

Poirot menggeram.

"Alangkah baiknya bila Anda ceritakan itu pada saya dulu, Mademoiselle."

Nick memandangnya dengan terbelalak.

"Apa bedanya? Hal itu tentu tak ada hubungannya dengan serangan-serangan misterius atas diri saya, bukan? Tidak, saya telah berjanji pada Michael, dan saya memenuhi janji itu. Tapi itu mengerikan sekali. Saya selalu dipenuhi rasa cemas, bertanya-tanya, dan selalu saja ketakutan. Dan semua orang mengatakan bahwa saya gugup sekali. Sedangkan saya tak dapat menjelaskan."

"Ya, saya mengerti semuanya itu."

"Soalnya dia pernah hilang sekali. Waktu sedang menyeberangi gurun pasir, dalam penerbangannya ke India. Mengerikan sekali, padahal kemudian ternyata dia tak apa-apa. Pesawatnya rusak, tapi bisa diperbaiki, dan dia melanjutkan perjalanannya. Dan saya terus-menerus berkata pada diri saya sendiri bahwa kali ini pun akan begitu pula keadaannya. Semua

orang berkata bahwa dia pasti sudah meninggal, tapi saya tetap berkata pada diri saya sendiri bahwa dia pasti tak apa-apa. Lalu... semalam..."

Suaranya menghilang.

"Anda tetap berharap sampai saat itu?"

"Entahlah. Saya rasa, saya lebih dari sekadar menolak untuk memercayai anggapan itu. Dan hal itu mengerikan sekali, karena saya tak bisa menceritakannya pada siapa-siapa."

"Ya, itu bisa saya bayangkan. Apakah Anda tak pernah merasa terdorong untuk menceritakannya pada Madame Rice, umpamanya?"

"Kadang-kadang saya ingin sekali."

"Apakah tak terpikir oleh Anda bahwa dia mungkin... menebaknya?"

"Saya rasa tidak." Nick mempertimbangkan pikiran itu dengan berhati-hati. "Dia tak pernah berkata apa-apa. Kadang-kadang memang dia menyindirkan sesuatu. Dengan menyatakan, umpamanya, betapa eratnya persahabatan antara Michael dan saya, dan sebagainya."

"Setelah paman M. Seton meninggal, apakah Anda masih tetap tak pernah mempertimbangkan untuk menceritakannya padanya? Anda tahu bahwa dia baru kira-kira seminggu yang lalu meninggal, bukan?"

"Saya tahu. Dia telah menjalani pembedahan atau semacamnya. Saya pikir, saya bisa saja menceritakannya pada orang-orang pada waktu itu. Tapi tak enak berbuat begitu, bukan? Maksud saya, rasanya akan kelihatan sombong sekali menceritakannya pada saat

itu, yaitu pada saat surat-surat kabar sedang memuat tentang Michael. Lalu para wartawan pasti akan berdatangan dan mewawancarai saya. Semuanya jadi akan kelihatan murahan. Dan Michael pasti tak suka keadaan begitu."

"Saya sependapat dengan Anda, Mademoiselle. Anda tentu tak bisa memberitahukannya pada orang banyak, pada saat itu. Maksud saya, Anda hanya bisa menceritakannya secara pribadi pada seorang sahabat."

"Saya memang pernah menyindirkan hal itu pada satu orang," kata Nick. "Saya pikir itu memang pada tempatnya. Tapi saya tak tahu bagaimana dia—pria itu—menanggapinya."

Poirot mengangguk.

"Apakah hubungan Anda dengan sepupu Anda, M. Vyse, baik-baik saja?" tanyanya tiba-tiba, mengalihkan pembicaraan.

"Charles? Mengapa Anda berpikir tentang dia?"

"Saya hanya ingin tahu. Itu saja."

"Charles bermaksud baik," kata Nick. "Dia memang sangat membosankan. Begitu-begitu saja. Saya rasa dia tak suka pada cara hidup saya."

"Ah! Mademoiselle. Yang saya dengar adalah bahwa dia mempersembahkan seluruh cintanya pada Anda!"

"Tak menyukai cara hidup seseorang tak berarti dia tak menaruh hati pada orang itu. Menurut Charles, cara hidup saya tercela, dan dia tak suka acara minum-minum saya, kesukaan saya untuk berkumpul-

kumpul, teman-teman saya, dan percakapan-percakapan saya. Tapi dia tetap merasakan daya tarik saya. Saya rasa dia selalu berharap akan bisa mengubah diri saya."

Ia berhenti sebentar, lalu berkata dengan mengerjapkan matanya sedikit,

"Siapa yang telah Anda pompa untuk mendapatkan informasi itu?"

"Jangan membuka rahasia saya, Mademoiselle. Saya hanya bercakap-cakap sedikit dengan Madame Croft, wanita Australia itu."

"Dia memang wanita tua yang menyenangkan, asal kita punya waktu saja untuknya. Dia sentimental sekali. Bicaranya selalu mengenai cinta, rumah tangga, anak-anak, dan semacam itu."

"Saya sendiri juga kolot dan sentimental, Mademoiselle."

"Begitukah? Menurut saya, di antara Anda berdua, Kapten Hastings-lah yang sentimental."

Wajahku terasa merah karena marah.

"Lihat, dia marah sekali," kata Poirot dengan senang, sambil memperhatikan sikapku yang salah tingkah. "Tapi Anda benar, Mademoiselle. Anda benar sekali."

"Sama sekali tidak," bentakku dengan marah.

"Hastings memiliki sifat yang baik sekali. Kadang-kadang itu merupakan penghalang besar bagi saya."

"Jangan omong kosong, Poirot."

"Pertama-tama, dia enggan melihat kejahatan di mana pun juga, dan bila dilihatnya ada kejahatan,

perasaan marahnya begitu besar hingga dia tak dapat menyembunyikannya. Tidak, *mon ami*, aku takkan memberimu kesempatan untuk membantahku. Kata-kataku memang benar."

"Anda berdua baik sekali pada saya," kata Nick dengan halus.

"*Là, là*, Mademoiselle. Tak apa-apa. Banyak sekali yang harus kita lakukan. Pertama-tama, Anda harus tetap tinggal di sini. Anda harus mematuhi perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk kami. Anda harus melakukan apa yang saya katakan. Pada tingkat ini, saya tak mau dihalang-halangi."

Nick mendesah dengan lesu.

"Saya akan melakukan apa saja yang Anda inginkan. Saya tak peduli apa yang harus saya lakukan."

"Untuk masa sekarang, Anda tak usah bertemu dengan teman-teman Anda."

"Saya tak peduli. Saya tak ingin bertemu dengan siapa-siapa."

"Anda harus pasif. Kami yang aktif. Nah, Mademoiselle, saya akan meninggalkan. Anda. Saya takkan mengganggu Anda lagi dalam kesedihan Anda ini."

Poirot berjalan ke arah pintu. Sesampainya di sana, ia berhenti sebentar sambil memegang gagang pintu, dan berkata,

"Ngomong-ngomong, Anda pernah bercerita bahwa Anda telah membuat surat wasiat. Di mana surat wasiat itu sekarang?"

"Oh! Entah, ya, pasti ada di suatu tempat."

"Di End House?"

"Ya."

"Dalam lemari besi? Atau terkunci dalam meja kerja Anda?"

"Saya benar-benar tak tahu. Pokoknya ada di suatu tempat." Ia mengerutkan dahinya. "Saya ini orangnya tidak rapi. Surat-surat dan dokumen-dokumen seperti itu pasti ada di meja tulis di kamar baca. Di situlah tersimpan surat-surat tagihan. Mungkin surat wasiat itu menjadi satu dengan surat-surat itu. Atau mungkin juga di kamar tidur saya."

"Anda mengizinkan saya mencarinya?"

"Kalau Anda mau, boleh saja. Cari saja apa-apa yang Anda inginkan."

"*Mercy*, Mademoiselle. Izin Anda akan saya manfaatkan sebaik-baiknya."

12
Ellen

POIROT tidak berkata sepatah pun sebelum kami keluar dari rumah perawatan itu, ke udara terbuka. Lalu ia mencengkeram lenganku.

"Mengertikah kau, Hastings? Mengertikah kau? Ah! *Sacré tonnerre*! Aku benar! Aku memang benar! Selama ini aku sudah tahu bahwa ada sesuatu yang kurang. Ada suatu bagian dari teka-teki ini yang tak ada. Dan tanpa bagian yang hilang itu, segala-galanya jadi tak berarti."

Sikap kemenangannya yang luar biasa itu membuatku sama sekali tak mengerti. Aku tak tahu bahwa sesuatu yang istimewa telah terjadi.

"Selama ini, bagian itu memang ada. Tapi aku tak bisa melihatnya. Hal itu memang tak mungkin. Soalnya aku memang tahu bahwa ada *sesuatu*—tapi aku tak tahu, apa sesuatu itu. Ah! Sulit sekali."

”Apakah maksudmu hal itu berhubungan langsung dengan kejahatan itu?”

”*Ma foi*, tidakkah kaulihat?”

”Terus terang, tidak.”

”Mungkinkah? Padahal itu memberikan pada kita apa yang selama ini kita cari, yaitu motifnya—motif tersembunyi itu!”

”Mungkin aku bodoh sekali, tapi aku tak bisa melihatnya. Apakah maksudmu... semacam rasa cemburu?”

”Rasa cemburu? Bukan, bukan, sahabatku. Motif yang biasa, motif yang lazim. Uang, sahabatku, uang!”

Aku terbelalak. Ia berkata lagi dengan lebih tenang,

”Dengarkan, *mon ami*. Baru sekitar seminggu yang lalu Sir Matthew Seton meninggal. Sir Matthew Seton itu seorang jutawan—salah seorang yang terkaya di Inggris.”

”Ya, tapi…”

”*Attendez*. Satu per satu. Dia punya kemenakan yang sangat disayanginya, dan kita boleh yakin, dia pasti mewariskan hartanya pada kemenakannya itu.”

”Tapi...”

”*Mais oui*, memang ada warisan yang diberikan sebagai sumbangan untuk membiayai hobinya. Tapi sebagian besar akan menjadi milik Michael Seton. Hari Selasa yang lalu, dilaporkan bahwa Michael Seton hilang, *dan pada hari Rabu, mulailah serangan-serangan atas diri Mademoiselle*. Mungkin, Hastings, Michael

Seton telah membuat surat wasiat sebelum dia memulai penerbangannya itu. Dan dalam surat wasiatnya, dia mewariskan semua kekayaannya pada tunangannya."

"Itu hanya pengandaian saja."

"Itu memang hanya pengandaian—ya. Tapi itu pasti benar. Kalau tidak begitu, segala sesuatu yang telah terjadi tak ada artinya. Bukan hanya warisan tak berarti yang dipertaruhkan, melainkan kekayaan yang besar sekali jumlahnya."

Aku diam saja beberapa menit lamanya. Kubalik-balik persoalan itu dalam pikiranku. Sepanjang penglihatanku, Poirot telah menarik kesimpulan dengan cara yang nekat. Tapi sebaliknya, keyakinannya bahwa ia benar juga telah memengaruhiku. Namun kurasa masih banyak soal yang harus dibuktikan.

"Tapi, bukankah tak ada seorang pun yang tahu tentang pertunangan itu?" bantahku.

"Bah, ada seseorang yang tahu. Untuk hal-hal begitu, pasti ada saja yang tahu. Dan kalaupun mereka tak tahu, mereka menebak-nebak. Madame Rice sudah curiga, Mademoiselle telah mengakui hal itu. Mungkin ada hal-hal yang memungkinkan kecurigaan Madame Rice berubah menjadi kepastian."

"Bagaimana?"

"Yah, satu di antaranya tentu dengan adanya surat-surat dari Michael Seton pada Mademoiselle Nick. Mereka sudah agak lama bertunangan. Madame Rice sering mengatakan bahwa Nick itu sangat teledor. Barang-barangnya ditinggalkannya begitu saja seenak-

nya di mana-mana. Aku tak yakin apakah dia pernah mengunci barang-barangnya selama hidupnya. O, ya, pasti ada hal-hal yang membuatnya yakin."

"Dan mungkinkah Frederica Rice tahu tentang surat wasiat yang telah dibuat sahabatnya?"

"Pasti! Ya, kemungkinan-kemungkinannya menyempit sekarang. Kau tentu ingat daftarku, bukan? Daftar nama orang-orang dari A sampai J. Kini sudah menyempit, tinggal dua orang. Kukesampingkan kedua pembantu rumah tangga itu. Komandan Challenger juga kukesampingkan, meskipun dia memerlukan satu setengah jam untuk datang kemari dari Plymouth, padahal jaraknya hanya empat puluh kilometer. Kukesampingkan M. Lazarus yang telah menawar lima puluh *pound* untuk sebuah lukisan yang hanya bernilai dua puluh *pound*. Kukesampingkan pula orang-orang Australia itu, karena mereka begitu tulus dan begitu menyenangkan. Aku masih mempertahankan dua orang."

"Salah seorang di antaranya Frederica Rice?" tanyaku lambat-lambat.

Terbayang wajah wanita itu, rambutnya yang berwarna keemasan, dan wajahnya yang putih dan rapuh.

"Ya. Kecurigaanku terarah padanya dengan jelas sekali. Cerobohnya Mademoiselle, menulis surat wasiat, pasti cukup jelas bahwa Madame Rice ditunjuk sebagai pewaris sisa kekayaannya. Kecuali End House, semua kekayaan lain diberikan pada Madame Rice. Sekiranya bukan Mademoiselle Maggie, melainkan

Mademoiselle Nick yang tertembak semalam, Madame Rice akan menjadi wanita kaya hari ini."

"Sulit rasanya aku percaya."

"Maksudmu, kau sulit percaya bahwa seorang wanita cantik bisa menjadi pembunuh? Kita memang sering mengalami kesulitan kecil dengan para anggota juri dalam pengadilan mengenai hal itu. Tapi mungkin kau benar. Masih ada seorang tersangka lain."

"Siapa?"

"Charles Vyse."

"Tapi dia hanya mewarisi rumah."

"Ya, tapi mungkin dia tak tahu itu. Apakah dia yang membuat surat wasiat itu untuk Mademoiselle? Kurasa bukan. Bila dia yang membuatkannya, tentu dia yang menyimpan surat itu, dan tidak 'tergeletak begitu saja di suatu tempat', atau entah apa ungkapan yang digunakan oleh Mademoiselle. Jadi, Hastings, mungkin sekali dia tak tahu apa-apa mengenai surat wasiat itu. Mungkin dia mengira Mademoiselle tak pernah membuat surat wasiat, dan bahwa dalam hal itu, sebagai anggota keluarga terdekat, dialah yang akan menjadi ahli waris tunggal."

"Nah," kataku, "kelihatannya itu merupakan kemungkinan yang paling besar."

"Itulah pikiranmu yang romantis itu, Hastings. Pengacara jahat! Yang biasanya menjadi tokoh dalam cerita fiksi. Kalau dia bukan hanya seorang pengacara jahat, tapi juga punya wajah yang kaku tak berperasaan, kecurigaanmu hampir tepat. Memang benar bahwa dalam beberapa hal, dia lebih cocok menjadi tersangka dari-

pada Madame. Lebih besar kemungkinannya dia tahu tentang pistol itu, dan lebih mungkin pula menggunakannya."

"Dan menggulingkan batu besar itu ke bawah."

"Barangkali. Meskipun, sebagaimana telah kukatakan padamu, hukum daya pengungkit juga besar pengaruhnya. Apalagi adanya kenyataan bahwa itu pekerjaan seorang wanita. Pikiran mengenai perusakan mesin mobil memberikan kemungkinan pekerjaan laki-laki, meskipun zaman sekarang wanita juga banyak yang memiliki keahlian montir yang baik. Sebaliknya ada beberapa jurang dalam teori terhadap M. Vyse itu."

"Seperti...?"

"Kemungkinan dia mengetahui pertunangan itu lebih kecil daripada Madame. Lalu ada satu hal lagi. Tindakannya terlalu tergesa-gesa."

"Apa maksudmu?"

"Yah, sampai semalam, belum ada kepastian bahwa Seton meninggal. Rasanya sangat tak sesuai bagi orang yang berpikiran sehat untuk bertindak gegabah, tanpa kepastian."

"Ya," kataku. "Seorang wanita memang mungkin menarik kesimpulan terlalu cepat."

"Tepat. Suara wanita adalah juga suara Tuhan. Begitu bunyi peribahasa."

"Sungguh mengagumkan bagaimana Nick bisa luput. Rasanya agak tak masuk akal."

Tiba-tiba aku teringat akan nada bicara Frederica waktu ia berkata, "Hidup Nick seolah-olah dilindungi oleh jimat."

Aku agak bergidik.

"Ya," kata Poirot merenung. "Dan aku tak bisa menganggap diriku berjasa dalam hal itu. Memalukan sekali!"

"Nasib," gumamku.

"Ah, *mon ami*, aku tak mau membebani Tuhan yang Mahabaik dengan perbuatan salah manusia. Bukankah begitu bunyi doa syukurmu pada hari Minggu? Tanpa kausadari, kau akan mengatakan bahwa *le bon Dieu*-lah[24] yang telah membunuh Miss Nick."

"Ah, Poirot, mengapa kau berkata begitu?"

"Sungguh, sahabatku! Aku tak mau duduk diam dan berkata, '*Le bon Dieu* telah mengatur segala-galanya, dan aku tak mau campur tangan.' Karena aku yakin bahwa *le bon Dieu* telah menciptakan Hercule Poirot dengan tujuan khusus, yaitu untuk campur tangan. Itu sudah merupakan profesiku."

Kami sedang mendaki jalan setapak yang berliku-liku, perlahan-lahan, ke arah batu karang. Pada saat itulah kami tiba di sebuah pintu pagar kecil. Kami berjalan melewatinya, lalu masuk ke pekarangan yang mengelilingi End House.

"Uf," kata Poirot. "Curam sekali pendakian itu. Aku panas sekali. Kumisku jadi lemas. Ya, seperti kukatakan tadi, aku berada di pihak orang yang tak bersalah. Aku bekerja di pihak Mademoiselle Nick, karena dia yang diserang. Aku bekerja demi Mademoiselle Maggie, karena dia sudah terbunuh."

---

[24] *Tuhan yang baik*

”Dan kau bekerja melawan Frederica Rice dan Charles Vyse.”

”Tidak, tidak, Hastings. Aku berpandangan bebas. Aku hanya berkata bahwa pada saat ini, satu di antara mereka berdua punya indikasi. Itu saja!”

Kami tiba di pekarangan berumput di sekeliling rumah itu. Seorang pria sedang bekerja dengan sebuah mesin pemotong rumput. Wajahnya panjang dan memberikan kesan bodoh, serta matanya tak bersemangat. Di sampingnya ada seorang anak laki-laki berumur kira-kira sepuluh tahun. Anak itu jelek, tapi kelihatan cerdas.

Tiba-tiba terpikir olehku bahwa kami tidak mendengar suara mesin pemotong rumput itu bekerja tadi, dan aku mendapatkan kesan bahwa tukang kebun itu tidak kelihatan letih karena telah bekerja keras. Mungkin dia tadi sedang beristirahat, lalu cepat-cepat mulai bekerja waktu mendengar suara kami mendekat.

”Selamat pagi,” kata Poirot.

”Selamat pagi, Sir.”

”Saya rasa Anda tukang kebun di sini, ya? Anda suami wanita yang bekerja di rumah itu?”

”Dia bapak saya,” celetuk anak laki-laki itu.

”Benar, Sir,” kata laki-laki itu. ”Kalau tak salah, Anda orang asing yang detektif itu? Apakah ada berita mengenai majikan saya, Sir?”

”Saat ini saya baru saja kembali dari menjenguknya. Semalam dia bisa tidur nyenyak.”

”Kami sering didatangi polisi,” kata anak laki-laki itu. ”Wanita itu terbunuh di sana. Di dekat tangga

itu. Saya pernah melihat seekor babi disembelih. Ya, kan, Ayah?"

"Ah!" kata ayahnya tanpa semangat.

"Ayah biasa menyembelih babi waktu bekerja di peternakan. Ya, kan? Saya biasa melihat babi disembelih. Saya suka melihatnya."

"Anak-anak memang suka melihat babi disembelih," kata laki-laki itu, seolah akan memberitahukan pada kami kenyataan alam yang tak bisa diubah.

"Wanita itu ditembak dengan pistol," lanjut anak laki-laki itu. "Bukan lehernya disembelih. Bukan."

Kami melanjutkan perjalanan ke arah rumah, dan aku merasa bersyukur bisa pergi dari anak kecil yang menyukai kekejaman itu.

Poirot masuk ke ruang tamu utama. Jendela-jendelanya terbuka, dan ia menekan bel untuk memanggil. Ellen, yang mengenakan pakaian hitam yang rapi, datang mendengar bel itu. Ia tidak kelihatan terkejut melihat kami.

Poirot menjelaskan bahwa kami berada di rumah itu atas izin Miss Buckley, untuk memeriksa rumah.

"Silakan, Sir."

"Apakah polisi sudah selesai memeriksa?"

"Kata mereka, mereka sudah melihat semua yang ingin diperiksa, Sir. Sejak pagi-pagi benar tadi, mereka sudah berkeliling di kebun. Saya tak tahu apakah mereka telah menemukan sesuatu."

Ia sudah akan meninggalkan ruangan itu, tapi Poirot menghentikan langkahnya dengan bertanya,

”Apakah Anda terkejut sekali semalam, waktu mendengar Miss Buckley telah ditembak orang?”

”Ya, Sir, terkejut sekali. Miss Maggie itu seorang wanita muda yang baik, Sir. Tak bisa saya membayangkan ada orang yang begitu jahat dan ingin menyakitinya.”

”Sekiranya dia orang lain, apakah Anda tidak akan begitu terkejut?”

”Saya tak mengerti maksud Anda, Sir.”

”Waktu saya masuk ke lorong rumah semalam,” kataku, ”Anda langsung bertanya apakah ada seseorang yang cedera. Apakah Anda memang sudah tahu bahwa hal semacam itu akan terjadi?”

Ia diam, melipat-lipat sudut celemeknya, kemudian menggeleng sambil bergumam,

”Kaum pria takkan mengerti.”

”Ya, ya,” kata Poirot. ”Saya bisa mengerti. Betapapun hebatnya yang akan Anda katakan, saya bisa mengerti.”

Wanita itu memandanginya dengan sikap kurang percaya, lalu akhirnya ia memutuskan untuk memercayai Poirot.

”Begini, Sir,” katanya. ”Rumah ini rumah yang tak baik.”

Aku terkejut dan melecehkan kata-kata itu. Tapi Poirot kelihatannya menganggap pernyataan itu sama sekali tak aneh.

”Maksud Anda karena rumah ini rumah tua?”

”Ya, Sir, ini bukan rumah yang baik.”

”Anda belum lama di sini?”

”Sudah enam tahun, Sir. Saya di sini sejak saya masih gadis. Saya bekerja di dapur sebagai pembantu juru masak. Waktu itu masih ada Sir Nicholas tua, tapi keadaannya sama saja.”

Poirot memandanginya dengan penuh minat.

”Di dalam rumah tua kadang-kadang memang ada suasana jahat,” katanya.

”Itu benar, Sir,” kata Ellen dengan bersemangat. ”Ada kejahatan. Pikiran-pikiran jahat dan perbuatan-perbuatan jahat pula. Seperti pembusukan pada kayu, Sir. Kita tak mampu menghapuskannya. Saya sudah lama tahu bahwa sesuatu yang tak beres akan terjadi dalam rumah ini, pada suatu hari.”

”Ya, ternyata perasaan Anda benar.”

”Ya, Sir.”

Nada suaranya mengandung rasa puas, seperti orang yang mendapati bahwa ramalan-ramalan suramnya ternyata benar.

”Tapi Anda tak mengira bahwa Miss Maggie yang akan mengalaminya?”

”Tidak, memang tidak, Sir. Tak seorang pun membencinya. Saya yakin itu.”

Aku merasa kata-katanya mengandung suatu petunjuk. Kukira Poirot akan mengikutinya terus, tapi aku heran, karena ia lalu beralih ke pokok pembicaraan lain.

”Apakah Anda tak mendengar waktu tembakan-tembakan itu dilepas?”

”Itu tak bisa dibedakan, gara-gara pesta kembang api. Waktu itu ribut sekali.”

”Apakah Anda tidak keluar untuk nonton pesta itu?”

”Tidak, saya belum selesai membereskan bekas makan malam.”

”Apakah pelayan sewaan itu tidak membantu Anda?”

”Tidak, Sir, dia keluar ke kebun untuk nonton kembang api itu.”

”Tapi Anda tidak pergi.”

”Tidak, Sir.”

”Mengapa tidak?”

”Saya ingin menyelesaikan pekerjaan saya.”

”Apakah Anda tak suka kembang api?”

”Oh, suka, Sir. Bukan itu soalnya. Begini, Sir, pesta kembang api itu dilangsungkan dua malam, dan saya dan William besok malam bebas. Dan kami merencanakan untuk pergi ke kota dan menontonnya dari sana.”

”Saya mengerti. Apakah Anda mendengar Miss Maggie menanyakan mantelnya dan mengatakan tak bisa menemukannya?”

”Saya mendengar Miss Nick berlari ke lantai atas, Sir, lalu Miss Buckley berseru dari ruang depan, mengatakan bahwa dia akan memakai syal itu saja.”

”Maaf...,” sela Poirot. ”Anda tidak berusaha mencarikan mantel itu, atau mengambilnya dari mobil, tempat mantel itu tertinggal?”

”Saya harus mengerjakan tugas saya, Sir.”

”Benar juga, dan kedua wanita muda itu pasti ti-

dak pula meminta bantuan Anda, karena mereka kira Anda keluar untuk melihat kembang api itu?"

"Mungkin, Sir."

"Apakah pada tahun-tahun yang lalu Anda pergi untuk menontonnya?"

Pipi Ellen yang pucat tiba-tiba menjadi merah.

"Saya tak mengerti maksud Anda, Sir. Kami selalu diizinkan untuk keluar ke kebun. Kalau tahun ini saya lebih suka meneruskan pekerjaan saya dan langsung tidur, yah, saya rasa itu urusan saya."

"*Mais oui, mais oui*. Saya tak bermaksud menyinggung perasaan Anda. Anda memang berhak melakukan hal yang lebih Anda sukai. Memang menyenangkan kalau kita melakukan sesuatu yang lain daripada biasanya."

Ia diam sebentar, lalu menambahkan, "Nah, sekarang ada satu hal kecil. Saya pikir Anda bisa membantu saya. Kata Anda tadi, ini rumah tua. Jadi, apakah ada kamar-kamar rahasia dalam rumah ini?"

"Yah, memang ada semacam kayu pelapis yang bisa digeser dalam kamar ini. Saya ingat, waktu saya masih gadis, kepada saya pernah diperlihatkan itu. Tapi sekarang saya tak ingat lagi yang mana. Atau mungkin juga di dalam kamar perpustakaan. Saya sama sekali tak tahu lagi."

"Apakah tempat itu cukup besar untuk orang bersembunyi?"

"Oh, sama sekali tidak, Sir! Hanya sebesar satu rak lemari, semacam lekuk di dalam dinding saja. Kira-

kira tiga puluh lima sentimeter persegi saja luasnya, Sir, tak lebih."

"Oh! Sama sekali bukan itu maksud saya."

Wajah wanita itu memerah lagi.

"Kalau Anda pikir saya bersembunyi di suatu tempat, itu tak benar! Saya mendengar Miss Nick menuruni tangga lagi, lalu keluar. Lalu saya mendengar dia menjerit, jadi saya keluar ke lorong rumah untuk melihat ada apa. Dan, demi Tuhan, itu benar, Sir. Demi Tuhan!"

13
Surat-Surat

SETELAH berhasil menyingkirkan Ellen, Poirot berpaling ke arahku dengan wajah serius.

"Aku jadi ingin tahu, apakah dia memang mendengar tembakan-tembakan itu? Kurasa dia mendengarnya. Dia membuka pintu dapur, mendengar Nick berlari menuruni tangga, lalu keluar, dan dia sendiri masuk ke lorong rumah untuk mencari tahu apa yang telah terjadi. Itu wajar. Tapi mengapa dia tidak keluar dan nonton kembang api malam itu? Itulah yang ingin sekali kuketahui, Hastings."

"Mengapa kau menanyakan suatu tempat persembunyian rahasia?"

"Itu hanya pikiranku saja. Sekarang ternyata kita tak boleh menghapuskan J."

"J?"

"Ya. Orang terakhir dalam daftarku. Orang luar yang membawa masalah. Seandainya, dengan suatu

alasan yang ada hubungannya dengan Ellen, J datang ke rumah ini semalam. Dia—kurasa dia seorang laki-laki—bersembunyi di sebuah ruang rahasia di dalam kamar ini. Seorang gadis lewat, dikiranya gadis itu Nick. Laki-laki itu mengikutinya ke luar, lalu menembaknya. Tidak, itu tak masuk akal! Soalnya kita tahu bahwa tempat persembunyian itu tak ada. Keputusan Ellen untuk tinggal di dapur saja semalam hanya merupakan tindakan yang tak diperhitungkan. Mari kita mencari surat wasiat Mademoiselle Nick."

Di ruang tamu utama itu tak ada surat-surat. Kami pindah ke ruang perpustakaan, sebuah kamar yang agak gelap, yang menghadap ke jalan masuk. Di situ terdapat sebuah meja tulis besar yang kuno, dari kayu kenari.

Kami memerlukan waktu agak lama untuk mencari. Segala-galanya campur aduk. Surat-surat tagihan dan surat-surat tanda terima bercampur. Ada surat-surat undangan, ada surat-surat yang mendesak pembayaran rekening, ada pula surat-surat dari teman-temannya.

"Mari kita susun surat-surat ini dengan rapi," kata Poirot dengan geram.

Poirot bukan hanya pandai mengatakannya, tapi pandai pula mengerjakannya. Setengah jam kemudian, ia bersandar dengan air muka puas. Semuanya sudah disortir, diberi etiket, dan dicatat dengan rapi di dalam arsip.

"Bagus. Sekurang-kurangnya satu hal sudah lebih baik. Kita harus memeriksa segala-galanya demikian telitinya, hingga tak ada kemungkinan kita kehilangan apa pun juga."

”Memang. Meskipun tidak banyak pula yang kita temukan.”

”Kecuali ini, barangkali.” Dilemparkannya sepucuk surat ke arahku. Surat itu bertulisan tangan, dengan huruf-huruf besar yang hampir,tak terbaca.

Sayangku,

Pestanya luar biasa sekali. Aku merasa seperti orang keji hari ini. Kau bijak, karena kau tak mau menyentuh ”barang” itu. Jangan pernah mencobanya, sayangku. Sulit sekali menghentikannya. Aku sudah menulis surat pada teman priaku itu, supaya cepat-cepat mengirimi aku lagi. Hidup serasa dalam neraka.

Kekasihmu,
Freddie.

”Tertanggal bulan Februari yang lalu,” kata Poirot sambil merenung. ”Dia minum obat-obat terlarang. Aku sudah menduga hal itu, begitu aku melihatnya.”

”Begitukah? Aku tak pernah curiga akan hal semacam itu.”

”Hal itu jelas sekali. Kelihatan dari matanya. Kemudian perubahan-perubahan suasana hatinya yang luar biasa. Kadang-kadang dia tegang sekali, gugup. Kadang-kadang dia tak bergairah, kaku.”

”Pemakaian obat-obat terlarang itu memengaruhi kehidupan moral, ya ”

”Pasti. Tapi kurasa Mrs. Rice bukan seorang pemadat hebat. Dia baru pada tahap awal, bukan tahap akhir.”

”Bagaimana dengan Nick?”

”Tak ada tanda-tanda itu pada dirinya. Mungkin sekali-sekali dia menghadiri pesta para pemadat untuk bersenang-senang, tapi dia bukan pemakai obat-obat terlarang.”

”Aku senang mendengarnya.”

Aku tiba-tiba teringat apa yang dikatakan Nick mengenai Frederica, yaitu bahwa ia kadang-kadang linglung. Poirot mengangguk, lalu menjentik surat yang sedang dipegangnya.

”Pasti itulah yang dimaksudnya di sini. Yah, pokoknya kita telah mendapatkan jawabannya. Sekarang mari kita pergi ke kamar Mademoiselle.”

Di dalam kamar Nick ada pula sebuah meja tulis. Tapi boleh dikatakan sedikit yang tersimpan di situ. Di situ pun, tak ada tanda-tanda surat wasiat. Kami menemukan surat tanda milik mobilnya, dan sebuah panggilan keras sebulan yang lalu. Kecuali itu, tak ada lagi yang penting.

Poirot mendesah dengan putus asa.

”Gadis-gadis zaman sekarang ini... mereka kurang dididik disiplin dengan baik. Aturan-aturan dan tata cara tak diajarkan dalam pendidikan mereka. Mademoiselle Nick itu memang menarik, tapi kepalanya kosong. Ya, kepalanya benar-benar kosong.”

Kini ia sedang memeriksa isi sebuah lemari yang berlaci-laci.

”Aduh, Poirot,” kataku dengan rasa risi, ”itu kan pakaian dalam?”

Poirot menghentikan kegiatannya. Ia tampak heran.

”Lalu mengapa, sahabatku?”

”Apakah menurutmu, tidak... maksudku... kita kan tak bisa...”

Poirot tertawa terkekeh.

”Benar-benar Hastings yang malang. Kau ini kolot sekali. Mademoiselle Nick pun pasti akan berkata begitu sekiranya dia berada di sini. Bahkan mungkin sekali dia akan menganggapnya punya pikiran kotor! Zaman sekarang, gadis-gadis tak malu dilihat pakaian dalamnya. Baik kutang maupun celana dalam, bukan lagi merupakan rahasia memalukan. Di pantai, setiap hari pakaian semacam itu dipamerkan pada kita dalam jarak beberapa meter saja. Lalu apa salahnya?”

”Kurasa tak ada gunanya itu kaulakukan.”

”Dengarlah, sahabatku. Mademoiselle Nick tak pernah mengunci barang-barangnya. Bila dia ingin menyembunyikan sesuatu, di mana barang itu akan diletakkannya? Biasanya di bawah kaus kaki atau di bawah rok dalam, bukan? Nah, ini apa?”

Ia mengeluarkan seikat surat yang diikat pita merah muda yang sudah luntur.

”Surat-surat cinta dari M. Michael Seton, kalau aku tak keliru.”

Dengan tenang sekali dilepaskannya simpul pita itu, lalu ia mulai membuka surat-surat itu.

”Poirot!” pekikku dengan rasa malu. ”Kau tak boleh berbuat begitu! Itu melanggar etika.”

”Aku tidak sedang main-main, *mon ami*.” Suaranya tiba-tiba terdengar keras dan tegas. ”Aku sedang melacak jejak seorang pembunuh.”

”Ya, tapi itu surat-surat pribadi...”

”Mungkin takkan memberikan petunjuk apa-apa, tapi sebaliknya bisa pula ada. Aku harus memanfaatkan semua kesempatan, *mon ami*. Mari, sebaiknya kau ikut juga membacanya denganku. Dua pasang mata lebih baik daripada sepasang saja. Besarkanlah hatimu, dan yakinlah bahwa Ellen yang setia itu sudah hafal semua isi surat ini.”

Aku tak menyukai gagasan itu. Namun aku juga menyadari bahwa dalam kedudukan Poirot, ia tak bisa terlalu teguh berpegang pada tata krama. Maka aku pun membesarkan hati dengan dalih bahwa kata-kata Nick yang terakhir adalah, ”Cari sajalah apa-apa yang Anda inginkan.”

Surat-surat itu ditulis pada tanggal-tanggal yang berlainan, dimulai dengan musim dingin yang lalu. Pada hari Tahun Baru.

Sayangku,

Tahun sudah berganti lagi, dan aku sedang membuat rencana-rencana yang baik. Aku merasa bahagia sekali karena ternyata kau benar-benar mencintaiku. Kau telah mengubah segala-galanya dalam hidupku. Kurasa kita sudah tahu itu, sejak saat pertama kita

bertemu. Selamat Tahun Baru, gadisku yang cantik.

Kekasihmu selalu,
Michael.

8 Februari.
Kekasihku tersayang,

Ingin benar aku bisa lebih sering bertemu denganmu. Keadaan begini sama sekali tak menyenangkan, bukan? Aku benci sekali sembunyi-sembunyi begini, tapi sudah kujelaskan bagaimana keadaannya. Aku tahu kau sangat benci akan kebohongan-kebohongan dan cara sembunyi-sembunyi. Aku pun begitu. Tapi terus terang, kalau tidak begitu, semua rencana kita akan gagal. Paman Matthew sama sekali tak suka pernikahan pada usia muda, yang menurut pendapatnya bisa menggagalkan karier seorang laki-laki. Padahal kau, bidadariku, kau takkan menggagalkan karierku.

Senangkanlah hatimu, Sayang. Segalanya akan beres.

Kekasihmu,
Michael.

2 Maret.

Aku tahu, aku tak boleh menulis surat padamu

dua hari berturut-turut. Tapi aku tak bisa berbuat lain. Waktu aku bangun kemarin, aku teringat padamu. Aku terbang di atas Scarborough. Diberkatilah kiranya Scarborough, tempat paling indah di seluruh dunia. Sayangku, kau pasti tak bisa membayangkan betapa cintanya aku padamu.

Kasihmu,
Michael.

18 April.
Sayangku,

Semuanya sudah pasti. Pasti. Bila aku berhasil (dan aku pasti berhasil), aku akan minta ketegasan Paman Matthew, dan bila dia tak setuju... yah, aku tak peduli. Kau baik sekali, mau memperhatikan keterangan-keteranganku yang panjang-lebar mengenai Albatross. *Ingin sekali aku mengajakmu terbang dalam pesawatku itu. Nantilah. Demi Tuhan, jangan khawatir memikirkan aku. Penerbangan tidak begitu berbahaya seperti dugaan orang. Aku tak mungkin tewas setelah tahu bahwa kau mencintaiku. Segalanya akan berjalan dengan baik, kekasihku. Percayalah pada kekasihmu.*

Michael.

20 April.

Kau adalah bidadariku. Setiap perkataan yang kauucapkan benar adanya. Suratmu akan kusimpan selalu. Rasanya aku tak pantas mendapatkanmu. Kau lain sekali dari semua orang. Aku memujamu.

Kekasihmu,
Michael.

Yang terakhir tak bertanggal.

Kekasihku,

Nah, besok aku akan berangkat. Aku rasanya ingin cepat-cepat berangkat. Aku berdebar-debar, tapi yakin sekali akan keberhasilanku. Si Albatross *sudah disiapkan dengan baik. Dia tak akan mencelakakan aku.*

Senangkanlah hatimu, sayangku, dan jangan khawatir. Bahayanya memang ada, tapi bukankah segala sesuatu dalam hidup ini ada bahayanya? Ngomong-ngomong, seseorang mengatakan padaku supaya aku membuat surat wasiat (bijak sekali orang itu, dan dia bermaksud baik). Jadi kubuatlah surat wasiat, hanya pada setengah halaman kertas, dan sudah kukirimkan pada Mr. Whitfield. Aku tak sempat pergi sendiri ke sana. Ada orang yang pernah bercerita padaku bahwa ada orang yang membuat surat wasiat yang hanya terdiri atas tiga patah kata, bunyinya, Semuanya untuk Ibu. *Dan itu dinyatakan sah dan benar. Surat wasiatku hampir sama dengan itu. Aku*

ingat bahwa namamu yang sebenarnya adalah Magdala—pandai sekali aku, ya? Dua orang telah kujadikan saksi. Jangan terlalu diperhatikan bicaraku yang bersungguh-sungguh mengenai surat wasiat itu (aku hanya bercanda). Aku takkan mengalami kecelakaan. Aku akan selamat. Aku akan mengirim telegram padamu dari India, Australia, dan seterusnya. Ingat, senangkan hatimu. Semuanya akan beres. *Kau mengerti, bukan?*

Selamat malam, Tuhan memberkatimu,
Michael.

Poirot melipat surat-surat itu, lalu mengumpulkannya lagi.

”Mengertikah kau sekarang, Hastings? Aku harus membaca surat-surat itu untuk meyakinkan diriku. Tepat seperti kataku.”

”Tapi pasti ada cara lain untuk mencari tahu, bukan?”

”Tidak, *mon cher*, justru aku tak bisa. Harus dengan cara ini. Sekarang kita punya bukti yang amat berharga.”

”Berharga bagaimana?”

”Sekarang kita tahu bahwa kenyataan tentang Michael yang telah membuat surat wasiat untuk Mademoiselle Nick, benar-benar terbukti dalam bentuk tulisan. Siapa pun yang telah membaca surat-surat itu, akan tahu pula kenyataan itu. Dan karena surat-

surat itu disimpan sembarangan, siapa pun bisa membacanya."

"Maksudmu Ellen?"

"Ellen. Kurasa itu hampir pasti. Sebelum kita keluar nanti, kita akan mengadakan eksperimen terhadapnya."

"Tapi surat wasiat yang kita cari belum diketemukan."

"Memang belum. Aneh sekali. Tapi besar kemungkinan surat itu tergeletak saja di atas lemari buku, atau dalam sebuah pot porselen. Kita harus mencoba menimbulkan ingatan Mademoiselle mengenai hal itu. Kelihatannya tak ada lagi yang bisa ditemukan di sini."

Waktu kami turun, Ellen sedang membersihkan debu di lorong rumah.

Poirot mengucapkan selamat pagi dengan ceria sekali padanya, waktu kami melewatinya. Tiba di pintu depan, Poirot berbalik, lalu berkata, "Saya rasa Anda pasti tahu bahwa Miss Buckley bertunangan dengan Michael Seton si penerbang itu, ya.

Ellen terbelalak.

"Apa? Penerbang yang banyak diberitakan dalam surat-surat kabar itu?"

"Benar."

"Wah, bukan main. Siapa menyangka! Bertunangan dengan Miss Nick."

"Rasa terkejutnya kelihatannya sungguh-sungguh dan meyakinkan," kataku setelah kami tiba di luar.

"Ya. Kelihatannya sungguh-sungguh."

”Mungkin memang begitu,” kataku.

”Padahal surat-surat itu tergeletak begitu saja di bawah pakaian dalam itu. Tidak, *mon ami*.”

”Bisa saja,” pikirku sendiri. ”Bukan semua orang Hercule Poirot. Tidak semua orang mau mengorek-ngorek hal yang tak ada hubungannya dengan diri kita sendiri.”

Tapi aku tidak berkata apa-apa.

”Si Ellen itu merupakan suatu teka-teki,” kata Poirot. ”Aku tak senang. Ada sesuatu yang tak kumengerti di sini.”

14
Misteri Surat Wasiat yang Hilang

KAMI langsung kembali ke rumah perawatan.

Nick kelihatan agak terkejut melihat kami.

"Begitulah, Mademoiselle," kata Poirot, menjawab pandangan Nick. "Saya ini memang seperti boneka per dalam peti saja. Saya muncul kembali dengan mendadak. Pertama-tama akan saya katakan bahwa surat-surat Anda sudah saya bereskan. Sekarang semuanya sudah tersusun rapi."

"Yah, sebenarnya sudah lama hal itu harus saya lakukan," kata Nick, yang mau tak mau tersenyum juga. "Rupanya Anda orang yang rapi, M. Poirot."

"Tanyakan saja pada sahabat saya, Hastings ini."

Gadis itu menoleh dengan pandangan bertanya padaku.

Kuceritakan sampai pada hal sekecil-kecilnya mengenai keanehan-keanehan kecil pada Poirot—seperti roti panggang yang harus dibuat dari roti segi empat,

telurnya harus digoreng sama besar dengan roti itu, rasa tak sukanya main golf, karena dianggapnya tak enak dan tak menyenangkan. Satu-satunya hasil pukulannya pada permainan golf adalah ke dalam kotak tempat bola golf! Kuakhiri kisahku dengan menceritakan tentang perkara terkenal yang berhasil diselesaikannya, gara-gara kebiasaannya mengubah-ubah letak barang-barang hiasan di atas alas perapian.

Poirot hanya duduk sambil tersenyum-senyum.

”Dia pandai melebih-lebihkan,” katanya setelah aku selesai bercerita. ”Tapi secara keseluruhan, itu memang benar. Bayangkan saja sendiri, Mademoiselle, saya tak pernah berhenti mendesak Hastings untuk membelah rambutnya di tengah, dan tidak di pinggir. Coba lihat belahan rambut di pinggir itu, bukankah memberikan kesan berat sebelah dan tidak simetris padanya?”

”Kalau begitu, Anda juga menyalahkan saya, M. Poirot,” kata Nick. ”Saya membelah rambut saya di pinggir. Dan Anda pasti membenarkan Freddie, karena dia membelah rambutnya di tengah.”

”Dia memang mengagumi sahabat Anda itu semalam,” kataku dengan nada menggoda. ”Sekarang saya tahu alasannya.”

”Cukup,” kata Poirot. ”Saya kemari dengan maksud serius, Mademoiselle. Saya tak bisa menemukan surat wasiat Anda itu.”

”Oh!” Nick mengernyitkan alisnya. ”Tapi apakah itu begitu penting? Saya kan belum mati, dan surat wasiat baru penting artinya bila seseorang sudah meninggal, bukan?”

”Itu benar. Meskipun demikian, saya tetap menaruh minat pada surat wasiat Anda itu. Ingat-ingatlah Mademoiselle. Cobalah mengingat-ingat di mana Anda telah menaruhnya—di mana Anda melihatnya terakhir kali.”

”Saya rasa saya tidak menaruhnya di suatu tempat khusus,” kata Nick. ”Saya memang tak pernah menaruh apa-apa di tempat-tempat tertentu. Mungkin hanya saya selipkan saja ke dalam sebuah laci.”

”Apakah tak mungkin Anda menyimpannya di dalam kayu pelapis rahasia itu?”

”Apa rahasia?”

”Pelayan Anda, Ellen, berkata bahwa di ruang tamu utama atau di ruang perpustakaan ada kayu pelapis rahasia.”

”Omong kosong,” kata Nick. ”Saya tak pernah mendengar hal semacam itu. Ellen yang berkata begitu?”

”*Mais oui*. Katanya dia sudah bekerja sebagai pelayan di End House sejak dia masih gadis remaja. Juru masak Anda yang memperlihatkannya padanya.”

”Baru sekarang saya mendengar tentang ha1 itu. Saya rasa Kakek pasti tahu tentang tempat itu, tapi beliau tak pernah menceritakannya pada saya. M. Poirot, apakah Anda yakin bahwa Ellen tidak hanya mengada-ada?”

”Tidak, Mademoiselle, saya sama sekali tak yakin! Saya pikir ada sesuatu yang... aneh pada diri Ellen, pelayan Anda itu.”

”Ah! Saya tak bisa menyebutnya aneh. Si William itu yang kurang beres otaknya, dan anak mereka na-

kalnya luar biasa. Tapi Ellen baik. Dia selalu sopan santun."

"Apakah Anda memberinya izin untuk menonton kembang api semalam, Mademoiselle?"

"Tentu. Mereka selalu nonton. Setelah itu, baru mereka membereskan bekas makan malam."

"Tapi dia tidak keluar."

"Ah, dia nonton."

"Bagaimana Anda tahu, Mademoiselle?"

"Wah... yah... saya tak tahu betul. Pokoknya saya menyuruhnya pergi, dan dia mengucapkan terima kasih. Oleh karenanya, saya simpulkan saja bahwa dia pergi."

"Tapi nyatanya dia tinggal di dalam rumah."

"Tapi... itu aneh sekali!"

"Apakah menurut Anda itu aneh?"

"Ya. Saya tahu betul bahwa selama ini dia tak pernah berbuat begitu. Adakah dikatakannya mengapa dia berbuat begitu?"

"Dia tidak mengatakan alasan sebenarnya—saya yakin itu."

Nick menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Apakah itu... penting?"

Poirot mengangkat kedua belah tangannya.

"Itulah yang tak bisa saya katakan, Mademoiselle. Memang aneh sekali. Tapi biarlah kita lupakan saja."

"Mengenai kayu pelapis rahasia itu juga," kata Nick sambil merenung. "Saya pikir itu aneh juga... dan tak meyakinkan. Apakah dia memperlihatkan pada Anda di mana letaknya?"

"Saya tak percaya bahwa itu ada."

"Katanya dia tak ingat lagi."

"Kelihatannya memang begitu."

"Mungkin dia sudah mulai linglung. Kasihan dia."

"Padahal dia bisa menceritakan dengan panjang-lebar tentang sejarah-sejarah tertentu! Dikatakannya pula bahwa End House adalah sebuah rumah yang tak baik untuk didiami."

Nick tampak agak bergidik.

"Mungkin dia benar dalam hal itu," katanya lambat-lambat. "Kadang-kadang saya sendiri juga merasa begitu. Ada suatu perasaan aneh di dalam rumah itu..."

Matanya menjadi besar dan gelap, dengan pandangan seseorang yang terkutuk. Poirot cepat-cepat mengalihkan pikirannya pada pokok-pokok pembicaraan lain.

"Kita telah menyimpang dari pokok pembicaraan kita, Mademoiselle. Mengenai surat wasiat itu. Surat wasiat dan testamen terakhir dari Magdala Buckley."

"Begitulah yang saya tuliskan," kata Nick dengan bangga. "Ya, saya ingat, saya telah mencantumkan kata-kata itu. Dan saya cantumkan juga supaya dibayar semua utang dan biaya warisan. Saya ingat kata-kata itu dari buku yang pernah saya baca."

"Jadi Anda tidak menggunakan formulir surat wasiat yang lazim?"

"Tidak. Tak ada waktu lagi untuk itu. Waktu itu saya sudah berangkat ke rumah sakit, apalagi kata Mr.

Croft formulir surat wasiat itu berbahaya sekali. Lebih baik membuat surat wasiat yang sederhana, pada kertas biasa, dan tidak mencoba untuk terlalu resmi."

"M. Croft? Apakah dia ada di situ pada waktu itu?"

"Ya. Dialah yang bertanya apakah saya tidak membuat surat wasiat. Saya sendiri tak ingat untuk berbuat begitu. Katanya, bila seseorang meninggal tanpa... tanpa..."

"Tanpa meninggalkan surat wasiat...," kataku membantunya.

"Ya, itu dia. Katanya bila seseorang meninggal tanpa meninggalkan surat wasiat, Pemerintah akan mengambil sebagian besar hartanya. Sayang sekali tentunya."

"Banyak sekali bantuan M. Croft yang sangat baik itu!"

"Oh, memang!" kata Nick dengan hangat. "Ellen dan suaminya disuruhnya menjadi saksi. Oh, ya! Alangkah tololnya saya!"

Kami melihat padanya dengan perasaan ingin tahu.

"Bodoh sekali saya, telah membiarkan Anda bersusah payah mencarinya di End House. Padahal Charles yang menyimpannya! Sepupu saya, Charles Vyse."

"Oh, begitu penjelasannya rupanya."

"Kata Mr. Croft, seorang pengacaralah orang yang paling tepat menyimpannya."

"Benar sekali, M. Croft yang baik itu."

"Pria kadang-kadang ada juga gunanya," kata Nick.

”Diserahkan pada seorang pengacara atau di bank—begitu katanya. Dan saya katakan, yang terbaik adalah Charles. Jadi kami masukkan surat itu ke dalam amplop, dan langsung kami kirimkan.”

Ia merebahkan dirinya ke bantal, sambil mendesah.

”Maafkan saya karena telah begitu bodoh. Tapi sekarang sudah beres. Charles yang menyimpan surat wasiat itu, dan kalau Anda benar-benar ingin melihatnya, dia pasti mau memperlihatkannya pada Anda.”

”Tanpa surat pernyataan dari Anda, saya takkan memintanya,” kata Poirot sambil tersenyum.

”Ah, bodoh sekali.”

”Tidak, Mademoiselle. Hanya berjaga-jaga saja.”

”Yah, sebenarnya saya rasa tak perlu.” Diambilnya sehelai kertas dari suatu tumpukan yang terletak di samping tempat tidurnya. ”Apa yang harus saya tuliskan? Biarkan anjing mencari kelinci, begitu?”

”Comment?”[25]

Aku geli melihat wajah Poirot yang terkejut. Lalu didiktekannya beberapa patah kata, dan Nick menulis dengan patuh.

”Terima kasih, Mademoiselle,” kata Poirot sambil menerimanya.

”Maaf, saya telah sangat menyusahkan Anda. Tapi saya benar-benar lupa. Biasa bukan, kalau orang segera melupakan sesuatu?”

”Kalau pikiran kita diatur dan ditata, kita takkan lupa.”

---

[25] *Apa?*

”Kelihatannya saya harus mengikuti semacam kursus,” kata Nick. ”Anda membuat saya merasa minder.”

”Itu tak mungkin. *Au revoir*, Mademoiselle.” Lalu ia melihat ke seputar kamar itu. ”Bunga-bunga Anda cantik.”

”Iya, ya? Bunga anyelir itu dari Freddie, bunga mawar dari George, sedangkan bunga lili dari Jim Lazarus. Dan lihat ini...”

Dibukanya bungkusan dari sebuah keranjang besar yang terletak di sisinya, dan tampaklah buah anggur.

Wajah Poirot berubah. Dia melangkah maju dengan tegas.

”Anda kan belum memakannya?”

”Belum.”

”Jangan dimakan. Anda tak boleh makan apa pun, Mademoiselle, apa pun yang datang dari luar. Mengerti?”

”Wah!”

Ia memandangi Poirot dengan terbelalak, wajahnya memucat perlahan-lahan.

”Saya mengerti. Menurut Anda... menurut Anda semua ini belum berakhir? Menurut Anda mereka masih mencoba?” bisiknya.

Poirot mengambil tangan Nick.

”Jangan pikirkan itu. Anda selamat di sini. Tapi ingat, apa pun yang datang dari luar jangan dimakan.”

Wajah Nick yang putih dan ketakutan masih terba-

yang olehku, waktu kami berjalan keluar, meninggalkan kamar itu.

Poirot melihat ke arlojinya.

"Wah, kita harus buru-buru kalau ingin bertemu dengan M. Vyse di kantornya, sebelum dia pergi makan siang."

Begitu kami tiba, kami langsung dipersilakan masuk ke dalam kantor Charles Vyse.

Pengacara muda itu bangkit untuk menyambut kami. Ia tetap bersikap resmi dan tidak emosional, seperti semula.

"Selamat pagi, M. Poirot. Apa yang bisa saya bantu?"

Tanpa basa-basi, Poirot menyerahkan surat pernyataan yang ditulis Nick tadi. Charles Vyse menerimanya, lalu membacanya. Setelah itu ia memandang kami dengan heran sekali, melalui kertas itu.

"Maaf, saya sama sekali tak mengerti."

"Apakah surat Mademoiselle Buckley itu belum jelas?"

"Dalam surat ini," kata Charles, sambil menjentik kertas itu dengan jarinya, "dia meminta saya menyerahkan pada Anda surat wasiat yang telah dibuatnya dan dipercayakan pada saya untuk disimpan, pada bulan Februari yang lalu."

"Benar, Monsieur."

"Tapi, tuan yang baik, tak ada surat wasiat yang dipercayakan pada saya."

"*Comment*?"

"Sejauh pengetahuan saya, saudara sepupu saya itu

tak pernah membuat surat wasiat. Saya tak pernah membuatkannya."

"Katanya dia membuat surat wasiat itu sendiri, di sehelai kertas tulis biasa. Dan surat itu dikirimkannya pada Anda melalui pos."

Pengacara itu menggeleng.

"Dalam hal itu saya hanya bisa berkata bahwa saya tak pernah menerimanya."

"Benarkah begitu, M. Vyse?"

"Saya tak pernah menerima surat wasiat itu, M. Poirot."

Keadaan sepi sejenak. Lalu Poirot bangkit.

"Dalam hal itu, M. Vyse, tak ada lagi yang harus saya katakan. Pasti ada kekeliruan."

"Pasti ada kekeliruan."

Ia juga bangkit.

"Selamat siang, M. Vyse."

"Selamat siang, M. Poirot."

"Yah, begitulah," kataku setelah kami tiba di jalan lagi.

"Ya."

"Apa kaupikir dia berbohong?"

"Sulit mengatakannya. M. Vyse itu punya wajah tanpa perasaan, dan air mukanya seperti orang yang baru saja menelan kartu. Yang jelas, dia takkan mau bergeser dari kedudukannya. Dia akan tetap bertahan bahwa dia tak pernah menerima surat wasiat itu."

"Nick pasti memiliki tanda terima tertulis atas surat wasiat itu."

"Ah, si kecil itu, dia takkan memusingkan kepala-

nya meminta surat tanda terima. Surat itu dikirimkannya, setelah itu, hilanglah urusan itu dari kepalanya. *Voila*. Apalagi pada hari itu juga dia harus pergi ke rumah sakit untuk diangkat usus buntunya. Besar kemungkinan, perasaannya terganggu oleh hal itu."

"Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?"

"*Parbleau*, kita pergi menemui M. Croft. Kita lihat apa yang bisa diingatnya mengenai urusan itu. Agaknya pengaruhnya besar dalam hal itu."

"Yang jelas juga, dia tidak mendapat keuntungan apa-apa dari urusan itu," kataku sambil merenung.

"Tidak. Aku sama sekali tak tahu apa manfaatnya bagi dirinya sendiri. Mungkin dia memang suka bersibuk-sibuk—orang yang suka mengatur urusan-urusan tetangganya."

Kurasa sikap hidup begitu memang khas Mr. Croft. Ia orang yang baik hati, merasa tahu segala-galanya, dan menimbulkan banyak kejengkelan di dunia kita ini.

Kami mendapatinya sedang sibuk di dapur, mengaduk-aduk sesuatu di panci yang berasap-asap. Lengan kemejanya digulungnya. Pondok kecil itu dipenuhi aroma yang sedap sekali.

Ditinggalkannya masakannya, karena ia lebih suka bercakap-cakap tentang pembunuhan itu.

"Sebentar," katanya. "Silakan naik ke lantai atas. Si Mama pasti ingin dilibatkan dalam hal ini. Dia takkan pernah memaafkan kita, kalau kita bercakap-cakap di bawah sini. Cooee—Milly. Ada dua orang teman sedang naik mendatangimu."

Mrs. Croft menyambut kami dengan hangat, dan ingin sekali mendengar berita tentang Nick. Aku merasa jauh lebih suka pada wanita itu daripada suaminya.

"Kasihan gadis cantik itu," katanya. "Berada di rumah perawatan, kata Anda? Dia tentu telah mengalami shock hebat, jadi saya tak heran. Ini perkara yang mengerikan sekali, Mr. Poirot—benar-benar mengerikan. Seorang gadis yang tak tahu apa-apa, tertembak mati. Rasanya tak sampai hati saya memikirkannya—sungguh tak sampai hati. Padahal kita berada di suatu bagian dunia yang mengenal hukum. Kita berada di tengah-tengah negeri tua ini. Peristiwa itu membuat saya tak bisa tidur."

"Aku pun jadi gugup, dan tak mau meninggalkanmu seorang diri, Sayang," kata suaminya, yang telah mengenakan jasnya dan menyertai kami. "Aku tak mau meninggalkanmu seorang diri di sini sepanjang malam kemarin. Aku ngeri."

"Kau tak boleh meninggalkan aku lagi," kata Mrs. Croft. "Apalagi setelah hari gelap. Dan rasanya aku ingin pergi dari tempat ini secepat mungkin. Perasaanku takkan seperti dulu lagi. Tak dapat kubayangkan Nicky Buckley yang malang itu masih bisa tidur di rumah itu."

Agak sulit juga mencapai tujuan kunjungan kami itu. Baik Mr. maupun Mrs. Croft banyak sekali bicaranya, dan mereka ingin sekali tahu tentang segala-galanya. Apakah keluarga gadis yang malang itu akan

datang? Kapan pemakamannya? Apakah akan ada pemeriksaan pendahuluan? Bagaimana pendapat polisi? Apakah mereka sudah mendapatkan petunjuk? Benarkah ada seorang pria yang ditangkap di Plymouth?

Kemudian, setelah kami menjawab semua pertanyaan itu, mereka mendesak agar kami makan siang bersama mereka. Poirot berhasil membebaskan kami dari undangan itu, dengan menyatakan bahwa kami harus buru-buru kembali untuk memenuhi janji makan siang dengan kepala polisi setempat. Padahal pernyataan itu bohong.

Akhirnya mereka diam sebentar, dan Poirot memanfaatkan saat yang telah dinanti-nantikannya itu untuk mengajukan pertanyaannya.

"Ya, memang benar," kata Mr. Croft. Tali kerai ditariknya turun-naik dua kali, sambil dipandanginya dengan mengernyit. "Saya ingat betul semuanya itu. Itu terjadi waktu kami baru saja datang kemari. Saya ingat. Usus buntu—begitu kata dokter."

"Padahal mungkin sama sekali bukan usus buntu," sela Mrs. Croft. "Para dokter itu... mereka suka sekali memotong orang bila ada kesempatan. Padahal sebenarnya orang itu tidak perlu dibedah. Mungkin dia hanya mengalami gangguan pencernaan saja, atau sesuatu yang lain, lalu mereka membuat foto perutnya, dan berkata sebaiknya usus buntunya dikeluarkan saja. Dan gadis malang itu pun harus pergi ke rumah sakit."

"Lalu saya bertanya apakah dia sudah membuat

surat wasiat," kata Mr. Croft. "Sekadar bercanda saja."

"Lalu?"

"Lalu dia menulisnya pada saat itu juga. Dikatakannya bahwa dia akan membeli formulir surat wasiat di kantor pos, tapi saya nasihatkan supaya dia tidak melakukannya. Soalnya seseorang pernah berkata pada saya bahwa formulir-formulir itu kadang-kadang hanya menyebabkan kesulitan saja. Bukankah saudara sepupunya seorang pengacara? Dia bisa membuatkan yang sempurna, kelak bila semuanya sudah beres, dan saya yakin semuanya pasti akan beres. Itu hanya untuk berjaga-jaga saja."

"Siapa yang menjadi saksi?"

"Oh! Ellen, pelayan itu, dan suaminya."

"Dan setelah itu? Diapakan surat wasiat itu?"

"Kami mengirimnya pada Vyse melalui pos. Vyse, pengacara itu."

"Yakinkah Anda bahwa surat itu sudah diposkan?"

"M. Poirot yang baik, saya sendiri yang memasukkannya. Saya masukkan ke kotak pos di dekat pintu pagar itu."

"Bagaimana kalau M. Vyse berkata bahwa dia tak pernah menerimanya?"

Croft terbelalak.

"Maksud Anda surat itu hilang di kantor pos? Ah, itu tak mungkin."

"Pokoknya Anda yakin benar bahwa Anda telah memasukkannya ke kotak pos"

"Yakin sekali," kata Mr. Croft dengan bersemangat. "Saya bersedia disumpah mengenai hal itu, kapan saja."

"Ah, sudahlah," kata Poirot. "Untungnya hal itu tak penting artinya. Kelihatannya sementara ini Mademoiselle masih belum akan mati."

Lalu kami cepat-cepat pergi.

"*Et voila!*" kata Poirot saat kami berjalan ke hotel, dan berada dalam jarak tak bisa didengar lagi. "Siapa yang berbohong? M. Croft? Atau M. Charles Vyse? Harus kuakui, aku tidak melihat alasan mengapa M. Croft harus berbohong. Menahan surat wasiat itu takkan ada untungnya baginya, terutama karena dialah yang telah mendorong untuk membuat surat wasiat itu. Pernyataannya agaknya cukup jelas, dan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mademoiselle Nick pada kita. Meskipun demikian..."

"Ya?"

"Meskipun demikian, aku senang M. Croft sedang sibuk memasak waktu kita datang. Dia telah meninggalkan bekas yang jelas sekali dari ibu jari dan jari telunjuknya yang berminyak, pada sudut sehelai surat kabar yang menutupi meja dapurnya.

Aku telah berhasil merobek bagian itu tanpa dilihatnya. Akan kita kirimkan itu pada teman baik kita, Inspektur Japp, di Scotland Yard. Mungkin dia bisa memberikan keterangan tentang itu."

"Begitukah?"

"Tahukah kau, Hastings, mau tak mau aku merasa

bahwa sahabat kita M. Croft yang baik hati itu agak terlalu baik, dan aku jadi meragukan kejujurannya.

"Nah, sekarang," tambahnya, "*le déjeuner*.[26] Serasa akan pingsan aku karena kelaparan."

---

[26] *makan siang*

15
Kelakuan Frederica yang Aneh

Kebohongan Poirot mengenai kepala polisi setempat kemudian ternyata menjadi kenyataan. Kolonel Weston mengunjungi kami, segera setelah kami makan siang.

Ia seorang pria bertubuh tinggi, berperawakan militer, dan cukup tampan. Ia menaruh hormat akan keberhasilan-keberhasilan Poirot yang agaknya sudah banyak didengarnya.

"Beruntung sekali kami, Anda kebetulan ada di sini, M. Poirot," katanya berulang kali.

Satu hal yang tak diinginkannya, yaitu ia akan terpaksa meminta bantuan Scotland Yard. Ia ingin sekali menyelesaikan misteri itu dan menangkap penjahatnya tanpa bantuan badan itu. Karena itulah ia senang sekali Poirot berada di daerah itu.

Dan sepanjang penglihatanku, Poirot pun langsung memercayai kolonel itu.

”Aneh sekali perkara ini,” kata kolonel itu. ”Tak pernah saya mendengar yang seperti ini. Yah, gadis itu memang aman di rumah perawatan itu. Tapi kita tentu tak bisa menahannya di situ selama-lamanya!”

”Itu kesulitannya, Kolonel. Hanya ada satu jalan untuk mengatasinya.”

”Apa itu?”

”Kita harus menangkap orang yang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan ini.”

”Kalaupun apa yang Anda duga itu benar, hal itu tetap tidak begitu mudah.”

”Ah! Saya tahu benar itu.”

”Bukti! Mencari bukti itulah yang paling sulit.”

Kolonel itu mengernyitkan dahinya sambil merenung.

”Perkara-perkara seperti ini, yang tak bisa diselesaikan dengan pekerjaan rutin, selalu sulit. Kalau saja kita bisa menemukan pistolnya.”

”Besar kemungkinannya pistol itu ada di dasar laut. Itu kalau si pembunuh memang berakal sehat.”

”Oh!” kata Kolonel Weston. ”Tapi sering kali mereka tidak berakal sehat. Anda akan heran, betapa banyaknya kebodohan yang dilakukan orang. Saya tidak berbicara tentang pembunuhan, soalnya tak banyak pembunuhan di daerah-daerah, ini. Saya senang bisa berkata begitu. Maksud saya tadi, dalam perkara biasa di pengadilan polisi. Anda akan terkejut melihat betapa bodohnya orang-orang.”

”Bagaimanapun juga, mental mereka lain.”

”Ya, mungkin. Bila orangnya adalah Vyse, yah...

akan banyaklah kesulitan kita. Dia orang yang cermat, dan seorang pengacara yang sehat. Dia takkan menyerah. Sedangkan wanita itu... nah, di situ harapan kita akan lebih besar. Besar kemungkinannya dia akan mencoba lagi. Soalnya wanita tak sabaran."

Ia bangkit.

"Pemeriksaan pendahuluan akan diadakan besok. Petugas pemeriksa mayat akan bekerja sama dengan kita. Dia hanya akan berbicara sesedikit mungkin. Saat ini kita harus merahasiakan segala-galanya."

Ia sudah berbalik ke arah pintu, tapi tiba-tiba kembali.

"Astaga! Saya lupa sesuatu yang pasti akan sangat menarik minat Anda. Untuk meminta pendapat Anda mengenai hal itulah saya sebenarnya datang ini."

Ia duduk lagi. Dikeluarkannya dari sakunya secarik sobekan kertas bertulisan, lalu diserahkannya pada Poirot.

"Polisi anak buah saya menemukan ini waktu mereka menggeledah pekarangan rumah. Tak jauh dari tempat Anda semua sedang nonton kembang api. Itulah satu-satunya yang berarti, yang telah mereka temukan."

Poirot melicinkan kertas itu. Tulisannya besar-besar dan tak beraturan.

—memerlukan uang segera. Kalau tidak... apa yang terjadi atas dirimu. Kuperingatkan kau.

Wajah Poirot mengernyit. Ia membacanya berulang kali.

"Ini menarik sekali," katanya. "Bolehkah saya menyimpannya?"

"Tentu. Di situ tak ada sidik jari. Saya akan senang kalau itu bisa Anda jadikan petunjuk."

Kolonel Weston bangkit lagi.

"Saya benar-benar harus pergi. Seperti saya katakan tadi, pemeriksaan pendahuluannya besok. Ngomong-ngomong, Anda tidak akan dipanggil menjadi saksi—hanya Kapten Hastings. Saya tak mau orang-orang surat kabar menyangka Anda terlibat dalam perkara ini."

"Saya mengerti. Bagaimana dengan keluarga gadis malang yang telah menjadi korban itu?"

"Hari ini ibu dan ayahnya akan datang dari Yorkshire. Mereka akan tiba kira-kira jam setengah enam. Kasihan sekali mereka. Saya benar-benar iba. Mereka akan membawa pulang jenazah itu keesokan harinya."

Ia menggeleng.

"Ini perkara yang rumit. Saya tak suka, M. Poirot."

"Tak ada yang menyukainya, Kolonel. Sebagaimana kata Anda, perkara ini memang rumit."

Setelah kolonel itu pergi, Poirot mengamati sobekan kertas itu sekali lagi.

"Apakah itu merupakan petunjuk penting?" tanyaku.

Ia mengangkat bahunya.

”Bagaimana kita bisa tahu? Yang jelas, ini menunjukkan adanya unsur pemerasan. Ada seorang di antara kelompok kita semalam itu yang diperas untuk memberi uang dengan cara yang amat tidak menyenangkan. Tapi mungkin pula dia seseorang yang tidak kita kenal.”

Ia melihat tulisan itu melalui sebuah kaca pembesar yang kecil.

”Kau mengenali tulisan ini, Hastings?”

”Aku hanya teringat akan sesuatu—oh, ya! Aku ingat akan surat dari Mrs. Rice itu!”

”Ya,” kata Poirot lambat-lambat. ”Memang ada persamaannya. Jelas ada persamaannya. Aneh. Tapi kurasa ini bukan tulisan Madame Rice. Masuk!” serunya, waktu terdengar pintu diketuk orang.

Yang datang adalah Komandan Challenger.

”Saya hanya mampir sebentar,” jelasnya. ”Saya ingin tahu apakah Anda mengalami kemajuan.”

”*Parbleau*,” kata Poirot. ”Pada saat ini, saya bahkan merasa makin mundur. Rasanya lamban sekali saya bekerja.”

”Itu berita buruk. Tapi saya tidak begitu percaya, M. Poirot. Saya sudah mendengar banyak tentang Anda, dan betapa hebatnya Anda. Kata orang, Anda tak pernah gagal.”

”Itu tak benar,” kata Poirot. ”Saya mengalami kegagalan hebat di Belgia, pada tahun 1893. Kau ingat itu, Hastings? Sudah kuceritakan itu padamu. Perkara sekotak cokelat itu.”

”Aku ingat,” kataku.

Aku tersenyum, sebab waktu Poirot menceritakan itu padaku, ia memintaku mengatakan ”kotak cokelat”, setiap kali kupikir ia menyombong! Waktu itu ia tersinggung sekali, karena satu seperempat menit kemudian, aku sudah menggunakan kata-kata ajaib itu.

”Ah,” kata Challenger, ”itu sudah lama sekali. Rasanya sudah tak berlaku lagi. Anda akan menangani perkara ini sampai tuntas, bukan?”

”Untuk itu saya bersumpah. Demi kata-kata Hercule Poirot, saya akan menangani perkara ini, dan tidak akan pergi sebelum menyelesaikannya sampai tuntas.”

”Bagus. Apakah Anda punya gagasan tertentu?”

”Saya mencurigai dua orang.”

”Saya rasa saya tak boleh bertanya siapa mereka itu, ya?”

”Saya tidak akan mengatakannya pada Anda! Sebab mungkin saja saya keliru.”

”Saya rasa alibi saya cukup kuat, bukan?” kata Challenger. Matanya agak mengerjap.

Poirot tersenyum ramah pada pria yang berwajah cokelat karena sengatan matahari, yang duduk di hadapannya itu. ”Anda berangkat dari Devonport jam setengah sembilan, bukan? Anda tiba di sini jam sepuluh lewat lima menit—dua puluh menit setelah kejahatan itu terjadi. Padahal jarak antara Devonport kemari hanya 45 kilometer lebih sedikit, dan Anda sering menempuh jarak itu dalam waktu satu jam, karena jalannya bagus. Jadi alibi Anda sama sekali tidak kuat!”

”Wah...”

”Anda tentu mengerti, saya harus menyelidiki segala-galanya. Sebagaimana saya katakan, alibi Anda tidak kuat. Tapi masih ada beberapa hal kecuali alibi. Kalau tak salah, Anda ingin menikahi Mademoiselle Nick, bukan?”

Wajah pelaut itu memerah.

”Sudah lama saya ingin menikahinya,” katanya serak.

”Tepat. Tapi Mademoiselle Nick bertunangan dengan pria lain. Mungkin itu bisa menjadi alasan untuk membunuh pria itu. Tapi itu tak perlu lagi dilakukan. Dia sudah tewas sebagai seorang pahlawan.”

”Jadi rupanya benar bahwa Nick bertunangan dengan Michael Seton itu? Desas-desus itu tersebar di seluruh kota, pagi ini.”

”Ya, menarik sekali betapa cepatnya berita tersebar. Apakah semula Anda tak menduga?”

”Saya tahu bahwa Nick bertunangan dengan seseorang. Dia mengatakan hal itu pada saya dua hari yang lalu. Tapi dia tidak memberikan petunjuk siapa orangnya.”

”Orang itu adalah Michael Seton. *Entre nous*,[27] kalau tak salah, pria itu telah mewariskan sejumlah besar kekayaan padanya. Jadi, ditinjau dari segi kepentingan Anda, sekarang ini jelas tak tepat waktunya untuk membunuh Mademoiselle. Saat ini dia memang masih menangisi kekasihnya, tapi kesedihan bisa saja hilang. Apalagi dia masih muda.

---

[27] *berbicara di antara kita*

Dan saya rasa, Monsieur, dia juga suka sekali pada Anda."

Challenger diam beberapa saat.

"Seandainya...," gumamnya.

Terdengar pintu diketuk orang.

Ternyata Frederica Rice.

"Aku mencarimu sejak tadi," katanya pada Challenger. "Kata mereka, kau di sini. Aku ingin tahu apakah arloji tanganku sudah kauambil."

"Oh, sudah. Tadi pagi aku mengambilnya."

Dikeluarkannya arloji itu dari sakunya, lalu diberikannya pada Frederica. Arloji itu agak aneh bentuknya—bulat seperti bola dunia, terpasang pada tali kulit sederhana yang berwarna hitam berkilat. Aku ingat bahwa aku pernah melihat arloji yang sama benar bentuknya, pada pergelangan tangan Nick Buckley.

"Mudah-mudahan sekarang jalannya tidak ngawur lagi."

"Memang menjengkelkan sekali. Selalu ada saja yang tak beres."

"Soalnya barang itu hanya untuk memperindah, Madame, bukan sebagai alat," kata Poirot.

"Kalau saja kita bisa menikmati keduanya," kata Frederica sambil memandangi kami bergantian. "Apakah Anda sedang ada pembicaraan penting?"

"Ah, tidak, Madame. Kami hanya bergunjing saja—bukan soal kejahatan. Baru saja kami mengatakan betapa cepatnya berita tersebar. Maksud saya, sekarang semua orang sudah tahu bahwa Mademoiselle

Nick telah bertunangan dengan penerbang pemberani yang tewas itu."

"Jadi Nick memang bertunangan dengan Michael Seton rupanya!" seru Frederica.

"Anda heran, Madame?"

"Agak heran. Entah mengapa. Saya memang menduga bahwa pria itu sangat terkesan oleh Nick, pada musim gugur yang lalu. Mereka sering bepergian berdua. Lalu, setelah Natal, hubungan mereka kelihatannya dingin. Sepanjang penglihatan saya, mereka bahkan hampir tak pernah bertemu lagi."

"Mereka menyimpan rahasia itu baik-baik."

"Saya rasa itu gara-gara Sir Matthew, paman Seton itu. Kalau tak salah, dia kurang waras."

"Anda tidak merasa curiga, Madame? Padahal Mademoiselle Nick sahabat dekat Anda."

"Nick baru bisa dekat dengan orang bila dia mau," gumam Frederica. "Tapi sekarang saya baru mengerti mengapa dia begitu gugup akhir-akhir ini. Oh, ya! Seharusnya saya bisa menduga dari sesuatu yang dikatakannya beberapa hari yang lalu."

"Sahabat Anda yang kecil itu menarik sekali, Madame."

"Jim Lazarus juga pernah berpendapat begitu," kata Challenger sambil tertawa nyaring, tanpa tenggang rasa.

"Oh! Jim." Frederica Rice mengangkat bahu, tapi kelihatannya ia jengkel.

Ia menoleh pada Poirot.

"M. Poirot, apakah menurut Anda...?"

Tiba-tiba ia berhenti. Tubuhnya yang tinggi terhuyung, dan wajahnya menjadi lebih pucat. Matanya memandang lekat-lekat ke tengah-tengah meja.

"Anda tak sehat, Madame."

Aku mendorong sebuah kursi, dan membantunya duduk di situ. Ia menggeleng, lalu bergumam, "Saya tak apa-apa." Kemudian ia membungkukkan tubuhnya, dan menopang wajahnya dengan kedua belah tangan. Kami memandanginya dengan perasaan serba salah.

Beberapa lama kemudian, ia duduk tegak.

"Memalukan sekali!" katanya. "George yang baik, jangan cemas begitu. Mari kita bicara tentang pembunuhan-pembunuhan. Itu mendebarkan sekali. Saya ingin tahu, apakah M. Poirot sudah mencium jejak."

"Masih terlalu dini untuk mengatakannya, Madame," kata Poirot apa adanya.

"Tapi Anda pasti sudah punya gagasan, bukan?"

"Mungkin. Tapi saya masih memerlukan banyak sekali bukti."

"Oh!" Suaranya terdengar kurang yakin.

Tiba-tiba ia bangkit.

"Kepala saya pusing. Saya rasa sebaiknya saya pulang dan berbaring. Mungkin besok saya diizinkan menengok Nick."

Ia segera meninggalkan ruangan itu. Challenger mengerutkan dahinya.

"Kita sama sekali tak bisa yakin apa rencana wanita itu. Mungkin Nick sayang padanya, tapi saya tak per-

caya dia sayang pada Nick. Tapi... yah, kita tak pernah tahu pasti tentang wanita. Mereka selalu saja saling menyebut 'sayang', 'kekasih', padahal kata-kata 'sialan kau', akan merupakan pernyataan isi hati yang lebih tepat. Apakah Anda akan pergi, M. Poirot?" tanyanya, melihat Poirot bangkit dan menepiskan sebutir debu dari topinya.

"Ya, saya akan pergi ke kota."

"Saya tak ada kegiatan apa-apa. Bolehkah saya ikut Anda?"

"Tentu saja. Itu akan menyenangkan."

Kami meninggalkan ruangan itu. Tapi kemudian Poirot meminta maaf dan masuk kembali.

"Tongkat saya," katanya menjelaskan, waktu ia menyertai kami kembali.

Challenger kelihatan agak bergidik, karena tongkat yang bertepi emas berpahat itu memang kelihatan mencolok sekali.

Pertama-tama Poirot menuju ke sebuah toko bunga.

"Saya akan mengirim bunga pada Mademoiselle Nick," jelasnya.

Ternyata sulit memenuhi seleranya.

Akhirnya dipilihnya sebuah keranjang dengan hiasan berwarna keemasan, yang harus diisi dengan bunga-bunga anyelir berwarna jingga. Seluruhnya harus diikat dengan pita biru lebar.

Wanita pemilik toko itu memberinya sehelai kartu. Poirot menulis pada kartu itu dengan huruf-huruf berbunga, *Disertai Salam dari Hercule Poirot*.

"Saya juga mengiriminya bunga tadi pagi," kata Challenger. "Saya akan mengiriminya buah-buahan juga.".

"*Inutile*!"[28] kata Poirot.

"Apa?"

"Kata saya, itu tak perlu. Karena makanan dilarang."

"Mengapa dilarang?"

"Saya yang melarang. Saya yang membuat peraturan itu. Hal itu sudah ditekankan pada Mademoiselle Nick. Dan dia mengerti."

"Ya Tuhan," kata Challenger.

Ia kelihatan terkejut sekali, dan ia menatap Poirot dengan rasa ingin tahu.

"Jadi, begitu rupanya," katanya. "Anda masih saja... takut."

---

[28] *Tak ada gunanya!*

16
Wawancara dengan Mr. Whitfield

Pemeriksaan pendahuluannya merupakan peristiwa yang tak menarik—hanya merupakan tanya jawab yang membosankan.

Ada kesaksian mengenai pengenalan, lalu aku memberikan kesaksian mengenai penemuan mayat. Menyusul kesaksian medis.

Pemeriksaan pendahuluan itu ditunda selama seminggu.

Peristiwa pembunuhan di St. Loo itu mendadak menjadi berita penting dalam surat-surat kabar harian, melebihi berita berjudul: **SETON MASIH DINYATAKAN HILANG. NASIB PENERBANG YANG HILANG ITU BELUM DIKETAHUI**.

Kini, setelah Seton meninggal dan orang telah memberikan penghormatan yang layak untuk mengenangnya, timbul sensasi baru. Misteri St. Loo merupa-

kan suatu hikmah bagi surat-surat kabar yang sangat sulit mendapatkan berita pada bulan Agustus ini.

Seusai pemeriksaan pendahuluan, dan setelah berhasil menghindari para wartawan, aku menemui Poirot. Kami berbincang-bincang dengan Pendeta Giles Buckley dan istrinya.

Ayah dan ibu Magdala merupakan pasangan yang serasi. Mereka sama sekali tidak bersikap duniawi, dan mereka wajar sekali.

Mrs. Buckley adalah seorang wanita berwatak. Ia bertubuh tinggi, dan warna rambutnya pirang. Jelas kelihatan bahwa ia berasal dari daerah utara. Suaminya bertubuh kecil, rambutnya beruban, dan ia pemalu sekali.

Kasihan mereka berdua. Mereka sangat terkejut dan terpukul oleh musibah yang menimpa mereka, dan telah merenggut seorang putri tersayang dari mereka. Mereka menyebutnya, "Maggie kami".

"Sampai sekarang pun masih sulit rasanya saya mempercayai berita itu," kata Mr. Buckley. "Dia anak yang manis sekali, M. Poirot. Sangat pendiam dan tidak egois. Dia selalu memikirkan orang-orang lain. Rasanya tak ada orang yang ingin menyakitinya."

"Saya hampir tak mengerti telegram itu," kata Mrs. Buckley. "Betapa tidak, baru pagi hari kemarin kami melepasnya berangkat."

"Kami menghadapi kematian di tengah-tengah kehidupan," gumam suaminya.

"Kolonel Weston baik sekali," kata Mrs. Buckley. "Dia memastikan pada kami bahwa segala-galanya te-

lah dilakukan untuk menemukan orang yang melakukan perbuatan itu. Pasti dia orang gila. Tak mungkin ada penjelasan lain."

"Madame, tak dapat saya katakan betapa besar rasa prihatin saya dalam kehilangan Anda ini, dan saya sangat mengagumi ketabahan Anda!"

"Dengan menangis, saya takkan mendapatkan Maggie kembali," kata Mrs. Buckley dengan sedih.

"Istri saya memang luar biasa," kata pendeta itu. "Keyakinan dan ketabahannya lebih besar daripada saya. Tapi semua ini sangat... sangat membingungkan, M. Poirot."

"Saya tahu, saya tahu, Monsieur."

"Anda seorang detektif yang hebat, bukan, M. Poirot?" kata Mrs. Buckley.

"Begitulah kata orang, Madame."

"Oh, saya tahu. Bahkan di desa kami yang terpencil pun kami mendengar tentang Anda. Anda akan menemukan kebenaran, bukan, M. Poirot?"

"Saya takkan tinggal diam sampai saya menemukannya, Madame."

"Rahasia itu akan terbuka bagi Anda, M. Poirot," kata pendeta itu dengan suara gemetar. "Kejahatan takkan dibiarkan tanpa dihukum."

"Kejahatan memang tak pernah dibiarkan tanpa dihukum, Monsieur. Tapi hukum itu sendiri kadang-kadang merupakan rahasia."

"Apa maksud Anda, M. Poirot?"

Poirot hanya menggeleng.

"Kasihan si kecil Nick," kata Mrs. Buckley. "Saya

paling kasihan padanya. Saya menerima surat yang sangat sedih bunyinya dari gadis itu. Katanya, dia merasa dialah yang mengajak Maggie kemari, menuju kematiannya."

"Itu pikiran yang tak sehat," kata Mr. Buckley.

"Ya, tapi saya tahu bagaimana perasaannya. Kalau saja saya diizinkan menemuinya. Rasanya aneh sekali tidak mengizinkan keluarganya sendiri mengunjunginya."

"Para dokter dan juru rawat ketat sekali," kata Poirot mengelak. "Mereka membuat peraturan, dan tak ada satu hal pun yang bisa mengubahnya. Mereka pasti khawatir, takut kalau-kalau emosinya meledak melihat Anda."

"Mungkin," kata Mrs. Buckley ragu-ragu. "Tapi saya kurang suka akan rumah-rumah perawatan. Keadaan Nick akan jauh lebih baik bila mereka membiarkannya kembali pada saya—langsung dari tempat ini."

"Mungkin saja, tapi saya rasa mereka takkan membiarkannya. Sudah lamakah Anda tak bertemu dengan Mademoiselle Buckley?"

"Sejak musim gugur yang lalu, saya tak bertemu dengannya. Waktu itu dia berada di Scarborough. Maggie pergi menyusulnya ke sana dan menginap semalam dengannya. Lalu Nick ikut Maggie pulang, dan bermalam di rumah kami. Dia seorang gadis yang cantik, tapi saya kurang suka pada sahabat-sahabatnya. Dan cara hidup yang dijalaninya... yah, memang bukan salahnya. Kasihan anak itu. Dia tak pernah mendapatkan pendidikan yang pantas."

”Dan End House itu... rumah yang aneh,” kata Poirot merenung.

”Saya tak suka rumah itu,” kata Mrs. Buckley. ”Tak pernah menyukainya. Rasanya ada sesuatu yang tak beres mengenai rumah itu. Saya juga sama sekali tak suka pada Sir Nicholas. Dia membuat saya bergidik.”

”Saya rasa dia bukan orang yang baik,” kata suaminya. ”Tapi dia memiliki daya tarik yang aneh.”

”Saya tak pernah merasakannya,” kata Mrs. Buckley. ”Kita merasa ada yang jahat di rumah itu. Mestinya tidak kita biarkan Maggie kita pergi ke sana.”

”Ah, omong kosong,” kata Mr. Buckley sambil menggeleng.

”Nah,” kata Poirot, ”saya tak mau mengganggu Anda lama-lama. Saya hanya ingin menyampaikan rasa dukacita saya pada Anda berdua.”

”Anda baik sekali, M. Poirot. Kami sangat berterima kasih atas segala sesuatu yang Anda lakukan,”

”Kapan Anda kembali ke Yorkshire?”

”Besok. Suatu perjalanan yang sedih. Selamat berpisah, M. Poirot, dan sekali lagi terima kasih.”

”Orang-orang sederhana yang amat menyenangkan,” kataku setelah kami pergi.

Poirot mengangguk.

”Jadi perih hati kita, bukan, *mon ami*? Suatu tragedi yang sebenarnya tak perlu terjadi, tragedi yang tak diketahui apa tujuannya. Anak-anak muda itu... Ah! Aku marah sekali pada diriku sendiri. Aku, Hercule

Poirot, berada di tempat itu, dan aku tidak mencegah kejahatan itu!"

"Tak seorang pun bisa mencegahnya."

"Kau bicara tanpa berpikir, Hastings. Orang biasa memang tak ada yang bisa mencegahnya, tapi apa gunanya seorang Hercule Poirot yang memiliki sel-sel kelabu yang lebih bermutu daripada kepunyaan orang lain, kalau tak berhasil melakukan apa yang tak bisa dilakukan orang lain?"

"Ya, tentu saja," kataku. "Kalau begitu pertimbang-anmu..."

"Memang begitu. Aku malu sekali, aku patah hati, dan benar-benar merasa terhina."

Menurutku, rasa terhina pada Poirot itu aneh, karena lebih mirip rasa bangga pada orang lain. Tapi demi kebaikan, kutahan diriku untuk mengatakan sesuatu.

"Dan sekarang," katanya, "mari kita pergi. Ke London."

"Ke London?"

"*Mais oui*. Kita masih bisa naik kereta api yang berangkat jam dua. Di sini keadaan tenang-tenang saja. Mademoiselle aman di rumah perawatan. Tak seorang pun bisa menyakitinya. Oleh karenanya anjing-anjing pengawalnya bisa pergi sebentar. Aku memerlukan informasi dari sana."

Begitu kami tiba, yang pertama-tama kami lakukan adalah mendatangi pengacara-pengacara almarhum Kapten Seton, yaitu Messrs. Whitfield, Pargiter & Whitfield.

Poirot sudah mengatur janji sebelumnya. Jadi, meskipun sudah jam enam lewat, kami langsung ditemui oleh Mr. Whitfield, kepala perusahaan itu.

Ia seorang pria kota besar sejati, dan ia juga sangat mengesankan. Di hadapannya terletak sepucuk surat dari Kepala Polisi, dan sepucuk lagi dari seorang perwira tinggi di Scotland Yard.

"Urusan ini semuanya kacau dan tak biasa, M.... eh... Poirot," katanya sambil menggosok kacamatanya.

"Memang, M. Whitfield. Tapi pembunuhan memang selalu kacau, dan dengan senang hati saya katakan... memang tak biasa."

"Benar. Benar. Tapi agak berlebihan dan agak dicari-cari kalau kita mencari hubungan antara pembunuhan itu dan wasiat klien saya, bukan?"

"Saya rasa tidak."

"Oh, menurut Anda, tidak. Yah, dalam hal itu harus saya akui bahwa Sir Henry telah menekankan dengan keras dalam suratnya. Saya akan... eh... senang melakukan apa yang bisa saya lakukan."

"Apakah Anda bertindak sebagai penasihat hukum bagi almarhum Kapten Seton?"

"Bagi seluruh keluarga Seton, Sir. Kami telah melakukan hal itu—maksud saya, perusahaan kami telah melakukan hal itu—selama seratus tahun terakhir ini."

"Bagus. Apakah Sir Matthew Seton telah membuat surat wasiat?"

"Kami yang membuatkan untuknya."

”Lalu bagaimana dia meninggalkan kekayaannya?”

”Ada beberapa bentuk warisan. Satu untuk Museum Sejarah Alam, tapi sebagian besar dari—boleh saya katakan—kekayaannya yang besar sekali jumlahnya, diwariskannya pada Kapten Michael Seton sendiri. Dia tak punya keluarga dekat lainnya.”

”Kekayaan yang sangat besar jumlahnya, kata Anda?”

”Almarhum Sir Matthew adalah orang terkaya nomor dua di Inggris ini,” sahut Mr. Whitfield dengan tenang.

”Pandangan-pandangannya agak aneh,bukan?”

Mr. Whitfield memandangi Poirot dengan tajam.

”Seorang jutawan, M. Poirot, boleh saja berbuat yang aneh-aneh. Orang bahkan mengharapkan demikian.”

Poirot menerima koreksi itu dengan rendah hati, lalu mengajukan satu pertanyaan lagi.

”Saya dengar kematiannya mendadak?”

”Sangat mendadak. Soalnya kesehatan Sir Matthew baik sekali. Tapi ternyata ada barang asing tumbuh di dalam tubuhnya, tanpa diduga siapa pun juga. Penjalanannya telah mencapai suatu jaringan vital, dan harus dilakukan pembedahan seketika. Sebagaimana halnya pada peristiwa begini, pembedahan itu berhasil dengan baik. Tapi Sir Matthew meninggal.”

”Dan kekayaannya jatuh ke tangan Kapten Seton.”

”Begitulah.”

”Saya dengar pula, Kapten Seton telah membuat surat wasiat sebelum dia berangkat dari Inggris?”

"Ya, kalau itu bisa Anda sebut surat wasiat," kata Mr. Whitfield, wajahnya menampakkan rasa tak senang.

"Apakah itu sah?"

"Sah. Keinginan pewarisnya jelas, dan surat itu dibuat di hadapan saksi. O, ya, surat wasiat itu memang sah."

"Tapi Anda tidak menyukainya?"

"Ah, apalah artinya kami ini, M. Poirot."

Aku sering bertanya-tanya. Gara-gara pernah mengalami sekali, waktu membuat surat wasiatku sendiri. Aku menginginkan surat wasiat yang sederhana sekali. Tapi aku terkejut melihat panjang dan banyaknya kata-kata yang digunakan oleh kantor pengacaraku.

"Sebenarnya begini," lanjut Mr. Whitfield. "Pada saat pembuatan surat wasiat itu, Kapten Seton boleh dikatakan tak punya apa-apa untuk diwariskan. Dia tergantung pada uang saku yang diterimanya dari pamannya. Jadi saya rasa surat wasiat yang sederhana pun cukuplah, asal ada."

"Dan pikirannya itu benar," bisikku sendiri.

"Bagaimana bunyi surat wasiat itu?" tanya Poirot.

"Semua yang dimilikinya pada saat dia meninggal, diwariskannya pada calon istrinya, Miss Magdala Buckley. Seluruhnya. Saya ditunjuknya sebagai pelaksana."

"Jadi Miss Buckley yang mewarisinya?"

"Memang Miss Buckley yang mewarisinya."

"Dan kalau umpamanya Miss Buckley kebetulan meninggal pada hari Senin yang lalu?"

”Karena Kapten Seton meninggal lebih dulu daripada dia, uang itu akan didapat oleh siapa saja yang disebutnya dalam surat wasiatnya sebagai ahli waris yang tinggal, atau sekiranya tak ada surat wasiat, pada keluarga terdekatnya.

”Harus pula saya katakan,” sambung Mr. Whitfield dengan senang, ”bahwa pajak kematiannya besar sekali. Ya, sangat besar! Ingat, ada tiga kematian berturut-turut dalam waktu singkat.” Ia menggeleng. ”Besar sekali!”

”Tapi pasti ada sisanya, bukan?” gumam Poirot dengan lemah.

”M. Poirot, sudah saya katakan bahwa Sir Matthew adalah orang nomor dua terkaya di Inggris.”

Poirot bangkit.

”Terima kasih banyak, Mr. Whitfield, atas informasi yang telah Anda berikan pada saya.”

”Terima kasih kembali. Boleh saya tambahkan, bahwa saya akan menghubungi Miss Buckley. Saya yakin surat saya sudah dalam perjalanan. Saya akan senang bila bisa membantunya.”

”Dia masih muda,” kata Poirot, ”dan pasti masih banyak membutuhkan nasihat-nasihat hukum yang baik.”

”Saya khawatir. Pasti akan banyak pengejar harta,” kata Mr. Whitfield sambil menggeleng.

”Agaknya akan demikianlah halnya,” kata Poirot membenarkan. ”Selamat siang, Monsieur.”

”Selamat jalan, M. Poirot. Saya senang bisa membantu Anda. Nama Anda... eh... pernah saya dengar.”

Kata-kata itu diucapkannya dengan ramah, dengan

sikap orang yang memberikan penilaian yang baik pada seseorang.

"Semuanya tepat seperti yang kaupikir, Poirot," kataku setelah kami tiba di luar.

"*Mon ami*, tentu saja tepat. Tak mungkin lain. Sekarang kita pergi ke Restoran Cheshire Cheese, tempat Japp menunggu kita untuk makan malam bersama."

Kami temukan Inspektur Japp dari Scotland Yard menunggu kami di tempat yang telah dipilihnya sebagai tempat pertemuan. Ia menyambut Poirot dengan kehangatan yang tulus.

"Sudah bertahun-tahun kita tak bertemu, Monsieur Poirot! Kukira kau sudah menjadi petani sayur di negerimu."

"Sudah kucoba, Japp. Sudah pernah kucoba. Tapi, biarpun menjadi petani sayuran, kita takkan bisa menghindarkan diri dari pembunuhan."

Ia mendesah. Aku tahu apa yang sedang dikenangnya. Peristiwa aneh di Fernley Park itu. Aku menyesal sekali, karena aku sedang jauh waktu itu.

"Dan Kapten Hastings juga," kata Japp. "Bagaimana keadaan Anda, Sir?"

"Sehat-sehat saja, terima kasih," sahutku.

"Dan sekarang ada pembunuhan-pembunuhan lagi?" sambung Japp dengan melucu.

"Benar katamu—pembunuhan-pembunuhan," kata Poirot.

"Yah, janganlah hal itu membuatmu sedih, Jago tua," kata Japp. "Meskipun kau tak bisa melihat dengan tajam lagi... yah... dan pada usiamu sekarang,

kau tentu tak bisa bepergian sebebas dulu lagi, dan tak bisa mengharapkan sukses seperti dulu-dulu lagi. Kita semua memang jadi tak sekuat dulu dengan berlalunya waktu. Kita harus memberikan kesempatan pada yang muda-muda."

"Tapi anjing tua jugalah yang tahu banyak rahasia," gumam Poirot. "Dia cerdik. Dia tak mau meninggalkan bau."

"Oh, kita bicara tentang manusia, bukan anjing."

"Apakah besar bedanya?"

"Yah, itu tergantung dari cara kita meninjau persoalan. Tapi kau memang selalu cermat. Bukan begitu, Kapten Hastings? Dari dulu kau begitu. Penampilanmu pun masih banyak yang tak berubah—rambut memang sudah agak menipis di bagian atas, tapi jamur di wajah itu makin subur saja."

"Ha?" tanya Poirot. "Apa itu?"

"Dia memuji kumismu," kataku menenangkannya.

"Memang lebat, ya?" kata Poirot sambil mengusapnya dengan senang.

Japp tertawa terkekeh.

"Yah," katanya beberapa saat kemudian. "Pesanmu sudah kulaksanakan. Sidik jari yang kaukirimkan itu..."

"Ya, bagaimana?" tanya Poirot bernafsu.

"Tak ada apa-apanya. Siapa pun pria itu, dia tak pernah berhubungan dengan kami. Sebaliknya, aku telah mengirim telegram ke Melbourne, tapi tak ada orang yang berciri-ciri begitu atau yang bernama begitu dikenal di sana."

”Ha?”

”Jadi, bagaimanapun juga, mungkin memang ada sesuatu yang tak beres. Tapi dia bukan penjahat terkenal.

”Mengenai urusan yang satu lagi,” lanjut Japp.

”Ya?”

”Perusahaan Lazarus and Son punya nama baik. Mereka cukup jujur dan terhormat dalam urusan-urusan mereka. Mereka memang cerdik, tapi itu soal lain. Orang memang harus cerdik dalam berusaha. Tapi mereka baik-baik saja. Tapi mereka juga dalam keadaan payah—maksudku dalam soal keuangan.”

”Oh! Begitu, ya?”

”Ya, kemerosotan dalam bisnis lukisan telah memukul mereka dengan hebat. Juga dalam bidang perabot antik. Soalnya yang sedang mode sekarang adalah barang-barang modern dari Benua Eropa. Tahun lalu mereka mendirikan perusahaan-perusahaan baru, tapi... yah, seperti kukatakan, mereka masih saja mengalami kesulitan.”

”Aku sangat berterima kasih padamu.”

”Sama-sama. Seperti kau tahu, soal itu bukan bidangku. Tapi aku selalu berusaha mencari tahu apa yang ingin kauketahui. Kami selalu bisa mendapatkan informasi dengan mudah.”

”Sahabatku Japp yang baik, entah bagaimana aku tanpamu.”

”Ah! Tak apa-apa. Aku selalu senang bisa membantu teman lama. Dulu aku banyak melibatkanmu dalam perkara-perkara kami, bukan?”

Rupanya begitulah cara Japp mengakui utang budinya pada Poirot yang telah memecahkan banyak perkara. Dalam urusan-urusan itu, ia membuat Inspektur Japp terheran-heran.

"Ya, masa itu adalah masa gemilang,"

"Sekarang pun aku mau saja mengobrol sekali-sekali denganmu. Cara-cara kerjamu mungkin kolot, tapi pikiranmu selalu benar, M. Poirot."

"Bagaimana dengan pertanyaanku yang satu lagi, yang mengenai Dr. Mac Allister?"

"Oh! Dia. Dia seorang dokter untuk wanita. Maksudku bukan seorang ahli kebidanan. Dia sebenarnya seorang dokter saraf yang menyuruh kita tidur di kamar yang dindingnya berwarna ungu dan langit-langitnya berwarna jingga. Dia berbicara tentang libido kita, entah apa itu, dan menyuruh kita menyalurkannya. Menurutku, dia semacam dokter merangkap dukun, tapi banyak wanita yang menjadi pasiennya. Para wanita itu berbondong-bondong mendatanginya. Dia sering bepergian ke luar negeri. Kalau tak salah, dia menjalankan semacam praktik medis di Paris."

"Ada apa dengan Dr. Mac Allister?" tanyaku keheranan. Aku tak pernah mendengar nama itu. "Bagaimana hubungannya dengan perkara ini?"

"Dr. Mac Allister adalah paman Komandan Challenger," jelas Poirot. "Ingatkah kau, dia pernah menyebut tentang seorang pamannya yang dokter."

"Teliti sekali kau," kataku. "Apa kaupikir dia yang membedah Sir Matthew?"

"Dia bukan seorang ahli bedah," kata Japp.

”*Mon ami*,” kata Poirot, ”aku suka menanyakan segala-galanya. Hercule Poirot adalah anjing pelacak yang baik. Anjing yang mengikuti dari mana asalnya bau, dan bila tak ada bau yang harus ditelusuri, dia mendengus-dengus sendiri, selalu mencari sesuatu yang tidak terlalu baik. Begitu pula yang dilakukan Hercule Poirot. Dan sering kali... ya, sering kali dia menemukannya!”

”Pekerjaan kita memang bukan suatu profesi yang baik,” kata Japp. ”Aku tak enggan mengatakan hal itu. Itu memang merupakan profesi yang tak menyenangkan. Dan profesimu lebih tak menyenangkan lagi—soalnya profesimu itu tak resmi, sehingga kau harus jauh lebih banyak melacak sendiri ke tempat-tempat tertentu dengan cara tak resmi.”

”Aku tak pernah menyamar, Japp. Tak pernah aku menyembunyikan diriku.”

”Kau memang tak bisa berbuat begitu,” kata Japp. ”Soalnya kau lain dari orang lain. Satu kali orang melihatmu, kau tidak akan terlupakan.”

Poirot memandang Japp dengan agak kurang percaya.

”Aku hanya bercanda,” kata Japp. ”Jangan ambil hati. Minum segelas anggur? Yah, kalau itu yang kauinginkan...”

Malam itu berlalu dengan mulus sekali. Kami asyik mengenang masa-masa lalu—masa bermacam-macam perkara. Harus kuakui bahwa aku pun suka berbicara tentang masa lalu. Hari-hari yang menyenangkan. Kini aku merasa tua dan banyak pengalaman.

Kasihan Poirot. Perkara ini kelihatannya telah membuatnya bingung—itu bisa kulihat. Kemampuannya sudah tidak lagi seperti dulu. Aku punya perasaan bahwa ia akan gagal, bahwa pembunuh Maggie Buckley tak akan bisa diseret ke meja hijau.

"Besarkan hatimu, sahabatku," kata Poirot sambil menepuk bahuku. "Kita belum gagal. Jangan sedih begitu."

"Aku tak apa-apa."

"Begitu pula aku. Dan begitu pula Japp."

"Kita semua baik-baik saja," kata Japp sambil tertawa nyaring.

Dalam suasana menyenangkan itulah kami berpisah.

Esok paginya kami kembali ke St. Loo naik kereta api. Setiba di hotel, Poirot langsung menelepon rumah perawatan dan minta dihubungkan dengan Nick.

Tiba-tiba kulihat wajahnya berubah. Hampir saja alat penerima telepon itu terlepas dari tangannya.

"*Comment?* Apa kata Anda? Tolong ulangi."

Ia mendengarkan beberapa lama, lalu berkata, "Ya, ya, saya akan datang segera."

Dengan wajah pucat ia menoleh padaku.

"Mengapa aku pergi, Hastings? *Mon Dieu!* Mengapa aku pergi?"

"Apa yang terjadi?"

"Mademoiselle Nick sakit keras. Keracunan kokain. Bisa juga mereka rupanya. *Mon Dieu, Mon Dieu*, mengapa aku pergi?"

17
Sekotak Cokelat

SEPANJANG perjalanan ke rumah perawatan, Poirot bergumam dan mengomel sendiri. Ia terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri.

"Seharusnya aku tahu," geramnya. "Seharusnya aku tahu! Tapi apa lagi yang bisa kulakukan? Semua langkah pencegahan sudah kuambil. Tak mungkin lagi—tak mungkin. Tak seorang pun bisa mendatanginya! Siapa yang telah melanggar perintah-perintahku?"

Di rumah perawatan, kami dipersilakan masuk ke sebuah kamar kecil di lantai bawah. Dan beberapa menit kemudian, Dr. Graham menemui kami. Ia kelihatan letih sekali, dan pucat.

"Dia selamat," katanya. "Keadaannya akan membaik. Kesulitannya adalah mengetahui berapa banyak dia menelan barang sialan itu."

"Racun apa?"

"Kokain."

"Apakah dia masih bisa hidup?"

"Ya, ya, dia masih bisa hidup."

"Tapi bagaimana itu sampai terjadi? Bagaimana orang bisa mendatanginya? Siapa yang telah diizinkan masuk?" Poirot seperti menari-nari karena kacau.

"Tak seorang pun diizinkan masuk."

"Tak mungkin."

"Sungguh."

"Tapi lalu..."

"Itu gara-gara sekotak cokelat."

"Ah, *sacré*. Padahal sudah saya katakan padanya untuk tidak memakan apa-apa—apa pun juga—yang datang dari luar."

"Itu saya tak tahu. Lagi pula memang sulit menahan seorang gadis untuk tidak memakan cokelat yang memang sudah ada. Untungnya dia hanya makan sebuah."

"Apakah semua cokelat itu berisi kokain?"

"Tidak. Gadis itu makan sebuah. Di lapisan bagian atas masih ada dua buah yang juga mengandung racun itu. Yang lain tak apa-apa."

"Bagaimana kokain itu dimasukkan?"

"Dengan cara yang kasar sekali. Cokelatnya hanya dibelah dua, kokainnya dicampur dengan isinya, lalu cokelatnya disatukan lagi. Karya amatiran. Boleh dikatakan pekerjaan rumahan."

Poirot menggeram.

"Ah! Kalau saja aku tahu—kalau saja aku tahu. Bisakah saya bertemu dengan Mademoiselle?"

"Kalau Anda kembali satu jam lagi, saya rasa Anda

bisa bertemu dengannya," kata Dokter. "Tenanglah, Teman. Dia tak akan mati."

Selama satu jam berikutnya kami berjalan-jalan di sepanjang St. Loo. Aku berusaha mengalihkan pikiran Poirot. Kuyakinkan padanya bahwa semuanya akan beres, dan bahwa sebenarnya akibatnya tidaklah terlalu buruk.

Tapi ia hanya menggeleng-geleng saja, dan sebentar-sebentar mengulang-ulang,

"Aku takut, Hastings, aku takut..."

Mendengar caranya mengucapkan itu, aku pun jadi takut.

Tiba-tiba ia mencengkeram lenganku.

"Dengarkan, sahabatku. Aku keliru sekali. Sejak awal aku keliru sekali."

"Maksudmu semua ini tak ada hubungannya dengan uang?"

"Bukan, bukan. Mengenai hal itu aku benar. Tapi yang kedua itu—itu terlalu sederhana—terlalu mudah. Masih ada belitannya. Masih ada sesuatu!"

Kemudian, dalam ledakan kemarahannya, ia berkata,

"Ah! Gadis kecil itu! Bukankah sudah kularang dia? Bukankah sudah kukatakan jangan sentuh apa pun juga dari luar? Dan dia tidak mematuhiku. Aku, Hercule Poirot, tidak dipatuhinya. Apakah tak cukup baginya bahwa dia sudah empat kali luput dari kematian? Apa dia masih ingin menghadapi percobaan kelima? Ah, tak pantas perbuatannya itu!"

Akhirnya kami berjalan kembali. Setelah menunggu sebentar, kami diantar ke lantai atas.

Nick sedang duduk di tempat tidur. Matanya terbuka lebar. Ia seperti orang demam, tangannya bergerak-gerak terus dengan kuat.

"Terjadi lagi," gumamnya.

Perasaan Poirot terguncang hebat melihatnya. Ditelannya ludahnya, lalu digenggamnya tangan gadis itu.

"Ah, Mademoiselle—Mademoiselle."

"Saya tak peduli kalau kali ini mereka berhasil membunuh saya," kata Nick menantang. "Saya sudah bosan dengan semuanya ini—bosan!"

"Anak kecil yang malang!"

"Tapi ada sesuatu dalam diri saya yang tak mau menyerah pada mereka!"

"Itu baru semangat namanya—*le sport*—Anda memang harus berjuang, Mademoiselle."

"Jadi rumah perawatan Anda ini ternyata tak aman," kata Nick.

"Kalau saja Anda mematuhi perintah-perintah, Mademoiselle."

Nick kelihatan agak terkejut.

"Tapi saya telah mematuhinya."

"Bukankah sudah saya tekankan pada Anda bahwa Anda tak boleh memakan apa pun yang datang dari luar?"

"Saya tidak melakukannya."

"Tapi cokelat itu..."

"Yah, cokelat itu kan tak apa-apa. Soalnya Anda sendiri yang mengirimkannya."

”Apa kata Anda, Mademoiselle?”

”Anda sendiri yang mengirimkannya!”

”Saya? Itu tak benar. Saya tak pernah mengirim apa-apa.”

”Ada. Kartu Anda ada di dalam kotaknya.”

”Apa?”

Nick menggapai ke arah meja di dekat tempat tidurnya. Juru rawat datang untuk membantunya.

”Anda akan mengambil kartu yang ada di dalam kotak itu?”

”Ya, tolong, Suster.”

Keadaan hening sejenak. Juru rawat kembali ke kamar dengan membawa kartu itu.

”Ini.”

Napasku tercekat. Begitu pula Poirot. Karena pada kartu itu kulihat tulisan berbunga-bunga dengan kata-kata yang sama, yang kusaksikan sendiri Poirot menuliskannya pada kartu untuk karangan bunganya. Bunyinya, *Disertai salam dari Hercule Poirot*.

”*Sacré tonnerre!*”

”Benar, kan?” kata Nick dengan nada menuduh.

”Bukan saya yang menulis ini!” seru Poirot.

”Apa?”

”Tapi,” gumam Poirot pula, ”tapi ini memang tulisan saya.”

”Memang, kartu itu sama benar dengan kartu yang menyertai bunga anyelir jingga dari Anda. Saya sama sekali tak ragu bahwa cokelat itu juga dari Anda.”

Poirot menggeleng.

”Anda memang tak mungkin bisa meragukannya.

Aduh! Setan! Setan cerdik yang kejam! Pandai sekali orang itu. Pasti dia seorang jenius! *Disertai salam dari Hercule Poirot.* Sederhana sekali. Ya, tapi kita harus berpikir! Sedangkan aku—aku tidak memikirkannya. Tak terpikir olehku langkah itu!"

Nick tampak gelisah.

"Jangan merasa kacau, Mademoiselle. Anda tak bersalah—sama sekali tak bersalah. Sayalah yang harus dipersalahkan. Tolol benar saya ini! Seharusnya saya mencegahnya mengambil langkah ini. Ya, seharusnya saya mencegah hal itu."

Kepalanya tertunduk. Kelihatannya ia sedih sekali.

"Saya rasa…," kata juru rawat.

Sudah beberapa lamanya juru rawat itu berjalan hilir-mudik saja, dengan air muka serba salah.

"Oh! Ya, ya. Saya akan pergi. Besarkan hati Anda, Mademoiselle. Ini akan merupakan kesalahan saya yang terakhir. Saya malu sekali, saya sedih, saya tertipu, diperdaya orang, seolah-olah saya ini anak sekolah yang masih kecil saja. Tapi ini tidak akan terjadi lagi. Tidak akan. Saya berjanji. Mari, Hastings."

Langkah Poirot berikutnya adalah menanyai penanggung jawab rumah perawatan itu. Wanita itu tentulah kesal sekali gara-gara kejadian itu.

"Rasanya tak masuk akal, M. Poirot. Sama sekali tak masuk akal hal semacam itu sampai terjadi di rumah perawatan saya."

Poirot bersikap bijak, dan menyatakan simpatinya. Setelah merasa cukup menenangkannya, ia mulai bertanya tentang datangnya kiriman mematikan itu. Pe-

nanggung jawab itu mengatakan bahwa sebaiknya Poirot menanyai pesuruh yang sedang bertugas pada saat kiriman itu tiba.

Pesuruh itu bernama Hodd. Ia kelihatan bodoh, tapi jujur. Usianya kira-kira dua puluh tahun. Dia kelihatan gugup dan ketakutan. Tapi Poirot menenangkannya.

"Anda tak bisa disalahkan," kata Poirot dengan ramah. "Saya hanya minta agar Anda menceritakan dengan benar, kapan dan bagaimana kiriman itu tiba."

Pesuruh itu kelihatan bingung.

"Sulit mengatakannya, Sir," katanya lambat-lambat. "Banyak sekali orang yang datang untuk bertanya, lalu menitipkan barang-barang untuk pasien-pasien."

"Kata juru rawat, kiriman itu tiba kemarin sore," kataku membantunya. "Kira-kira jam enam."

Wajah anak muda itu menjadi cerah.

"Sekarang saya ingat, Sir. Seorang pria yang membawanya."

"Apakah pria itu berwajah tirus dan rambutnya pirang?"

"Rambutnya memang pirang, tapi saya tak tahu apakah wajahnya tirus."

"Mungkinkah Charles Vyse mengantarkannya sendiri?" gumamku pada Poirot.

Aku lupa bahwa anak muda itu tentu tahu nama orang-orang setempat.

"Dia bukan Mr. Vyse," katanya. "Saya kenal beliau. Pria itu lebih besar, tampan. Dia datang naik mobil besar."

”Lazarus,” pekikku.

Poirot melemparkan pandangan memberi peringatan padaku, dan aku menyesali kelancanganku.

”Dia datang naik mobil besar dan meninggalkan kiriman itu. Kiriman itu dialamatkan pada Miss Buckley?”

”Ya, Sir.”

”Lalu Anda apakan kiriman itu?”

”Saya tidak menyentuhnya, Sir. Juru rawat yang mengambilnya.”

”Benar. Tapi Anda menyentuhnya waktu Anda menerimanya dari tamu itu, bukan?”

”Oh, ya, tentu saja, Sir. Saya menerimanya dari dia, lalu saya letakkan di meja.”

”Meja yang mana? Coba tolong tunjukkan.”

Pesuruh itu berjalan mendahului kami, masuk ke lorong rumah.

Pintu depan terbuka. Di dekat pintu depan, di dalam lorong itu, ada sebuah meja panjang yang daun mejanya terbuat dari batu pualam. Di atas meja itu tergeletak surat-surat dan barang-barang kiriman.

”Semua surat dan barang kiriman harus ditaruh di sini, Sir. Lalu para juru rawat yang mengambilnya, dan mengantarkannya kepada para pasien.”

”Ingatkah Anda jam berapa kiriman ini diantar?”

”Kalau tak salah, kira-kira jam setengah enam, atau lewat sedikit. Soalnya waktu itu pos juga baru datang, dan itu kira-kira jam setengah enam. Petang itu keadaan agak sibuk, banyak orang yang menitipkan bunga atau datang untuk menjenguk pasien-pasien.”

”Terima kasih. Nah, sekarang kami ingin bertemu dengan juru rawat yang mengambil kiriman itu.”

Ternyata juru rawat itu masih dalam masa percobaan. Ia bertubuh kecil dan berwajah montok, kelihatan sangat berdebar-debar. Ia ingat bahwa dialah yang mengambil kiriman itu pada jam enam, waktu ia mulai bertugas.

”Jam enam,” gumam Poirot. ”Kalau begitu, selama kira-kira dua puluh menit kiriman itu terletak di atas meja di lantai bawah.”

”Bagaimana?”

”Tak apa-apa, Mademoiselle. Coba lanjutkan. Anda lalu mengantarkan kiriman itu pada Miss Buckley?”

”Ya, ada beberapa kiriman untuknya. Ada kotak itu, ada bunga, ada... kacang, kalau , tak salah... dari Mr. dan Mrs. Croft. Semuanya saya bawa sekaligus. Lalu ada pula kiriman yang datang lewat pos, dan anehnya kotak itu juga berisi cokelat buatan Fuller.”

”*Comment?* Ada dua buah kotak?”

”Ya, kebetulan sekali, ya? Miss Buckley membuka kedua-duanya. Katanya, ’Aduh, sayang sekali. Aku tak boleh memakannya.’ Lalu dibukanya tutupnya, untuk melihat isinya, kalau-kalau sama jenisnya. Lalu ditemukannya kartu nama Anda di dalam salah satu kotak itu, dan dia berkata, ’Bawa saja kotak yang satu ini, Suster. Itu pasti ada apa-apanya. Saya takut nanti tertukar.’ Aduh! Siapa sangka hal itu akan terjadi? Rasanya seperti dalam buku cerita karangan Edgar Wallace saja.”

Poirot menghentikan arus kata-katanya.

”Dua kotak, kata Anda? Dari siapa kotak yang sebuah lagi?”

”Tak ada nama di dalamnya.”

”Lalu yang mana yang—seolah-olah—datang dari saya? Kotak yang lewat pos atau yang bukan?”

”Wah, saya tak ingat. Bolehkah saya naik dan menanyakannya pada Miss Buckley?”

”Anda baik sekali kalau mau berbuat begitu.”

Gadis itu berlari naik ke lantai atas.

”Dua kotak,” gumam Poirot. ”Membingungkan sekali.”

Juru rawat itu kembali dengan terengah-engah.

”Miss Buckley tak yakin. Soalnya dia membuka kedua bungkusan itu sekaligus, sebelum melihat isinya. Tapi katanya, kalau tak salah, bukan kotak yang datang lewat pos.”

”Bagaimana?” tanya Poirot kebingungan.

”Kotak dari Anda tidak datang lewat pos. Begitulah perkiraannya, tapi dia tidak begitu yakin.”

”*Diable!*”[29] umpat Poirot dalam perjalanan kami kembali. ”Kelihatannya tak ada orang yang merasa yakin. Dalam buku-buku detektif... memang. Tapi dalam hidup—hidup nyata—selalu penuh dengan kekacauan. Apakah aku sendiri merasa yakin? Tidak, tidak, seribu kali tidak.”

”Lazarus,” kataku.

”Ya, mengherankan, ya?”

---

[29] *Setan*

”Apakah kau akan mengatakan sesuatu tentang hal itu padanya?”

”Pasti. Aku ingin sekali melihat tanggapannya. Ngomong-ngomong, mungkin juga kita terlalu melebih-lebihkan betapa seriusnya keadaan Mademoiselle itu. Memang tak ada salahnya kalau kita beranggapan bahwa dia berada di ambang kematian. Mengertikah kau maksudku? Ah, wajahmu yang serius itu mengagumkan sekali. Kau jadi mirip dengan seorang pengurus pemakaman. Ya, mirip sekali.”

Kami mujur, karena bisa langsung bertemu dengan Lazarus. Ia sedang membungkuk menekuni tempat mesin mobilnya, di depan hotel.

Poirot langsung mendatanginya.

”M. Lazarus, apakah kemarin sore Anda ada meninggalkan sekotak cokelat untuk Mademoiselle?” tanyanya tanpa berbasa-basi lebih dahulu.

Lazarus kelihatan agak terkejut.

”Lalu?”

”Anda baik sekali.”

”Sebenarnya cokelat itu dari Freddie—Mrs. Rice. Dia meminta bantuan saya untuk mengantarnya.”

”Oh, begitu.”

”Saya bermobil mengantarnya ke sana.”

”Saya tahu.”

Poirot diam beberapa lama, lalu berkata, ”Di mana Madame Rice sekarang?”

”Saya rasa dia ada di ruang duduk.”

Kami mendapati Frederica sedang minum teh. Ia

mendongak melihat kami. Wajahnya membayangkan rasa cemas.

"Saya dengar Nick jatuh sakit. Betul?"

"Urusan ini memang misterius, Madame. Apakah Anda mengiriminya sekotak cokelat kemarin?"

"Ya. Soalnya dia meminta saya untuk membelikannya."

"Dia yang meminta Anda membelikannya?"

"Benar."

"Tapi dia tak boleh bertemu dengan siapa pun. Bagaimana Anda bertemu dengannya?"

"Saya tidak bertemu dengannya. Dia menelepon saya."

"Oh! Apa katanya?"

"Apakah saya mau membelikannya cokelat buatan Fuller sekotak, yang beratnya satu kilogram."

"Bagaimana bunyi suaranya? Lemah?"

"Tidak, sama sekali tidak. Cukup bertekanan. Tapi entah mengapa, agak lain. Mula-mula saya tak menyangka bahwa dia yang berbicara."

"Sampai dia mengatakan siapa dirinya?"

"Ya."

"Apakah Anda yakin, Madame, bahwa itu suara sahabat Anda?"

Frederica kelihatan terkejut.

"Saya... ah... saya... tentu saja. Siapa lagi kalau bukan dia?"

"Itu pertanyaan yang menarik, Madame."

"Anda kan tidak bermaksud...?"

"Bisakah Anda bersumpah, Madame, bahwa itu

adalah suara sahabat Anda—maksud saya, tanpa mengingat kata-kata yang diucapkannya?"

"Tidak," kata Frederica lambat-lambat. "Saya tak bisa bersumpah. Suaranya memang lain. Saya pikir itu karena telepon—atau barangkali karena dia sakit."

"Seandainya dia tidak mengatakan pada Anda siapa dia, Anda tidak akan mengenalinya?"

"Tidak, saya rasa saya tak akan mengenalinya. Siapa dia sebenarnya, M. Poirot? Siapa dia?"

"Itulah yang ingin saya ketahui pula, Madame."

Wajah Poirot yang serius agaknya menimbulkan kecurigaan Frederica.

"Apakah Nick... apa yang telah terjadi?" tanyanya dengan menahan napas.

Poirot mengangguk.

"Mademoiselle Nick sakit-sakit keras. Cokelat itu, Madame, mengandung racun."

"Cokelat yang saya kirim? Tapi itu tak mungkin. Tak mungkin!"

"Bukan tak mungkin, Madame. Karena nyatanya kini Mademoiselle sedang berada di ambang kematian."

"Ya Tuhanku!" Ditutupnya mukanya dengan kedua belah tangan. Setelah itu diangkatnya wajahnya, pucat dan bergetar.

"Saya tak mengerti—saya tak mengerti. Peristiwa-peristiwa yang lain itu mungkin memang terjadi. Tapi yang ini tidak. Cokelat itu tak mungkin mengandung racun. Tak seorang pun menyentuhnya, kecuali saya dan Jim. Anda telah membuat suatu kekeliruan besar, M. Poirot."

”Bukan saya yang telah membuat kekeliruan, meskipun nama saya yang ada di dalam kotak itu.”

Frederica terbelalak dengan pandangan kosong.

”Bila Mademoiselle Nick sampai meninggal...,” kata Poirot sambil menggoyang-goyangkan telunjuknya, sebagai isyarat mengancam.

Frederica terpekik dengan suara halus.

Poirot berbalik, sambil mencengkeram lenganku, diseretnya aku ke ruang duduk kami. Dilemparkannya topinya ke atas meja.

”Aku tak mengerti apa-apa-sama sekali tidak! Aku berada dalam kegelapan. Aku seperti anak kecil. Siapa yang mendapatkan uang banyak dengan meninggalnya Mademoiselle? Madame Rice. Siapa yang membeli cokelat dan tak enggan pula mengakuinya, dan masih juga bercerita bahwa dia ditelepon, padahal itu sama sekali tak benar? Madame Rice. Ini terlalu sederhana—terlalu gamblang. Padahal dia sebenarnya tidak bodoh.”

”Jadi kalau begitu…?”

”Tapi dia kecanduan kokain, Hastings. Aku yakin dia seorang pecandu kokain. Tak salah lagi. Dan di dalam cokelat itu ada kokain pula. Lalu apa maksudnya waktu dia berkata, ’Peristiwa-peristiwa yang lain itu mungkin memang terjadi. Tapi yang ini tidak? Kata-kata itu memerlukan penjelasan! Dan M. Lazarus yang licik itu... apa pula peranannya dalam semua ini? Apa yang diketahui oleh Madame Rice? Dia tahu sesuatu. Tapi aku tak bisa membuatnya berbicara. Dia bukan orang yang bisa ditakut-takuti, lalu

mau berbicara. Tapi pasti dia tahu sesuatu, Hastings. Apakah kisahnya mengenai telepon itu benar, atau hanya karangannya saja? Bila memang benar, suara siapakah itu? Sungguh, Hastings, semuanya ini gelap bagiku—gelap sekali."

"Tapi keadaan memang selalu paling gelap menjelang fajar menyingsing," kataku meyakinkannya.

Ia menggeleng,

"Lalu kotak yang sebuah lagi—yang datang lewat pos itu. Bisakah itu kita kesampingkan saja? Tidak, tak bisa, karena Mademoiselle tak yakin. Menjengkelkan sekali!"

Ia menggeram.

Aku baru akan mulai berbicara, tapi ia mencegah niatku itu.

"Jangan. Jangan. Jangan ucapkan peribahasa lagi. Tak tahan aku mendengarnya. Kalau kau memang seorang sahabat yang baik, yang bisa membantu..."

"Ya," kataku dengan bergairah.

"Tolonglah aku. Keluarlah, dan tolong belikan aku kartu untuk main."

Aku terbelalak.

"Baiklah," kataku dingin.

Mau tak mau, aku beranggapan bahwa ia memang sengaja mencari alasan itu, supaya aku meninggalkannya.

Tapi rupanya aku salah menilainya. Malam itu, waktu aku masuk ke ruang duduk, kira-kira jam sepuluh, kudapati Poirot sedang menyusun rumah-rumahan dari kartu, lalu aku ingat!

Itu kebiasaan lamanya untuk menenangkan saraf. Ia tesenyum padaku.

"Ya, kau tentu ingat. Kita memerlukan ketepatan. Kartu-kartu disusun saling tindih—begini—pada tempat yang tepat, sehingga menunjang berat kartu di atasnya, dan seterusnya, terus ke atas. Pergilah tidur, Hastings. Tinggalkan aku di sini, dengan rumah kartuku ini. Aku sedang menjernihkan pikiranku."

Kira-kira jam lima pagi, aku dibangunkannya. Poirot berdiri di sisi tempat tidurku. Ia kelihatan senang dan gembira.

"Tepat sekali apa yang kaukatakan, *mon ami*. Oh, tepat sekali! Apalagi kata-kata itu mengandung falsafah!"

Aku memandanginya dengan mata masih mengerjap-ngerjap, karena belum benar-benar bangun.

"Keadaan memang selalu paling gelap menjelang fajar menyingsing—begitu katamu. Keadaan memang gelap sekali, tapi sekarang fajar sudah menyingsing."

Aku melihat ke jendela. Ia benar.

"Bukan, bukan, Hastings. Maksudku di kepalaku! Pikiranku! Sel-sel kecilku yang kelabu."

Ia berhenti sebentar, lalu berkata dengan suara halus,

"Tahukah kau, Hasting, Mademoiselle sudah meninggal."

"Apa?" pekikku. Tiba-tiba aku benar-benar terbangun.

"Sst... sst. Itu hanya kata-kataku. Bukan sebenar-

nya. *Bien entendu*,[30] tapi itu bisa diatur. Aku akan mengaturnya dengan para dokter dan para juru rawat.

"Tahukah kau, Hastings? Si pembunuh sudah berhasil. Dia sudah mencoba empat kali, dan gagal. Yang kelima kalinya, dia berhasil.

"Dan sekarang, akan kita lihat apa lagi yang terjadi. Pasti akan menarik sekali."

---

[30] *camkan itu*

18
Wajah di Jendela

Kejadian-kejadian esok harinya benar-benar samar dalam ingatanku. Aku sangat tak beruntung, karena terserang demam waktu aku bangun. Aku mudah terserang demam begini pada saat-saat yang tak menyenangkan, sejak aku terserang malaria dulu.

Akibatnya kejadian-kejadian hari itu hanya kuingat sebagai suatu mimpi buruk—ketika Poirot datang dan pergi sebagai pelawak aneh yang sekali-sekali muncul dalam sirkus.

Kurasa ia sedang senang sekali. Sikapnya yang membayangkan putus asa mengagumkan sekali. Tak dapat kukatakan bagaimana ia berhasil mencapai akhir yang sudah dibayangkan dan yang telah diceritakannya padaku pagi-pagi sekali itu. Yang jelas, ia telah berhasil.

Hal itu pasti tak mudah. Pasti besar sekali kebohongan dan kepura-puraan yang telah dilibatkannya.

Orang-orang Inggris benci sekali akan kebohongan, padahal justru itulah yang diperlukan dalam rencana Poirot.

Pertama-tama, ia harus memperalat Dr. Graham dalam rencananya itu. Setelah Dr. Graham berada di pihaknya, ia harus membujuk Pengawas Rumah Perawatan dan beberapa anggota stafnya untuk ikut serta dalam rencananya. Dalam usahanya itu, tentu besar sekali kesulitan yang dihadapinya. Mungkin pengaruh Dr. Graham-lah yang mempermudah persoalan.

Selain itu, ada pula kepala polisi setempat dan korps polisi. Dalam hal itu, Poirot berhadapan dengan badan resmi. Namun akhirnya ia berhasil juga mendapat persetujuan dari Kolonel Weston, meskipun dengan susah payah. Kolonel itu menjelaskan bahwa ia sama sekali tak mau bertanggung jawab. Poirot-lah yang harus bertanggung jawab mengenai penyebarluasan laporan-laporan bohong itu. Poirot menyanggupinya. Ia mau menyanggupi apa saja, asalkan diperbolehkan melaksanakan rencananya.

Hampir sepanjang hari kuhabiskan dengan tidur-tiduran saja di sebuah kursi besar, dengan sehelai selimut menutupi lututku. Setiap dua atau tiga jam, Poirot masuk dan memberikan laporan padaku tentang kemajuan kegiatannya.

"Bagaimana keadaanmu, *mon ami*? Aku kasihan sekali padamu. Tapi barangkali itu lebih baik, karena kau takkan bisa memainkan sandiwara ini sebaik aku, aku baru saja kembali dari memesan sebuah karangan bunga—sebuah karangan bunga yang besar sekali—yang

luar biasa. Bunganya bunga lili, sahabatku, dalam jumlah besar sekali, disertai ucapan, *Berdukacita sedalam-dalamnya. Dari Hercule Poirot*. Ah! Lucu sekali."

Ia pergi lagi.

"Aku baru kembali dari percakapan yang sangat tajam dengan Madame Rice," begitu bunyi informasinya yang berikut. "Pantas sekali dia memakai baju hitam. Sahabatnya yang malang—alangkah tragisnya! Aku menggeram, menyatakan ikut prihatin. Nick begitu periang, begitu penuh kehidupan, katanya. Rasanya tak mungkin membayangkan dia meninggal. Aku membenarkannya. 'Memang,' kataku, 'itulah ironinya kematian. Dia mengambil orang yang seperti itu. Yang tua-tua dan tak berguna lagi dibiarkannya hidup.' Wah, aku lalu menggeram lagi."

"Pasti kau senang sekali dengan permainan itu," gumamku lemah.

"*Du tout*.[31] Itu merupakan bagian dari rencanaku. Tak lebih. Untuk bisa memainkan suatu komedi dengan berhasil, kita harus memainkannya dengan sepenuh hati. Nah, setelah basa-basi ucapan dukacita selesai, Madame membicarakan hal-hal yang lebih berhubungan dengan kenyataan, Sepanjang malam dia tak bisa tidur, katanya. Dia bertanya-tanya terus mengenai cokelat itu. Itu tak mungkin—tak mungkin. 'Madame,' kataku, 'hal itu bukan tak mungkin. Anda bisa melihat laporan dari analis yang telah memeriksanya.' Lalu dia berkata dengan suara yang sama sekali

[31] *Sama sekali tidak*

tak mantap, 'Anda katakan... itu kokain, bukan?' Kujawab ya. 'Ya Tuhan! Saya tak mengerti!' katanya."

"Mungkin itu benar."

"Dia tahu benar bahwa dia terancam bahaya. Dia wanita yang cerdas. Sudah kukatakan itu padamu dulu. Ya, dia terancam bahaya, dan dia tahu itu."

"Tapi kulihat mula-mula kau tak percaya bahwa dia bersalah."

Poirot mengerutkan dahinya. Sikapnya yang bersemangat agak berkurang.

"Dalam sekali kata-katamu itu, Hastings. Ya, aku menyadari hal itu, entah bagaimana. Kulihat fakta-faktanya tak cocok lagi. Kejahatan-kejahatan, selama ini, paling ditandai dengan kelicikan, bukan? Tapi dalam hal ini sama sekali tak ada kelicikan. Yang terasa hanya kekasarannya, keasliannya, dan kesederhanaannya. Jadi... yah, tak cocok." Ia duduk di meja.

"*Voila*—mari kita meneliti kenyataan-kenyataannya. Ada tiga kemungkinan. Kita tahu bahwa cokelat itu dibeli oleh Madame Rice, dan diantar oleh M. Lazarus. Dalam hal itu, kesalahan ada pada salah seorang di antaranya, atau pada keduanya. Lalu telepon itu, yang katanya dari Mademoiselle Nick, itu jelas sesuatu yang dikarang-karang. Itulah yang jelas, penyelesaian yang nyata.

"Penyelesaian kedua. Kotak yang sebuah lagi, yang datang lewat pos. Siapa saja mungkin mengirimnya. Salah seorang di antara para tersangka yang namanya tercantum dalam daftar kita, dari A sampai J.—Kau

ingat, kan? Suatu kemungkinan yang luas.—Bila kotak itu yang menjadi penyebab kematian, apa maksud telepon itu? Mengapa mempersulit persoalan dengan kotak kedua?"

Aku menggeleng dengan lemah. Karena suhu badanku hampir tiga puluh sembilan derajat Celsius, semua yang sulit rasanya tak ada gunanya dan tak masuk akal.

"Penyelesaian ketiga. Kotak cokelat yang dibeli Madame memang tak apa-apa. Tapi kotak itu telah ditukar dengan sebuah kotak yang isinya sudah diracuni. Dalam hal itu, pembicaraan telepon itu memang benar ada, dan bisa dimengerti. Madame-lah yang harus menjadi apa yang kita sebut kambing hitam. Dialah yang harus menanggung dosa orang lain. Jadi, penyelesaian ketigalah yang paling logis, tapi sayang, itu pulalah yang paling sulit. Bagaimana mereka bisa yakin menukarkan sebuah kotak pada saat yang tepat? Pesuruh itu bisa saja langsung membawa kotak tersebut ke lantai atas. Pokoknya ada seribu satu kemungkinan yang bisa mencegah terjadinya penukaran itu. Tidak, rasanya tak masuk akal."

"Kecuali orang itu Lazarus," kataku.

Poirot memandangiku.

"Kau demam, sahabatku. Sekarang panasmu sedang meninggi, ya?"

Aku mengangguk.

"Aneh, ya, suhu badan yang lebih tinggi beberapa derajat malah bisa merangsang kecerdasan. Pernyataanmu merupakan observasi dari suatu hal yang sangat

sederhana. Demikian sederhananya, hingga tak terlihat olehku. Tapi hal itu bisa dianggap aneh. M. Lazarus, sahabat dekat Madame, berusaha keras supaya wanita itu digantung. Itu aneh, bukan? Hal itu menunjukkan kemungkinan adanya sifat aneh. Tapi rumit sekali."

Aku memejamkan mata. Aku senang dikatakan cerdas, tapi aku tak mau memikirkan yang rumit-rumit. Aku ingin tidur.

Poirot terus saja berbicara, tapi aku tak mendengarkan. Suaranya terasa sayup-sayup menenangkan.

Sore sudah larut waktu aku bertemu lagi dengannya.

"Rencana kecilku telah mendatangkan untung besar pada toko bunga," kisahnya. "Semua orang memesan karangan bunga. Mr. Croft, M. Vyse, Komandan Challenger..."

Nama yang disebut terakhir itu menimbulkan rasa penyesalan dalam pikiranku.

"Dengarkan, Poirot," kataku. "Dia harus kauikutsertakan dalam rencanamu ini. Kasihan dia. Pikirannya akan kusut dan sedih. Itu tak adil."

"Hatimu lembut terhadapnya, Hastings."

"Aku suka padanya. Dia orang baik-baik. Kau harus mengikutsertakannya dalam rahasia ini."

Poirot menggeleng.

"Tidak, *mon ami*. Aku tak mau pilih kasih."

"Tapi kau kan tidak curiga bahwa dia terlibat dalam peristiwa ini?"

"Aku tak mau membuat pengecualian."

"Bayangkan betapa menderitanya dia."

”Sebaliknya, aku lebih suka membayangkan betapa menyenangkan kejutan yang kusiapkan untuknya. Dia, yang mengira bahwa orang yang dicintainya telah meninggal, kemudian melihat bahwa orang itu masih hidup! Itu merupakan suatu sensasi yang lain dari yang lain—luar biasa.”

”Keras kepala sekali, kau. Dia pasti akan menyimpan rahasia itu.”

”Aku tak yakin.”

”Dia orang terhormat. Aku yakin itu.”

”Justru itu, akan lebih sulit baginya untuk menyimpan rahasia. Menyimpan rahasia merupakan suatu seni yang menuntut kepandaian kita menceritakan kebohongan dengan lihai, dan kita harus memiliki kemampuan besar untuk memainkan komedi itu, dan menikmatinya. Bisakah Komandan Challenger berpura-pura? Bila benar apa yang kaukatakan tentang dia, pasti dia tak bisa.”

”Jadi kau tak mau menceritakannya padanya?”

”Aku pasti menolak melakukan sesuatu yang akan mengancam keberhasilan rencanaku, hanya demi perasaan mendalam terhadap seseorang. Yang kita mainkan ini suatu permainan hidup dan mati, *mon cher*. Lagi pula, penderitaan itu bagus untuk watak seseorang. Banyak pendetamu yang berkata begitu—bahkan kalau tak salah, ada pula seorang uskup.”

Aku tidak lagi berusaha menggoyahkan keputusannya. Kulihat tekadnya sudah bulat.

”Aku tidak akan berpakaian resmi untuk makan malam,” gumamnya. ”Aku harus berperan sebagai seorang

tua yang patah semangat. Itulah peranku, mengertikah kau? Rasa percayaku sudah hancur sama sekali. Aku hancur. Aku sudah gagal. Aku akan makan sedikit sekali. Akan kubiarkan makanan tak tersentuh di piringku. Kurasa itulah sikap yang paling tepat. Di apartemenku, aku akan makan manisan dan cokelat yang sudah kubeli di toko kue dan gula-gula. *Et vous*?"[32]

"Tolong belikan aku kina lagi," kataku dengan sedih.

"Kasihan kau, Hastings. Tapi besarkanlah hatimu. Besok pasti kau sudah sembuh."

"Besar sekali kemungkinannya. Serangan-serangan seperti ini biasanya memang hanya berlangsung dua puluh empat jam."

Aku tak mendengarnya kembali ke kamarnya. Aku pasti tertidur lagi.

Waktu aku terbangun, ia sedang duduk menulis di mejanya. Di depannya ada kertas tergumpal yang sudah dilicinkan kembali. Aku mengenali kertas itu, tempat ia menuliskan daftar nama orang-orang, dari A sampai J, yang waktu itu sudah digumpal-gumpalkannya dan dibuangnya.

Ia mengangguk, seolah-olah memberikan jawaban membenarkan untuk pikiranku yang tak kuucapkan itu.

"Ya, sahabatku, aku telah memungutnya kembali. Sekarang aku menanganinya dari segi lain. Kususun suatu daftar pertanyaan mengenai setiap orang.. Mung-

---

[32] *Dan kau?*

kin pertanyaan-pertanyaan itu tak ada hubungannya dengan kejahatan itu, soalnya pertanyaan-pertanyaan itu adalah mengenai hal-hal yang tidak kuketahui—hal-hal yang tetap tak terjelaskan. Dan untuk semua pertanyaan itu, aku memberikan jawaban dari otakku sendiri."

"Sudah sampai berapa jauh kau?"

"Aku sudah selesai. Mau kau mendengarnya? Bukankah kau sudah cukup kuat?"

"Ya, aku bahkan sudah merasa lebih baik."

"Syukurlah! Baiklah, akan kubacakan. Pasti ada di antaranya yang kauanggap kekanak-kanakan."

Ia berdeham.

A. *Ellen*. Mengapa dia tinggal di dalam rumah dan tidak keluar untuk nonton pesta kembang api? (Itu tidak biasa, sebagaimana dinyatakan oleh Mademoiselle dengan heran.) Apakah dia mengira atau menduga akan terjadi sesuatu? Adakah dia mengizinkan seseorang masuk ke rumah? (J umpamanya?) Benarkah apa yang dikatakannya mengenai pelapis dinding rahasia itu? Kalaupun itu ada, mengapa dia tak bisa mengingat di mana tempatnya? (Kelihatannya Mademoiselle yakin bahwa pelapis semacam itu tak ada, padahal dia pasti tahu.) Lalu, kalau dia hanya mengarang-ngarang saja, untuk apa? Apakah dia sudah membaca surat-surat cinta Michael Seton, atau apakah sikap terkejutnya mendengar berita pertunangan Mademoiselle Nick, memang murni?

B. *Suaminya*. Apa dia benar-benar sebodoh penampilannya? Apakah dia mengetahui pula apa yang diketahui Ellen? Atau tidak? Apakah dia punya kelainan jiwa, entah dalam bentuk apa?

C. *Anak mereka*. Apakah kesenangannya melihat darah merupakan naluri yang wajar, yang sesuai dengan umur dan perkembangannya? Ataukah itu merupakan kelainan jiwa? Dan apakah kelainan jiwa itu diwarisinya dari salah seorang orangtuanya? Pernahkah dia menembak dengan pistol mainan?

D. *Siapakah Mr. Croft*? Dari mana dia sebenarnya? Benarkah dia telah memasukkan surat wasiat itu ke dalam kotak pos, sebagaimana sumpahnya? Motif apa yang mungkin ada padanya untuk tidak memasukkannya ke kotak pos?

E. *Sama dengan di atas*. Siapakah Mr. dan Mrs. Croft? Apakah mereka sedang dalam persembunyian karena suatu sebab? Kalau memang begitu, apakah sebab itu? Apakah hubungan mereka dengan keluarga Buckley?

F. Mrs. Rice. Apakah sebenarnya dia tahu tentang pertunangan antara Nick dan Michael Seton? Apakah dia hanya menerka-nerka saja, atau apakah sebenarnya dia sudah membaca surat-menyurat antara mereka berdua? (Dalam hal itu, dia pasti tahu bahwa Mademoiselle adalah ahli waris Seton.) Tahukah dia bahwa dia sendiri adalah ahli waris yang tinggal? (Kurasa itu mungkin. Mungkin Mademoiselle sendiri yang mengatakannya padanya. Mungkin Mademoiselle menambahkan bahwa

> dia takkan mendapat banyak dari warisan itu.) Apakah pernyataan Komandan Challenger bahwa Lazarus tertarik pada Mademoiselle Nick ada benarnya? (Hal itu mungkin dapat menjelaskan mengenai hubungan yang kurang akrab antara kedua sahabat itu dalam beberapa bulan terakhir ini.) Siapakah yang dimaksud dengan "teman pria" yang tercantum dalam suratnya, yang katanya telah memberinya obat terlarang itu? Mungkinkah dia J? Mengapa pada suatu hari dia tiba-tiba pingsan dalam ruangan ini? Apakah gara-gara sesuatu yang telah diucapkan, ataukah sesuatu yang dilihatnya? Apakah laporannya mengenai telepon yang memintanya untuk membeli cokelat itu benar? Atau itu suatu kebohongan yang disengaja? Apa maksudnya dengan kata-kata, "Saya mengerti mengenai peristiwa-peristiwa yang lain itu, tapi yang ini tidak?" Kalau bukan dia sendiri yang bersalah, apakah yang diketahuinya tapi dirahasiakannya?

"Kaulihat," kata Poirot, tiba-tiba memotong pembacaannya, "pertanyaan-pertanyaan yang sehubungan dengan Madame Rice boleh dikatakan tak terhitung jumlahnya. Dari awal sampai akhir, dia merupakan teka-teki. Dan hal itu memaksaku mengambil suatu kesimpulan. Madame Rice yang bersalah, atau dia tahu—atau dapat pula kita katakan dia mengira dirinya tahu—siapa yang bersalah. Tapi apakah dia benar? Apakah dia benar-benar tahu, atau hanya curiga? Dan bagaimana caranya untuk membuatnya bicara?"

Ia mendesah.

"Nah, akan kuteruskan dengan daftar pertanyaanku.

G. *Mr. Lazarus*. Aneh, boleh dikatakan tak ada pertanyaan mengenai dia, kecuali satu, yaitu suatu pertanyaan kasar, "Diakah yang telah menukarkan cokelat beracun itu?" Selanjutnya aku hanya menemukan satu pertanyaan yang tak ada hubungannya. Tapi itu pun kucantumkan. "Mengapa Mr. Lazarus menawarkan untuk membeli sebuah lukisan dengan harga lima puluh *pound*, padahal lukisan itu hanya bernilai dua puluh *pound*?"

"Dia ingin membantu Nick," kataku, mengeluarkan pendapat.

"Dia tidak akan melakukannya dengan cara itu. Dia seorang pedagang. Dia takkan mau membeli kalau harus menjualnya dengan rugi. Kalau ingin berbuat baik, dia akan meminjaminya uang secara pribadi."

"Bagaimanapun juga, tak mungkin ada hubungannya dengan kejahatan itu."

"Ya, mungkin benar. Tapi aku tetap ingin tahu. Ingat, aku pernah menjadi mahasiswa psikologi. "Sekarang kita sampai pada H."

H. *Komandan Challenger*. Mengapa Mademoiselle mengatakan padanya bahwa dia telah bertunangan dengan orang lain? Apa yang membuatnya meng-

anggap perlu untuk mengatakan itu? Gadis itu tidak menceritakannya pada orang lain. Apa karena Challenger melamar Mademoiselle Nick? Bagaimana hubungannya dengan pamannya?

”Pamannya, Poirot?”

”Ya, dokter itu. Pribadi yang patut dipertanyakan itu. Apakah berita pribadi mengenai kematian Michael Seton telah sampai pada Angkatan Laut, sebelum disiarkan pada umum?”

”Aku sama sekali tak mengerti maksudmu, Poirot. Meskipun sekiranya Challenger sudah tahu sebelumnya tentang Seton, kita tetap tidak mendapatkan kejelasan apa-apa. Hal itu tidak memberikan motif yang jelas untuk membunuh gadis yang dicintainya.”

”Aku sependapat. Apa yang kaukatakan sangat masuk akal. Tapi itu hanya hal-hal yang ingin kuketahui. Soalnya, aku tetap anjing yang mendengus-dengus kian-kemari, mencari hal-hal yang tidak begitu menyenangkan!”

I. *Mr. Vyse*. Mengapa dia harus mengatakan tentang betapa fanatiknya sepupunya mencintai End House? Motif apa yang mungkin ada padanya dalam mengatakan itu? Adakah dia menerima surat wasiat itu atau tidak? Apakah dia seorang yang jujur?

”Dan sekarang J. *Eh bien*, J kucantumkan dengan

disertai tanda tanya raksasa. Apakah orang itu ada, atau tak ada...

”*Mon Dieu!* Sahabatku! Kenapa kau?”

Aku tiba-tiba terlompat dari tempat dudukku, sambil menjerit. Aku menunjuk ke arah jendela dengan jari gemetar.

”Ada wajah orang, Poirot!” pekikku. ”Ditempelkan di kaca. Wajah yang mengerikan! Sekarang sudah tak ada lagi, tapi aku melihatnya tadi.”

Poirot berjalan ke jendela dengan langkah-langkah panjang, lalu mendorongnya hingga terbuka. Ia menyandarkan diri pada jendela, dan menjenguk ke luar.

”Tak ada siapa-siapa di sana sekarang,” katanya sambil merenung. ”Yakinkah kau bahwa kau tidak mengkhayal, Hastings?”

”Aku yakin. Wajah itu mengerikan.”

”Di sini memang ada balkon. Siapa pun bisa berdiri di situ dengan mudah sekali, bila ingin mendengarkan percakapan kita. Waktu kaukatakan wajah yang mengerikan, Hastings, apa maksudmu sebenarnya?”

”Wajah itu putih dan menatap keras, hampir tidak seperti wajah manusia.”

”*Mon ami*, itu pasti gara-gara demammu. Wajah... ya, mungkin. Wajah yang tak menyenangkan, bisa. Tapi wajah yang hampir-hampir tak manusiawi—tidak. Yang kaulihat adalah akibat wajah yang ditekan keras-keras pada kaca, ditambah dengan perasaan shockmu karena melihat wajah di situ.”

”Wajah itu mengerikan,” kataku berkeras.

”Apakah itu bukan wajah... seseorang yang kaukenal?”

”Sama sekali bukan.”

”Hm... tapi itu mungkin saja! Aku ragu apakah kau bisa mengenalinya dalam keadaan demikian. Ya, aku ragu sekali.”

Sambil merenung, ia mengumpulkan kertas-kertasnya.

”Setidaknya ada juga satu kebaikannya. Kalaupun si pemilik wajah itu ikut mendengarkan percakapan kita tadi, kita tidak menyebutkan bahwa Mademoiselle Nick masih hidup dan sehat-sehat saja. Apa pun yang didengar tamu kita tadi, setidaknya hal yang satu itu tidak didengarnya.”

”Tapi,” kataku, ”sampai sejauh ini, hasil dari... eh... langkahmu yang hebat itu, agaknya mengecewakan, bukan? Nick sudah meninggal, tapi tak ada perkembangan baru yang mengejutkan!”

”Untuk sementara aku belum mengharapkan hasil. Dua puluh empat jam, kataku pada diriku sendiri. Besok, *mon ami*, bila aku tidak keliru, akan terjadi hal-hal tertentu. Kalau tidak... kalau tidak, artinya aku salah, dari awal sampai akhir. Aku juga mengharapkan pos besok.”

Pagi harinya aku bangun dengan perasaan lemah, tapi demamku sudah berkurang. Aku juga merasa lapar. Aku dan Poirot minta sarapan diantar ke kamar duduk kami.

”Bagaimana?” kataku dengan usil, saat ia memilih

surat-suratnya. ”Apakah harapanmu mengenai pos sudah terpenuhi?”

Poirot, yang baru saja membuka dua buah amplop yang pasti berisi surat-surat tagihan, tidak menyahut. Menurut penglihatanku, ia agak sedih. Ia tidak seperti biasanya, penuh percaya diri.

Aku membuka surat-suratku sendiri. Yang pertama adalah pemberitahuan mengenai suatu pertemuan kaum spiritualis.

”Kalau semuanya gagal, kita harus mendatangi kaum spiritualis itu,” kataku. ”Aku sering bertanya sendiri, mengapa tidak diadakan tes lebih banyak mengenai hal-hal seperti yang kita alami ini. Roh si korban bisa kembali dan menyebutkan nama si pembunuh. Itu bisa menjadi bukti.”

”Itu tidak akan banyak membantu kita,” kata Poirot linglung. ”Aku ragu apakah Maggie Buckley tahu siapa yang telah menembaknya. Biarpun rohnya bisa berbicara, tak ada hal penting yang bisa dikatakannya pada kita. Ah, aneh sekali.”

”Apanya yang aneh?”

”Kau berkata tentang orang meninggal yang berbicara, dan pada saat yang bersamaan, aku membuka surat ini.”

Dilemparkannya surat itu padaku. Surat itu dari Mrs. Buckley.

Rumah Pendeta Langley.
M Poirot yang baik,

Sekembalinya saya dari sini, saya menerima surat

dari anak saya yang malang itu pada saat ia tiba di St. Loo. Saya rasa tak ada yang menarik bagi Anda dalam surat itu. Tapi saya pikir lagi, mungkin Anda ingin membacanya.

Saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan Anda.

Hormat saya,
Jean Buckley.

Membaca surat yang terlampir, leherku serasa tercekat. Surat itu sangat biasa, dan sama sekali tidak dipengaruhi oleh kecurigaan akan adanya suatu tragedi.

Ibu tercinta,

Saya telah tiba dengan selamat. Perjalanannya menyenangkan sekali. Di sepanjang perjalanan sampai ke Exeter, hanya ada dua orang penumpang lain dalam gerbong.

Di sini cuacanya bagus. Nick kelihatannya sehat dan ceria—mungkin agak gelisah. Tapi saya tak mengerti mengapa ia sampai menelegram saya secepat itu. Padahal hari Selasa pun sama saja.

Tak ada berita lain sekarang. Kami akan minum teh bersama beberapa orang tetangga. Mereka orang-orang Australia, dan menyewa pondok di pekarangan End House. Kata Nick, mereka baik, meskipun agak menjengkelkan. Mrs. Rice dan Mr. Lazarus akan datang untuk menginap. Mr. Lazarus adalah seorang pedagang barang-barang seni. Surat ini akan saya

masukkan ke kotak pos di dekat pintu pagar, nanti akan diambil oleh petugas pos. Besok saya akan menulis lagi.

Ananda yang mencintaimu,
Maggie.

N.B. Kata Nick, dia punya alasan mengapa dia sampai mengirim telegram. Dia akan menceritakannya setelah minum teh nanti. Sikapnya aneh dan gugup sekali.

"Suara orang yang telah meninggal," kata Poirot dengan halus. "Tapi suara itu... tidak menceritakan apa-apa pada kita."

"Kotak pos di dekat pintu pagar," kataku iseng. "Kata Croft, di situ pula dia memasukkan surat wasiat itu."

"Ya, memang begitu katanya. Aku ingin tahu. Ya, ingin sekali aku tahu!"

"Tak adakah lagi yang menarik di antara surat-suratmu itu?"

"Tak ada, Hastings. Aku tak senang. Aku berada dalam kegelapan. Masih tetap dalam gelap. Aku tak mengerti apa-apa."

Pada saat itu, telepon berdering. Poirot pergi ke tempat pesawat itu berada.

Segera kulihat perubahan pada wajahnya. Sikapnya jadi tegang sekali. Namun tak luput pula dari penglihatanku, betapa berkobar perasaannya.

Jawaban-jawabannya sendiri dalam percakapan itu sama sekali tak berarti, hingga aku tak tahu, tentang apa pembicaraan itu.

Akhirnya, setelah mengucapkan, ”Banyak terima kasih,” diletakkannya kembali alat penerima telepon itu, lalu ia kembali ke tempat aku duduk. Matanya bersinar, dan ia kelihatan senang sekali.

”*Mon ami*,” katanya. ”Apa kataku! Mulai ada kejadian-kejadian.”

”Apa itu?”

”M. Charles Vyse yang menelepon tadi. Dia memberitahukan bahwa pagi ini, melalui pos, dia menerima surat wasiat yang telah ditandatangani oleh sepupunya, Miss Buckley. Surat wasiat itu ditandatangani pada tanggal 25 Februari yang lalu.”

”Apa? Surat wasiat yang itu?”

”Benar.”

”Sudah muncul sendiri?”

”Pada saat yang tepat, bukan?”

”Apakah menurutmu, benar apa yang dikatakannya itu?”

”Atau apakah kupikir surat wasiat itu memang sudah lama ada padanya? Begitukah maksudmu? Yah, semuanya memang aneh. Tapi satu hal sudah pasti. Sudah kukatakan padamu bahwa bila Mademoiselle Nick dianggap meninggal, kita akan mendapatkan kemajuan-kemajuan, dan nyatanya memang begitu!”

”Luar biasa,” kataku. ”Kau benar. Kurasa itulah surat wasiat yang menjadikan Frederica Rice pewaris yang tinggal, ya?”

”M. Vyse tidak berkata apa-apa tentang isi surat wasiat itu. Dia orang yang sangat tahu aturan. Tapi sedikit sekali alasan untuk meragukan bahwa memang surat wasiat itulah yang dimaksud. Katanya surat wasiat itu disaksikan oleh Ellen Wilson dan suaminya.”

”Jadi kita kembali pada persoalan semula,” kataku. ”Frederica Rice.”

”Yang merupakan teka-teki itu!”

”Frederica Rice,” gumamku sambil lalu. ”Sebuah nama yang bagus.”

”Lebih bagus daripada panggilan teman-temannya, ’Freddie’,” kata Poirot dengan wajah mengejek. ”Itu tak bagus—bagi seorang wanita muda.”

”Memang tak banyak singkatan untuk Frederica,” kataku. ”Tidak seperti Margaret yang ada enam macam singkatannya, seperti Maggie, Margot, Madge, Peggie...”

”Benar juga. Nah, Hastings, apa kau lebih senang sekarang, karena sudah ada yang terjadi?”

”Ya, tentu. Coba katakan terus terang, apakah kau memang sudah menduga bahwa hal ini akan terjadi?”

”Tidak, sebenarnya tidak. Aku tidak merumuskan apa-apa secara khusus. Aku hanya berkeyakinan bahwa kalau ada akibatnya, penyebab dari akibat itu akan bermunculan.”

”Ya,” kataku dengan rasa hormat.

”Apa yang akan kukatakan tadi, saat telepon itu berdering, ya?” renung Poirot. ”Oh, ya! Surat dari Mademoiselle Maggie itu. Aku ingin melihatnya sekali lagi. Rasanya ada sesuatu yang aneh di dalam surat itu.”

Kupungut lagi surat itu dari tempat aku melemparkannya tadi, lalu kuberikan padanya.

Poirot membacanya sekali lagi. Aku berjalan hilir-mudik dalam kamar itu. Aku memandang ke luar jendela, dan memperhatikan kapal-kapal pesiar melaju di teluk.

Tiba-tiba aku dikejutkan oleh suatu pekikan. Aku berbalik.

Poirot sedang memegang kepalanya dan mengayun-ayunkan tubuhnya kian-kemari. Kelihatannya ia seperti sedang tersiksa oleh suatu kesedihan.

”Aduh!” geramnya. ”Aku buta sekali—buta.”

”Ada apa?”

”Rumit kataku? Berbelit? *Mais non.*[33] Justru sangat sederhana—bukan main. Dan tololnya aku! Aku tak melihat apa-apa—tak menampak apa-apa.”

”Demi Tuhan, Poirot, cahaya apakah yang tiba-tiba telah menerangimu?”

”Tunggu! Tunggu! Jangan bicara. Aku harus mengatur pikiranku. Harus kuatur kembali dalam penerangan penemuan baru yang luar biasa ini.”

Diambilnya kembali daftar pertanyaannya, lalu dibacanya pertanyaan-pertanyaan itu sekali lagi, tanpa bersuara. Hanya bibirnya saja yang sibuk bergerak. Sekali-dua kali ia mengangguk kuat-kuat.

Lalu diletakkannya kembali daftar itu, kemudian ditutupnya matanya sambil bersandar di kursinya. Akhirnya kusangka ia tertidur.

---

[33] *Sama sekali tidak.*

Tiba-tiba ia mendesah, lalu membuka matanya.

"Tentu saja!" katanya. "Semuanya cocok! Semuanya yang telah membuatku bingung. Semuanya yang seolah-olah tak wajar di mataku. Semua itu ada tempatnya."

"Maksudmu... kau tahu semuanya?"

"Hampir semuanya. Semua yang ada manfaatnya. Dalam beberapa hal, kesimpulan-kesimpulanku benar. Dalam hal-hal lain, jauh sekali dari kebenaran. Tapi sekarang semuanya jelas. Hari ini aku akan mengirim telegram, untuk menanyakan dua hal, tapi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu aku sudah tahu—sudah ada di sini!" katanya sambil mengetuk dahinya.

"Dan bila kauterima jawaban-jawabannya?" tanyaku ingin tahu.

Ia melompat berdiri.

"Sahabatku, ingatkah kau Mademoiselle Nick berkata bahwa dia ingin mementaskan suatu sandiwara di End House? Malam ini akan kita pentaskan sandiwara itu di End House. Tapi Hercule Poirot yang akan menjadi produsernya. Mademoiselle Nick akan memainkan suatu peran dalam sandiwara itu. Dalam sandiwara itu, akan ada hantunya. Ya, hantu. Orang tak pernah melihat hantu di End House. Malam ini orang akan melihatnya. Tidak," katanya, waktu aku mencoba bertanya. "Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Malam ini, Hastings, kita akan mementaskan kisah komedi kita, sekalian menampilkan kebenaran. Tapi sekarang banyak yang harus kita lakukan—kerja kita banyak."

Ia keluar dari kamar dengan terburu-buru.

19
Poirot Mementaskan Suatu Sandiwara

DI End House, malam itu, diadakan suatu pertemuan yang terdiri atas sekumpulan orang yang semuanya ingin tahu.

Sepanjang hari itu aku hampir tak bertemu dengan Poirot. Ia pergi keluar untuk makan malam, tapi ia meninggalkan pesan bahwa jam sembilan malam aku sudah harus berada di End House. Ditambahkannya bahwa aku tak perlu mengenakan pakaian malam resmi.

Seluruh peristiwa itu seperti sebuah mimpi yang agak lucu.

Begitu tiba, aku dipersilakan masuk ke ruang makan. Dan waktu aku menatap ke sekelilingku, kulihat bahwa semua orang yang namanya tercantum dalam daftar Poirot, dari A sampai I, hadir. (J sudah disingkirkan, karena kedudukannya, seperti yang dikatakan Mrs. Harris, "Mana ada orang seperti itu.")

Bahkan Mrs. Croft pun hadir. Ia duduk di kursi khusus untuk orang cacat. Ia tersenyum dan mengangguk padaku.

"Ini suatu kejutan, bukan?" katanya dengan ceria. "Saya akui bahwa ini merupakan suatu perubahan bagi saya. Saya rasa, saya memang harus mencoba keluar sekali-sekali. Semua ini gagasan M. Poirot. Mari duduk di dekat saya, Kapten Hastings. Entah karena apa, saya merasa urusan ini mengerikan, tapi Mr. Vyse telah berusaha keras."

"Mr. Vyse?" tanyaku agak terkejut.

Charles Vyse sedang berdiri di dekat para-para perapian. Poirot berdiri di sebelahnya, bercakap-cakap serius dengannya, dengan berbisik.

Aku melihat ke seputar ruangan. Ya, mereka semua ada di situ. Setelah mempersilakan aku masuk (aku terlambat satu atau dua menit), Ellen lalu duduk di sebuah kursi di dekat pintu. Suaminya duduk di kursi lain dengan kaku dan tegak sekali, dan napasnya mendengus. Alfred, anak mereka, menggeliat dengan gelisah di antara ayah-ibunya.

Yang lain-lain duduk mengelilingi meja makan. Frederica yang mengenakan baju hitamnya, Lazarus di sampingnya, George Challenger dan Croft di seberang meja. Aku duduk agak jauh dari meja makan, di dekat Mrs. Croft. Dan sekarang, setelah mengangguk untuk terakhir kalinya, Charles Vyse mengambil tempat di kepala meja, sedangkan Poirot diam-diam menyelinap ke sebuah kursi di sebelah Lazarus.

Jelas kelihatan bahwa sang produser, sebagaimana

Poirot menamakan dirinya, tak punya keinginan untuk memainkan peran penting dalam sandiwara itu. Agaknya Charles Vyse-lah yang bertugas memimpin sandiwara itu. Aku ingin tahu, kejutan-kejutan apa yang akan dibuat Poirot.

Pengacara muda itu meneguk air ludahnya, lalu berdiri. Penampilannya sama seperti biasa, datar, resmi, dan tanpa emosi.

”Pertemuan kita malam ini tidak konvensional,” katanya. ”Tapi keadaannya memang tak biasa. Maksud saya, keadaan sehubungan dengan kematian sepupu saya, Miss Buckley. Autopsi pasti akan diadakan. Agaknya tidak diragukan lagi bahwa dia meninggal karena racun, dan bahwa racun itu dibubuhkan dengan niat untuk membunuh. Itu urusan polisi, dan saya tak perlu membahasnya lebih jauh. Polisi pasti tak ingin saya berbuat demikian.

”Dalam keadaan biasa, surat wasiat dari seseorang yang meninggal dibacakan setelah pemakaman. Tapi, atas permintaan khusus dari M. Poirot, saya akan membacakannya di sini sekarang. Itulah sebabnya semua orang diminta datang kemari. Seperti saya katakan tadi, keadaannya luar biasa. Oleh karenanya kita boleh menyimpang dari kebiasaan yang lazim.

”Surat wasiat itu sendiri tiba di tangan saya dengan cara tak wajar. Sebab surat itu baru saya terima melalui pos tadi pagi, padahal surat wasiat itu bertanggal bulan Februari yang lalu. Tapi tak diragukan lagi bahwa itu adalah tulisan tangan sepupu saya—saya tak ragu mengenai hal itu. Dan meskipun itu merupakan

dokumen tak resmi, surat wasiat itu telah diberi kesaksian sebagaimana mestinya."

Ia berhenti sebentar dan berdeham sekali lagi.

Semua mata tertuju padanya.

Dari sebuah amplop panjang ia mengeluarkan sehelai kertas. Kami lihat itu hanya kertas tulis biasa khusus End House.

"Surat wasiat ini singkat sekali," kata Vyse. Ia sebentar, lalu mulai membaca.

"Ini merupakan surat wasiat dan testamen terakhir dari Magdala Buckley. Saya minta supaya semua biaya penguburan saya dibayarkan, dan saya menunjuk sepupu saya, Charles Vyse, sebagai pelaksana warisan saya. Segala sesuatu yang saya miliki pada saat meninggal, saya wariskan pada Mildred Croft, sebagai, pernyataan terima kasih saya atas jasa-jasa yang telah diberikannya kepada ayah saya, Philip Buckley. Jasa-jasanya itu tak dapat dibayar dengan apa pun juga.

Ditandatangani: Magdala Buckley.
Saksi-saksi: Ellen Wilson
William Wilson"

Aku terpana! Dan kurasa begitu pula semua orang. Hanya Mrs. Croft yang mengangguk dengan penuh pengertian.

"Itu memang benar," katanya dengan tenang. "Bukan karena saya ingin menonjol-nonjolkan hal itu. Philip Buckley memang pernah berada di Australia,

dan kalau bukan karena saya—ah, saya tak mau bercerita lebih lanjut mengenai hal itu. Selama ini hal itu merupakan rahasia, dan sebaiknya tetap menjadi rahasia. Tapi gadis itu tahu. Ya, Nick tahu. Pasti ayahnya telah menceritakannya padanya. Kami datang kemari karena ingin melihat tempat ini. Sudah lama saya ingin tahu tentang End House yang telah diceritakan oleh Philip Buckley. Dan gadis yang baik hati itu tahu semua tentang urusan tersebut, lalu dia mau melakukan apa saja untuk kami. Dimintanya kami datang dan tinggal bersamanya di End House. Tapi kami menolak. Jadi didesaknya kami supaya mau tinggal di rumah bedeng itu, dan dia tak mau menerima uang sewa barang satu *penny* pun. Tentu kami berpura-pura membayarnya, agar tidak menimbulkan gunjingan, tapi uang itu kemudian dikembalikannya pada kami. Dan sekarang, ini lagi! Nah, kalau ada orang yang mengatakan bahwa di dunia ini tak ada lagi rasa terima kasih, saya yang akan mengatakan pada mereka bahwa mereka keliru! Inilah buktinya!"

Keadaan masih hening dan diliputi kebingungan. Poirot melihat ke arah Vyse.

"Apakah Anda tahu hal itu?"

Vyse menggeleng.

"Saya tahu bahwa Philip Buckley memang pernah berada di Australia. Tapi saya tak pernah mendengar desas-desus tentang suatu skandal atau semacamnya di sana."

Vyse menoleh pada Mrs. Croft dengan pandangan bertanya.

Wanita itu menggeleng.

”Tidak. Saya takkan mengucapkan sepatah kata pun pada Anda. Selama ini saya tak pernah mengatakan apa-apa, dan saya takkan pernah melakukannya. Rahasia itu akan saya bawa ke kubur bersama saya.”

Vyse tidak berkata apa-apa. Ia duduk diam-diam, sambil mengetuk-ngetukkan pensil di meja.

”M. Vyse,”—Poirot mencondongkan tubuhnya ke depan—”saya rasa, sebagai keluarga terdekat, Anda bisa menggugat surat wasiat itu. Kalau tak salah, kekayaan yang dipertaruhkan sekarang ini besar sekali jumlahnya. Padahal waktu surat wasiat itu dibuat, tidak demikian halnya.”

Vyse melihat padanya dengan pandangan dingin.

”Surat wasiat itu benar-benar sah. Saya sama sekali tak berniat menggugat penyerahan kekayaan sepupu saya.”

”Anda seorang pria jujur,” kata Mrs. Croft memuji, ”dan saya akan berusaha agar Anda tidak dirugikan gara-gara sifat yang baik itu.”

Charles agak terkejut mendengar pernyataan yang mengandung niat baik namun agak memalukan itu.

”Ah, Mama,” kata Mr. Croft dengan nada girang yang tak dapat disembunyikannya. ”Ini suatu kejutan! Nick tidak mengatakan padaku bagaimana dia akan mewariskan kekayaannya.”

”Gadis manis yang baik itu,” gumam Mrs. Croft sambil menekankan saputangan ke matanya. ”Saya harap dia bisa melihat kita sekarang, dari atas sana. Mungkin dia bisa melihat. Siapa tahu?”

”Mungkin bisa,” kata Poirot membenarkan.

Tiba-tiba ia seperti mendapatkan suatu ilham. Ia memandang berkeliling.

”Ini gagasan saya! Kita semua duduk mengelilingi meja. Mari kita memanggil roh orang yang sudah meninggal itu.”

”Memanggil roh orang yang sudah meninggal?” tanya Mrs. Croft agak terkejut. ”Tapi untuk apa?”

”Ya, ya, itu akan menarik sekali. Hastings ini memiliki kekuatan batin untuk menjadi perantara.” (Mengapa aku yang ditunjuk, pikirku.) ”Untuk menyampaikan pesan dari dunia lain. Kesempatan ini lain dari yang lain! Saya rasa keadaannya sekarang tepat sekali. Kau merasa begitu juga, bukan, Hastings?”

”Ya,” kataku dengan nekat. Aku menyesuaikan diri dengan permainan.

”Bagus. Aku sudah tahu itu. Cepat padamkan lampu.”

Sebentar kemudian ia sudah bangkit dan memadamkan lampu-lampu. Keadaan itu dipaksakannya dengan cepat pada semua yang hadir, sebelum mereka sempat dan punya kekuatan untuk protes. Meskipun mungkin keinginan untuk protes itu ada, kurasa mereka masih bingung dan terkejut mendengar isi surat wasiat tadi.

Kamar itu tidak terlalu gelap. Tirai-tirai dibuka, juga jendela jendela, karena malam itu panas. Melalui jendela itu masuk cahaya samar-samar. Setelah kami duduk dalam keheningan selama beberapa menit, aku mulai bisa membedakan garis-garis bentuk perabot

rumah tangga. Aku ingin sekali tahu, tindakan apa yang seharusnya kulakukan. Dalam hati, aku mengutuki Poirot, karena tidak memberikan instruksi sebelumnya.

Tapi kupejamkan juga mataku, lalu aku bernapas dengan agak mendengkur.

Kemudian Poirot bangkit, berjalan berjingkat ke kursiku. Lalu ia kembali ke kursinya dan berkata, "Ya, dia sudah mulai kemasukan. Sebentar lagi ada sesuatu yang akan terjadi."

Duduk sambil menunggu dalam gelap selalu menimbulkan perasaan ngeri pada seseorang. Kusadari bahwa aku sendiri telah menjadi korban saraf yang tegang, dan aku yakin semua orang juga begitu. Tapi setidaknya aku sudah punya bayangan apa yang akan terjadi. Aku tahu suatu kenyataan yang sangat penting, yang tak diketahui siapa pun juga.

Meskipun demikian, jantungku serasa meloncat ke mulut, waktu kulihat pintu ruang makan terbuka perlahan-lahan.

Pintu itu terbuka tanpa bersuara (mungkin telah diminyaki), hingga menimbulkan kesan mengerikan. Berayun perlahan, dan selama beberapa menit, hanya itulah yang terjadi. Dengan terbukanya pintu, embusan angin dingin memasuki ruangan. Kurasa itu hanya embusan angin dari kebun, tapi rasanya begitu dingin, seperti biasa disebutkan dalam kisah-kisah hantu yang pernah kubaca.

Lalu kami semua melihatnya! Di ambang pintu, berdiri suatu sosok putih. Nick Buckley...

Ia berjalan maju perlahan-lahan, tanpa suara, dengan semacam gerakan halus mengambang, yang memberikan kesan sangat tidak manusiawi...

Waktu itu kusadari betapa hebatnya dia, sekiranya ia menjadi seorang aktris. Nick memang ingin memainkan suatu peran di End House. Sekarang ia memainkannya, dan aku yakin ia sangat menikmatinya. Ia memainkan perannya dengan sempurna.

Ia seperti mengapung, maju terus ke dalam ruangan, dan keheningan pun pecah.

Terdengar pekik tercekat dari kursi roda di sebelahku. Dari Mr. Croft terdengar suara seperti orang berkumur. Karena terkejut, suatu umpatan terlompat dari mulut Challenger, Charles Vyse mendorong kursinya ke belakang, sedangkan Lazarus mencondongkan tubuhnya ke depan. Hanya Frederica yang tak bersuara dan tak bergerak.

Kemudian suatu teriakan membelah ruangan itu. Ellen terlompat dari kursinya.

”Itu dia!” pekiknya. ”Dia kembali. Dia berjalan! Orang-orang yang mati dibunuh memang selalu berjalan. Itu dia! Itu dia!”

Lalu terdengar bunyi ”klik”, dan lampu pun menyala.

Kulihat Poirot berdiri di dekat sakelar lampu. Di wajahnya terbayang senyum senang. Nick berdiri di tengah-tengah ruangan, mengenakan pakaian putih yang banyak kerutnya.

Frederica-lah yang pertama-tama berbicara. Dengan

sikap tak yakin diulurkannya tangannya, lalu disentuhnya sahabatnya itu.

"Nick," katanya. "Kau... kau masih hidup!"

Suaranya hanya merupakan suatu bisikan. Nick tertawa dan berjalan terus.

"Ya," katanya. "Aku masih hidup. Terima kasih banyak atas apa yang telah Anda lakukan terhadap ayah saya, Mrs. Croft. Tapi sayang, Anda belum bisa menikmati manfaat dari surat wasiat itu."

"Ya Tuhanku," seru Mrs. Croft dengan terengah. "Ya Tuhanku." Ia bergerak-gerak gelisah di kursinya. "Bawa aku pergi, Bert. Bawa aku pergi. Yang kukatakan tadi hanya lelucon belaka, Sayang. Semuanya hanya lelucon. Sungguh."

"Suatu lelucon yang aneh," kata Nick.

Pintu terbuka lagi, dan seorang pria masuk perlahan-lahan sekali, hingga aku tak mendengarnya. Aku terkejut, karena ternyata ia adalah Japp. Ia dan Poirot saling mengangguk dengan singkat, dan kelihatannya ia merasa puas akan sesuatu. Lalu wajahnya tiba-tiba berseri, dan ia maju selangkah ke arah sosok yang menggeliat-geliat di kursi roda.

"Wah. Halo... halo," katanya. "Apa ini? Teman lama! Milly Merton rupanya! Dan kelihatannya tetap dengan tipu muslihatnya yang lama."

Ia berbalik, lalu memberikan penjelasan pada kumpulan orang-orang itu, tanpa memedulikan pekik jerit bantahan dari Mrs. Croft.

"Milly Merton adalah seorang pemalsu terpandai yang tak ada duanya. Kami tahu mereka mengalami

kecelakaan mobil, waktu sedang dalam perjalanan untuk melarikan diri. Tapi lihatlah! Cedera pada pinggulnya pun tidak menghalangi Milly dalam usaha tipu dayanya. Dia seorang aktris hebat!"

"Apakah surat wasiat itu palsu?" tanya Vyse.

Suaranya mengandung nada heran.

"Tentu saja itu palsu," kata Nick mencemooh. "Kaupikir aku mau membuat surat wasiat yang sebodoh itu bunyinya? End House kuwariskan padamu, Charles, dan sisa kekayaanku semua pada Freddie."

Sambil berbicara, ia berjalan ke seberang, lalu berdiri di dekat sahabatnya itu. Dan pada saat itu *terjadilah sesuatu*!

Suatu kilatan api tampak menembus jendela, terdengar desing peluru, yang disusul suara letusan lagi. Lalu terdengar suara orang mengerang dan seseorang jatuh di luar…

Frederica melompat berdiri dengan *darah* mengalir di lengannya...

20
J

Kejadian itu demikian mendadak, hingga sesaat lamanya tak seorang pun tahu apa yang telah terjadi.

Lalu, sambil menjerit hebat, Poirot berlari ke pintu. Challenger menyusulnya.

Sebentar kemudian, mereka muncul kembali sambil membawa tubuh seorang pria yang tak berdaya. Setelah mereka meletakkan tubuh itu dengan hati-hati di sebuah sofa kulit yang besar, hingga wajahnya bisa dilihat, akulah yang terpekik. "Wajah itu... wajah yang di jendela waktu itu!"

Dialah orang yang kulihat mengintip kami melalui kaca jendela, kemarin malam. Aku segera mengenalinya. Kusadari pula bahwa waktu kukatakan wajahnya hampir tidak seperti wajah manusia, aku telah melebih-lebihkan, seperti tuduhan Poirot waktu itu.

Tapi memang ada sesuatu di wajah itu yang mem-

benarkan kesanku. Wajah itu gelap—wajah seseorang yang tak memiliki sifat-sifat manusia.

Wajah itu pucat, lemah, dan hampa, seolah-olah roh di dalamnya sudah lama hilang.

Di sisi wajah itu mengalir darah.

Frederica perlahan-lahan berjalan maju, sampai tiba di dekat sofa itu.

Poirot menahannya.

"Anda luka, Madame?"

Wanita itu menggeleng.

"Peluru itu hanya menyerempet bahu saya. Tak apa-apa."

Frederica mendorong Poirot ke samping dengan halus, lalu membungkuk.

Mata laki-laki itu terbuka, dan dilihatnya Frederica menunduk memandanginya.

"Mudah-mudahan kau puas kali ini," kata laki-laki itu dengan suara rendah yang bernada jahat. Lalu tiba-tiba suara itu berubah menjadi seperti suara anak kecil, "Oh, Freddie! Aku tidak bersungguh-sungguh. Aku tidak bermaksud jahat. Kau selalu baik padaku..."

"Tak apa-apa."

Frederica berlutut di sampingnya.

"Aku tak bermaksud..."

Kepala laki-laki itu terkulai. Kalimat itu tak pernah terselesaikan.

Frederica mendongak, melihat pada Poirot.

"Ya, Madame, dia sudah meninggal," kata Poirot dengan halus.

Frederica bangkit perlahan-lahan, sambil tetap menunduk memandangi laki-laki itu. Disentuhnya dahi laki-laki itu dengan rasa iba di wajahnya. Akhirnya ia mendesah, lalu berbalik menghadapi kami semua.

"Dia bekas suamiku," katanya tenang.

"J," gumamku.

Poirot mendengar, lalu mengangguk singkat, membenarkan.

"Ya," katanya berbisik. "Aku memang sudah merasa bahwa ada seorang J. Sejak semula sudah kukatakan, bukan?"

"Dia bekas suamiku," kata Frederica lagi. Suaranya terdengar letih sekali. Ia duduk di kursi yang dibawakan Lazarus untuknya. "Sekarang, sebaiknya kuceritakan saja segala-galanya pada kalian.

"Dia... sudah benar-benar hancur. Dia seorang pecandu berat obat-obat terlarang. Aku diajarinya untuk menggunakan obat-obatan itu. Tapi sejak aku meninggalkannya, aku telah berjuang untuk melawan kebiasaan itu. Kurasa—akhirnya—aku hampir sembuh. Meskipun itu... sulit sekali. Oh! Betapa sulitnya. Tak seorang pun tahu betapa sulitnya!

"Tapi aku tak pernah lolos dari dia. Sekali-sekali dia tiba-tiba, dan menuntut uang dariku—dengan ancaman. Semacam pemerasan. Bila aku tidak memberinya uang, dia akan menembak dirinya, katanya. Begitu selalu ancamannya. Kemudian dia mulai mengancam akan menembakku pula. Dia tak punya rasa tanggung jawab. Dia gila—sudah benar-benar gila.

"Kurasa dialah yang menembak Maggie Buckley.

Tentu dia tidak berniat menembak Maggie. Dia pasti mengira Maggie adalah aku.

"Barangkali seharusnya itu kukatakan dulu-dulu. Tapi aku tak yakin. Lalu kecelakaan aneh yang dialami Nick itu—aku jadi merasa bahwa bukan dia pelakunya. Mungkin orang lain.

"Dan kemudian—pada suatu hari—aku melihat tulisan tangannya pada secarik kertas di meja M. Poirot. Itu merupakan bagian dari surat yang dikirimkannya padaku. Aku lalu tahu bahwa M. Poirot sedang mencari jejak.

"Sejak itu aku merasa kita hanya tinggal menunggu saatnya saja...

"Tapi saya benar-benar tak mengerti mengenai cokelat itu, M. Poirot. Tak mungkin dia ingin meracuni Nick. Lagi pula saya tak melihat keterkaitannya dengan hal ini. Saya telah mencoba dan mencoba untuk memecahkan teka-teki itu."

Ia menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya. Lalu dilepaskannya tangannya itu, dan dengan suara aneh yang menimbulkan belas kasihan ia berkata,

"Sekian saja..."

21
Ada Pula... K

LAZARUS cepat-cepat menghampirinya.

"Sayangku," katanya. "Sudahlah."

Poirot berjalan menuju bufet. Dituangnya segelas anggur, lalu diberikannya pada Frederica. Ia tetap berdiri di sampingnya, sementara Frederica meminum anggur itu.

Frederica mengembalikan gelas yang sudah kosong padanya sambil tersenyum.

"Saya sudah tak apa-apa lagi," katanya. "Apa... apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang?"

Ia menoleh pada Japp, tapi inspektur itu hanya menggeleng.

"Saya sedang berlibur, Mrs. Rice. Saya hanya membantu seorang sahabat lama—itu saja yang saya lakukan sekarang. Kepolisian St. Loo yang bertugas menangani perkara ini."

Frederica menoleh pada Poirot lagi.

”Dan apakah M. Poirot bertugas di kepolisian St. Loo?”

”Ah! Pikiran macam apa itu, Madame! Saya hanya seorang penasihat yang tak berarti.”

”M. Poirot,” kata Nick, ”tak bisakah kita mendiamkan saja perkara ini?”

”Anda menginginkan hal itu, Mademoiselle?”

”Ya. Bagaimanapun juga, sayalah orang yang paling bersangkutan. Dan sekarang takkan ada serangan-serangan lagi atas diri saya.”

”Ya, memang tidak. Takkan ada serangan-serangan lagi atas diri Anda.”

”Anda memikirkan Maggie. Tapi, M. Poirot, tak ada yang bisa menghidupkan Maggie kembali. Kalau Anda menyebarluaskan hal ini, Anda hanya akan membuat Freddie menderita, dan dia akan banyak mendapat sorotan, padahal dia tak pantas menanggung itu semua.”

”Anda katakan dia tak pantas menanggung itu?”

”Tentu saja tidak! Sejak semula sudah saya katakan pada Anda bahwa suaminya orang jahat yang bengis. Malam ini sudah Anda saksikan sendiri siapa dia. Nah, dia sudah meninggal sekarang. Biarkanlah itu merupakan penutup dari segalanya. Biarkanlah polisi yang meneruskan tugasnya mencari orang yang telah menembak Maggie. Mereka pasti takkan bisa menemukannya. Pasti tidak.”

”Jadi itu yang Anda inginkan, Mademoiselle? Mendiamkan saja semuanya ini?”

”Ya. Tolonglah. Oh! Tolonglah, M. Poirot yang baik.”

Perlahan-lahan Poirot melihat ke sekelilingnya.

”Bagaimana pendapat Anda semua?”

Masing-masing orang berbicara.

”Aku setuju,” kataku, waktu Poirot menoleh padaku.

”Saya juga,” kata Lazarus.

”Itulah yang terbaik,” kata Challenger.

”Sebaiknya kita lupakan saja segala-galanya yang telah terjadi dalam ruangan ini, rnalam ini.” Kata-kata itu diucapkan dengan mantap oleh Croft.

”Kau memang pantas berkata begitu,” sela Japp.

”Jangan menghukum saya terlalu berat, Anak manis,” kata istrinya, terisak pada Nick. Nick tak menjawab. Ia hanya memandangi dengan mencemooh.

”Ellen?”

”Saya dan suami saya tidak akan mengatakan apa-apa, Sir. Makin sedikit berkata-kata, makin mudah penyelesaiannya.”

”Dan Anda, M. Vyse?”

”Hal seperti ini tak bisa didiamkan saja,” kata Charles Vyse. ”Fakta-faktanya harus dikemukakan sebagaimana mestinya.”

”Charles!” seru Nick.

”Maaf, Sayang. Aku harus meninjaunya dari segi hukum yang sah.”

Poirot tiba-tiba tertawa.

”Jadi Anda seorang diri lawan tujuh. Soalnya Japp yang baik bersikap netral.”

”Aku sedang berlibur,” kata Japp sambil tertawa. ”Aku tak masuk hitungan.”

”Tujuh lawan satu. Hanya M. Vyse yang bertahan—di pihak undang-undang dan peraturan! Anda, M. Vyse, adalah orang yang berkepribadian!”

Vyse hanya mengangkat bahu.

”Keadaannya jelas sekali. Hanya ada satu hal yang harus dilakukan.”

”Ya, Anda seorang pria yang jujur. *Eh bien*, saya sendiri berpihak pada golongan yang kecil. Saya juga menginginkan kebenaran.”

”M. Poirot!” pekik Nick.

”Mademoiselle, Anda telah menyeret saya ke dalam perkara ini. Saya terlibat atas kehendak Anda. Sekarang Anda tak bisa membungkam saya.”

Ia mengangkat jari telunjuknya dengan sikap mengancam, suatu isyarat yang sudah kukenal betul.

”Duduklah Anda semua, dan saya akan menceritakan... keadaan sebenarnya pada Anda.”

Kami terdiam melihat sikapnya yang berwibawa. Dengan patuh, kami duduk dan semua wajah berpaling serius ke arahnya.

”*Ecoutez!*[34] Saya memiliki sebuah daftar nama orang yang ada hubungannya dengan kejahatan ini. Nama-nama itu telah saya beri nomor menurut abjad, sampai huruf J. Huruf J adalah orang yang tak dikenal—yang terkait pada kejahatan ini, melalui salah seorang yang lain. Semula saya tak tahu siapa J. Baru malam

---

[34] *Dengarlah!*

ini saya tahu. Tapi selama ini saya sudah tahu bahwa orang itu ada. Peristiwa-peristiwa yang terjadi malam ini membuktikan bahwa saya benar.

"Tapi kemarin saya tiba-tiba menyadari bahwa saya telah membuat suatu kesalahan besar. Saya telah melewatkan sesuatu. Jadi saya tambahkan sebuah huruf lagi pada daftar saya. Huruf K."

"Lagi-lagi seseorang yang tak dikenal?" tanya Vyse dengan agak mongejek.

"Tidak juga. Saya telah menggunakan huruf J sebagai lambang untuk orang yang tak dikenal. Kalau ada orang tak dikenal lagi, berarti saya harus menambah seorang J lagi. Huruf K memberikan kejelasan lain. Huruf itu adalah untuk seseorang yang seharusnya dicantumkan pada daftar semula, tapi terlupakan."

Ia membungkuk ke arah Frederica.

"Yakinlah, Madame, suami Anda tidak membunuh. Orang yang berlambang K itu yang telah menembak Mademoiselle Maggie."

Frederica terbelalak.

"Lalu siapa K itu?"

Poirot menganggguk ke arah Japp. Japp melangkah maju, lalu berbicara dengan nada seperti dulu, saat ia harus memberikan kesaksian dalam pengadilan-pengadilan polisi.

"Saya bertindak berdasarkan informasi yang saya terima. Pada malam pesta kembang api itu, sebelum hari larut benar, saya sudah berada di rumah ini. M. Poirot-lah yang diam-diam membawa saya masuk. Saya bersembunyi di balik tirai, di dalam ruang tamu

utama. Waktu semua orang berkumpul di ruangan ini, seorang wanita muda masuk ke ruang tamu utama itu, dan menyalakan lampu. Dia berjalan ke arah perapian, lalu membuka sebuah tempat kecil yang tersembunyi pada kayu pelapis dinding. Agaknya tempat itu bisa dibuka dan ditutup oleh semacam per. Dari tempat itu dia mengeluarkan sebuah pistol. Dia keluar dari ruang tamu dengan membawa pistol itu. Saya mengikutinya, dan melalui celah pintu yang saya buka sedikit, saya bisa mengikuti gerak-geriknya selanjutnya. Para tamu telah meninggalkan mantel dan syal mereka di lorong rumah waktu mereka tiba. Gadis itu menggosok pistol itu dengan cermat dengan saputangannya, lalu memasukkannya ke dalam mantel yang berwarna abu-abu, milik Mrs. Rice..."

Nick terpekik.

"Bohong—semua itu bohong!"

Poirot menudingkan jarinya ke gadis itu.

"*Voila!*" katanya. "*Itu dia orang yang berlambang huruf K Mademoiselle Nick-lah yang telah menembak saudara sepupunya, Maggie Buckley.*"

"Apa Anda sudah gila?" seru Nick."

"Mengapa saya harus membunuh Maggie?"

"Untuk mewarisi uang yang sudah diwariskan Michael Seton kepadanya! Dia juga bernama Magdala Buckley, dan dengan dialah Michael Seton bertunangan, bukan dengan Anda."

"Kau... kau..."

Nick berdiri dengan tubuh gemetar. Ia tak bisa lagi berbicara. Poirot berpaling pada Japp.

”Kau sudah menelepon polisi?”

”Sudah. Mereka sedang menunggu di lorong rumah sekarang. Mereka membawa perintah penangkapan!”

”Kalian semua gila!” seru Nick dengan suara mencemooh. Cepat-cepat ia berjalan ke arah Frederica. ”Freddie, berikan arlojimu padaku sebagai... sebagai tanda mata. Ya?”

Perlahan-lahan Frederica menanggalkan arlojinya yang bertatahkan permata dari pergelangan tangannya, lalu diberikannya pada Nick.

”Terima kasih. Nah, sekarang kurasa kita harus menyudahi komedi gila-gilaan ini.”

”Komedi yang telah Anda rencanakan sendiri untuk diproduksi di End House. Ya, tapi seharusnya Anda tidak memberikan peran utama pada Hercule Poirot. Di situlah kesalahan Anda, Mademoiselle—kesalahan Anda yang besar sekali.”

22
Akhir Cerita

"ANDA semua ingin saya menjelaskan?"

Poirot melihat ke sekelilingnya dengan tersenyum puas dan sikap pura-pura merendah yang sudah begitu kukenal.

Kami telah pindah ke ruang tamu utama, dan jumlah kami sudah berkurang. Para pembantu rumah tangga tahu diri, lalu menarik diri, sedangkan suami-istri Croft telah diminta untuk ikut polisi. Yang tinggal adalah Frederica, Lazarus, Challenger, Vyse, dan aku sendiri.

"*Eh bien*, harus saya akui, saya telah dibodohi. Benar-benar dibodohi habis-habisan. Si kecil Nick telah berhasil menempatkan diri saya di tempat yang diinginkannya, seperti kata peribahasa Anda. Nah, Madame, waktu Anda mengatakan bahwa sahabat kecil Anda itu adalah seorang pembohong yang lihai Anda benar sekali! Benar sekali!"

”Nick memang selalu berbohong,” kata Frederica dengan tenang. ”Sebab itu saya tak begitu percaya akan kisah-kisahnya mengenai luputnya dia dari kematian-kematian itu.”

”Sedangkan saya percaya. Tolol sekali saya!”

”Apakah semuanya itu sebenarnya *tidak* terjadi?” tanyaku. Harus kuakui bahwa aku masih bingung sekali.

”Semua itu hanya karangannya saja untuk memberikan kesan yang tepat. Pandai sekali dia.”

”Kesan apa itu?”

”Kisah-kisahnya memberikan kesan seolah-olah nyawa Mademoiselle Nick sedang terancam bahaya. Tapi saya akan mulai dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Akan saya ceritakan kejadian-kejadian itu sebagaimana yang telah saya susun sendiri tidak sebagaimana yang telah dikisahkan pada saya secara sekilas, hingga tak sempurna.

”Pada awal peristiwa ini, adalah seorang gadis bernama Nick Buckley. Dia masih muda, cantik, licik, dan sangat mencintai rumahnya.”

Charles Vyse mengangguk.

”Sudah saya katakan itu pada Anda.”

”Dan Anda benar. Mademoiselle Nick mencintai End House. Tapi dia tak punya uang. Rumah itu digadaikan. Dia memerlukan uang—sangat memerlukannya—dan dia tak bisa mendapatkannya. Lalu dia bertemu dengan anak muda Seton itu di Le Touquet. Anak muda itu tertarik padanya. Gadis itu tahu bahwa besar kemungkinan pemuda itu adalah pewaris

dari pamannya. Padahal pamannya itu memiliki harta kekayaan yang bernilai jutaan *pound*. Bagus, pikirnya, bintangnya akan naik. Tapi pemuda itu tidak sungguh-sungguh mencintainya. Dia hanya menganggap Nick sebagai teman yang menyenangkan untuk berhura-hura. Tak lebih dari itu. Mereka bertemu lagi di Scarborough. Seton mengajak Nick terbang dengan pesawatnya. Tapi di situ pula malapetaka itu terjadi. Anak muda itu bertemu dengan Maggie, dan jatuh cinta pada gadis itu pada pandangan pertama.

"Mademoiselle Nick terkejut sekali. Soalnya sepupunya itu tak bisa disebut cantik! Tapi agaknya bagi Seton gadis itu 'lain'. Dialah satu-satunya gadis di dunia ini baginya. Mereka lalu diam-diam bertunangan. Hanya satu orang yang tahu—yang harus tahu. Orang itu adalah Mademoiselle Nick. Kasihan Maggie. Dia bahkan merasa senang karena ada orang yang bisa diajaknya bicara tentang hal ltu. Dia pasti juga telah membacakan sebagian surat-surat tunangannya pada sepupunya itu. Dengan demikian, Mademoiselle Nick jadi tahu tentang surat wasiat itu. Pada waktu itu, dia tidak memperhatikan surat tersebut, tapi hal itu melekat terus dalam ingatannya.

"Kemudian, tanpa diduga, Sir Matthew Seton meninggal mendadak, dan tak lama kemudian disusul oleh desas-desus tentang hilangnya Michael Seton. Langsung saja suatu rencana gila-gilaan muncul di kepala gadis itu. Seton tak tahu bahwa nama Nick juga Magdala. Surat wasiatnya memang tak resmi—di situ hanya disebutkan sebuah nama. Tapi di mata du-

nia, Seton berteman dekat dengan Nick! Dengan Nick-lah namanya dikaitkan orang. Jadi, kalau Nick mengaku bahwa dia bertunangan dengan Seton, tak seorang pun akan heran. Tapi dia harus melenyapkan Maggie, supaya rencananya berhasil.

”Waktunya singkat. Diaturnya supaya Maggie bisa diundangnya untuk datang menginap selama beberapa hari. Lalu diaturnya pula peristiwa-peristiwa luputnya dia dari kematian. Tali penggantung lukisan sengaja dipotongnya. Rem mobilnya dirusaknya sendiri. Lalu batu besar—itu mungkin merupakan peristiwa alami, tapi dia mengaku seolah-olah sedang berada di jalan setapak di bawahnya waktu itu.

”Lalu dilihatnya nama saya di surat kabar. Sudah kukatakan padamu, Hastings, bahwa semua orang mengenal Poirot!—Dan dia pun mencoba menjadikan saya komplotannya. Berani benar dia!

”Peluru yang menembus topinya dan jatuh di kaki saya! Bukan main! Lucu sekali komedi itu. Saya pun terperangkap! Saya percaya bahwa bahaya sedang mengancamnya! *Bon!* Pikirnya ada seorang saksi yang berarti di pihaknya. Saya menyertainya dalam permainannya, dan saya suruh dia meminta datang seorang sahabat.

”Kesempatan itu dimanfaatkannya benar-benar, dan Maggie-lah yang dimintanya datang, sehari lebih awal.

”Betapa mudahnya kejahatan itu sebenarnya. Ditinggalkannya kita di meja makan. Setelah mendengar melalui radio bahwa Seton memang benar-benar telah

meninggal, dia mulai menjalankan rencananya. Dia masih punya banyak waktu untuk mengambil surat-surat cinta Seton pada Maggie. Ditelitinya surat-surat itu, lalu dipilihnya beberapa yang bisa dipakainya untuk mencapai tujuannya. Surat-surat itu ditaruhnya di dalam kamarnya sendiri. Setelah itu, dia dan Maggie meninggalkan tontonan kembang api untuk kembali ke rumah. Disuruhnya sepupunya memakai syalnya. Lalu diam-diam disusulnya sepupunya itu dan ditembaknya. Cepat-cepat dia kembali ke dalam rumah. Pistol disembunyikannya di dalam papan pelapis dinding rahasia. Pikirnya tak seorang pun tahu tentang tempat persembunyian itu. Lalu dia naik ke lantai atas. Di sana dia menunggu sampai ia mendengar suara-suara. Mayat diketemukan. Itulah yang merupakan isyaratnya sendiri. Dia pun bergegas turun dan keluar.

"Betapa pandainya dia memainkan perannya! Hebat sekali! Oh, ya, dia benar-benar telah mementaskan sebuah drama di sini. Ellen, si pelayan, telah berkata bahwa ada sesuatu yang jahat di rumah ini. Saya cenderung sependapat dengan dia. Karena dari rumah inilah Mademoiselle mendapatkan ilhamnya."

"Tapi bagaimana dengan cokelat beracun itu?" tanya Frederica. "Saya masih belum mengerti."

"Semua itu merupakan bagian dari rencana jahatnya. Tidakkah Anda mengerti bahwa bila nyawa Nick masih terancam setelah kematian Maggie, berarti kematian Maggie adalah suatu kekeliruan. "Waktu dia menganggap saatnya sudah matang, diteleponnya

Madame Rice dan dimintanya untuk membelikannya sekotak cokelat."

"Jadi itu memang suaranya sendiri?"

"Tentu saja! Memang sering kali penjelasan yang paling sederhanalah yang paling benar. Bukankah begitu? Dia sengaja mengubah suaranya agar terdengar lain—itu saja, supaya Anda ragu-ragu bila ditanyai. Lalu tibalah kotak itu—lagi-lagi sederhana sekali. Dibubuhinya tiga dari cokelat itu dengan kokain. Dia menyimpan kokain yang disembunyikannya dengan cerdik sekali. Dan dia pun keracunan, tapi tidak terlalu parah. Dia tahu berapa banyak kokain yang harus dimakannya, dan dia tahu betul gejala-gejala apa yang harus dilebih-lebihkannya.

"Lalu kartu itu—kartu ucapan saya! Ah! *Sapristi*[35]—berani sekali dia! Kartu itu rnemang kartu saya—kartu yang saya kirimkan bersama bunga. Sederhana, bukan? Ya, semua itu harus dipikirkan..."

Keadaan hening beberapa lama, lalu Frederica bertanya, "Mengapa pistol itu ditaruhnya di dalam saku mantel saya?"

"Sudah saya duga bahwa Anda akan menanyakan itu, Madame. Pada waktunya, hal itu akan terpikir oleh Anda. Coba katakan, pernahkah terpikir oleh Anda bahwa Mademoiselle Nick tidak lagi menyukai Anda? Pernahkah Anda merasa bahwa dia bahkan... membenci Anda?"

"Sulit mengatakannya," kata Frederica lambat-lam-

---

[35] *gila*

bat. ”Kami sama-sama tidak tulus. Dulu dia sayang pada saya.”

”M. Lazarus, harap maklum bahwa sekarang bukan saatnya lagi untuk menyembunyikan sesuatu, jadi harap Anda katakan, apakah ada sesuatu antara Anda dan Mademoiselle Nick?”

”Tidak,” sahut Lazarus sambil menggeleng. ”Pernah saya merasa tertarik padanya. Lalu, entah mengapa, saya berpaling dari dia.”

”Oh!” kata Poirot sambil mengangguk penuh pengertian. ”Itulah tragedi hidupnya. Dia menarik hati orang banyak, tapi mereka lalu ’berpaling dari dia’. Anda bukannya makin lama makin menyayanginya, sebaliknya malah jatuh cinta pada sahabatnya. Dia mulai membenci Madame yang punya teman pria kaya. Pada musim salju yang lalu, waktu dia membuat surat wasiatnya itu, dia masih sayang pada Madame. Kemudian keadaan berubah.

”Dia teringat akan surat wasiat itu. Dia tak tahu bahwa Croft telah menahannya, bahwa surat wasiat itu tak pernah dikirimkan ke alamatnya. Madame punya motif untuk menginginkan kematiannya—begitulah kata dunia kelak. Sebab itu, Madame-lah yang diteleponnya dan dimintanya untuk membelikan cokelat. Malam ini surat wasiat itu akan dibacakan. Di situ tercantum bahwa Madame-lah yang akan mewarisi semua kekayaannya yang tersisa, lalu pistol itu akan ditemukan pula di dalam saku mantelnya—pistol yang telah digunakan untuk menembak Maggie Buckley. Bila Madame menemukan pistol itu,

Madame akan ketakutan, dan akan mencoba membuangnya."

"Begitu bencinya dia pada saya," gumam Frederica.

"Ya, Madame, soalnya Anda memiliki apa yang tak ada padanya—kemampuan untuk mendapatkan cinta dan tetap memilikinya."

"Saya masih bingung," kata Challenger. "Saya belum begitu mengerti soal surat wasiat itu."

"Yah, itu soal lain lagi, meskipun amat sederhana juga. Suami-istri Croft sedang menyembunyikan diri di sini. Pada suatu kali, Mademoiselle harus menjalani pembedahan. Dia belum membuat surat wasiat. Suami-istri Croft melihat kesempatan. Mereka membujuknya untuk membuat surat wasiat itu, dan mengirimkannya melalui pos. Lalu, seandainya terjadi sesuatu atas diri Mademoiselle Nick—bila dia meninggal—mereka akan membuat surat wasiat yang telah mereka palsukan dengan baik sekali—di mana kekayaannya diwariskan pada Mrs. Croft, dengan menyebutkan Australia. Di sana mereka pernah kenal pada Philip Buckley yang pernah berkunjung ke sana.

"Tapi pembedahan usus buntu Mademoiselle Nick cukup memuaskan, hingga surat wasiat tiruan itu tak berlaku. Maksud saya, untuk masa itu. Lalu mulailah percobaan-percobaan pembunuhan atas diri gadis itu. Dan timbul lagi harapan suami-istri Croft. Akhirnya saya pun mengumumkan kematiannya. Kesempatan itu bagus sekali, mereka tak mau kehilangan kesempatan itu. Surat wasiat palsu itu pun segera dikirimkan pada M. Vyse melalui pos. Asal mulanya tentu karena mereka

mengira gadis itu jauh lebih kaya daripada sebenarnya. Mereka tak tahu tentang penggadaian itu."

"Saya ingin sekali tahu, M. Poirot," sela Lazarus, "bagaimana Anda sampai tahu semua itu. Kapan Anda mulai curiga?"

"Nah, di situ saya merasa malu. Lama sekali—terlalu lama saya baru tahu. Memang ada beberapa hal yang membuat saya risau. Hal-hal yang kelihatannya tidak lurus. Ada pertentangan-pertentangan antara apa yang diceritakan Mademoiselle Nick dan apa yang diceritakan orang-orang lain. Malangnya, selalu Mademoiselle Nick-lah yang saya percayai.

"Lalu tiba-tiba ada sesuatu yang membuka mata saya. Mademoiselle Nick membuat suatu kesalahan. Dia terlalu pandai. Waktu saya mendesaknya untuk meminta seorang temannya datang, dia berjanji untuk melakukannya. Dia tidak mengatakan bahwa dia sudah meminta Mademoiselle Maggie datang. Agaknya dia mengira hal itu tidak terlalu mencurigakan—tapi itu salah.

"Soalnya, Maggie Buckley menulis surat pada ibunya, segera setelah dia tiba. Dan di dalam surat itu ada kalimat yang membuat saya bertanya-tanya. '*Tapi saya tak mengerti mengapa dia sampai menelegram saya seperti itu. Padahal hari Selasa pun sama saja*.' Apa maksudnya menyebutkan hari Selasa itu? Itu hanya berarti satu hal. Yaitu bahwa Maggie memang sudah akan datang pada hari Selasa. Jadi, dalam hal itu Mademoiselle telah menyembunyikan kebenaran.

"Dan saya pun mulai menilainya dengan pandang-

an lain. Saya mulai meragukan pernyataan-pernyataannya. Saya tidak lagi memercayainya. Saya malah berkata sendiri, 'Bagaimana kalau yang dikatakannya itu tak benar?' Saya lalu ingat akan pertentangan-pertentangan yang ada, dan bertanya, 'Bagaimana kalau selama ini Mademoiselle Nick yang berbohong, dan bukan orang lain?'"

"Lalu saya jawab sendiri pertanyaan itu, 'Biarlah kita bersikap sederhana saja. Apa sebenarnya yang telah terjadi?'"

"Kemudian saya lihat apa yang sebenarnya terjadi adalah bahwa Maggie Buckley telah terbunuh. Hanya itu! Tapi siapa yang menginginkan Maggie meninggal?

"Lalu saya berpikir akan suatu hal lain lagi, yaitu beberapa pernyataan Hastings yang saya anggap bodoh, kira-kira lima menit sebelumnya. Dia berkata bahwa banyak cara untuk menyingkat nama Margaret, yaitu Maggie, Margot, dan sebagainya. Lalu tiba-tiba saya jadi ingin tahu nama Mademoiselle Maggie yang sebenarnya.

"Lalu tiba-tiba saya mendapatkannya! Apakah tak mungkin nama sebenarnya *Magdala*? Itu nama khas keluarga Buckley. Mademoiselle Nick pernah berkata begitu pada saya. Jadi ada dua orang gadis yang bernama Magdala Buckley. Bagaimana kalau...

"Saya lalu mengingat-ingat kembali surat-surat Michael Seton yang telah saya baca. Ya, ya, mungkin saja. Dalam surat-surat itu ada dituliskan tentang Scarborough, dan Maggie pernah berada di

Scarborough bersama Nick—itu dikatakan oleh ibu Maggie pada saya.

”Dan hal itu menjelaskan satu hal yang menyusahkan hati saya. Mengapa sedikit sekali surat-suratnya? Bila seorang gadis menyimpan surat-surat cintanya, semua tentu disimpannya. Mengapa hanya menyimpan sedikit? Adakah keanehan-keanehan dalam hal itu?

”Lalu saya ingat lagi bahwa dalam surat-surat itu tak pernah disebutkan nama. Semua pembukaan surat itu berbeda-beda, selalu dengan pernyataan kasih sayang. Tak satu pun menyebutkan nama... *Nick*.

”Lalu ada satu hal lagi, sesuatu yang seharusnya segera terlihat oleh saya—sesuatu yang amat jelas.”

”Apa itu?”

”Begini. Mademoiselle Nick telah menjalani operasi usus buntu pada tanggal 27 Februari yang lalu. Ada salah satu surat Michael Seton yang bertanggal 2 Maret. Tapi dalam surat itu sama sekali tidak tercantum rasa khawatirnya tentang penyakit itu, atau sesuatu yang tak biasa. Keadaan itu sebenarnya sudah bisa menunjukkan pada saya bahwa surat-surat itu ditulis untuk orang lain.

”Lalu saya meneliti daftar pertanyaan yang telah saya buat sendiri. Dan saya menjawabnya berdasarkan petunjuk dari gagasan baru saya.

”Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu ternyata sederhana dan meyakinkan, kecuali untuk beberapa pertanyaan istimewa. Dan saya juga menjawab satu pertanyaan yang telah saya pertanyakan sebelumnya.

Mengapa Mademoiselle Nick membeli baju hitam? Jawabnya adalah bahwa dia dan sepupunya harus mengenakan baju sewarna, dengan syal berwarna merah sebagai aksesori. Itulah satu-satunya jawaban yang benar dan meyakinkan, bukan jawaban lain. Masa seorang gadis membeli pakaian berkabung sebelum dia tahu tunangannya meninggal! Dia jadi aneh dan tak wajar di mata saya.

"Maka, pada gilirannya saya pun mementaskan drama kecil saya. Dan terjadilah apa yang saya harapkan! Nick Buckley bersikap keras dalam membantah adanya pelapis dinding rahasia. Dia menyatakan dengan yakin bahwa itu tak ada. Kalau ada, dia tentu tahu tempat itu. Tapi saya tak mengerti mengapa Ellen harus mengada-ada. Lalu mengapa Nick begitu keras membantahnya? Mungkinkah karena dia telah menyembunyikan pistol itu di situ? Dengan niat tersembunyi untuk menggunakannya, dan kemudian melemparkan kecurigaan pada orang lain?

"Saya bayangkan padanya bahwa kelihatannya dakwaan terhadap Madame berat. Itulah yang diinginkannya. Sebagaimana telah saya ramalkan, dia tak bisa menahan diri untuk mengemukakan bukti terakhir. Sebab dengan demikian dia akan lebih aman. Mungkin saja pelapis dinding rahasia itu kelak ditemukan oleh Ellen dengan pistol di dalamnya!

"Dia merasa aman karena kita semua berada di sini. Dia menunggu di luar untuk melaksanakan langkah terakhir itu. Ketika menurutnya keadaan sudah benar-benar aman, diambilnya pistol itu dari tempat

persembunyiannya, dan dimasukkannya ke saku mantel Madame.

"Dan dengan demikian—akhirnya—dia pun gagal."

Frederica bergidik.

"Bagaimanapun juga," katanya, "saya senang telah memberikan arloji saya padanya."

"Benar, Madame."

Frederica cepat mendongak, melihat pada Poirot.

"Anda juga tahu?"

"Bagaimana dengan Ellen?" tanyaku menyela. "Apakah dia tahu atau mencurigai sesuatu?"

"Tidak. Aku bertanya padanya. Dikatakannya bahwa dia memutuskan untuk tinggal di dalam rumah malam itu, karena dia merasa akan terjadi sesuatu'. Agaknya Nick terlalu keras mendesaknya untuk menonton kembang api. Dia telah meraba kebencian Nick pada Madame. Dikatakannya bahwa dia telah merasa sesuatu akan terjadi, tapi dikiranya hal itu akan terjadi pada diri Madame. Katanya pula, dia tahu sifat penaik darah Mademoiselle Nick, dan bahwa majikannya yang muda itu gadis aneh."

"Ya," gumam Frederica. "Ya, biarlah kita kenang dia demikian. Seorang gadis yang berperilaku aneh. Yang tak dapat mengekang dirinya. Yang jelas, saya sendiri akan mengenangnya dengan cara demikian—apa pun yang terjadi."

Poirot mengambil tangan wanita itu, lalu mengecupnya.

Charles Vyse tampak gelisah.

"Urusan ini bisa tidak menyenangkan," katanya perlahan-lahan. "Saya rasa saya harus berusaha membelanya."

"Saya rasa itu tak perlu," kata Poirot dengan halus. "Ya, itu tak perlu lagi, kalau dugaan saya benar."

Tiba-tiba ia berpaling pada Challenger.

"Anda memasukkan obat terlarang itu ke situ, bukan?" katanya. "Maksud saya ke dalam arloji-arloji tangan itu."

"Sa... saya...," kata pelaut itu tergagap, tak tahu harus menyahut apa.

"Tak usah mencoba menipu saya dengan sikap Anda yang baik dan ceria itu. Anda bisa menipu Hastings, tapi *saya* tak bisa ditipu. Anda mendapatkan hasil banyak dari situ—lari mengedarkan obat-obat terlarang itu. Demikian pula paman Anda di Harley Street."

"M. Poirot!"

Challenger bangkit.

Sahabatku yang kecil itu mendongak dan mengedipkan mata dengan tenang.

"Anda merupakan sahabat yang 'berguna'. Anda boleh membantah kalau mau. Tapi saya nasihatkan supaya Anda pergi—bila Anda tak ingin kenyataan-kenyataan ini sampai ke tangan polisi."

Dan alangkah herannya aku melihat Challenger benar-benar pergi. Secepat kilat ia keluar dari kamar itu. Aku menatap punggungnya dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.

Poirot tertawa.

”Sudah kukatakan padamu, *mon ami*. Nalurimu selalu salah. Mengejutkan sekali, bukan?”

”Dalam arloji tangan itu... ada kokain!” kataku lagi.

”Ya, benar. Begitu mudahnya Mademoiselle Nick membawanya masuk ke Rumah Perawatan. Dan karena persediaannya sudah habis dimakannya bersama cokelat dulu, sekarang dimintanya kepunyaan Madame yang masih penuh.”

”Maksudmu dia selalu harus menggunakannya?”

”Tidak, bukan begitu. Mademoiselle Nick bukan seorang pecandu. Dia hanya menggunakannya sekali-sekali, sekadar untuk bersenang-senang saja. Tapi malam ini dia memerlukannya untuk tujuan lain. Kali ini dia akan meminumnya sampai habis.”

”Maksudmu...?” sergahku.

”Itulah jalan terbaik. Lebih baik daripada mati di tiang gantungan. Tapi... ssst! Kita tak boleh berkata begitu di hadapan M. Vyse yang begitu sadar hukum dan peraturan itu. Resminya, aku tak tahu apa-apa mengenai isi arloji tangan itu. Itu hanya dugaanku saja.”

”Dugaan-dugaan Anda selalu benar, M. Poirot,” kata Frederica.

”Saya harus pergi,” kata Charles Vyse dengan sikap dingin yang mencela, sambil berjalan keluar dari ruangan itu.

Poirot memandangi Frederica dan Lazarus bergantian.

”Anda berdua akan menikah, ya?”

”Secepatnya.”

”Sungguh, M. Poirot,” kata Frederica, ”saya bukan pecandu obat terlarang seperti yang Anda kira. Saya sudah sangat menguranginya, hingga tinggal dosis yang kecil sekali. Saya rasa sekarang—karena kebahagiaan sudah terbentang di hadapan saya—saya tidak akan membutuhkan arloji tangan itu lagi.”

”Saya doakan semoga Anda mendapatkan kebahagiaan, Madame,” kata Poirot dengan lembut. ”Anda sudah banyak menderita. Meskipun demikian, Anda masih bisa menaruh belas kasihan.”

”Saya akan melindunginya,” kata Lazarus. ”Perusahaan saya memang sedang dalam kesulitan, tapi saya rasa saya dapat mengatasinya. Dan kalaupun tak bisa... yah, saya percaya Frederica tidak keberatan hidup miskin—bersama saya.”

Frederica menggeleng sambil tersenyum.

”Malam sudah larut,” kata Poirot sambil melihat jam.

Kami semua bangkit.

”Kita telah melewatkan malam yang aneh di dalam rumah yang aneh ini,” sambung Poirot. ”Saya rasa memang benar apa kata Ellen, rumah ini memang rumah jahat.”

Ia mendongak, melihat ke lukisan Sir Nicholas tua.

Lalu tiba-tiba ia menarik Lazarus menjauhi yang lain.

”Maafkan saya. Tapi, dari semua pertanyaan, masih ada satu yang belum terjawab. Mengapa Anda menga-

takan bersedia membeli lukisan itu dengan harga lima puluh *pound*? Saya akan senang sekali kalau boleh tahu—supaya tak ada satu pun pertanyaan saya yang tak terjawab. Anda tentu maklum, bukan?"

Lazarus menatapnya dengan pandangan kosong beberapa lama. Lalu ia tersenyum.

"Harap maklum, M. Poirot," katanya, "saya ini seorang pedagang."

"Benar."

"Nilai lukisan itu sebenarnya tak lebih dari dua puluh *pound*. Saya tahu bahwa kalau saya menyatakan ingin membelinya dengan harga lima puluh *pound*, Nick akan segera curiga bahwa harganya lebih dari itu. Dan dia akan meminta harga lukisan itu ditaksir di tempat lain. Dia akan mendengar bahwa harga penawaran saya jauh lebih tinggi daripada nilai sebenarnya. Jadi, bila lain kali saya ingin membeli lukisan lain lagi, dia tidak akan meminta orang lain menaksirnya lagi."

"Ya, lalu?"

"Nah, lukisan yang ada di dinding di ujung sana itu nilainya sekurang-kurangnya lima ribu *pound*," kata Lazarus dengan nada datar.

"Oh, begitu!" Poirot menarik napas panjang. "Sekarang saya tahu semuanya," katanya dengan rasa puas.

Daftar Judul Lengkap
Karya AGATHA CHRISTIE

Poirot

1) Kereta 4.50 dari Paddington—4:50 from Paddington
2) Setelah Pemakaman—After the Funeral
3) Perjanjian dengan Maut—Appointment with Death
4) Kartu-Kartu di Meja—Cards on the Table
5) Tirai—Curtain: Poirot's Last Case
6) Maut di Udara—Death in the Clouds
7) Pembunuhan di Sungai Nil—Death on the Nile
8) Gajah Selalu Ingat—Elephants Can Remember
9) Pembunuhan di Teluk Pixy—Evil Under the Sun
10) Pesta Halloween—Hallowe'en Party
11) Matinya Lord Edgware—Lord Edgware Dies
12) Mrs. McGinty Sudah Mati—Mrs. McGinty's Dead
13) Pembunuhan di Mesopotamia—Murder in Mesopotamia
14) Lapangan Golf Maut—Murder on the Links
15) Pembunuhan di Orient Express—Murder on the Orient Express
16) Mengail di Air Keruh—Taken at the Flood
17) Empat Besar—The Big Four
18) Misteri di Styles—The Mysterious Affair at Styles
19) Misteri Kereta Api Biru—The Mystery of the Blue Train
20) Gadis Ketiga—Third Girl
21) Tragedi Tiga Babak—Three Act Tragedy
22) Poirot Melacak—Poirot Investigates
23) Kasus-Kasus Perdana Poirot—Poirot's Early Cases
24) Tugas-Tugas Hercules—The Labours of Hercules
25) Kucing di Tengah Burung Dara—Cat Among the Pigeons
26) Kubur Berkubah—Dead Man's Folly
27) Saksi Bisu—Dumb Witness
28) Mengungkit Pembunuhan—Five Little Pigs
29) Pembunuhan di Malam Natal—Hercule Poirot's Christmas

30) Pembunuhan di Pondokan Mahasiswa—Hickory Dickory Dock
31) Satu, Dua, Pasang Gesper Sepatunya—One, Two, Buckle My Shoe
32) Mawar Tak Berduri—Sad Cypress
33) Pembunuhan ABC—The ABC Murders
34) Mayat Misterius—The Clocks
35) Rumah Gema—The Hollow
36) The Murder of Roger Ackroyd

Marple
37) Muslihat dengan Cermin—They Do it with Mirrors
38) Kasus-Kasus Terakhir Miss Marple—Miss Marple's Final Cases
39) Misteri Karibia—A Caribbean Mystery
40) Iklan Pembunuhan—A Murder is Announced
41) Misteri Burung Hitam—A Pocket Full of Rye
42) Hotel Bertram—At Bertram's Hotel
43) Nemesis
44) Pembunuhan Terpendam—Sleeping Murder
45) Mayat dalam Perpustakaan—The Body in the Library
46) Dan Cermin Pun Retak—The Mirror Crack'd from Side to Side
47) Pena Beracun—The Moving Finger
48) Pembunuhan di Wisma Pendeta—The Murder at the Vicarage

Tommy & Tuppence
49) N atau M?—N or M?
50) Rumah di Tepi Kanal—By the Pricking of My Thumbs
51) Gerbang Nasib—Postern of Fate
52) Musuh dalam Selimut—The Secret Adversary
53) Pasangan Detektif—Partners in Crime

Judul Lepas & Kumpulan Cerita
54) Lalu Semuanya Lenyap—And Then There Were None
55) Buku Catatan Josephine—Crooked House

56) Ledakan Dendam—Death Comes as the End
57) Misteri Penginapan Tua—The Pale Horse
58) Pembunuhan di Lorong—Murder in the Mews
59) Parker Pyne Menyelidiki—Parker Pyne Investigates
60) Masalah di Teluk Pollensa—Problem at Pollensa Bay
61) Skandal Perjamuan Natal—The Adventure of the Christmas Pudding
62) Anjing Kematian—The Hound of Death
63) Misteri Listerdale—The Listerdale Mystery:
64) Mr. Quin yang Misterius—The Mysterious Mr. Quin
65) Selagi Hari Terang—While the Light Lasts
66) Menuju Negeri Antah Berantah—Destination Unknown
67) Malam Tanpa Akhir—Endless Night
68) Membunuh Itu Gampang—Murder is Easy
69) Mata Rantai yang Hilang—Ordeal By Innocence
70) Penumpang ke Frankfurt—Passenger to Frankfurt
71) Hotel Majestic—Peril at End House
72) Kenangan Kematian—Sparkling Cyanide
73) Pria Bersetelan Cokelat—The Man in the Brown Suit
74) Rahasia Chimneys—The Secret of Chimneys
75) Misteri Tujuh Lonceng—The Seven Dials Mystery
76) Misteri Sittaford—The Sittaford Mystery
77) Mereka Datang ke Bagdad—They Came to Baghdad
78) Menuju Titik Nol—Towards Zero
79) Pembunuh di Balik Kabut—Why Didn't They Ask Evans?
80) Tiga Belas Kasus—The Thirteen Problems

Agatha Christie

HOTEL MAJESTIC

PERIL AT END HOUSE

Tiga kecelakaan fatal dalam tiga hari. Tiga kecelakaan yang nyaris merenggut nyawa Nick Buckley, gadis cantik yang tinggal seorang diri di End House. Hercule Poirot yang mengkhawatirkan keselamatannya bertanya-tanya apakah semua itu memang kecelakaan—atau usaha pembunuhan? Ia pun membuka mata dan memasang telinga lebar-lebar. Tapi kecelakaan lain kembali terjadi, dan kali ini korbannya gadis lain.

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9399-9

9789792293999
GM 40201130051